



UNIVERSITAS INDONESIA

**LAMBANG RAJA PADA KERAJAAN KUNA DI KAWASAN INDONESIA  
ABAD XI-XV MASEHI: SEBUAH REKONSTRUKSI MAKNA**

TESIS

Vernika Hapri Witasari

0906655206

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**LAMBANG RAJA PADA KERAJAAN KUNA DI KAWASAN INDONESIA  
ABAD XI-XV MASEHI: SEBUAH REKONSTRUKSI MAKNA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Magister Humaniora

Vernika Hapri Witasari  
0906655206

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 19 Juli 2011



Vernika Hapri Witasari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Vernika Hapri Witasari

NPM : 0906655206

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Vernika Hapri Witasari  
NPM : 0906655206  
Program Studi : Arkeologi  
Judul Tesis : Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia  
Abad XI-XV Masehi: Suatu Rekonstruksi Makna

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

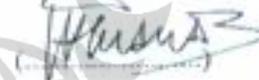
Pembimbing 1: Dr. Ninie Susanti



Pembimbing 2: Prof. Dr. Arlo Griffiths



Tim Penguji : Dr. Irmawati M. Johan (Ketua)



Prof. Dr. Noerhadi Magetisari (Anggota)



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 19651023990031002

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi-Nya, *Alloh subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan segala anugerah dan limpahan sayang-Nya atas tiap hembusan nafasku dan terselesaikannya tesis ini.

Rasa terimakasih pula tersalurkan kepada beberapa pihak yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar. Penelitian kali ini mengenai lambang raja yang sangat jarang dijumpai di kawasan Asia Tenggara. Kawasan India dan Indonesia, dua kawasan yang memiliki kesamaan budaya secara umum, menggunakan lambang raja yang terpahatkan pada prasasti batu dan logam. Walaupun kedua kawasan memiliki konsep yang sama atas lambang raja, namun tetap memiliki ciri khasnya masing-masing. Beragam ciri khas yang ada di kedua kawasan ini tidak akan terkumpul atas bantuan dari seluruh pihak yang turut membantu. Rasa bahagia ini saya sampaikan kepada:

1. Dr. Ninie Soesanti, sebagai pembimbing akademik semenjak S1 dahulu. Nasehat, kebijaksanaan dan semangatnya yang terus terasa hingga kini mampu mengobati ketika semangat sedang jatuh. Terimakasih, Mba.
2. Prof.Dr. Arlo Griffiths, sebagai dosen dan pembimbing yang sangat baik, membantu dari pemilihan judul hingga tesis ini terselesaikan. Terimakasih telah membantu kebimbangan dan mengatasi kesulitan penelitian ini, juga atas *link* yang telah diberikan kepada para ahli untuk membantu penyelesaian tesis ini dan terganggunya waktu bertugas demi memeriksa penelitian ini.
3. Prof. Dr. Noerhadi Magetsari dan Dr. Irmawati M. Johan yang telah bersedia memberikan masukan dan kritikan pada tesis ini, sehingga lebih baik dari yang sebelumnya. Terimakasih atas ketersediaan waktunya untuk membaca tesis ini dalam waktu yang singkat.
4. Dr. Emmanuel Francis, atas segala diskusi, masukan dan bahan-bahan yang telah diberikan pada kesempatan kali ini.
5. Teman-teman seangkatan S2 epigrafi: Sekar, Nissa, Mba Amy, suka duka dan peristiwa yang membuat tangis dan tawa dalam waktu ini, mari kita kenang selalu. Teman-teman S2 museologi: Mba Dewi, Mba Rian, Mas Gun, Mas Yunan, Mas Azwan, terimakasih atas segala persahabatan dan cerita-cerita selama masa perkuliahan.
6. Dr. Titi Surti Nastiti yang memberikan saran dan nasehat dalam penelitian ini.

7. Prof. Dr. Hariani Santiko yang sangat baik dan mengkhawatirkan kesulitan topik tesis ini. Sudah saya selesaikan, Bu.
8. Mba Amiek Balar Denpasar atas ketersediaan waktunya berdiskusi dan mengirimkan bahan yang dibutuhkan. Bapak I Gusti Ngurah Tarawiguna yang skripsi UI-nya sudah saya baca, maaf Pak diskusi terhambat. Bapak Windu Sancaya atas saran dan informasinya.
9. Untuk suami tercinta, dr. Wildan Fauzan yang selalu menemani di kala sedih dan senang. Selalu kau sematkan kata “jangan menyerah” di hatiku. Terimakasih atas kesabaran dan nasehatmu, sayang.
10. Ir. Bambang Priyono Widodo dan Drs. H. Tarmizi Syoekoer, kedua papa ku yang selalu memberikan semangat dan limpahan sayang. Hariyani Widodo, S.E dan Drs. Hj. Iis Rosidah, kedua mama ku yang selalu memberikan nasehat pendidikan, agama maupun keluarga. Juga untuk seluruh keluarga besar atas doa dan kesabarannya menunggu buah hati kami.
11. Mba Yayi, Bu Tini dan segenap staf Perpus FIB UI yang setia membantu dan mencarikan karya tulis yang dibutuhkan.
12. Juga pada seluruh teman-teman, saudara-saudara yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segalanya.

Depok, 19 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vernika Hapri Witasari  
NPM : 0906655206  
Program Studi : Epigrafi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi:  
Suatu Rekonstruksi Makna*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal: 19 Juli 2011  
Yang menyatakan,



(Vernika Hapri Witasari)

## ABSTRAK

Nama : Vernika Hapri Witasari

Program Studi : Arkeologi

Judul : Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia  
Abad XI- XV Masehi: Suatu Rekonstruksi Makna.

Pada beberapa prasasti batu di kawasan Indonesia dijumpai pahatan gambar. Pahatan gambar tersebut ada yang memiliki nilai lambang raja. Prasasti berlambang raja hanya dijumpai pada kawasan Indonesia dan India. Lambang raja ada yang dituliskan pada isi prasasti maupun dipahatkan pada prasasti batu berupa visualisasi dari pahatan gambar tersebut. Visualisasi tanda khusus pertama kali ditemukan pada masa pemerintahan Raja Airlangga yang kemudian berlanjut hingga sekitar abad XV Masehi pada masa pemerintahan Girindrawardhana. Beberapa pahatan gambar ditemukan berbeda di hampir setiap raja yang memerintah. Hal itu membawa suatu persepsi bahwa pahatan gambar tersebut digunakan untuk membedakan seorang raja dengan raja lainnya, dengan kata lain sebagai lambang raja. Pahatan gambar yang dipilih untuk dijadikan lambang raja tentu ada maknanya. Penelitian ini mencoba untuk merekonstruksi makna lambang raja, selain memiliki makna yang tampak juga memiliki makna lain berdasarkan penggunaan dan fungsinya saat itu.

Kata Kunci:

Lambang raja, pahatan gambar pada prasasti batu , artefak, kerajaan kuna Indonesia dan makna lambang raja.

## **ABSTRACT**

Name : Vernika Hapri Witasari

Study Program : Archaeology

Title : King's Emblem of the Ancient Kingdom in Indonesia Region  
XI-XV century A.D: A Reconstruction of Meaning

In some stone inscriptions in the area of Indonesia has carved an image. Sculptured images have value as a symbol of the king. Inscription bearing the king's only found in Indonesia and India region. King's emblem there is an inscription written on the content and the inscription engraved on stone sculpture in the form of visualization of the image. Visualization special mark was first discovered in the reign of King Airlaᅇga which continues until around the XV century A.D during the reign Girīndrawardhana. Some of the sculptured images found to differ in almost every king who ruled. It brings a perception that the sculptures were used to distinguish the image of a king with the other kings, in other word as a symbol of the kings. Sculptured images selected to be the king of meaningless symbols. This study attempts to reconstructed the meaning of the symbol of the king, beside having the meaning which seems also to have different meanings based on the use and function of the time.

Key Words : King's emblem, sculptured images on stone inscriptions, artifacts,  
the ancient kingdoms of Indonesia, meaning of the king's emblem.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b>	vi
<b>ABSTRAK</b>	vii
<b>ABSTRACT</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR FOTO</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xx
<b>GLOSARI</b>	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Definisi Lambang, Cap, Lencana dan Simbol	1
1.1.2. Prasasti Berpahatan Gambar	3
1.1.3. Definisi Tanda Khusus Raja	8
1.1.4. Penggunaan Istilah Bermakna Tanda Khusus Pada Sumber Tertulis	10
1.1.5. Perkembangan Lambang Raja pada Kerajaan Kuna Kawasan Indonesia dan India	12
1.1.6. Riwayat Penelitian	17
1.2. Perumusan Masalah	19
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	19
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
1.5. Sumber Data	21
1.5.1. Sumber Data Primer	21
1.5.2. Sumber Data Sekunder	21
1.6. Metode Penelitian	21
1.6.1. Pengumpulan data	21
1.6.2. Pengolahan data	22
1.6.3. Penafsiran data	22
1.7. Kerangka Konseptual	23
1.8. Catatan Ejaan	25
1.9. Sistematika Penulisan	26

<b>BAB 2. PERKENALAN DATA</b>	28
2.1. Prasasti Bertanda Khusus	28
2.1.1. Prasasti Bertanda Khusus Garuḍamukha	28
2.1.2. Prasasti Bertanda Khusus Garuḍamukhajaṅgalalāñchana	35
2.1.3. Prasasti Bertanda Khusus Candrapāla	36
2.1.4. Prasasti Bertanda Khusus Narasiṅha	37
2.1.5. Prasasti Bertanda Khusus Jayabhayalāñchana	38
2.1.6. Prasasti Bertanda Khusus Śṛṅgalāñchana	39
2.1.7. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Mahārāja Haji Jayapaṅgus Arkajalāñcana	40
2.1.8. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana	41
2.1.9. Prasasti Bertanda Khusus Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana	41
2.1.10. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Dhānādhirājalāñchana	41
2.1.11. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana	41
2.1.12. Prasasti Bertanda Khusus Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyaṅ niṅ Hyaṅ Aḍidewalāñchana	42
2.1.13. Prasasti Bertanda Khusus Kṛtānagara abhiṣekanamālāñchana	42
2.1.14. Prasasti Bertanda Khusus Triśūlamūkha	42
2.1.15. Prasasti Bertanda Khusus Kṛtarajasajayawardhanalañcana	43
2.1.16. Prasasti Bertanda Khusus Mīnadwayalāñchana	43
2.1.17. Prasasti Bertanda Khusus Tribhuwanarājatuṅgadewīlāñchana	44
2.1.18. Prasasti Bertanda Khusus Rājasanagaralāñchana	45
2.1.19. Prasasti Bertanda Khusus Ādityawarman	45
2.1.20. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Wikramawardhanalañcana	47
2.1.21. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Wijayaparakramawardhanalāñchana	47
2.1.22. Prasasti Bertanda Khusus Girīndrawardhanalāñchana	47
2.2. Artefak	48
2.3. Deskripsi Pahatan Gambar	52
2.3.1. Garuḍamukha	52
2.3.2. Garuḍamukhajaṅgalalāñchana	55
2.3.3. Candrapāla	56
2.3.4. Narasiṅha	57
2.3.5. Śṛṅgalāñchana	58
2.3.6. Adityawarman	63
2.3.7. Girīndrawardhana	64

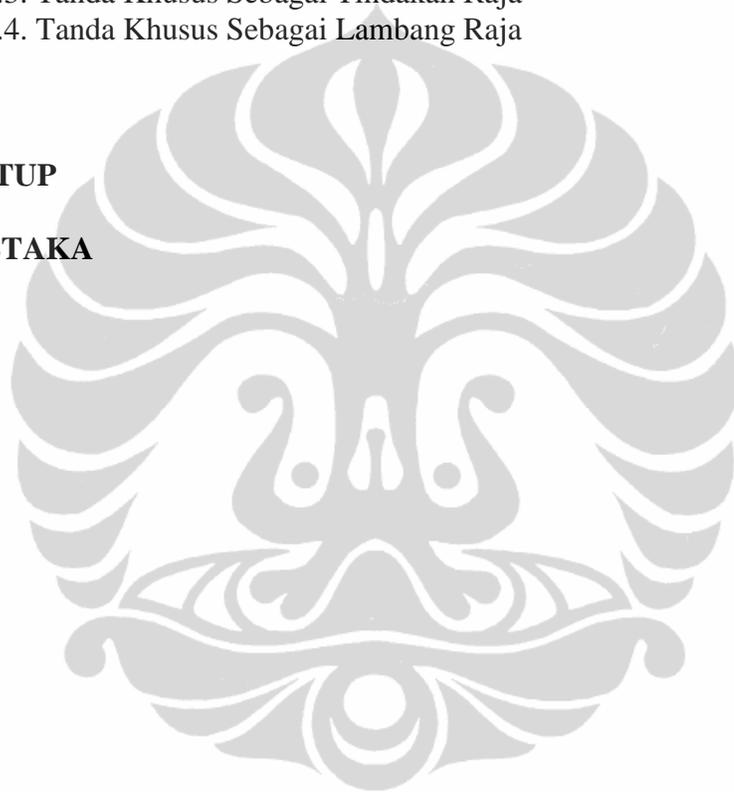
**BAB. 3. REKONSTRUKSI KONTEKS PAHATAN GAMBAR DAN SUMBER  
TERTULIS**

	67
3.1. Objek sebagai Tanda Khusus Raja	67
3.1.1. Abad XI Masehi	67
3.1.1.1. Garuḍamukha	67
3.1.1.2. Garuḍamukhajaṅgalalāñchana	81
3.1.1.3. Candrakapāla	82
3.1.1.4. Narasiṅha	84
3.1.2. Abad XII Masehi	89
3.1.2.1. Śṛṅgalāñchana	89
3.1.3. Abad XIII Masehi	95
3.1.3.1. Triśūlamukha	95
3.1.3.2. Mīnadwayalāñchana	98
3.2. Nama Abhiṣeka sebagai Tanda Khusus Raja	106
3.2.1. Abad XI Masehi	106
3.2.1.1. Jayabhayañchana	106
3.2.2. Abad XII Masehi	108
3.2.2.1. Prasasti Bali	108
3.2.2.1.1. Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapaṅus Arkajalāñchana	108
3.2.2.1.2. Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana	109
3.2.2.1.3. Bhaṭāra Guru Śrī Adikantikētana	109
3.2.2.1.4. Śrī Dhānādhirājalāñchana	110
3.2.2.1.5. Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyaṅ niṅ Hyaṅ Adidewalāñchana	110
3.2.2.2. Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana	110
3.2.2.3. Kṛtānagara abhiṣekanāmalāñchana	112
3.2.2.4. Kṛtarājasajayawardhanalāñchana	112
3.2.2.5. Tribhuwanarājatuṅgadewīlāñchana	113
3.2.2.6. Rājasanagaralāñchana	113
3.2.3. Abad XIV Masehi	114
3.2.3.1. Śrī Wikramawardhanalāñchana	114
3.2.3.2. Śrī Wijayapārakramawardhanalāñchana	115
3.2.4. Abad XV Masehi	115
3.2.4.1. Girīndrawardhanalāñchana	115

**BAB.4. MAKNA LAMBANG RAJA**

	127
4.1. Konsep Tanda Khusus Raja	127
4.2. Keterkaitan Antara Pahatan Gambar dan Sumber Tertulis	132
4.3. Keterkaitan Antara Makna Pahatan Gambar dan Sumber Tertulis	134
4.3.1. Garuḍa dan Raja-Raja yang Menggunakannya	134
4.3.2. Bameśwara dan Candrakapāla	136
4.3.3. Jayabhaya dan Narasiṅha	136
4.3.4. Kṛtajaya dan Śṛṅga	136

4.3.5. Saṅgramawijaya dan Triśūlamukha	139
4.3.6. Jayanagara dan Mīnadwaya	141
4.4. Perbedaan Prasasti Bertuliskan Tanda Khusus dengan Prasasti Berpahatkan Gambar Tanda Khusus	142
4.5. Fungsi Tanda Khusus Raja	144
4.5.1. Tanda Khusus Sebagai Ikatan Keluarga	144
4.5.2. Tanda Khusus Raja Sebagai Sarana Legitimasi	146
4.5.2.1. Kasus Lambang Raja Garuḍamukha	147
4.5.2.2. Kasus Prasasti-Prasasti Girīndrawardhana	149
4.5.3. Tanda Khusus Sebagai Tindakan Raja	155
4.5.4. Tanda Khusus Sebagai Lambang Raja	160
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	<b>163</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>175</b>

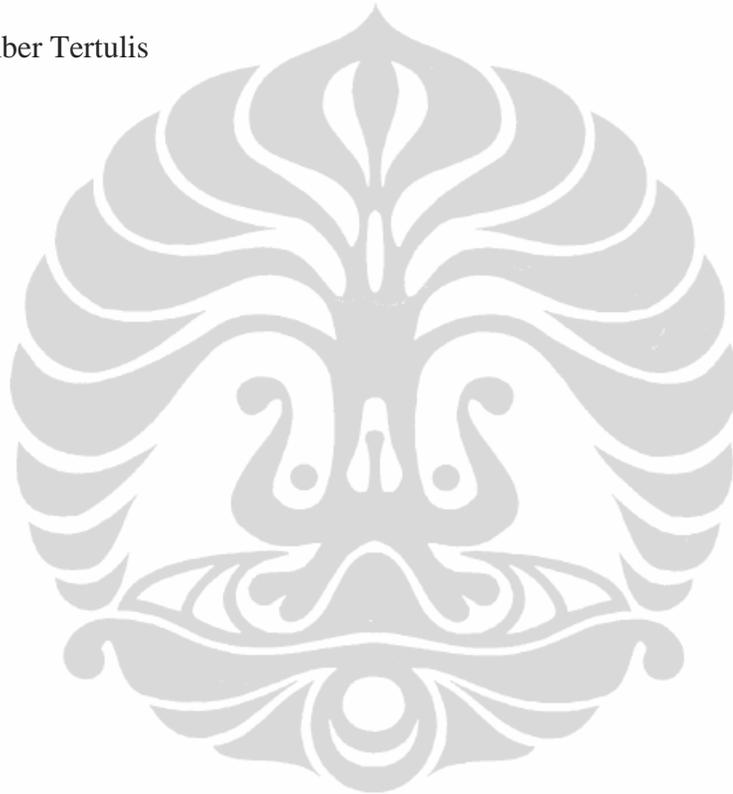


## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1.</b> Prasasti Tuk Mas, Abad VII M	8
<b>Gambar 1.2.</b> Dharmacakra Diapit Rusa	15
<b>Gambar 2.1.</b> Sketsa Pahatan Gambar Girīndrawardhanalāñchana	66
<b>Gambar 3.1.</b> Narasiñha	89
<b>Gambar 3.2.</b> Trisūla	97
<b>Gambar 3.3.</b> Genealogi Suṇḍara Pāṇḍya	105
<b>Gambar 3.4.</b> Prasasti Watukura	120
<b>Gambar 4.1.</b> Pola Tanda Khusus Raja Pada Sumber Tertulis	127
<b>Gambar 4.2.</b> Pembagian Prasasti Bertanda Khusus	129
<b>Gambar 4.3.</b> Grafik Penggolongan Prasasti Bertanda Khusus	130
<b>Gambar 4.4.</b> Gambar Sketsa Pahatan Gambar Prasasti Girīndrawardhana	155

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1.</b> Hubungan Raja dan Tanda Khusus pada Prasasti	9
<b>Tabel 4.1.</b> Daftar Tanda Khusus Raja Beserta Pola Tanda Khusus Pada Sumber Tertulis	128



## DAFTAR FOTO

<b>Foto 1.1.</b> Prasasti Trowulan No. V	4
<b>Foto 1.2.</b> Prasasti logam dengan cincin pengait bertanda khusus	4
<b>Foto 1.3.</b> Beberapa Prasasti Berpahatan Gambar	6
<b>Foto 1.4.</b> Prasasti di Kuil Pañcaliṅga, Sōmanāthapura, Karnataka, India	8
<b>Foto 1.5.</b> Cincin Pengait Prasasti Tiruvalangadu	14
<b>Foto 1.6.</b> Prasasti Tembaga Nalanda	14
<b>Foto 1.7.</b> Macam Media Tanda Khusus Raja	17
<b>Foto 2.1.</b> Prasasti Baru	30
<b>Foto 2.2.</b> Prasasti Cane	32
<b>Foto 2.3.</b> Prasasti Sumēṅka	35
<b>Foto 2.4.</b> Prasasti dari Candi Tuban	36
<b>Foto 2.5.</b> Prasasti Hantañ	38
<b>Foto 2.6.</b> Prasasti Sapu Añin	39
<b>Foto 2.7.</b> Prasasti Bukit Gombak I, Raja Adityawarman	45
<b>Foto 2.8.</b> Prasasti Trailokyapuri II	48
<b>Foto 2.9.</b> Relief Garuḍa Pada Candi Kidal (1)	50
<b>Foto 2.10.</b> Arca Wiṣṇu di atas Garuḍa	50
<b>Foto 2.11.</b> Arca Batu Garuḍa dari Jawa Timur	51

<b>Foto 2.12.</b> Cetakan Emas Bergambar Wiṣṇu	51
<b>Foto 2.13.</b> Pahatan Gambar Pada Prasasti Baru	52
<b>Foto 2.14.</b> Prasasti Garuḍamukha	54
<b>Foto 2.15.</b> Prasasti Sumēṅka	55
<b>Foto 2.16.</b> Prasasti Candi Tuban	56
<b>Foto 2.17.</b> Pahatan Gambar Pada Prasasti Hantañ	57
<b>Foto 2.18.</b> Pahatan Gambar Pada Prasasti Sapu Anin	58
<b>Foto 2.19.</b> Prasasti Palah	60
<b>Foto 2.20.</b> Prasasti Galuṅguñ	60
<b>Foto 2.21.</b> Prasasti Biri	61
<b>Foto 2.22.</b> Prasasti Lawadan	62
<b>Foto 2.23.</b> Abklats Prasasti Ādityawarman dengan Pahatan Gambar	63
<b>Foto 2.24.</b> Prasasti Berpahatkan Gambar Ādityawarman	64
<b>Foto 3.1.</b> Relief Garuḍa pada Candi Kidal (2)	77
<b>Foto 3.2.</b> Arca Batu Garuḍa dari Jawa Timur	78
<b>Foto 3.3.</b> Prasasti K. 1198 dari Kamboja	79
<b>Foto 3.4.</b> Cap Metal Bergambar Garuḍa	80
<b>Foto 3.5.</b> Garuḍa dengan <i>āsana</i> ular yang melingkar keatas	81
<b>Foto 3.6.</b> Aksara Kwadrat di dalam Pahatan Kotak Prasasti Hantañ	84
<b>Foto 3.7.</b> Arca Perunggu Narasiñha	88

<b>Foto3.8.</b> Prasasti Añjukladañ 859 Ś/937 M	95
<b>Foto 3.9.</b> Triśūla pada Arca Śiwaguru	97
<b>Foto 3.10.</b> Triśūla dan Wajra pada <i>baserelief</i>	97
<b>Foto 3.11.</b> Cap Tanah Liat Sepasang Ikan	101
<b>Foto 3.12.</b> Cincin Pengait Prasasti Karantai Rajendrachōḷa	102
<b>Foto 3.13.</b> Dua dari Empat Tugu Tapal Batas	115
<b>Foto 3.14.</b> Prasasti Trailokyapuri I	116
<b>Foto 3.15.</b> Prasasti Bukit Gombak I	123
<b>Foto 3.16.</b> Fragmen Batu Bergambar Koleksi BP3 Tanah Datar	126
<b>Foto 3.17.</b> Pahatan Gambar Pada Prasasti Bukit Gombak II	126

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1.** Daftar Lambang Raja Kerajaan Kuna Indonesia Abad XI-XV M 175



## DAFTAR SINGKATAN

- EEI* *Etudes d'Epigraphie Indonesienne*, I, II, III, IV.
- ENI* Ensiklopedi Nasional Indonesia.
- DP* Dinas Purbakala (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Puslitarken).
- OJO* *Oud-Javaansch Oorkonden*. Nagelaten trans-skripties van wijlen Dr.J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia: Albrecht & Co., 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913.
- OV* *Oudheidkundig Verslag* van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie. Weltevreden/'s-Gravenhage.
- ODDV* *Oudjavaansche Oorkonden in Duitse en Deense Verzamelingen*. Proefschrift. (stencil copy). Leiden, 1941.
- OD* Oudheidkundig Dienst (used for the present DP. during Dutch Colonial Period).
- PKMN* *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, jilid I. Proyek Pengembangan SNI, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II. Jakarta: Balai Pustaka. 1993. Museum Nasional. 1985/1986.
- VBG* Prof. Dr. H. Kern, *Verspreide Geschriften*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913-1928, 15 Jilid.
- VG* *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.; 's-Gravenhage: Martinus Nijhof.

## GLOSARI

Abhiṣekanāma	: Nama penobatan (raja). Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>abhiṣeka</i> ‘penguksuhan, penobatan’, <i>nāma</i> ‘bernama’.
Āsana	: Tempat berdiri arca.
Awatāra	: Inkarnasi dewa di dunia. Berasal dari bahasa Sansekerta <i>avatāra</i> ‘keturunan, inkarnasi, manifestasi’.
Bahuvrīhi	: Kompositum yang tidak lagi berupa substantive yang berdiri sendiri, melainkan mendapat nilai ajektif.
Candrakapāla	: Kepala dan bulan. Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>candra</i> ‘bulan’ dan <i>kapāla</i> ‘kepala’.
Cakra	: Roda, lingkaran, salah satu senjata Wiṣṇu.
Cap	: Alat untuk membuat rekaman tanda (gambar, dll.)
Cihna	: tanda, ciri-ciri, sifat.
Dhyānamudrā	: Sikap tangan depan ditempatkan pada pangkuan.
Dvandva	: Kompositum yang terdiri dari minimal dua kata. (Gabungan setara).
Garuḍa	: Tokoh mitologi Hindu yang merupakan sosok manusia berkepala burung (elang).
Garuḍamukha	: Kepala dari garuḍa. Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>garuḍa</i> ‘garuḍa’ dan <i>mukha</i> ‘kepala; wajah’. Nama lambang raja Airlaṅga, Mapaṅji Garasakan, Alaṅjuṅ Ahyes.
Gliptik	: Seni mengukir atau memahat pada batu mulia.
Haji	: Gelar raja. Biasanya raja bawahan atau penguasa daerah.
Jalasaṃūha	: Kumpulan air. Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>jala</i> ‘air’, <i>saṃūha</i> ‘kumpulan, gulungan’.
Jangala	: Kerajaan pecahan Airlaṅga dengan Mapaṅji Garasakan sebagai raja pertama.
Kaliyuga	: Siklus (yuga) keempat dan penghabisan dalam siklus alam semesta menurut kosmogono Hindu seperti dikisahkan dalam kitab Puraṇa.
Ketu	: Bendera atau lambang khusus.
Ketana	: Tanda, lambang atau bendera.
Kuṅcal	: Penutup tubuh bagian bawah pada arca.

Kompositum	: Kata majemuk dalam bahasa Sansekerta.
Lakṣana	: Tanda, cirri khusus yang di bawa dewa.
Lambang	: Sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.
Lāñchana	: Tanda khusus, nama, sebutan.
Liṅga	: Ciri khusus Śiwa yang sering dipuja, <i>phallus</i> .
Mañilala dṛwya haji	: Abdi dalem keraton yang tidak mendapat daerah lungguh, sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan.
Mīnadwaya	: Sepasang ikan. Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>mīna</i> ‘ikan’, <i>dwa</i> ‘dua, sepasang’.
Mudrā	: Cap, cincin, posisi jari-jari yang khas.
Narasiñha	: Manusia singa. Berasal dari bahasa Sansekerta: <i>nara</i> ‘manusia’, <i>siñha</i> ‘singa’; inkarnasi dewa Wiṣṇu ke dunia dengan bentuk manusia singa.
Padma	: Teratai.
Pañjalu	: Kerajaan pecahan Airlanga dengan Bameśwara sebagai raja pertama.
Pañji	: Tanda khusus pada bendera.
Pendharmaan	: Tempat raja dikebumikan.
Pralambā	: Posisi duduk arca dengan kaki kanan tergantung ke bawah.
Rājamudrā	: Tanda raja
Recto	: Bagian sisi depan (dibaca terlebih dahulu) dari prasasti.
Sambandha	: Bagian isi prasasti yang berkaitan mengenai sebab suatu desa dijadikan <i>sīma</i> .
Śaṅkha	: Keong, digunakan pada pemujaan Hindu, <i>lakṣana</i> dewa Wiṣṇu.
Sigilografi	: Seni pahat atau merancang cincin cap.
Sīma	: Sebidang tanah yang bebas dari pajak atau ketentuan lain.
Śṛṅga	: Tanduk
Stele	: Nama bentuk prasasti batu.
Sukhāduḥka	: Tindak pidana yang dikenakan denda.
Tañḍa	: Berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tanda.
Tatpuruṣa	: Kompositum yang terdiri atas dua kata, kata pertama merupakan keterangan tambahan dari kata kedua.
Triśūla	: Tombak yang ujungnya berjari tiga. Dalam ikonografi mengacu pada senjata dewa Śiwa.
Vahāna	: Kendaraan dewa.
Vamāna	: Inkarnasi dewa Wiṣṇu ke dunia dengan bentuk orang cebol.

- Varāha : Inkarnasi dewa Wiṣṇu ke dunia dengan bentuk babi hutan (*boar*).
- Verso : Bagian sisi belakang (dibaca setelah *recto*) dari prasasti.
- Yuwarāja : Raja muda. Jabatan yang diduduki oleh putra sulung raja, ia berhak menggantikan ayahnya menjadi raja. Istilah lain: *kumararāja*.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Tanda khusus yang terdapat pada beberapa prasasti yang berasal dari kerajaan kuna kawasan Indonesia adalah lambang raja. Untuk lebih memperjelas istilah lambang dan juga beberapa istilah yang digunakan dalam kajian ini maka diperlukan sejumlah definisi. Berdasarkan judul penelitian yaitu *Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Suatu Rekonstruksi Makna*, menggunakan istilah *lambang*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah lambang rancu dengan kata-kata lain seperti simbol, lencana dan cap. Begitupula dengan sumber tertulis pada masa kerajaan kuna abad XI-XV Masehi juga menggunakan kata *taṇḍa* dan *lāñchana* yang istilah tersebut ditemukan dalam Bahasa Indonesia saat ini. Untuk memperjelas istilah-istilah tersebut maka diperlukan definisi yang dapat mempermudah penggunaannya dalam penelitian ini.

#### 1.1.1. Definisi Lambang, Cap, Lencana dan Simbol

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) definisi *lambang* adalah [1]. Sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, simbol (contoh: tunas kelapa = pramuka), [2]. Tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dsb.), [3]. Huruf atau tanda yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, sifat atau satuan matematika. Misalnya diambil contoh ‘lambang negara’ definisinya adalah simbol resmi suatu negara (2007:630). Definisi lambang sama seperti *simbol* (2007:1066). *Cap* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah [1]. Alat untuk membuat rekaman tanda (gambar, tanda tangan) dengan menekannya pada kertas, stempel, [2]. Rekaman (tanda gambar, tanda tangan yang dibuat dengan cap), [3]. Cetak, cetakan (pada buku,

kain, dsb.), [4]. Merek dagang, [5]. Tanda atau gambar pengenal contoh simbol PMI (Palang Merah Indonesia), [6]. Sifat (keadaan) yang khusus, ciri, [7]. Sebutan (karena sifat yang menjadi ciri pengenalnya) (2007: 193). *Lencana* adalah tanda berbentuk medali (bendera kecil, pita bersilang, dsb.) yang dipasang di dada sebagai tanda anggota suatu perkumpulan, panitia, dsb. (2007: 658). Sedangkan *tanda* adalah [1]. yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, [2]. Gejala, [3]. Bukti, [4]. Pengenal, lambang, [5]. Petunjuk (2007: 1134). *Tera* adalah [1]. Tanda berupa gambar (huruf, lambang, dsb.) yang dicapkan pada lak, timah, surat penting atau amplop, [2]. Rekaman cap (stempel). Sehingga definisinya sama dengan *stempel* (2007: 1090) dan *segel* (2007: 1010). Jika ditarik kesimpulan maka cap, lambang dan simbol memiliki pengertian yang sama yaitu “gambar”. Perbedaannya antara cap, tera, stempel dan segel, maka gambar tersebut diletakkan pada sebuah alat yang menggunakan tangkai untuk mengecap, sedangkan tanda, lambang, dan simbol memiliki persamaan persepsi.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (*ENI*), *lambang* adalah unsur komunikasi yang merujuk atau mewakili suatu benda, pikiran, pendapat, atau aliran tertentu. Lambang digunakan oleh individu, negara, atau perusahaan. Penggunaan lambang bisa membuat orang dengan cepat mengetahui negara atau perusahaan yang dilambangnya.

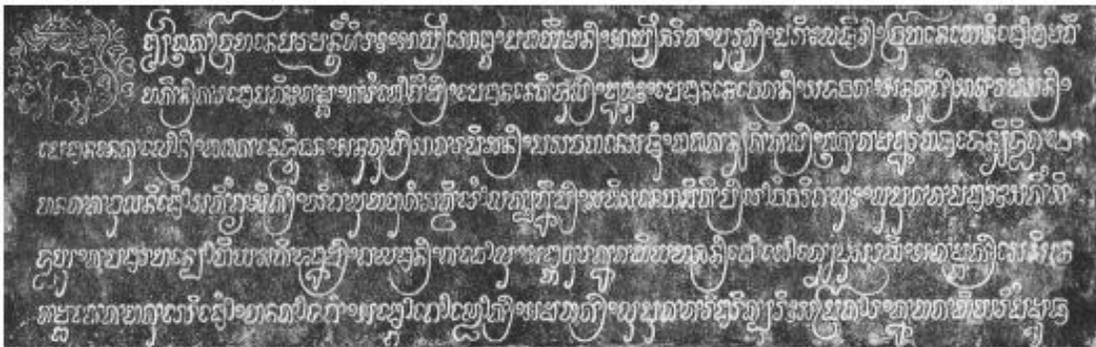
Dalam bidang agama lambang juga digunakan untuk merujuk agama tersebut, misalnya bulan bintang melambangkan agama Islam, tanda salib merujuk agama Katolik, agama Hindu ditandai lingkaran dengan delapan mata angin utama yang melambangkan delapan jalan utama (*ENI*, 1997: 281). Sedangkan simbol lebih umum digunakan untuk sesuatu yang dengan persetujuan bersama, dianggap sebagai gambaran atas realitas dan pemikiran. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang digambarkan, sedangkan tanda menunjuk langsung pada yang ditandakan. Misalnya, bendera Merah Putih merupakan suatu simbol, sedangkan nyala merah lampu lalu lintas adalah tanda. *Simbol* memiliki banyak arti sedangkan tanda tidak. Tanda dapat diubah menurut tuntutan kecocokan, tetapi simbol tumbuh dan mati

menurut korelasi antara yang disimbolkan dan orang yang menerimanya sebagai simbol. Simbol mendapatkan maknanya dalam konteks tertentu (*ENI*, 1997: 50). Oleh karena definisi lambang dan simbol sama dalam *KBBI*, maka hanya satu kata yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu lambang. Umumnya istilah lambang lebih digunakan untuk menunjuk suatu negara “lambang negara”, atau suatu kerajaan “lambang kerajaan”. Ketiga kata tersebut, yaitu tanda, lambang, dan simbol pada penelitian ini akan menggunakan istilah lambang sebagai persamaan kata dengan *lāñchana*

### 1.1.2. Prasasti Berpahatan Gambar

Prasasti adalah maklumat atau perintah yang tertulis di atas batu atau logam (*KBBI*, 2007:1000). Menurut Boechari, prasasti adalah artefak bertulis yang ditulis di atas batu. Logam (emas, perak, perunggu dan tembaga), *terracotta* dan bahan lain, seperti misalnya tanduk binatang. Namun menurut Bakker, prasasti merupakan suatu putusan resmi, tertulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak (1972: 10).

Prasasti berpahatan gambar di kawasan Indonesia umumnya ada pada prasasti batu, walaupun pada prasasti logam dijumpai ukiran gambar dalam jumlah terbatas. Sebut saja prasasti logam Mariñci yang ditemukan di Jawa Timur, kini disimpan di Museum Nasional Jakarta (No. Inv. E. 49), dengan ukiran burung kaka tua di bagian depan prasasti (*PKMN*, 1986: 111); prasasti logam Pamintihan yang disimpan di Museum Nasional Jakarta (No. Inv. E. 88 a-c) dengan ukiran seekor burung yang sedang terbang mengembangkan sayapnya di atas pohon yang penuh buah dan untaian bunga, di sebelah kiri lempeng pertama prasasti (*PKMN*, 1986: 179); adapula prasasti logam yang mungkin berasal dari zaman Majapahit (dilihat dari segi palaeografis, karena tidak dilengkapi angka tahun maupun nama raja) yang merupakan sebuah lempengan tembaga berukir gambar sapi berpunuk yang dikelilingi oleh untaian tanaman berbunga yang di atasnya dihiasi benda seperti genta (*OV*, 1918d, 0172).



**Foto 1.1.** Prasasti Trowulan No. V. Berasal dari masa Majapahit dengan ukiran gambar sapi berpuncuk di sebelah kiri lempeng prasasti. Tidak diketahui angka tahunnya. Sumber: *OV*, 1918d\_1072.

Di kawasan India, prasasti diukirkan berbagai macam gambar, baik prasasti logam, cincin pengait prasasti logam, maupun cap kerajaan. Khusus cincin pengait prasasti, di kawasan India ditemukan banyak sekali bentuk pahatan gambar yang digunakan. Pahatan gambar mencerminkan dinasti kerajaan. Misalnya, Pāla dengan busur, Pāṇḍya dengan ikan, Chālukya dengan babi hutan, Chōḷa dengan harimau. Prasasti logam yang dikeluarkan oleh seorang raja selama masa pemerintahannya.



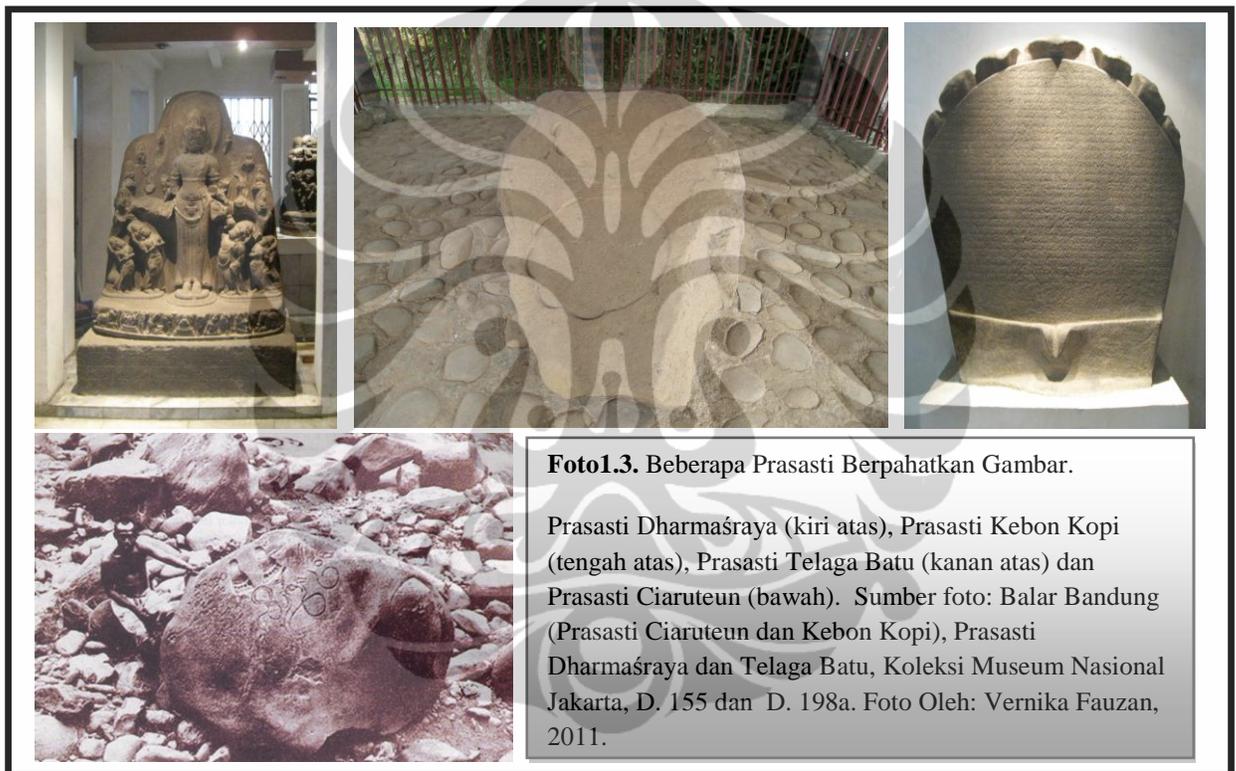
**Foto 1.2.** Prasasti logam dengan cincin pengait bertanda khusus. Prasasti Udayendiram dari Hastimalla (kiri), hak milik Archaeological Survey of India, Sumber: Sircar, Pl. XXI dan Prasasti Tripura dari Lokanātha (kanan), hak milik Archaeological Survey of India. Sumber: Sircar, Pl. XXVI.

Di kawasan India, prasasti logam sejenis yang berasal dari seorang raja dikeluarkan beberapa kali, oleh sebab itu ditemukan banyak sekali lempengan prasasti yang

kemudian di ikatkan pada cincin pengait prasasti. Di atas pengait prasasti itulah lambang raja yang mengeluarkan prasasti tersebut dipahatkan. Lempe-lempe prasasti yang sudah dilubangi tersebut kemudian disatukan dengan cincin pengait prasasti. Di Indonesia prasasti logam yang dikeluarkan oleh seorang raja dengan jumlah lempeng banyak, tidak ditemukan cincin pengait prasasti. Walaupun ada hanya sebatas lubang kecil yang berada pada prasasti. Kemungkinan besar lempengan-lempengan prasasti yang berlubang itu dikaitkan dengan semacam kawat atau benda yang mudah lapuk, sehingga hingga kini belum ditemukan pengait prasasti tersebut. Misalnya, prasasti yang berasal dari daerah Temanggung, Jawa Tengah yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. E.14 dengan lubang kecil di bagian tengahnya (PKMN, 1986: 52); Prasasti Lanḍa (Kwak V/Mulak IV) yang ditemukan di desa Ngabean, Magelang yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. E. 18 yang berlubang kecil di sebelah kiri lempengan (PKMN, 1986: 56); Prasasti Kebantenan yang ditemukan di desa Kebantenan, Bekasi yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. E. 45 yang berlubang kecil ditengahnya; dan prasasti yang ditemukan di dukuh Gubug, desa Klakah, Tumpang, Malang yang berlubang di kanan kiri atas prasasti. Prasasti ini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. E. 47 (PKMN, 1986: 110).

Beberapa contoh prasasti batu berpahatkan gambar yang ditemukan di kawasan Indonesia berawal dari Prasasti Ciaruteun yaitu prasasti dari kerajaan Tarumanāgara yang berpahatkan gambar sepasang telapak kaki manusia dan juga pada Prasasti Kebon Kopi yang berpahatkan gambar sepasang telapak kaki gajah. Kemudian prasasti berpahatkan gambar juga ditemukan pada berbagai prasasti di Sumatra, seperti Prasasti Dharmasraya; beberapa prasasti dari kerajaan Malayu masa pemerintahan raja Ādityawarman; Prasasti Telaga batu yang berpahatkan kepala tujuh ekor ular yang melingkari sisi atas prasasti dari kerajaan Sriwijaya. Di Jawa ditemukan pada Prasasti Tuk Mas yang memahatkan gambar berbagai macam *lakṣana* dewa Siwa; Prasasti Añjukladañ (Surabaya) dengan beberapa *lakṣana* dewa Wisnu di permukaan atas prasasti; Prasasti Baru dan beberapa prasasti masa Airlaṅga

yang berpahatkan tokoh Garuda; Prasasti Sumēnka yang berasal dari pemerintahan berbeda yang juga menggunakan pahatan gambar Garuda, Prasasti Candi dari Gunung Tuban yang memahatkan gambar *kala* bertaring; Prasasti Hantañ dari raja Jayabhaya dengan pahatan seorang tokoh; beberapa prasasti masa raja Kṛtajaya dengan pahatan gambar sepasang tanduk; dan terakhir adalah pahatan beberapa objek dari masa Girīndrawardhana (Mojokerto).



Pahatan gambar pada permukaan prasasti ada yang hanya berupa hiasan adapula yang berhubungan dengan prasasti. Menurut Louis Finot berdasarkan penelitiannya pada epigrafi Khmer menggolongkan beberapa prasasti berpahatkan gambar sebagai prasasti berilustrasi (*illustrated stelae*).

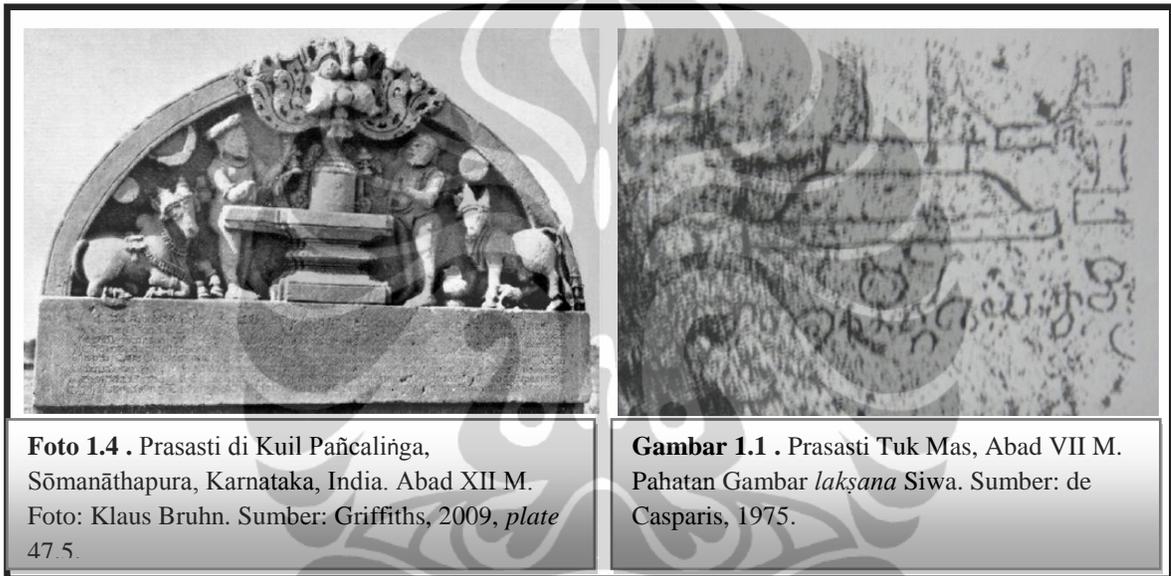
Pada artikel tahun 1932, Finot memperkenalkan istilah tersebut (Griffiths, 2009: 470):

Finally, there exists a number of stelae characterized by a noteworthy particularly: the presence of a figure in high relief, sculpture at the top or the bottom of the text of the front side. One might call them by the conventional name 'illustrated stelae'.

Karena ditemukan banyak prasasti berpahatan gambar di bagian atas atau bawah prasasti, maka menurut Griffiths hal tersebut mustahil dilakukan pencatatan. Namun beberapa hal yang diutarakan Finot yang menarik untuk diteliti adalah adanya hubungan antara pahatan dan teks (2009: 470). Penyebutan istilah ilustrasi seharusnya tidak diterapkan pada prasasti yang berpahatan gambar saja, namun pada prasasti yang memahatkan gambar yang berhubungan dengan isi prasasti, itulah yang disebut gambar ilustrasi. Menurut Griffiths adanya hubungan antara gambar pahatan dengan teks tidak saja sebatas tokoh yang diilustrasikan dalam teks tapi juga apa yang disebutkan dalam teks tersebut (2009: 471). Misalnya saja pada prasasti kuil Pañcaliṅga, India, terdapat pahatan bulan dan matahari yang dilukiskan secara natural, bulan dalam bentuk sabit dan matahari dalam bentuk bulat. Bila di dalam isi prasasti disebutkan tentang pembuatan bangunan suci, maka keberadaan bangunan suci itu akan tetap ada sepanjang matahari dan bulan bersinar. Namun, apabila matahari dan bulan hanya berupa hiasan, maka arti dari matahari dan bulan adalah simbol keabadian (Griffiths, 2009: *plate 4.7*).

Di Indonesia contoh prasasti yang disebut dengan prasasti berilustrasi adalah Prasasti Tuk Mas. Menurut analisa paleografi, de Casparis menyimpulkan bahwa prasasti tersebut berasal dari pertengahan abad VII Masehi dengan huruf Pallawa yang tergolong muda dan berbahasa Sansekerta (1975: 23-24). Prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu alam yang besar yang terdiri di dekat suatu mata air. Isinya mengenai pujian kepada suatu mata air yang keluar dari gunung, menjadi sebuah sungai yang mengalirkan airnya yang dingin dan bersih melalui pasir dan batu-batu, yang bagaikan sungai Gangga. (VG, VII : 201-204). Berdasarkan gambar prasasti Tuk

Mas, berbagai objek digambarkan dengan bermacam-macam *lakṣana* dan alat-alat upacara antara lain *cakra*, *śarīkha*, *triśūla*, kendi, kapak, gunting, kudi, *dolkmes*, tongkat dan empat bunga *padma*. Beberapa *lakṣana* tersebut jelas menunjuk pada aliran Siwa (*triśūla*, kendi, kapak). Dapat dibayangkan bahwa mata air itu dianggap sebagai sumber air yang suci dan bahwa di dekatnya tentu ada asrama pendeta-pendeta yang mengelola sumber air tersebut (Krom, 1931: 102-103).



**Foto 1.4** . Prasasti di Kuil Pañcaliṅga, Sōmanāthapura, Karnataka, India. Abad XII M. Foto: Klaus Bruhn. Sumber: Griffiths, 2009, *plate* 47.5.

**Gambar 1.1** . Prasasti Tuk Mas, Abad VII M. Pahatan Gambar *lakṣana* Siwa. Sumber: de Casparis, 1975.

### 1.1.3. Definisi Tanda Khusus Raja

Tanda khusus raja adalah suatu tanda atau lambang yang dibuat seorang raja untuk mencirikan dirinya. Tanda khusus raja secara verbal dijumpai pada beberapa prasasti raja yang bersifat politik (peperangan). Umumnya prasasti tersebut adalah prasasti *sīma*. Tanda khusus yang dibuat pada prasasti yang dikeluarkan seorang raja berbeda dengan raja lainnya. Di dalam isi prasasti beberapa kata yang menunjukkan tanda khusus raja, yaitu *tinanḍa*, *matanḍa*, *tanḍan*, *katanḍa*, *macihna*. Pahatan gambar bertanda khusus raja mungkin saja bisa dimasukkan dalam prasasti berilustrasi yang berkaitan dengan politik. Pahatan tanda khusus dapat dibedakan dengan pahatan

gambar lainnya, yaitu; pahatan gambar tanda khusus secara umum bentuknya selalu sama (walaupun tidak sama persis) pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja tersebut, kemudian dalam sumber tertulis tanda khusus selalu mencantumkan pola utama *sañ hyañ ājñā haji prasāsti* dan pola frasa tambahan yang diawali kata *tināṇḍa* atau kata sejenisnya dan nama objek yang dijadikan gambar, umumnya akan disebutkan *lāñchana*. Sehingga pada pola frasa tersebut berarti ‘yang ditandai oleh tanda khusus X’.

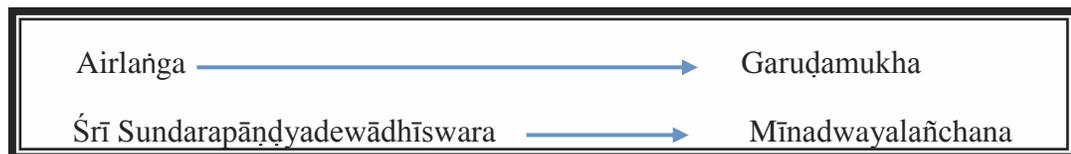
Banyak keterangan dari sumber tertulis yang menjelaskan mengenai adanya suatu tanda khusus yang kemungkinan besar menjadi ciri khas rajanya. Misalnya pada prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlaṅga yaitu prasasti Cane 943 Śaka (1021 Masehi) pada baris ke-29:

*saṃ hyaṃ ājñā haji prasāsti tināṇḍa garuḍamukha*

‘prasasti (berupa) perintah suci raja ditandai dengan kepala dari *Garuḍa*’.

*Garuḍamukha* itu sendiri berupa kompositum *tatpuruṣa* yang berarti kepala dari garuḍa. Contoh lain penggunaan lambang raja pada sumber tertulis yaitu Prasasti Tuhañaru (1245 Śaka/1323 Masehi) yang dikeluarkan oleh Śrī Sundarapāṇḍyadewādhīswara pada lempeng 3 *verso* (baris ke-6) dan 4 *recto* (baris ke-1) berisikan kalimat: (PKMN, 1985/1986:78).

*saṃ hyaṃ ājñā haji prasāsti tināṇḍa mīnadwayalāñcana* ‘prasasti (berupa) perintah suci raja ditandai dengan lambang sepasang ikan’.



**Tabel.1.1.** Hubungan Raja dan Tanda Khusus Pada Prasasti.

Tanda khusus raja digunakan pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh seorang raja. Namun umumnya, pahatan gambar bertanda khusus hanya ada pada prasasti batu saja. Prasasti berpahatan gambar tanda khusus raja hanya ada di kawasan Indonesia dan India. Di kawasan asia tenggara daratan hingga kini tidak ditemukan pahatan gambar tanda khusus raja, baik di prasasti batu maupun logam.

#### 1.1.4. Penggunaan Istilah Bermakna Tanda Khusus pada Sumber Tertulis

Berdasarkan sumber tertulis Jawa Kuna ada istilah yang merujuk pada tanda khusus, yaitu *lañchana*. Kata *lañchana* berarti tanda, nama, sebutan (Zoetmulder, 1995: 572). Dalam hal ini arti kata *lañchana* tidak sama seperti kata serupa di Bahasa Indonesia sekarang yaitu lencana, tapi lebih tepat sebagai tanda seseorang atau tanda khusus seseorang. Kata tersebut digunakan pada masa Jawa Kuna mulai dari abad XI Masehi baik dalam prasasti maupun karya sastra. Misalnya, pada prasasti Jiyu 1408 Śaka atau 1486 Masehi yang menuliskan *sam hyam ajñā haji praśāsti girindrawarddhanalañchana*, atau pada prasasti Sukhāmṛta 1218 Śaka atau 1296 Masehi menyebutkan *sam hyaṅ ājñā haji praśāsti tinaṇḍa Kṛtarājasajayawārdhanalañchana*. Namun adapula yang tidak menyebutkan *lañchana* tetapi arti kalimat tersebut tetap mengacu pada lambang raja misalnya pada prasasti Baru 943 Śaka atau 1021 Masehi yang berbunyi *sam hyaṅ ājñā haji praśāsti tinaṇḍa garuḍamukha* ‘prasasti perintah suci raja yang ditandai oleh kepala Garuda’.

Istilah yang berkaitan dengan *lañchana* adalah *taṇḍa*, *cihna*, *ketu*, *ketana*, *pañji* dan *mudra*. Dua dari enam kata ini umumnya digunakan sebelum kata *lañchana* yaitu *taṇḍa* dan *cihna*. Kata *taṇḍa*-lah yang lebih sering digunakan pada prasasti. *Taṇḍa* adalah tanda khas pada bendera, yang juga disebut *pañji*. Pada prasasti sering dijumpai kata *tinaṇḍa* yang berarti ‘ditandai oleh’, *taṇḍan* ‘bertanda’, atau *matanaṇḍa* ‘dengan tanda’ (Zoetmulder, 1995: 1199). Jadi, kata *taṇḍa* pada masa lalu konsepnya sama seperti kata tanda saat ini. Contohnya pada prasasti Hantañ 1057 Śaka atau 1135 Masehi yang menuliskan *sam hyam ājñā haji praśāsti murigu riṃ liṅgopala tinaṇḍa*

*narasiṛha*. Ataupun pada prasasti Tuhañaru 1245 Śaka atau 1323 Masehi yang menuliskan *saṃ hyaṅ ājñā haji praśasti tinaṅḍa Mīnadwayalañcana*. Kata *mataṅḍa* misalnya dituliskan pada prasasti Mariboṅ 1170 Śaka yaitu *saṃ hyaṅ ājñā haji praśāsti mataṅḍa Śrī Jayawiṣṇuwarddhanalāñcana*.

Sedangkan *Cihna* adalah tanda, ciri-ciri, sifat, bukti. Kata *makacihna* yang terdapat dalam prasasti berarti “yang mempunyai sebagai tanda atau ciri”, “menjadi tanda dari” (Zoetmulder, 1995: 174). Misalnya, pada prasasti Sarvvadharmma 1191 Śaka atau 1269 Masehi yang menyebutkan *saṃ hyaṃ rājapraśāsti macihna Kṛtanagara*.

*Ketu* dan *ketana* ditemukan pada prasasti Bali. *Ketu* adalah bendera atau lambang khusus (berjenis maskulin). Sedangkan *ketana* adalah tanda, lambang atau bendera (berjenis neutrum) (Macdonell, 1954: 74). Misalnya pada prasasti Baṅli menyebut nama *Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana* juga *Śrī Dhānādhirañchana* bersama permaisurinya *Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādewikētu* (SNI, 1993: 311).

*Pañji* sering digunakan dalam kakawin Jawa Kuna. Kemungkinan besar kata *pañji* ini juga mengacu pada istilah *lāñchana*. Dalam kakawin Smaradahana (pupuh XXX bait 7 dan 9) di dapatkan keterangan bahwa dalam sebuah peperangan *pañji* (bendera perang) bergambar binatang sudah merupakan suatu kelaziman. Pada bagian lain dari kakawin ini (pupuh XXXII bait 6-14) dilukiskan pula tentang dewa-dewa *lokapāla* yang bersiap untuk perang, masing-masing membawa *pañji* bergambar khas sesuai dengan sifat kedewataan mereka (Sedyawati, 1994: 198).

*Mudrā* adalah cap, cincin segel selain posisi jari-jari yang khas, *rājamudrā* (tanda raja) (Zoetmulder, 1995: 677). Contohnya, *yen uwus kawaca kaṃ rājamudra* yang terdapat pada prasasti Mariñci (Malang) yang menyebut *saṃ mokta riṃ amṛtabhawana*. Atau pada prasasti Biluluk II dan III 1315 Śaka atau 1393 Masehi yang menyebutkan *kaṃ rājamudra yen uwus kawaca* (II), *kaṃ rājamudra yen huwus kawaca* (III).

Keterangan sumber tertulis pada masa kerajaan kuna di kawasan Indonesia memang menggunakan istilah-istilah tersebut untuk mengacu pada tanda khusus raja. Namun, di India istilah tersebut tidak ditemukan. Untuk menunjuk bahwa itu merupakan suatu lambang raja digunakan istilah *mudrā*. Arti awal kata *mudrā* adalah cap (*seal*) yang juga bisa bermakna cincin cap (*a signet ring*). Pengetahuan mengenai *mudrā* di India dipelajari dalam *mudrāsāstra*. Hal tersebut telah ada sejak abad III Masehi yang diterapkan pada cap. Misalnya saja, pada aturan tentang piagam kerajaan (*śāsana*) menyebutkan: *paṭe vā tāmrapaṭṭe vā svamudroparichihñitam*, yang artinya raja seharusnya menerbitkan piagam tetap, baik yang berada pada kain atau piagam tembaga, yang harus menggunakan (pada media tersebut) cap miliknya (Chhabra, 1961-1962: 38).

#### 1.1.5. Perkembangan Lambang Raja di Kerajaan Kuna Kawasan Indonesia dan India

Budaya India dan Indonesia memiliki persamaan corak budaya. Ada yang mempengaruhi adapula yang disesuaikan ke dalam budaya asal. Proses tersebut tidak menimbulkan budaya baru namun adanya pencampuran budaya yang menonjol pada budaya asalnya. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2000:248). Hal tersebut tercermin dari adanya perbedaan dalam media penyampaian tanda khusus raja. Di kerajaan India kuna, biasanya dipahatkan pada prasasti logam, maupun pada cincin pengait untuk mengaitkan sejumlah prasasti logam. Sedangkan di Indonesia, tanda khusus umumnya terpahatkan pada prasasti batu. Hal tersebut menggambarkan masih adanya tingkat kesadaran untuk mengadaptasikan pengaruh asing terhadap budaya sendiri. Kepribadian dalam kebudayaan ini akan menjadi filter dalam menerima pengaruh kebudayaan asing tersebut. Menurut Prof. Koentjaraningrat dan

Suwardji Sjafei dalam proses akulturasi atau pencampuran kebudayaan, kebudayaan yang dipengaruhi merupakan unsur pokoknya. Dengan demikian, kebudayaan masyarakat yang menerima pengaruh haruslah memiliki dasar-dasar kepribadian yang kuat, kalau tidak mau terjadinya *colonial imitative culture*.<sup>1</sup> Hal tersebut terjadi karena kebudayaan masyarakat yang menerima pengaruh itu tidak cukup kuat. Agar tidak terjadi demikian, dengan meminjam istilah Quaritch Wales<sup>2</sup> dan F.D.K. Bosch,<sup>3</sup> maka harus memiliki *local genius* yang tinggi dan kuat (Ayatrohaedi, 1986:99).

Pada kerajaan India Kuna pahatan gambar tanda khusus lazimnya tidak ditemukan pada prasasti batu melainkan pada prasasti logam. Di India Kuna prasasti logam dilubangi pada salah satu ujung sisinya, biasanya di sebelah kiri.<sup>4</sup> Prasasti-prasasti tersebut kemudian dikaitkan menggunakan cincin besar yang pada suatu bagiannya dipahatkan tanda khusus. Berdasarkan foto 1.5 tanda khusus berada pada bagian atas cincin pengait. Adapula tanda khusus yang dipahatkan pada bagian atas prasasti logam, seperti prasasti Nalanda dari pemerintahan Pāla abad IX Masehi (Foto 1.6).

<sup>1</sup> *Colonial imitative culture* menurut Sjafei adalah suatu kawasan yang terkena pengaruh mengambil sejumlah banyak anasir kebudayaan yang mempengaruhinya (India), sehingga memperlihatkan suatu bentuk kebudayaan tiruan. Istilah ini menurut pendapat Quaritch Wales disebut *extreme acculturation*, yaitu proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan dan kesenian India yang hampir secara utuh (Ayatrohaedi, 1986: 80).

<sup>2</sup> *Local genius* menurut Quaritch Wales (ahli arkeologi Inggris) dalam karangannya yang berjudul "The Making of Greater India: A Study of Southeast Asian Culture Change" yang dimuat dalam majalah *Journal of the Royal Asiatic Society* (1948-49). Ia membuat suatu analisa komparatif mengenai unsur-unsur kesenian dalam beberapa kebudayaan di Asia Selatan dan Tenggara, dalam kaitannya dengan kebudayaan induknya di India. Dalam rangka itu ia mengembangkan dua buah konsep yaitu *extreme acculturation* dan *local genius*.

<sup>3</sup> Menurut F.D.K. Bosch, seorang ahli arkeologi Belanda, dalam sebuah karangan yang berjudul "Local Genius en Oud Javaanse Kunst" yang dimuat dalam *Mededeelingen der Kononklijke Academie voor Wetenschappen* (1952). Ia menganggap analisa Wales terlalu spekulatif karena mengisolasi sejumlah unsur kesenian yang terbatas dari suatu kebudayaan untuk dibandingkan secara abstrak dengan unsur-unsur kesenian dan kebudayaan lain tanpa memperhatikan manusia yang membawa unsure tersebut. Menurutnya, unsur-unsur kebudayaan India itu mula-mula dibawa oleh para cendekiawan serta agamawan ke Cina dan negara-negara di Asia Tenggara. khususnya Indonesia. Dalam tahap berikutnya banyak orang Indonesia pergi ke India untuk belajar. Mereka inilah menurut Bosch yang mengembangkan kebudayaan Indonesia-Hindu dan yang secara konkret merupakan apa yang Wales sebut *local genius*.

<sup>4</sup> Sebagian prasasti logam di Indonesia ada yang memiliki lubang di sisi kirinya. Namun hingga kini belum ditemukan alat pengaitnya (seperti cincin pengait pada prasasti di India. Oleh karena itu dapat disimpulkan sementara bahwa pengait prasasti logam tersebut berasal dari bahan yang mudah lapuk.



Penggunaan tanda khusus di kawasan India ada yang terpahat pada prasasti logam, pada cincin pengait prasasti, dan cap kerajaan. Cap kerajaan ada yang terbuat dari tanah liat bakar, logam maupun Kristal. Tanda khusus yang berbentuk gambar disertai dengan cuplikan kalimat legenda yang berhubungan dengan gambar tersebut, ini yang dinamakan *emblem*. Perbedaannya, di kawasan Indonesia tanda khusus raja hanya digambarkan sebagai seorang tokoh ataupun suatu gambar abstrak tanpa menggunakan cuplikan kisah mengenai gambar tersebut. Sedangkan di India tanda khusus raja terdiri dari bermacam gambar disertai cuplikan kalimat penjelas gambar tersebut.

Di India, tanda khusus raja biasanya merupakan suatu hasil karya seni yang indah dari para pemahat. Cap Śarwawarman Maukhari suatu contoh cap yang merupakan hasil seni yang halus. Di cap tersebut terdapat gambar banteng yang sangat baik penggambarannya. Persamaan banteng tersebut bisa ditemukan pada cap Maitraka Bhaṭārka dan cap Sonpat Harṣawardhana. Banteng juga dipuja pada cap Pallawa. Warāha merupakan lambang untuk sejumlah dinasti seperti Cālukya barat, Kākatīya

dan para pemimpin Wijayanagara selanjutnya. Gajah merupakan lambang penghormatan Gangga barat disamping banteng yang dipilih oleh Gangga timur. Harimau merupakan lambang Chōla dan ditempatkan sebagai kekuasaan raja melebihi lambang ikan dan busur yang dimiliki Pāṇḍya dan Cera, payung kebangsawanan dan "penghalau lalat" diperlihatkan di atas harimau, menandakan pimpinan penguasa. Kemiripan kasus Warāha yang menandai lambang kerajaan Cālukya, jenis lambang raja (*rāja-cihna*) seperti payung, "penghalau lalat", lentera, kulit kerang, teratai juga digambarkan. Kulit kerang dan lotus menggambarkan *nidhis (kośa)* raja, kekuatan *catra* dan *camara*, dan *arikuśa* dan *daṇḍa* atau kekuatan militer, lampu adalah kecerdasan raja dan matahari bulan adalah kekuasaan kerajaan yang bertahan lama (hingga matahari dan bulan tidak ada lagi). Pahatan gambar tanda khusus raja ini diaplikasikan pada beberapa penganugerahan di Gangga timur, kulit kerang, *camara* emas, payung putih, lambang banteng, dsb. (Sivaramamurti, 1999: 22). Tanda khusus raja-raja Pāla di Bengal merupakan sebuah representasi Buddha yang indah ditunjukkan dengan *Dharmacakra* diapit oleh rusa.



**Gambar 1.2.** Dharmacakra Diapit Rusa. Tanda khusus raja pada prasasti tembaga Nalanda dari dinasti Pāla abad IX Masehi.

Di kerajaan kuna kawasan Indonesia, tanda khusus raja umumnya dipahatkan pada prasasti batu yang terkadang ditemukan pula visualisasinya. Nama tanda khusus juga tercantum pada prasasti berkaitan, sehingga baik visualisasi dan namanya menjadi jelas. Sedangkan pada prasasti logam, lambang raja biasanya dituliskan dalam prasasti. Tidak seperti prasasti logam di kerajaan kuna India yang menggunakan cincin pengait berlambang

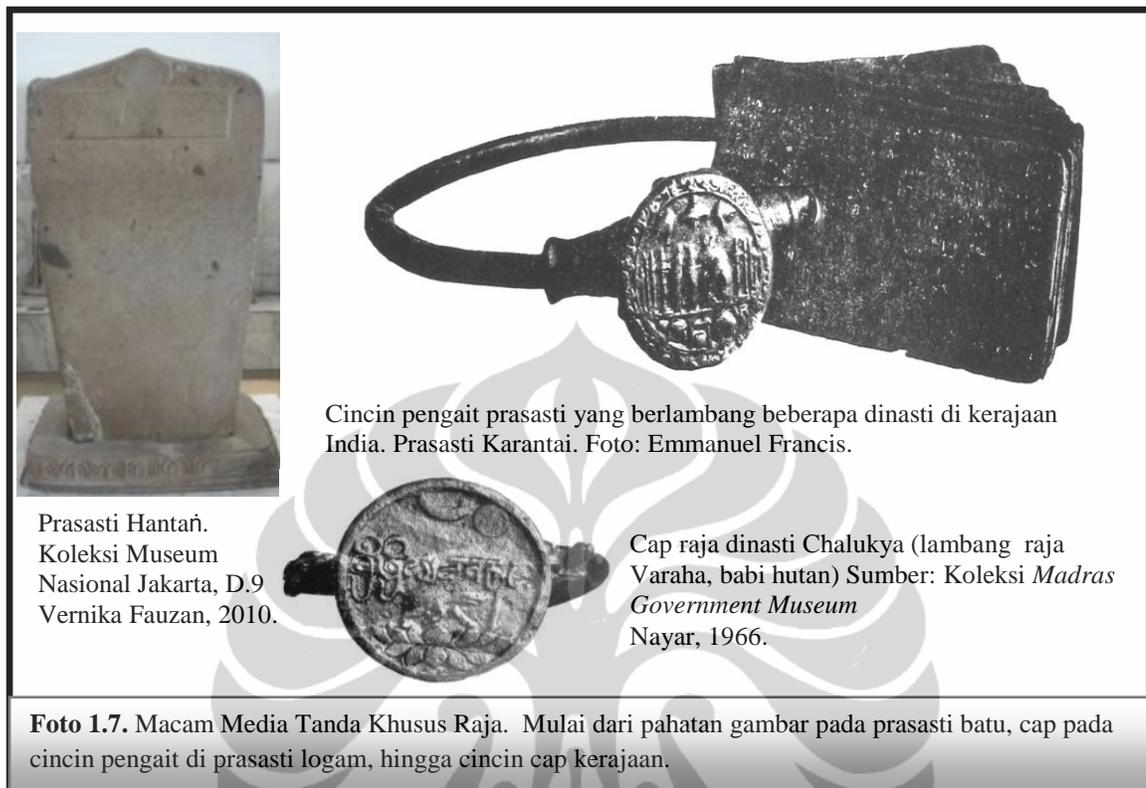
raja, di kerajaan kuna kawasan Indonesia belum pernah ditemukan prasasti logam yang berlubang dipinggir dengan menggunakan cincin pengait yang berlambangkan tanda khusus raja.

Tanda khusus yang dipahatkan pada prasasti batu baru muncul sejak masa pemerintahan Airlaṅga dengan *garuḍamukha*<sup>5</sup>, kemudian tanda khusus itu juga digunakan oleh beberapa raja Jaṅgala. Pada masa pemerintahan Jayabhaya tanda khusus yang disebut dalam prasasti dengan nama *Narasimha* menunjukkan suatu tokoh, sama halnya dengan *Garuḍa*. Setelah masa tersebut kemudian muncul tanda khusus yang bukan merupakan suatu tokoh namun berbentuk gambar abstrak, seperti *Śṛṅgalāñchana*. Dari sesosok tokoh kemudian gambar abstrak pada abad XV Masehi muncul beberapa gambar yang dipahatkan pada tanda khusus raja, seperti masa akhir kerajaan Majapahit yaitu pemerintahan raja-raja Girīndrawanśawardhana yang menggunakan tanda khusus *Girīndrawardhanalāñchana*.

Tanda khusus raja selain ditemukan pada prasasti juga ditemukan pada cap atau cincin pengait prasasti. Pahatan gambar pada prasasti atau media lain bisa dikategorikan kedalam seni hias atau seni pahat. Beberapa istilah yang berhubungan dengan seni pahat pada suatu media adalah gliptik dan sigilografi. Gliptik (*glyptics*) adalah seni mengukir atau memahat pada batu mulia, ilmu yang mempelajarinya disebut *glyptography*. Sedangkan sigilografi (*sigillography*) adalah seni pahat pada atau merancang cincin cap, seperti pada *mudrā* yang dicontohkan diatas juga tergolong dalam *sigilografi* (Latin, *sigillum "cap"*). Dalam *sigilografi* tidak hanya sebatas mempelajari bahan saja melainkan bentuk, ukuran dan komposisi atau keterangan terperinci mengenai benda tersebut (Chhabra, 1961-1962: 36).

---

<sup>5</sup> Berdasarkan nama lambang yang disebutkan dalam prasasti-prasasti masa Airlaṅga.



#### 1.1.6. Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai prasasti yang berpahatkan tanda khusus raja belum pernah dikaji secara terperinci. Beberapa ahli hanya menggunakan keterangan tersebut sebagai keterangan tambahan saja, diantaranya J.L.A. Brandes dalam *OJO XXIV OJO* menyebutkan tentang *Jalagamūha* yang disebutkan dalam prasasti masa Dyah Balitūñ, *OJO LXVIII* mengenai tanda khusus yang terdapat pada prasasti batu masa Kaḍiri yang disebut *Narasir̃ha* yang menurutnya tampak seperti gambar wayang. Selanjutnya disebutkan pula pada prasasti Baru (*OJO LVIII*) masa Airlaṅga dengan *Garuḍamukha*, serta yang disebut *Girīndrawardhanalāñchana* pada prasasti yang ditemukan di Padukuhan Duku (*OJO XCI*). Kemudian Hasan Djafar dalam Laporan Penelitian Universitas Indonesia dengan judul *Prasasti-Prasasti Girindrawarddhana: Tinjauan Historis* dan dalam buku *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Permasalahannya* memberikan keterangan mengenai tanda raja Girīndrawarddhana pada prasasti dan tugu batu. Atau seperti pendapat F.D.K. Bosch dalam *OV 1930*

yang menyebut kemungkinan cap Adityawārman, Boechari dengan artikelnya yaitu “Rakryān Mahāmantri i hino Śrī Sanggrāmawijayā Dharmmaprasādottuṅgadewī” dan Śrī Mahārāja Mapanji Garasakan: A new evidence on the problem of Airlangga’s partition of his kingdom” keduanya membicarakan sedikit mengenai *lāñchana*. Kemudian pada buku Prasasti Koleksi Museum Nasional yang berisi alihaksara prasasti logam yang di beberapa prasastinya juga memperlihatkan *lāñchana*. Reloef Goris dalam buku dan artikel mengenai prasasti Bali yang juga membicarakan mengenai adanya *lāñchana* pada beberapa prasasti Bali. I Wayan Suantika dengan artikelnya yang berjudul “Śrī Mahārāja Haji Jayapangus: Raja yang Cakap dan Bijak” membicarakan mengenai prasasti masa Jayapangus dengan menyebutkan istilah *lāñchana*, *ketu* dan *ketana*. Namun, dari kesemuanya itu belum ada yang membahas secara menyeluruh dan mengungkap makna dibalik lambang raja tersebut.

Di India beberapa ahli yang membahas mengenai cap dan prasasti kerajaan India kuna termasuk B.C. Chhabra dalam artikelnya yang berjudul *Seals of Ancient India* dan *Diplomatic of Sanskrit Copper Plate Grants* yang keduanya mengenai cap kerajaan India Kuna yang ada pada prasasti logam, C. Sivaramamurti dalam *Bulletin of the Madras Government Museum* membicarakan mengenai berbagai jenis cap dan khususnya contoh cap dan prasasti di India Selatan dengan artikel yang diberi judul "Indian Epigraphy and South Indian Script", K.K. Thaplyal dengan bukunya yang berjudul *Studies in Ancient Indian Seals* membahas mengenai berbagai macam cap kerajaan yang ada di India utara dan *circa* sekitar abad III Masehi hingga pertengahan abad VI Masehi, K.G. Krishnan dengan bukunya yang berjudul *Karandai Tamil Sangam Plates of Rajendrachola I* yang merupakan prasasti yang terkenal di India, prasasti ini merupakan prasasti perunggu sebanyak 57 prasasti disertai cincin pengait prasasti yang berlambang kerajaan. Deskripsi dan pembahasan prasasti tersebut dibahas oleh penulis. Cap Melayu masa Islam sudah pernah dibahas dalam disertasi Annabel The Gallop dengan judul *Malay Seal Inscription: A Study in Islamic Epigraphy From Southeast Asia* dengan contoh cap Melayu kerajaan Islam pada naskah kuna sebanyak 1500 yang didokumentasikan.

## **1.2.Perumusan Masalah**

Munculnya bermacam pahatan gambar yang berhubungan dengan keterangan pada sumber tertulis abad XI-XV Masehi di kerajaan kuna kawasan Indonesia menghadirkan suatu topik penelitian. Hal tersebut memunculkan permasalahan, adakah makna yang terkandung dalam pahatan gambar bertanda khusus. Setelah dilakukan pengumpulan data ternyata pahatan gambar beragam dan keterangan sumber tertulis pun banyak yang menyinggung mengenai hal itu. Sumber tertulis menyatakan bahwa ada suatu tanda khusus raja yang berbeda antara raja satu dan lainnya. Hal ini kembali memunculkan pertanyaan, mengapa muncul tanda khusus raja, mengapa pada kawasan tersebut dan seperti apa bentuknya. Oleh karena ditemukan banyak prasasti berpahatan visualisasi tanda khusus raja maupun banyak dicantulkannya tanda khusus raja pada berbagai prasasti dari sekitar abad XI-XV Masehi, maka tanda khusus raja kemungkinan besar memiliki arti penting dibalik penggunaannya pada saat itu.

## **1.3.Ruang Lingkup Penelitian**

Tanda khusus raja yang dipahatkan pada prasasti kerajaan kuna di kawasan Indonesia mulai ada sejak abad XI Masehi. Untuk kawasan Asia Tenggara lainnya hingga kini belum didapatkan keterangan mengenai adanya tanda khusus raja yang divisualisasikan pada prasasti. Sehingga, penelitian ini hanya sebatas kajian prasasti kerajaan kuna kawasan Indonesia dengan perbandingan kawasan India pada rentang waktu abad XI-XV Masehi. Perbandingan dengan kawasan India dipilih karena pada masa yang lebih awal penggunaan tanda khusus secara visual telah digunakan.

#### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk merekonstruksi makna lambang raja, melalui adanya keterkaitan antara pahatan gambar dan sumber tertulis. Hal tersebut didasarkan pada rekonstruksi makna yang tampak dari pahatan gambar dengan sumber tertulis yang mencantumkan tanda khusus raja. Tanda khusus raja selain digunakan untuk melambangkan seorang raja juga sangat mungkin berfungsi lain jika kita cermat mengamati kehidupan raja pada masa itu melalui hubungan pahatan gambar dengan konteksnya yang meliputi mitologi dan peristiwa yang terjadi pada isi prasasti, kemudian interpretasi makna lambang melalui bukti-bukti yang ada. Memberikan makna pada benda materi melalui hubungan antara pahatan gambar dan sumber tertulis.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna lambang raja yang ada di kerajaan kuna kawasan Indonesia. Selain itu memberikan deskripsi dan macam-macam tanda khusus raja yang ada di kerajaan kuna abad XI-XV Masehi di kawasan Indonesia. Deskripsi dilakukan secara kronologis agar tampak perbedaan penggunaan visualisasi pada pahatan gambar. Selain itu pendeskripsian sumber tertulis pun secara kronologis sebagai cara melihat perkembangan penggunaan istilah maupun kata-kata yang berhubungan dengan sumber tertulis. Manfaat lain penelitian ini dalam arkeologi adalah untuk membantu menempatkan temuan sesuai dengan zamannya selain untuk memberikan makna pada *material culture*. Misalnya, ketika ditemukan artefak yang menggunakan pahatan gambar yang termasuk tanda khusus maka dapat menempatkan artefak tersebut baik pada rentang waktu, raja, maupun rekonstruksi gambar tersebut (apabila ditemukan tidak utuh). Sedangkan dalam penelitian epigrafi dapat mengisi kekosongan informasi yang terdapat dalam prasasti, serta mampu menempatkan prasasti sesuai dengan masanya jika hanya ditemukan pahatan gambar saja. Selain hal-hal tersebut, manfaat lain yang bisa didapat yaitu mengetahui makna tersembunyi dibalik tanda khusus raja dilihat dari kaitan tanda khusus dengan kehidupan raja, baik nilai kepercayaan, sosial maupun politik.

## **1.5.Sumber Data**

### **1.5.1. Sumber Data Primer**

Sumber primer didapatkan dari sumber tertulis yaitu prasasti. Prasasti merupakan data faktual mengenai peristiwa yang terjadi saat itu.

### **1.5.2. Sumber Data Sekunder**

Penelusuran mengenai tanda khusus raja juga didapatkan dari sumber pustaka seperti buku-buku, majalah, artikel, foto, faksimil, gambar, maupun abklats. Selain itu digunakan pula karya sastra seperti kakawin, relief candi, arca dan cap sebagai data pembanding terhadap gambar maupun keterangan tanda khusus raja, baik di kawasan Indonesia maupun India.

## **1.6.Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan suatu penelitian ada tahap-tahap yang perlu diterapkan sebagai suatu cara kerja (metode) dalam arkeologi. Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data.

### **1.6.1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data (observasi) merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Dalam tahap ini kegiatan pengumpulan berbagai macam data yang berkaitan dilakukan untuk suatu penelitian. Data yang diambil adalah berbagai prasasti yang bertanda khusus raja, prasasti lain yang berkaitan, naskah kuna, penelusuran referensi yang berhubungan dengan penelitian berupa edisi teks prasasti, buku, makalah, gambar, abklats, dan foto. Langkah selanjutnya adalah melakukan perekaman data yaitu dengan melakukan pencatatan, penggambaran atau pemotretan. Dengan

demikian data-data yang telah terkumpulkan akan menjadi bukti bahwa tanda khusus raja memang ada di kerajaan kuna kawasan Indonesia abad XI-XV Masehi.

#### 1.6.2. Pengolahan data

Setelah data selesai dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian prasasti bertanda khusus raja dan deskripsi pahatan gambar pada prasasti. Deskripsi akan dilakukan menjadi dua kelompok yaitu deskripsi visual dan deskripsi verbal. Pada deskripsi visual, pahatan gambar akan dideskripsikan berdasarkan atributnya. Hasil pendeskripsian kemudian dicocokkan dengan sumber tertulis baik prasasti lain yang mendukung dan naskah, berdasarkan konteks mitologi dan peristiwa yang ada di dalam isi prasasti sebagai deskripsi verbal. Kemudian pahatan gambar juga akan dicocokkan dengan artefak (relief, arca, cap, atau cincin pengait prasasti) yang menyerupai gambar tersebut untuk mempertegas bentuk pahatan gambar yang mungkin sebagian besar sudah tidak jelas lagi. Jika dilakukan pembacaan ulang prasasti maka prasasti tersebut akan dialihaksarakan dengan edisi diplomatik, dimana akan dialihaksarakan sesuai yang tertulis pada prasasti. Pencarian validitasnya berdasarkan kecocokan nama raja dengan penanggalan, lokasi ditemukan prasasti, dan tahun pembuatan prasasti, serta kecocokan aksara yang digunakan dengan penanggalan prasasti.

#### 1.6.3. Penafsiran data

Setelah tahap pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara lengkap, kemudian dilanjutkan pada tahap yang berikutnya yaitu penafsiran data (interpretasi). Lambang raja yang diamati tidak hanya dijelaskan atributnya saja, melainkan makna yang terkandung di dalam lambang raja itu sendiri. Seperti, mengapa lambang itu yang dipilih raja, apa kaitannya dengan raja, apakah lambang tersebut hanya berfungsi sebagai lambang saja ataukah digunakan dalam fungsi lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan muncul ketika menginterpretasikan makna lambang raja. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang membangkitkan kreasi berfikir untuk mendalami makna dibalik lambang raja tersebut. Hal-hal tersebut dibantu oleh keterangan

sumber tertulis. Akan sangat banyak keterangan yang didapatkan dari sumber tertulis mengenai lambang raja yang bersangkutan. Keterangan dari prasasti yang menggunakan lambang raja akan dapat mengetahui permasalahan yang timbul saat itu, karena prasasti merupakan data primer yang memberikan keterangan faktual atas suatu peristiwa masa lampau. Berdasarkan keterangan-keterangan sumber tertulis itulah makna lambang raja dapat terungkap.

### **1.7.Kerangka Konseptual**

Tanda khusus kemungkinan besar dapat disamakan seperti lambang. Setiap lambang pasti memiliki makna, begitupula dengan adanya kehadiran suatu pahatan gambar dan keterangan tertulis yang menuliskan bahwa itu merupakan tanda khusus raja yang dalam konsep ini ialah sebagai lambang. Lambang hanya akan sebatas gambar saja jika melihatnya sebagai sesuatu yang tampak, bahwa objek yang kita lihat merupakan satu-satunya kenyataan. Namun, lambang akan menjadi hidup apabila dapat dicari makna yang tampak diluar panca indera, makna dibalik apa yang tertangkap oleh daya fikir dan perasaan agar dapat dikembangkan menjadi suatu kajian yang lebih mendalam. Tanda khusus raja yang dipilih pada penelitian ini dirasa mampu untuk mengungkap makna dibalik penggunaan dan fungsi dari tanda tersebut. Setiap raja mungkin ingin dipandang berbeda dari yang lain, ingin dirasa lebih dari yang lain, oleh karena itu dipilihlah suatu tanda yang berbeda untuk menunjukkan bahwa ia tidak sama dengan raja yang lain. Tanda khusus raja dipilih dengan alasan tertentu dan dengan maksud tertentu. Digunakannya tanda itu sebagai ciri oleh raja, hingga ada yang kemudian digunakan kembali oleh raja yang berbeda. Tidak digunakannya lambang raja pada semua prasasti yang dikeluarkan, sementara dapat disimpulkan bahwa tanda khusus raja tidak hanya sekedar tanda dan gambar saja.

Seperti gejala bahasa yang dapat dilihat melalui dua segi (sinkroni dan diakroni),<sup>6</sup> maka tanda khusus raja juga dapat dilihat dengan cara demikian. Segi *sinkroni* melihat suatu gejala pada tataran atau kurun waktu tertentu tanpa melihat proses perkembangannya. Misalnya, tanda khusus yang digunakan pada masa pemerintahan Jayabhaya ada yang berupa pahatan gambar maupun tanda khusus berupa nama *abhišekanya*. Kemudian apabila dilihat secara *diakroni*, gejala dapat dipandang dari segi proses perkembangannya. Dengan kata lain dapat melihat perkembangan tanda khusus baik pahatan gambar maupun tulisan yang ada di kawasan Indonesia abad XI-XV Masehi.

Untuk sampai pada tujuan penelitian yaitu merekonstruksi makna tanda khusus raja menggunakan beberapa cara dalam penelitian, agar pengetahuan serta pemahaman yang diperoleh memenuhi tujuan penelitian. Pengetahuan didapat melalui sumber-sumber tertulis dan pemahaman didapat dari interpretasi terhadap makna lambang raja tersebut.

Berdasarkan pada teori Barthes tentang *denotasi* dan *konotasi* (Hoed, 2011: 13), maka pencarian makna tanda khusus raja juga dapat menggunakan kedua konsep ini. Denotasi merupakan makna yang dikenal secara umum, makna yang tampak secara visual maupun sudah menjadi gambaran umum mengenai objek tersebut. Misalnya, *Garudamukha* yang merupakan tanda khusus raja Airlangga. Gambar tersebut berupa sesosok makhluk yang berbadan manusia (dilihat dari bentuk tubuh, tangan dan kakinya) dengan kepala burung yang berdiri diatas lilitan ular. Melalui perluasan isi dengan cara menelusuri sumber tertulis yang menerangkan hal tersebut, maka diketahui bahwa sosok tersebut bernama garuda dan ular yang berada di bawah merupakan musuhnya. Makna tanda khusus dapat diperdalam lagi dengan konotasi, yaitu makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginannya atau sudut pandangnya. Tanda khusus raja akan dikaji berdasarkan konteksnya antara mitologi dan peristiwa yang terjadi dalam isi prasasti tersebut untuk memperoleh

---

<sup>6</sup> Hoed, 2011: 11.

makna baru daripada sebatas tanda khusus. Makna tersebut memaknai garuda sebagai tokoh yang memenangkan pertempuran dengan musuhnya, ular dalam hal ini ular adalah musuh-musuh raja Airlangga. Dalam kisahnya, garuda selalu berhasil melintasi segala macam hambatan, hal ini pula yang dijadikan harapan dan tindakan raja Airlangga untuk dapat mengatasi segala macam hambatan. Melalui diakronis, makna tanda khusus yang digunakan oleh raja yang memerintah di kawasan Indonesia abad tersebut menjadi semakin beragam dan menimbulkan konotasi terhadap makna yang baru.

### 1.8. Catatan Ejaan

Pada karya tulis ini, ejaan yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD). Namun, ejaan lama akan tetap digunakan dalam menuliskan nama-nama sarjana atau penulis serta karya-karyanya yang dicetak dengan ejaan lama. Untuk menuliskan nama atau kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta terutama untuk tanda diakritik digunakan ejaan yang berlaku umum dalam mengalihaksarakan kata-kata dan nama yang berasal dari bahasa tersebut. Pada kutipan teks aksara akan dituliskan apa adanya sesuai yang tertulis pada prasasti, dengan catatan aksara *w* dan *v* akan disesuaikan dengan bahasa yang digunakan pada kutipan tersebut. Selain itu ada beberapa penambahan bentuk penulisan yang dilakukan secara konsisten, seperti aksara vokal akan ditulis dengan bulatan kecil di atas sebelum aksara (°a) dan tanda mati atau *wirama* akan digantikan dengan titik tengah (·). Untuk kenyamanan dan kepraktisan, di luar kutipan teks aksara-aksara ini akan disesuaikan dengan kondisi pengucapan di Indonesia, seperti *anuswara* akan ditulis sama dengan *n velar* (ñ), *wisarga* akan disamakan dengan *h*.

## 1.9. Sistematika Penulisan

**BAB 1** berisi mengenai pendahuluan, yaitu mulai dari latar belakang penelitian yang berisi mengenai definisi lambang, cap, lencana dan simbol, kemudian definisi tanda khusus raja, penggunaan istilah lambang raja pada sumber tertulis. Dilanjutkan dengan perkembangan tanda khusus pada kerajaan kuna kawasan Indonesia dan India, riwayat penelitian. Kemudian pembahasan mengenai masalah penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder. Metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi, lalu penjelasan mengenai kerangka konseptual dan sistematika penulisan.

**BAB 2** mengenai pengumpulan data yang berisi pengenalan data-data yang dipergunakan dalam penelitian, berupa kumpulan prasasti bertanda khusus dan prasasti yang menjelaskan tanda khusus tersebut. Kemudian pendeskripsian pahatan gambar yang terdapat pada prasasti untuk memperkenalkan data secara visual agar dapat dengan mudah dicocokkan pada tahap pengolahan data.

**BAB 3** berisi pengolahan data, yang dimulai secara kronologis keterkaitan pahatan gambar dengan sumber tertulis secara kontekstual berdasarkan deskripsi verbal. Untuk mendapatkan makna gambar tersebut, pengolahan data menggunakan perbandingan mitologi dengan peristiwa yang terjadi di dalam prasasti tersebut sehingga ditemukan kecocokan makna lambang. Kemudian pahatan gambar tersebut juga dicocokkan dengan berbagai artefak yang berkaitan untuk memberikan gambaran jelas mengenai gambar yang umumnya sudah tidak terlihat jelas lagi. Berbagai macam tanda khusus yang digunakan selama rentang abad XI-XV Masehi berupa nama raja dan tanda khusus berupa objek yang tidak tervisualisasikan juga dijelaskan pada bab ini.

**BAB 4** berisi mengenai hasil interpretasi berbagai macam tanda khusus raja yang ada di kerajaan kuna kawasan Indonesia abad XI-XV Masehi. Berisi penjelasan mengenai pola yang digunakan pada tanda khusus yang digunakan secara tertulis, keterkaitan

antara pahatan gambar dan sumber tertulis, perbedaan prasasti berpahatkan gambar dengan prasasti bertuliskan tanda khusus, fungsi tanda khusus, sehingga makna tanda khusus raja menjadi lebih luas.

**BAB 5** berisi penutup yaitu hasil kesimpulan dari penelitian tentang tanda khusus raja.



## BAB 2

### PERKENALAN DATA

Pada bab ini akan dibahas prasasti-prasasti bertanda khusus raja serta deskripsi pahatan gambar bertanda khusus. Data-data yang ada akan dideksripsikan melalui beberapa hal berdasarkan pengenalan fisik prasasti yang berkaitan, seperti bahan prasasti, bentuk, ukuran, bagian prasasti yang ditulisi, jumlah baris tulisan, jenis aksara dan bahasa, keadaan prasasti, tempat ditemukan dan tempat disimpan. Pada bagian isi prasasti akan dibahas berupa angka tahun, nama raja dan jenis prasasti serta isi prasasti yang mencantumkan penamaan tanda khusus raja.

Sedangkan pada deskripsi pahatan gambar akan dideskripsikan secara visual, dimulai dari bagian tengah yang menunjukkan komponen objek utama kemudian atribut yang ada di daerah sekitar objek utama hingga komponen terluar.

#### **2.1. Prasasti Bertanda Khusus**

##### **2.1.1. Prasasti Bertanda Khusus Garudamukha**

Pahatan gambar *Garudamukha* baru dijumpai pada masa pemerintahan Airlangga. Beberapa prasasti raja Airlangga yang bertanda khusus disimpan di Museum Nasional Jakarta, seperti: Prasasti Baru (952 Śaka/1030 Masehi) dengan nomor inventaris D.16, Prasasti Cane (943 Śaka/1021 Masehi) dengan nomor inventaris D.25, Prasasti Patakan (943 Śaka/1021 Masehi) dengan nomor inventaris D.22, prasasti logam yaitu Prasasti Gandhakuṭi (964 Śaka/1042 Masehi) dengan nomor inventaris E. 23 a-d, dan Prasasti Tērēp I (954 Śaka/1032 Masehi) dan II dengan nomor inventaris masing-masing E.79 Ia-c (*PKMN*, 1986: 72) dan E.79 IIa-c (*PKMN*, 1986: 161-162). Sedangkan prasasti yang lain diperkirakan masih ada ditempat semula ditemukan dan berada pada beberapa tempat penyimpanan seperti Balai Penyelamatan Trowulan dan Museum Mpu Tantular (Susanti, 2010: 33).

Berdasarkan pengamatan terhadap unsur-unsur fisik prasasti masa raja Airlaᅅga dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri fisik yang mengidentifikasikan prasasti batu masa raja Airlaᅅga adalah *stele*<sup>1</sup> berpuncak runcing. Beraksara masa Airlaᅅga<sup>2</sup> dan mempunyai bidang penulisan di seluruh sisinya hingga ke bagian atas prasasti atau pada keempat sisinya. Bahan prasasti batu yang digunakan adalah jenis andesit dan padas. Terutama jenis padas yang ditemukan di sekitar lokasi penemuan. Bahasa yang umumnya dipergunakan pada prasasti masa raja Airlaᅅga adalah bahasa Jawa Kuna walaupun ada dua prasasti yang menggunakan bahasa Sansekerta yaitu Prasasti Muᅅgut (944 Śaka/1022 Masehi) dan Prasasti Pucanān (959 Śaka/1037 Masehi). Sedangkan aksara yang digunakan adalah Jawa Kuna (Susanti, 2010: 30-38).

Beberapa prasasti yang berpahatan gambar *Garuᅇamukha* yang diambil sebagai contoh pahatan gambar, yaitu Prasasti Baru dan Prasasti Garuᅇamukha. Prasasti Baru memiliki pahatan gambar yang masih jelas terlihat dari pada prasasti berpahatan gambar *Garuᅇamukha* lainnya, kemudian Prasasti Garuᅇamukha juga memperlihatkan gambar yang jelas namun berbeda bentuk dengan Prasasti Baru, sedangkan Prasasti Cane mewakili prasasti masa Airlaᅅga yang menuliskan *Garuᅇamukha*. Beberapa prasasti yang di dalamnya menuliskan nama *Garuᅇamukha* adalah Prasasti Cane (943 Śaka, 1021 Masehi), Prasasti Baru (952 Śaka 1030 Masehi), Prasasti Garuᅇamukha (945 Śaka,1023 Masehi),<sup>3</sup> Prasasti Patakan (943

<sup>1</sup> Prasasti batu berbentuk *stele* adalah prasasti yang bentuknya seperti balok.

<sup>2</sup> Dari segi bentuk aksara, prasasti masa raja Airlaᅅga dapat dibedakan menjadi tiga tipe:

- a. tipe pertama, adalah prasasti-prasasti batu yang ditulis pada masa Raja Airlaᅅga, kecuali Prasasti Garuᅇamukha dan prasasti yang terbuat dari logam.
- b. tipe kedua, adalah aksara pada Prasasti Garuᅇamukha. Prasasti ini mempunyai bentuk huruf dengan lekuk dan variasi yang sengaja dibuat berbeda dengan yang lain. Prasasti ini memang memiliki bentuk huruf aksara yang berbeda dengan yang lain.
- c. Tipe ketiga, adalah prasasti-prasasti raja Airlaᅅga yang disalin atau ditulis pada masa zaman Majapahit. Jadi, aksara yang digunakan lebih mirip dengan aksara masa Majapahit. Ada lima prasasti logam (perunggu) yang merupakan salinan di masa Majapahit yaitu Prasasti Kakurugan I dan II, Prasasti Tērēp I dan II dan Prasasti Gandhakuᅇi.

<sup>3</sup> Sebelumnya prasasti ini belum bernama dan belum pernah diteliti. Pada saat Ninie Soesanti melakukan penelitian untuk disertasinya, beliau menemukan prasasti batu tersebut. Prasasti itu dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dibaca. Namun ada beberapa hal yang menunjukkan prasasti tersebut adalah prasasti masa Airlaᅅga. Pertama adalah terbacanya angka tahun yang jelas sesuai dengan masa pemerintahan Airlaᅅga yaitu 945 Śaka, nama *abhiᅇka* Airlaᅅga walaupun tidak seluruhnya, dan suatu ukiran gambar besar yang terletak di permukaan sisi bagian atas prasasti, yang

Śaka, 1021 Masehi), Prasasti Turun Hyan A, Prasasti Gandhakuṭi (964 Śaka, 1042 Masehi), Prasasti Tērēp I (954 Śaka, 1032 Masehi) dan II.



**Foto 2.1.** Prasasti Baru, Koleksi Museum Nasional, Jakarta. No. Inventaris, D. 16.

Foto oleh Vernika Fauzan, 2010.

**Prasasti Baru** kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 16. Berbahan batu andesit dengan bentuk *stele* berpuncak runcing. Ditemukan di Simpang, Surabaya, Jawa Timur. Angka tahun 952 Śaka/1030 Masehi. Keadaan prasasti saat ini masih baik, bentuk prasasti masih utuh, kerusakan pada permukaan prasasti sedikit, hanya beberapa sisi permukaan prasasti yang hampir halus sehingga aksara tidak terbaca. Pahatan gambar terlihat pada bagian atas prasasti dengan diameter 21 cm. Prasasti yang berukuran tinggi 160 cm dan lebar 98 cm ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Aksara dipahatkan keempat sisi yaitu sisi depan, sisi belakang, sisi samping kanan dan kiri.

Pahatan gambar tersebut dapat dibandingkan dengan **Prasasti Garuḍamukha**<sup>4</sup>. Prasasti

berupa batu cadas berwarna kemerahan ini ditemukan dengan keadaan terpecah belah, berada di halaman Balai Penyelamatan Trowulan. Belum ada penjelasan prasasti asal ditemukan. Prasasti yang kemungkinan bentuknya adalah *stele* berpuncak runcing tersebut menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuna. Ukuran

---

sangat mungkin sekali bahwa gambar tersebut adalah *Garuḍamukha* seperti yang pernah dipahatkan dan disebutkan dalam prasasti-prasastinya. Gambar tersebutlah yang menjadi ide beliau untuk menamakan prasasti tersebut yaitu Prasasti Garuḍamukha 945 Śaka.

<sup>4</sup> Prasasti Garuḍamukha ditemukan oleh Ninie Susanti dalam keadaan sudah berfragmen. Gambar *Garuḍamukha* yang terlihat, angka tahun dan nama raja mengindikasikan raja Airlaṅga.

ketebalan prasasti yaitu 38 cm dan lebar kaki prasasti 79 cm. Melihat ukuran fragmennya, prasasti ini berukuran besar, bagian atas dan tubuh prasasti terpecah belah dalam banyak bagian, namun ada dua fragmen besar yang masih dapat dibaca dan bergambar *Garuḍamukha* yang tidak lengkap (Susanti, 2003: 373). Bidang penulisan ditulis di keempat sisinya. Bentuk pahatan gambar pada prasasti ini ukurannya sangat besar dibandingkan dengan prasasti lain yang memahatkan gambar serupa. Namun sayang bagian atas gambar tersebut sudah rusak sehingga hanya tampak tubuh hingga bagian bawah. Pahatan tersebut digambarkan sejak dari puncak hingga kira-kira seperlima dari tinggi prasasti, dengan diameter lebih dari 30 cm (Susanti, 2003: 374).

**Prasasti Turun Hyañ**, berbentuk *stele* berpuncak runcing dan berbahan batu dari desa Truneng, kecamatan Kemlagi, kabupaten Mojokerto. Kini disimpan di Museum Purbakala Trowulan. Beraksara dan berbahasa Jawa kuna dan ditulis di empat sisinya. Sisi *recto* hanya terlihat 20 baris. (Susanti, 2003: 432-433). Kalimat *tinanḍa garuḍamukha* ada pada baris ke-4. Prasasti Turun Hyañ sisi depannya telah diterbitkan oleh Brandes (*OJO*: 143-146). Prasasti yang pecah berkeping-keping kini telah disatukan lagi dan disimpan di Museum Mojokerto dengan nomor inventaris M. 169 dan M. 170 (Boechari, 1967: 2). Setelah dilakukan alihaksara oleh Boechari ternyata prasasti tersebut adalah dua prasasti. Alih aksara yang dibuat Brandes tidak mencantumkan angka tahun juga disebagian penanggalan tidak dialihaksarakan. Boechari mengalihaksarakan penanggalan prasasti tersebut, yaitu ... 58, *wesāka māsa tithi dw...* Angka delapan sangat jelas terlihat, namun angka sebelumnya mirip empat atau lima, sehingga jika dicocokkan dengan masa pemerintahan Airlaṅga, angka tahun tersebut menjadi 948 Śaka atau 958 Śaka. Jika melihat penanggalan pada Prasasti Pucanān yaitu 959 Śaka dimana dikatakan dalam prasasti tersebut bahwa raja Airlaṅga telah membunuh seluruh musuh-musuhnya, maka kemungkinan tidak ada musuh lagi sekitar 958 Śaka yaitu tahun-tahun terakhir masa pemerintahan raja Airlaṅga. Prasasti ini ditulis hingga sisi belakang baris ke-12. Pada baris selanjutnya sebuah prasasti baru dimulai. Prasasti itu dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Mapañji

Garasakan. Tidak mungkin untuk merekonstruksi penanggalannya, karena kondisi batu sangat parah, hanya angka enam saja yang dapat dibaca. Oleh Boechari prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga diberi nama Turun Hyañ A sedangkan yang dikeluarkan oleh Garasakan diberi nama Turun Hyañ B .

**Prasasti Cane** kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 25. Berbahan batu andesit dengan bentuk stele berpuncak runcing. Ditemukan di



**Foto 2.2.** Prasasti Cane 943 Śaka.  
Koleksi Museum Nasional D.25. Foto  
oleh Vernika Fauzan, 2011.

Surabaya, Jawa Timur. Berkasara dan berbahasa Jawa Kuna dengan bidang penulisan di seluruh prasasti yaitu sisi depan dan belakang, sisi samping kiri dan kanan, dan sisi miring atas kanan dan kiri. Kondisi batu hingga saat ini dalam keadaan baik namun sayangnya aksara sudah hampir tidak terbaca karena permukaan prasasti yang sudah halus. Prasasti berangka tahun 943 Śaka/ 1021 Masehi juga dikeluarkan oleh raja Airlangga. Prasasti Cane merupakan salah satu prasasti awal masa pemerintahan raja Airlangga. Prasasti Cane merupakan prasasti dengan bagian yang paling lengkap, seperti unsur penanggalan,

pemberi perintah, penerima perintah, pelaksana perintah, isi perintah, daftar pejabat desa, rincian rakyat desa yang mendapat anugerah, *sambandha*<sup>5</sup>, pajak yang seharusnya diterima oleh raja, ketentuan daerah *sīma*<sup>6</sup> yang terdiri dari pejabat tinggi yang dilarang masuk daerah *sīma*, para *mañilala dṛvyahaji*<sup>7</sup>, daftar *sukhaduhka*<sup>8</sup> dan

<sup>5</sup> *Sambandha* adalah bagian isi prasasti yang berkaitan mengenai sebab suatu desa dijadikan sebagai *sīma*.

<sup>6</sup> *Sīma* adalah daerah yang dianugerahkan raja sebagai daerah perdikan kepada seorang pejabat ataupun pada penduduk desa yang telah berjasa kepada kerajaan. Atau daerah perdikan untuk kepentingan suatu bangunan suci.

<sup>7</sup> *Mañilala dṛvyahaji* adalah abdi dalem keraton yang tidak mendapat daerah lungguh, sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (Boechari, 1977: 13). Kelompok ini merupakan kelompok di luar struktur birokrasi pemerintahan. Kelompok ini sangat

denda pada berbagai tindakan pidana, daftar pengrajin yang kena pajak, sekaligus daftar orang asing serta peraturan perdagangan bagi daerah *sīma* Cane. Kemudian mengenai penegasan berakhirnya status *sīma*, kemudian unsur ancaman ganjaran bagi mereka yang berbuat ulah pada *sīma* serta bagian pemanggilan saksi-saksi dan dewa untuk mengesahkan status *sīma* itu (Susanti, 2010: 45).

Selain beberapa prasasti tersebut, digunakan pula beberapa prasasti berikut sebagai data pembanding: Tērēp I dan II. *Garuḍamukha* ditemukan juga pada kedua prasasti tersebut. Pada Prasasti Tērēp I (954 Ś/1032 M) yang ditemukan di gunung Penanggungan, Jawa Timur (kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inv. E 79 I) beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 27,2 X 6 cm. Prasasti tersebut merupakan lempeng 1, 2 dan 3 dari sebuah prasasti yang disalin pada masa Majapahit. Lempeng pertama ditulisi hanya pada sisi *recto* saja, sedangkan dua lempeng yang lain ditulisi di kedua sisinya saja. Masing-masing berjumlah empat baris. Sedangkan Prasasti Tērēp II yang bernomor inventaris E.79 II a-c tidak mencantumkan angka tahun karena tiga lempeng yang ditemukan ini adalah lempeng ke-2, 7 dan 8 prasasti. Prasasti tembaga berukuran 27,2 x 6 cm ini bertulisan di kedua sisinya dengan empat baris tulisan.

*Garuḍamukha* selain digunakan oleh raja Airlāṅga digunakan juga oleh beberapa raja Jaṅgala seperti Mapaṅji Garasakan dan Alaṅjuṅ Ahyes dengan prasastinya, yaitu Prasasti Kambañ Putih 958 Śaka/1036 Masehi dan Prasasti Malaṅa (974 Śaka, 1052 Masehi). Karena sisi depan prasasti sudah rusak, maka angka tahun **Prasasti Kambañ Putih** sudah tidak terbaca lagi. Sisi muka prasasti memperlihatkan adanya gambar lingkaran yang serupa dengan prasasti yang berpahatan gambar *Garuḍamukha*. Prasasti Kambañ Putih (*OJO CXVIII: 252*) ditemukan di daerah Tuban, Rembang. Kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.23, dengan catatan abklats *OB* No. 167. Prasasti ini merupakan batu

---

dekat dengan lingkungan kehidupan raja dan keluarganya (Sedyawati, 1994: 293). Menurut Susanti jika mereka termasuk para usahawan yang dikenai pajak maka tentu orang yang digaji oleh raja untuk melakukan dan mengawasi usaha perdagangan yang dilakukan atas nama raja (2010: 60).

<sup>8</sup> *Sukhaduhka* adalah tindak pidana yang dikenakan denda.

besar, bagian puncaknya bundar dengan permukaannya yang agak melengkung dan dasarnya terbuat dari batu. Warna batu kapur ini tampak kuning kecoklatan. Sisi depan sudah sangat rusak sedangkan sisi belakang dipahatkan sebanyak 31 baris dalam aksara kursif khas Jawa Timur. Berukuran tinggi (tengah) 144 cm, tinggi samping 109 cm, lebar atas 95 cm, lebar bawah 80 cm, tinggi pedestal 14,15 cm dan lebar 102 cm. Prasasti raja yang diberikan tanda khusus *Garuḍamukha* bagi penduduk desa Kambañ Putih untuk perdagangan laut.

Pada **Prasasti Malēña** (974 Śaka, 1052 Masehi) *Garuḍamukha* juga digunakan dalam isi prasasti. Prasasti yang dikeluarkan oleh Mapañji Garasakan ini merupakan prasasti tembaga berukuran 39 x 8 cm. Lempeng pertama bertulisan empat baris pada satu sisi, lempeng kedua sampai keenam bertulisan empat baris pada kedua sisinya; lempeng ketujuh bertulisan dua baris pada satu sisinya. Huruf dan aksaranya Jawa Kuna. Lempeng logam yang ditemukan di Desa Banjararum, kecamatan Rēngēl, kabupaten Tuban, Jawa Timur ini kini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris E. 81 a-g.

**Prasasti Bañjaran** ada yang ditemukan pada prasasti tembaga adapula prasasti batu yang ditemukan di daerah Bañjaran. Prasasti batu yang sudah sangat usang tersebut ditemukan di desa Bañjaran, kecamatan Gunung Kendeng (Surabaya) ada batu bertulis yang amat usang, sehingga angka tahunnya tidak terbaca (SNI, 1993: 260). Sedangkan prasasti tembaga Bañjaran (975 Śaka/1053 Masehi) yang aksara dan bahasanya menggunakan Jawa Kuna ditemukan di Jawa Timur dan kini disimpan di Museum Radyapustaka (Nakada, 1982:108-109). Menurut Boechari yang pernah mengalihaksarakan prasasti tersebut mencatat bahwa prasasti tersebut berjumlah enam lempeng tembaga, masing-masing berukuran 33 x 12,5 cm. Lempengan pertama dan terakhir bertulisan pada satu sisi, sedang yang lain bertulisan di kedua sisinya. Tiap sisi berjumlah tujuh baris, kecuali sisi yang terakhir yang hanya empat baris. Prasasti yang berangka tahun 975 Śaka ini jika dilihat dari segi palaeografinya jelas merupakan salinan. Menurut catatan Boechari prasasti ini disimpan di Museum Sriwedari dengan nomor inventaris C.146. Namun ketika tahun 2010 Arlo Griffiths

dan tim *EFEO*<sup>9</sup> sempat berkunjung ke Museum Radyapustaka yang merupakan museum yang dahulu bernama Sriwedari mendapatkan bahwa lempeng tersebut kini hanya tinggal tiga lempeng saja yaitu lempeng pertama, kelima, dan keenam.



**Foto 2.3.** Prasasti Sumēnka. Koleksi Museum Nasional, Jakarta. No. Inventaris D.12. Foto oleh: Vernika Fauzan, 2011.

### 2.1.2. Prasasti Bertanda Khusus *Garuḍamukhajaṅgalālāñhana*

Prasasti yang mencantumkan kalimat ini adalah **Prasasti Sumēnka** (981 Śaka). Prasasti Sumēnka kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan No.Inventaris D.12. Prasasti berbentuk *stele* berpuncak runcing yang berukuran tinggi 190 cm dan lebar 97 cm ini bertuliskan aksara di depan dan belakang prasasti. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna. Pada sisi depan jumlah barisnya 28 dan sisi belakang jumlah barisnya 20. Di sisi muka bagian atas terpahat gambar yang menyerupai *Garuḍamukha* raja Airlaṅga. Berbentuk bulatan yang disertai tokoh yang cukup mirip dengan yang disebut *Garuḍa*. Memang kini pahatan tersebut sudah tidak

jelas lagi, namun jika dilihat bentuk gambar tersebut mungkin sama seperti garuḍa. Pahatan aksara sebagian besar sudah tidak dapat terbaca lagi. Hiasan *padmāsana* tampak dibagian bawah prasasti.

<sup>9</sup> *École Française d'Extrême-Orient* merupakan lembaga kajian Prancis untuk Asia, yang bertujuan mengumpulkan dokumentasi dan penelitian kebudayaan di wilayah Indocina. Untuk Indonesia berada di kawasan Jakarta.

### 2.1.3. Prasasti Bertanda Khusus Candrakapāla



**Foto 2.4.** Prasasti dari Candi Tuban .  
Koleksi Museum Nasional Jakarta, No.  
Inv. D. 152. Foto oleh: Vernika Fauzan

Prasasti berasal dari daerah Blitar, Kediri (*OJO*, 1913: 159) dan kemungkinan masih berada di tempatnya semula (Nakada, 1982: 110). Prasasti batu berbentuk *stele* berpuncak runcing ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuna yang dipahat pada sisi muka dan belakang prasasti. Menurut keterangan Brandes ukuran tinggi yaitu 1,79 m, panjang bawah 1,21 m, dan lebar 0,90 m. Menurut beliau juga terdapat cap *kalamukha* (*OJO*, 1913: 159). Prasasti lainnya yang berasal dari raja Bameśvara adalah prasasti dari Candi Tuban. Prasasti ini kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 152. Kondisi prasasti dalam

keadaan baik walaupun sebagiannya telah disambung karena pada saat ditemukan prasasti itu terpecah menjadi dua bagian di bawah.

Aksara sudah tidak dapat terbaca karena permukaan sudah halus, namun beberapa aksara di bagian atas prasasti masih bisa dibaca.

Klausa *tinaṇḍa candrakapāla* terdapat dalam prasasti Raja Bāmeśwara, yaitu Prasasti Panumbanian 1042 Śaka atau 1120 Masehi)<sup>10</sup>. Prasasti ini dikeluarkan oleh *Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara Sakalabhuwanatuṣṭikaraṇasarwaniwaryyawiryaparakramadigjayoturiṅgadewa*.<sup>11</sup> Raja ini mengeluarkan enam prasasti namun hanya dua yang baru diterbitkan yaitu prasasti ini dan Prasasti Padlĕgan (1038 Śaka, 1117 Masehi).

<sup>10</sup> Ada perbedaan mengenai penanggalan ini. Lihat *OJO*: 159, *SNI*: 338, Nakada: 110.

<sup>11</sup> Berdasarkan hasil pembacaan Prasasti Padlĕgan 1038 Śaka (1117 Masehi).

Mengenai penanggalan prasasti ini ada perbedaan pada terbitan, misalnya di *OJO* ditulis prasasti ini dikeluarkan tahun 1062 Śaka, sedangkan menurut keterangan yang di dapat di *SNI* (1993: 266) dan Nakada (1981:110) prasasti tersebut dikeluarkan tahun 1042 Śaka. Jika dibandingkan dengan prasasti yang dikeluarkan sebelumnya yaitu Prasasti Padlĕgan (1038 Śaka) maka angka tahun 1062 Śaka terlalu jauh untuk rentang waktu raja ketika mengeluarkan prasasti, apalagi diketahui bahwa raja yang memerintah setelahnya yaitu Raja Jayabhaya memerintah dari tahun 1057-1066 Śaka. Berdasarkan keterangan yang diambil dari prasasti tersebut maka tidaklah mungkin di masa pemerintahan Raja Jayabhaya muncul satu prasasti yang dikeluarkan oleh “mantan” raja yaitu Bāmeśwara. Lebih memungkinkan apabila prasasti tersebut dikeluarkan tahun 1042 Śaka, dimana saat itu Raja Bāmeśwara masih memerintah.

#### 2.1.4. Prasasti Bertanda Khusus Narasiṅha

**Prasasti Hantaṅ** (1057 Śaka, 1135 Masehi) merupakan prasasti batu berbentuk *stele* yang berpuncak *akolade*<sup>12</sup>. Saat ini berada di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.9. Prasasti berbahasa dan beraksara Jawa Kuna ini berukuran tinggi 159 cm, panjang 89 cm, dan lebar 30 cm. Ditulis pada sisi depan dan belakang dengan jumlah baris sisi depan 25 dan belakang 28. Pada bagian atas prasasti terpahatkan kotak panjang yang dipahat timbul dengan sesosok tokoh di tengahnya. Aksara masih dapat terbaca walaupun pada beberapa sisi sudah halus permukaannya, dan pada satu sisi sudah mengalami rekonstruksi karena patah. *Āsana* berupa kelopak padma.

<sup>12</sup> Bentuk *akolade* adalah bentuk kurawal.



**Foto 2.5.** Prasasti Hantañ 1057 Śaka.  
Koleksi Museum Nasional (No.Inv. D.9).  
Foto: Vernika Fauzan, 2011.

Kata *Narasirha* juga ada dalam prasasti Talan yang ditemukan di Sungkuh dengan angka tahun 1058 Śaka atau didekat runtuhannya Candi Sungkup<sup>13</sup>, Kediri, Jawa Timur (*OJO*, 1913: 163).

#### 2.1.5. Prasasti Bertanda Khusus Jayabhayalāñchana

*Jayabhayalāñchana* adalah kalimat yang ditemukan pada prasasti Talan (1058 Śaka, 1136 Masehi). Prasasti Talan adalah salah satu dari tiga prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Jayabhaya, kedua prasasti lainnya yaitu Prasasti Hantañ (1057 Śaka, 1135 Masehi) dan prasasti dari desa Jepun<sup>14</sup> (1066 Śaka, 1144 Masehi). Berbentuk balok berpuncak runcing dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna. Ablakts

nomor 341, 549, 2074-2078 (Nakada, 1982: 110-111). Ditemukan di daerah Blitar dan kini masih berada di tempat semula. Menurut Brandes, prasasti itu ditemukan di sekitar Candi Sungkup, daerah Kediri (1913: 163).

<sup>13</sup> Dalam keterangan Nakada prasasti ini juga disebut Prasasti Gurit, atau yang ditemukan di daerah Gurit (Nakada, 1982: 110-111).

<sup>14</sup> Menurut Nakada, Prasasti Jepun ini berbentuk blok berpuncak runcing, beraksara dan berbahasa Jawa Kuna dan ditemukan di Blitar. Sekarang tidak diketahui pasti keberadaannya (1982:110-111).

### 2.1.6. Prasasti Bertanda Khusus Śṛṅgalāñchana

*Śṛṅgalāñchana* ditemui pada beberapa prasasti raja Kṛtajaya, yaitu raja terakhir kerajaan Pañjalu. Beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masanya yaitu prasasti: Sapu Anin (1112 Śaka, 1191 Masehi), Kēmulan (1116 Śaka, 1194 Masehi), Palah (1119 Śaka, 1197 Masehi), Galuṅguṅ (1122 Śaka, 1200 Masehi), Biri (1124 Śaka, 1202 Masehi) dan Lawadan<sup>15</sup> (1127 Śaka, 1205 Masehi) (Nakada, 1982: 112-115) (SNI, 1993:272-275).



**Foto 2.6.** Prasasti Sapu Anin 1112 Śaka yang Berpahatan Gambar. Koleksi Museum Nasional Jakarta, D. 139. Foto oleh Vernika Fauzan, 2011.

Menurut para ahli, diantara prasasti-prasasti tersebut tidak satupun yang dapat dibaca seluruhnya karena batunya telah usang, kecuali prasasti dari desa Kēmulan yang agak lumayan keadaannya (SNI, 1993: 273). Prasasti Kēmulan ditemukan di desa Kemulan, kecamatan Trenggalek, kabupaten Kediri (OJO, LXXIII). Hampir semua prasasti tersebut terpahatan gambar pada permukaan prasasti. Seperti misalnya Prasasti Sapu Anin (1112 Śaka, 1191 Masehi) yang dipahatan gambar pada bagian tengah permukaan prasasti yang berbentuk *stele* berpuncak *akolade* dipahatan timbul diatas rangkaian aksara kwadrat yang berbahasa Jawa Kuna. Pahatan gambar tersebut juga mencantumkan tulisan Kṛtajaya. Selain gambar

yang terdapat pada bagian tengah prasasti ada pula pahatan timbul gambar binatang dan bunga di permukaan bawah prasasti. Prasasti ini unik karena ukurannya yang tidak umum pada prasasti batu, juga bila dibandingkan dengan prasasti Raja Kṛtajaya yang lain. Batunya juga tidak sama dengan yang lain yaitu

<sup>15</sup> Pada keterangan di buku Nakada, Prasasti Lawadan tidak tercantum, kemungkinan karena pada saat itu belum ditemukan.

berwarna kuning kecoklatan.

Prasasti Palah menurut para pendahulu masih berada di tempat semula yaitu halaman percandian Panataran, kecamatan Blitar, kabupaten Kediri (*OJO*, LXXIV). Kondisi batu sangat usang sehingga hasil pembacaan tidak lengkap (*SNI*, 1993: 274). Hal itu juga terjadi pada prasasti Biri dan Lawadan. Prasasti Biri ditemukan di Kediri, Jawa Timur, kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris D.1. Berbentuk *stele* berpuncak hampir meruncing<sup>16</sup>. Pada pahatan gambar masih tampak tulisan Kṛtajaya namun gambar sekitar sudah tidak terlihat. Kondisi batu sudah banyak tergerus dan hampir halus permukaannya, sehingga aksara sudah tidak terbaca lagi. Begitupula dengan prasasti Lawadan yang berbentuk *stele* berpuncak runcing. Kondisi juga sudah tidak memungkinkan untuk dibaca kembali. Tulisan Kṛtajaya pada pahatan gambar masih terlihat. Bila ingin memperhatikan bentuk pahatan gambar yang masih tampak jelas, mungkin hanya Prasasti Sapu Anin saja yang dapat diamati.

#### 2.1.7. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Mahārāja Haji Jayapañus Arkajalāñcana

Tidak diketahui secara rinci bentuk dan ukuran prasasti yang memuat tanda khusus raja tersebut, yaitu Buwahan E dan Campaga A. Menurut Goris, Prasasti Buwahan E merupakan prasasti berjumlah enam lempeng (1954: 32). Sedangkan Prasasti Campaga A merupakan prasasti yang lengkap, mulai dari lempeng 1 *verso* hingga 4 *verso* dengan jumlah dua jumlah baris (Goris, 1954: 35).

<sup>16</sup> Bila sekilas prasasti batu ini nampak meruncing di atasnya, namun tidak runcing sempurna karena masih ada bagian lengkungan berbentuk kurawal.

#### 2.1.8. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana

Ukuran, bentuk dan keadaan prasasti logam ini tidak diketahui, hanya keterangan mengenai angka tahun (1122 Śaka/1200 Masehi) dan menyebut nama Cintamani (sekarang Kintamani) (Goris, 1954: 40).

#### 2.1.9. Prasasti Bertanda Khusus Bhaṭāra Guru Śrī Adikantikētana

Ukuran, bentuk dan kondisi prasasti ini tidak diketahui, hanya disebutkan nama prasasti, yaitu Bangli atau Pura Kehen C (Goris, 1954: 41).

#### 2.1.10. Śrī Dhānādhirājalāñchana

Nama raja ini juga disebutkan dalam Prasasti Bangli.

#### 2.1.11. Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana

Istilah *Śrī Jayawisnuwardhanalāñchana* terdapat dalam Prasasti Mariboñ (1180 Śaka<sup>17</sup>, 1258 Masehi).<sup>18</sup> Prasasti tembaga berukuran 40,1 x 11,8 cm ini bertulisan di kedua sisinya sebanyak enam baris. Beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Hanya ditemukan satu lempeng saja, yaitu lempengan pertama. Prasasti ini ditemukan di daerah Trawulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.55. Satu lagi prasasti yang lebih awal membicarakan mengenai raja ini yaitu Prasasti Mūla Maluruñ.

Prasasti Mūla Maluruñ (1177 Śaka, 1255 Masehi ). Ditemukan di daerah Kediri, Jawa Timur. Kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E.

<sup>17</sup> Pada pembacaan pertama kali prasasti ini berangka tahun 1170 (OV, 1918: 169), kemudian dilakukan pembacaan kembali oleh L.C.Damais menjadi 1186 Śaka (L.C.Damais, *EEI* III, 1952: 72-73; *EEI* IV, 1955:197-199).

<sup>18</sup> Disebut Prasasti Mariboñ atau Trawulan II.

90 a-j. Sepuluh lempeng tembaga yang bertulisan pada kedua sisinya dengan tujuh baris tulisan, kecuali lempeng pertama dan kedua hanya pada satu sisi. Lempeng kedua berukuran lebih kecil (29,5 x 10 cm) dibandingkan dengan yang lain (32,5 x 10 cm). Merupakan lempeng ke-1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12 dari sebuah prasasti. Lempeng kedua ternyata milik kumpulan prasasti lain yang isinya sama, sehingga jelas bahwa sebenarnya prasasti ini paling sedikit ada dua seri. Aksara dan bahasanya Jawa Kuna (*PKMN*, 1985/1986: 183).

#### 2.1.12. Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyañ niñ Hyañ Adidewalāñchana

Ukuran, bentuk, dan kondisi prasasti saat ini tidak diketahui lengkap, hanya disebutkan nama prasasti yaitu Bulian B dan keterangan lempeng, yaitu *1-5b.1* yang artinya lempeng 1 sampai 5 (dengan 1 baris tulisan) (Goris, 1954:41).

#### 2.1.13. Kṛtanāgarābhiṣekanāmalāñchana

Nama dan tanda khusus raja ini juga disebutkan dalam prasasti Mūla Maluruñ (1177 Śaka/1255 Masehi).

#### 2.1.14. Prasasti Bertanda Khusus Triśūlamukha

Prasasti ini dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Narāryya Saṅgrāmawijaya, raja kerajaan Siñhasari yang prasastinya tersebut dikeluarkan tahun (1227 Śaka/1294 Masehi). Hanya Prasasti Balawi ini saja yang diketahui dikeluarkan oleh raja tersebut. Tempat ditemukan Prasasti Balawi tidak diketahui dengan pasti, kemungkinan dari daerah Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kini disimpan di Museum Nasional

Jakarta dengan nomor inventaris E.80 a-f. Terdiri atas enam lempeng tembaga<sup>19</sup> dengan ukuran; lempeng pertama (38,8 x 11,6 cm) dengan enam baris tulisan satu sisi, lempeng kedua (35,8 x 11,6 cm) dengan enam baris tulisan dua sisi, lempeng ketiga (38,8 x 12 cm) dengan enam baris tulisan dua sisi, lempeng keempat (37,6 x 11,6 cm) dengan enam baris tulisan dua sisi, lempeng kelima (37,4 x 12 cm) dengan enam baris tulisan dua sisi, dan lempeng keenam (37,5 x 12 cm) dengan dua baris tulisan satu sisi yang beraksara Jawa Kuna.

#### 2.1.15. Prasasti Bertanda Khusus Kṛtarājasajawardhanalañchana

Prasasti Sukāmṛta (1218 Śaka, 1296) ditemukan di lereng gunung Penanggungan, antara puncak Gajahmungkur dan Bèkèl, Jawa Timur (*PKMN*, 1985/1986:139). Prasasti tersebut kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris, E.70. Terdiri atas sebelas lempeng tembaga, masing-masing berukuran 31,5x11,5 cm. Bertulisan pada kedua sisinya dengan enam baris tulisan. Beraksara dan berbahasa Jawa Kuna. Hanya di prasasti inilah ditemukan tanda khusus berupa nama *abhiṣeka* raja.

#### 2.1.16. Prasasti Bertanda Khusus Mīnadwayalāñchana

Jayanagara adalah satu raja Majapahit yang mengeluarkan tiga prasasti logam, yaitu Prasasti Tuhañaru 1245 Śaka; Prasasti Balambañan yang tidak diketahui angka tahunnya; dan Prasasti Balitar I 1246 Śaka, adalah anak dari raja Kṛtarājasa dengan gelar *abhiṣeka* bernama *Śrī Sundarapāṇḍyadewādhiśvara nāmarājābhiṣeka wikramottuṅgadewa*. *Mīnadwayalāñchana* terdapat dalam prasasti Tuhañaru 1245 Śaka. Prasasti Tuhañaru merupakan prasasti perunggu, kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E. 25 a-j. Ditemukan di Desa Sidotëko,

<sup>19</sup> Prasasti logam ada tiga jenis, dari perunggu, tembaga dan emas. Paling sering digunakan adalah perunggu dan tembaga. Perbedaanannya apabila tembaga warnanya akan kemerahan, sedangkan perunggu hitam.

Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Karena ditemukan di Desa Sidoteko, maka prasasti ini oleh sebagian ahli dinamakan Prasasti Sidoteko seperti pendapat Brandes (*OJO*, LXXXIII). Prasasti ini ditemukan sebanyak sepuluh lempeng, berukuran 37 x 12,5 cm, bertulisan di kedua sisinya dan berbahasa Jawa Kuna. Aksara masih dapat dibaca karena kondisi prasasti masih baik. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa Kuna dengan bentuk agak persegi, tegak dan berliku. Jumlah aksara di tiap baris antara 49-65 aksara, sedangkan kata di tiap baris berjumlah antara 5-18 kata. Ukuran aksara antara 0,3-1 cm. Aksara dituliskan pada kedua sisinya sebanyak enam baris, kecuali pada bagian *verso* lempeng terakhir berjumlah lima baris. Hanya prasasti ini yang mencantumkan tanda khusus *Mīnadwayalāñchana*, sedangkan prasasti lainnya yaitu Prasasti Balambanan hanya tinggal satu lempeng dan Prasasti Balitar I dipahatkan pada batu dan ditemukan di daerah Blitar. Prasasti ini sudah sangat usang sehingga sulit dibaca (*SNI*, 1993: 432). Ukuran Prasasti Balitar I yaitu tinggi 1,46 m, panjang 0,77 m, dan lebar 0,27 m. Beraksara dan bahasa Jawa Kuna. Tempat asal ditemukan tidak diketahui. Aksara tajam dan agak kotak. Pada sisi belakang batu ada bekas guratan sedangkan batu, terutama bagian depan, sudah tidak utuh (*OJO* LXXXII, 1913: 198).

#### 2.1.17. Prasasti Bertanda Khusus *Tribhuwanarājatuṅgadewīlāñchana*

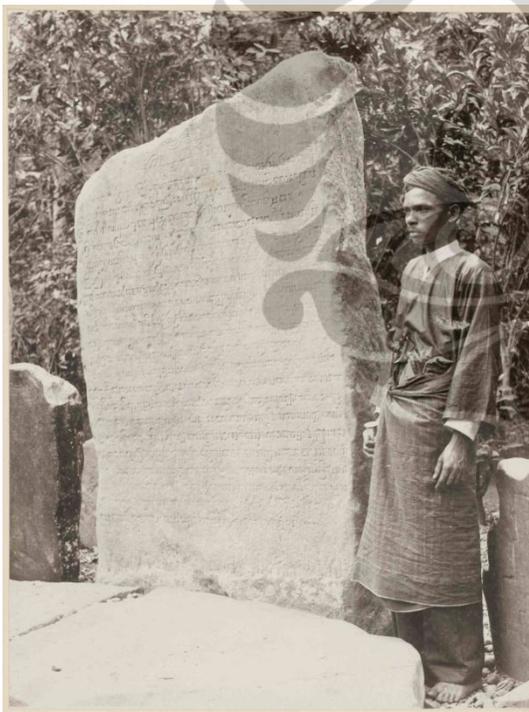
Penguasa kerajaan Majapahit setelah Jayanagara adalah *Tribhuwanottuṅgadewī Jayawiṣṇuwardhanī*, yaitu adik perempuannya. Nama lain yang disebutkan di sumber tertulis yaitu Bhre Kahuripan. Semasa memerintah tidak banyak prasasti yang dikeluarkannya. Prasasti Paluan (1252 Śaka, 1330 Masehi) merupakan prasasti yang dikeluarkannya. Prasasti batu berupa blok berpuncak *akolade* dengan lebar 64 cm, tinggi 116,5 cm, dan tebal 21,5 cm yang ditemukan di Blitar, Jawa Timur. Prasasti di tuliskan di seluruh sisinya namun tidak ditemukan pahatan gambar ataupun pahatan hiasan. Jumlah baris tulisan adalah 37 baris yang sama di tiap sisinya. Beraksara dan

bahasa Jawa Kuna. Kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D.134.

#### 2.1.18. Prasasti Bertanda Khusus Rājasanagaralāñchana

Rājasanagara adalah nama lain dari Hayam Wuruk. Raja yang memerintah kerajaan Majapahit di puncak kekuasaannya. Hanya ada satu prasasti yang menyebut tanda khusus dirinya, yaitu Prasasti Pĕlem (*OJO*, CXI: 255). Prasasti ini tidak diketahui angka tahunnya karena permukaan prasasti batu yang sudah rusak.

#### 2.1.19. Prasasti Bertanda Khusus Ādityawarman



**Foto 2.7.** Prasasti Bukit Gombak I, Raja Ādityawarman. Tanah Datar, Sumatra Barat. Foto: OD 1640.

Beberapa prasasti yang ditemukan berpahatan gambar yang serupa antara satu dengan yang lain yaitu prasasti: Kuburajo I, Bukit Gombak I, Bukit Gombak II, Suroaso I, Gudam I, dan Rambatan.

Prasasti Kuburajo I yang berasal dari desa Kuburajo, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di kompleks Prasasti Kuburajo dengan No. Inv. 13/BCB-TB/SMB. Ditemukan dengan prasasti lainnya dengan posisi ditancapkan seperti bangunan menhir. Berbahan dasar batu pasir berwarna coklat kekuningan dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30

cm, dan tebal 10 cm. Ditulis dengan bahasa Sansekerta dan beraksara Jawa Kuna yang terdiri dari 16 baris tulisan (Utomo, 2007: 58).

Prasasti Bukit Gombak I atau Pagarryung I berasal dari abad XII M dengan penulisan penanggalan *Vasurmmunibhujesthalam*, 1278 Śaka atau 13 April 1356.<sup>20</sup> Raja yang mengeluarkan yaitu Ādityawarman Pratāpaparākramarajendra Maulimaniwarmadewa.

Prasasti Bukit Gombak II atau Pagarryung II berasal dari abad XIV Masehi dengan penanggalan 1295 Śaka atau 1373 Masehi.<sup>21</sup> Raja yang mengeluarkan ditulis Ādityawarman.

Prasasti Suroaso I dikeluarkan pada abad XIV Masehi atas perintah Ādityawarman dan Anaṅawarman sebagai *yauwarāja*.<sup>22</sup>

Prasasti Gudam I berasal dari abad XIV Masehi dan menuliskan raja yang memberi perintah yaitu Adityawarman.<sup>23</sup>

Prasasti Rambatan dengan penanggalan candrasengkalan yaitu *candra dwara bhujaratu* '1291' Śaka atau 1369 Masehi.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Prasasti Bukit Gombak I atau Prasasti Pagarryung I kini disimpan di kompleks prasasti Adityawarman, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Utara. Ditulis sebanyak enam baris dengan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuna. Berukuran tinggi 260 cm, lebar 133 cm dan tebal 38 cm.

<sup>21</sup> Prasasti Bukit Gombak II disimpan bersama dengan Prasasti Bukit Gombak I. Ditulis sebanyak lebih dari 14 baris dengan bahasa Sansekerta. Berukuran tinggi 250 cm, lebar 116 cm, dan tebal 18 cm.

<sup>22</sup> Prasasti ini terletak di desa Saruaso, kecamatan Tanjung Emas, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Ditulis sebanyak empat baris tulisan dengan bahasa Sansekerta. Berukuran tinggi 75 cm, lebar 113 cm, dan tebal 110 cm.

<sup>23</sup> Prasasti Gudam atau Prasasti Pagarryung IV kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Ditulis sebanyak 13 baris tulisan dengan menggunakan bahasa Sansekerta. Berukuran tinggi 103 cm, lebar 63 cm dan tebal 15 cm.

<sup>24</sup> Prasasti Rambatan kini berada di Jorong Rambatan, Nagari Rambatan, kecamatan Rambatan, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Ditulis sebanyak enam baris dengan bahasa Sansekerta. Berukuran tinggi 130 cm, lebar sekitar kurang dari 87 cm dan tebal 21 cm.

#### 2.1.20. Prasasti Bertanda Khusus Śrī Wikramawardhanalāñchana

Istilah ini dituliskan pada prasasti perunggu Saytapura yang tidak ada angka tahunnya. Kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris E. 37. Berasal dari daerah dekat dengan candi Gambar, desa Gambar, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Satu lempeng tembaga berukuran 35 x 11,5 cm. Pada kedua sisinya dituliskan lima baris tulisan. Satu lempeng tersebut merupakan lempeng penutup, yaitu lempeng ke-14 (dengan penomoran pada sisi sebelah kiri prasasti) dari sebuah prasasti. Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuna.

#### 2.1.21. Prasasti Bertanda Khusus Wijayapārakramawardhanalāñchana

Satu buah prasasti masa pemerintahan raja Majapahit, Kṛtawijaya ditemukan mencantumkan nama tanda khususnya, yaitu Wijayapārakramawardhanalāñchana. Tanda khusus tersebut ada dalam Prasasti Warīnin Pitu (1369 Śaka/1447 Masehi) yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inventaris E. 67. Prasasti ini ditemukan di desa Surodakan, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Prasasti ini berjumlah enam belas lempeng tembaga, masing-masing berukuran 37,5 x 12,5 cm. Lempeng pertama bertuliskan enam baris di satu sisi, yang terakhir bertuliskan empat baris di satu sisi, sisi yang lain bertuliskan di kedua sisinya dengan enam baris tulisan. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna, namun beberapa bagian menggunakan bahasa Sansekerta.

#### 2.1.22. Prasasti Bertanda Khusus Girīndravardhanalāñchana

Prasasti-prasasti yang pernah dikeluarkan dan menerangkan kehadirannya yaitu Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) I dan II yang memuat angka tahun Śaka 1408 (1486

Masehi), Prasasti Trailokyapuri III yang dituiskan pada dua batu<sup>25</sup> (1408 Śaka), Prasasti Pṭak (1408 Śaka), dan Prasasti Trailokyapuri IV atau Sidotopo (1408 Śaka).



**Foto 2.8.** Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II, 1408 Śaka/1408 Masehi. Koleksi Museum Trowulan. Sumber: Hasan Diafar. 2009.

Pada sisi Prasasti Trailokyapuri I, yaitu prasasti batu yang ditemukan di padukuhan Duku desa Kembang Sore, Mojokerto, Jawa Timur. Menurut Brandes, tingginya mencapai 1 m dan lebar 2 m dengan enam baris tulisan dan beraksara Jawa Kuna. Ada pahatan gambar di permukaannya yang terdiri dari gambar dua kaki, di atasnya terbentang payung, tiang dengan ular melingkar, bunga, sosok yang tak dikenal, *liṅga* dengan alasnya, dibawah terdapat kendi dengan keris (*OJO*, 1913: 213). Sedangkan Prasasti Trailokyapuri IV (Sidotopo) ditemukan di Dusun Sidotopo, Desa Manunggal, Kecamatan Mojosari, Jawa Timur.

## 2.2. Artefak

Sumber sekunder dalam penelitian ini selain menggunakan beberapa prasasti batu atau logam yang mendukung, juga digunakan pula berbagai arca, relief, cincin cap, maupun cap pengait prasasti logam dari India. Sedangkan kakawin yang digunakan

<sup>25</sup> Angka tahun sudah rusak diperkirakan dari tahun 1408 Śaka, sama seperti prasasti yang lainnya.

dalam penelitian ini adalah keterangan dari kakawin *Bharātayudha*, *Mahābharāta*, *Puraṇa* dan *Nāgarakṛtāgama*.<sup>26</sup>

Tokoh garuḍa dalam *Garuḍamukha* dapat dibandingkan dengan beberapa relief, arca, maupun cetakan emas. Relief garuḍa di Candi Kidal dan arca Wiṣṇu naik garuḍa dari Belahan sama seperti pahatan gambar *Garuḍamukha*, baik posisi duduk, arah hadap kepala, dan bentangan sayapnya. Dengan demikian, tokoh ini bisa diidentifikasi dengan tokoh garuḍa. Di Candi Kidal dengan tinggi relief sekitar 80 cm, ada dua macam bentuk yaitu garuḍa membawa kendi *amṛta* dan garuḍa membawa Winatā (Bernet Kempers, 1959:74). Walaupun dua macam namun bentuk dan posisi garuḍa tetap sama. Bentuk dan posisi tubuh garuḍa juga sama seperti garuḍa yang terkenal dari Belahan (Hall, 1981:77). Arca yang kini disimpan di Museum Trowulan dengan No. Inv. 405 menggambarkan garuḍa dengan Wiṣṇu di atasnya, terbuat dari batu yang kemerahan dengan tinggi 190 cm, menunjukkan garuḍa sedang melawan musuhnya, ular. Garuḍa yang juga terlihat berekspresi agresif juga dapat dilihat di Menak Jinggo, Trowulan (Miksic and Sukatno, 1995: opp. p.7). Selain itu posisi garuḍa yang sama juga dapat dilihat di dasar pancuran pemandian Jalatunda yang menggambarkan garuḍa sedang membawa wanita yang sedang mengandung, Mṛgawatī (Fontein, 1990: pl. 18) dengan ukuran paruh garuḍa yang lebih pendek dan tumpul, paruh atas yang sedikit terbuka, mata yang bulat dan rambut yang sedikit keriting (Scheurleer, 2000: 191)

Candi Kidal adalah candi yang dibangun sekitar abad XIII Masehi. Candi ini sebagai candi *pendharmaan* raja Anūsapati dari kerajaan Siṅhasari yang meninggal tahun

---

<sup>26</sup> Transliterasi, terjemahan, dan pembahasan-pembahasan Kakawin Nāgarakṛtāgama telah banyak diteliti dan diterbitkan. Beberapa penerbitan mengenai kakawin ini adalah: (1). J.L.A. Brandes, “Nāgarakṛtagama, Lofdicht van Prapañca op Koning Radjasanagara, Hayam Wuruk van Madjapahit”, *VBG*, LIV, 1902; (2). H. Kern, “De Nāgarakṛtāgama. Oudjavaansche Lofdicht op Koning Hayam Wuruk van Madjapahit, door Prapañca, 1278 Śaka= 1365 A.D”, *VG*, VII-VIII, 1917: 1017-1918; (3). Th.G.Th. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A Study of Cultural History. The Nagārakṛtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1960-1963, 5 vols.; (4). Slametmuljana, *Nagarakertagama, diperbaharui ke dalam bahasa Indonesia*. Djakarta: Siliwangi, 1953; (5). Slametmuljana, *Nagara Kretagama dan tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara, 1979 (Cetak ulang: Tafsir Sejarah Negara Kretagama. Yogyakarta: LKiS, 2006 dan 2007); (6). S. Robson, *Deśawarṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press, 1995 (VKI, 169).

1248 Masehi (Bernet Kempers, 1959: 74). Belahan terletak di sisi timur Gunung Penanggungan. Pemandian yang terbuat dari batu batu yang telah ditemukan tersebut seharusnya menjadi bangunan pemakamam raja Airlaᅅga. Terdiri atas cekungan empat persegi panjang (6,14 m) yang menerima pasokan air dari sebuah sungai kecil, sedangkan dinding kolam yang ada sebagian terpotong lereng pegunungan. Cekungan di tengah dinding belakang pemandian kemungkinan dahulu ditempati oleh arca Wiᅅᅅu yang sedang menunggangi garuᅇa<sup>27</sup>, di kedua sisinya berdiri dua orang dewi, Śrī dan Lakᅅmi. Terdapat pahatan yang kemungkinan menunjukkan tanggal kematian raja Airlaᅅga sekaligus sebagai tanggal pondasi dibangunnya pemandian tersebut, diwujudkan dalam bentuk kronogram bermakna 1049 Śaka yang dipahat pada bongkahan batu besar (Bernet Kempers, 1959: 70).



**Foto 2.9** Relief Garuᅇa Pada Candi Kidal (1). *Garuᅇa* memanggul kendi *amᅇta*. Foto oleh Vernika Fauzan, 2010.



**Foto 2.10.** Arca Wiᅅᅅu di atas *Garuᅇa*. Artefak lengkap dengan potongan atas dari Museum Nasional, kini disimpan di Museum Arkeologi Trowulan, Mojokerto (OD. 11864). Sumber: Jordaan, 2007.

<sup>27</sup> Arca tersebut sudah dipindahkan dari tempat asalnya, setelah ditemukan kini disimpan di Museum Mojokerto sejak tahun 1914.

Pada umumnya garuda ditampilkan dalam fungsinya sebagai *vahana* Wisnu. Pada masa Jawa Tengah penggambaran tokoh garuda dalam bentuk arca batu dijumpai di Dieng. Penggambaran garuda juga ada yang bersifat antropomorfis sehingga menyerupai manusia bersayap dan berparuh burung (Wirjosuparto, 1957: 54). Contoh garuda bertubuh manusia bersayap dan berkepala burung juga terdapat di Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. 208 h. Arca batu tersebut berbahan batu andesit yang ditemukan di Jawa Timur. Garuda sebagai *vahana* Wisnu juga dijumpai di Banon, tetapi hanya tampak sayapnya yang menempel di belakang kaki Wisnu (Bernet Kempers, 1959: 36, plate 42).



**Foto 2.11.** Arca batu garuda dari Jawa Timur. Koleksi Museum Nasional Jakarta. No. Inv. 208 h. Foto: Vernika Fauzan, 2011



**Foto 2.12.** Cetakan emas bergambar Wisnu, tokoh garuda berbentuk antropomorfik terlihat di kiri bawah. Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. A 31/486 a. Foto: Nararya Utama, 2011.

Disamping dipahat pada arca batu, tokoh garuda sebagai *vahana* juga ditampilkan dalam bentuk ukiran pada dua lempeng emas dengan tokoh utama Wisnu dan

Harihara. Arca-arca ini ditemukan di Gemuruh, dekat Dieng (Wonosobo). Di dalam kedua lempengan tersebut garuḍa ditampilkan secara antropomorfis (Fontein, 1990: 206, foto 54; Girard-Geslan, 1999: 46-48, foto 6 dan 7). Penggambaran garuḍa secara antropomorfis dijumpai juga dalam bentuk lampu gantung dari perunggu yang ditemukan di Jawa Tengah (mungkin di daerah Prambanan) dan di Blora. Penggambaran demikian agaknya disesuaikan dengan tokoh garuḍa itu sendiri yang juga dikenal sebagai dewa cahaya (Fontein, 1990: 248, foto 80).

### 2.3. Deskripsi Pahatan Gambar

#### 2.3.1. Garuḍamukha



**Foto 2.13.** Pahatan gambar pada Prasasti Baru. Digambarkan dengan bentuk tubuh manusia dan kepala burung. Ditemukan terpahat pada beberapa prasasti masa raja Airlangga dan beberapa raja setelahnya.  
Koleksi Museum Nasional, no.inventaris D.25.  
Foto: Vernika Fauzan, 2010

Pahatan gambar pada Prasasti Baru dibuat timbul (lebih tinggi dari permukaan prasasti). Objek utama berupa sesosok tokoh bertubuh manusia yang bersayap dan berkepala burung, sedang menghadap ke arah kanan dan berlutut di atas *āsana*. Dikatakan berbentuk manusia karena tangan dan kakinya menyerupai manusia. Rambutnya tampak keriting dan terdapat hiasan di kepala dan telinganya. Paruhnya yang tumpul sedang terbuka dengan lidah yang menjulur, dan tidak tampak adanya gigi. Perutnya membuncit dengan hiasan bulat-bulat melingkari pinggang pada penutup tubuh bagian bawah (*kuncal*). Sedangkan sayap tokoh tersebut berbentuk meruncing seperti daun terbuka lebar yang digambarkan membentang di belakangnya. Tangan kiri sedang dalam posisi ke bawah namun tidak jelas dalam posisi apa ataukah juga sedang memegang sesuatu, sedangkan tangan kanan ke arah atas. Kemungkinan tangan kanan sedang memegang atau menyangga sesuatu. Jika diperhatikan dengan seksama *āsana* tersebut tidak seperti umumnya, *āsana* itu adalah ular yang tubuhnya bersusun tiga melingkar ke atas dengan kepala yang berdiri dan sayap kepala yang sedang terbuka (seperti ular kobra yang sedang membentangkan sayap di kepalanya). Bagian terluar berupa lingkaran tebal yang ditengahnya berisi hiasan berupa sulur-suluran yang melengkung kecil. Hiasan tersebut penuh dan melingkar di sepanjang lingkaran tersebut. Panjang lingkaran terluar berdiameter 21 cm.

Apabila pahatan gambar itu dibandingkan dengan ukiran gambar pada Prasasti Garuḍamukha hampir serupa. Objek utama yang berada ditengah menunjukkan kesamaan. Tubuh tersebut berbentuk manusia yang besayap. Hanya saja tubuh bagian atas yaitu leher hingga kepala tidak dapat dibandingkan karena batu telah rusak, sehingga perbandingan kepala burung tidak jelas. Sosok pada prasasti ini tidak dalam keadaan duduk seperti pada Prasasti Baru, namun sedang berdiri berjinjit dengan kedua lutut sedikit ditekek.



**Foto 2.14.** Prasasti Garuḍamukha. Pahatan gambar lebih besar dari prasasti lainnya.  
Foto oleh: Ninie Susanti, 2003.

Tokoh ini digambarkan berbadan kekar, dengan kaki yang tampak besar. Pakaiannya hanyalah *kucal* yang berhias. Bentuk kaki menyerupai manusia dengan pergelangan kaki yang berhias, begitu pun bentuk tangan dan jari-jarinya juga menyerupai manusia. Hal itu menunjukkan kemungkinan bahwa hanya kepalanya saja yang berbentuk burung. Sayap-sayap tidak terlihat mengembang sempurna, karena yang terlihat hanyalah sayap pada ujung bawah sebelah kiri. Bentuk sayapnya menyerupai bentuk sayap yang ada pada Prasasti Baru. Di bawah sosok tersebut terdapat *āsana*, di mana tampak tiga lingkaran yang melingkar keatas. Di sebelah kiri bawah tampak kepala ular yang sedang mengarah keatas, seperti sedang menatap sosok yang lebih besar darinya. Bagian atas tokoh yaitu dada tampak dipakaikan hiasan (kalung yang hiasannya raya). Sikap tangan kiri ke bawah mengarah ke perut. Posisi jari-jari tangan nampak sedang memegang sesuatu. Hal ini juga tidak tampak pada Prasasti Baru karena kondisi permukaan yang tidak memungkinkan untuk melihat jelas. Sesuatu

yang dipegang oleh sosok tersebut kemungkinan adalah kendi, sedangkan tangan kanannya pada prasasti ini justru tidak terlihat. Kemungkinan sedang mengarah ke atas karena pada gambar tidak ditemukan adanya tangan kanan di sekitar tubuh. Mulai bagian leher hingga kepala dan sekitarnya sudah tidak dapat dilihat karena permukaan sudah pecah. Pada prasasti Garuḍamukha, sosok ini juga dikelilingi oleh lingkaran besar yang pinggirannya dihiasi sulur-sulur. Walaupun kepalanya sudah tidak terlihat, namun sosok ini dapat disamakan dengan sosok yang ada pada prasasti Baru, karena selain unsur palaeografis prasasti ini dikeluarkan oleh raja yang sama dengan angka tahun yang menunjukkan prasasti tersebut dibuat pada masa pemerintahannya.

### 2.3.2. Garuḍamukhaṅgalalāñchana

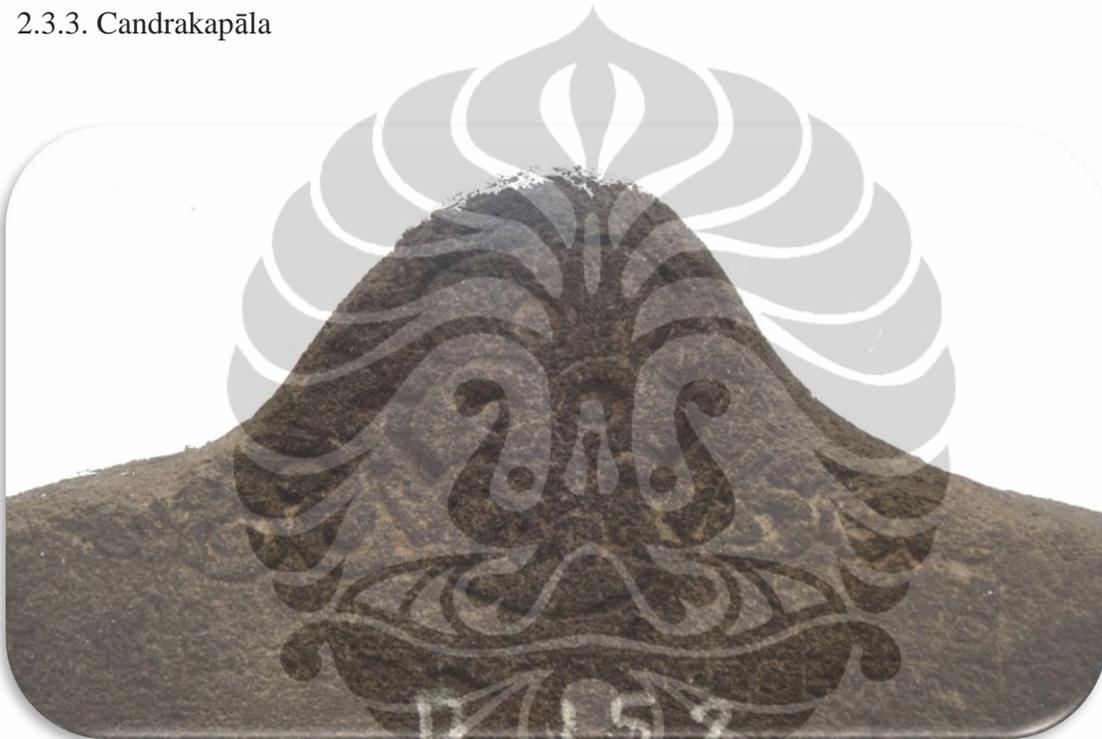


**Foto 2.15.** Prasasti Sumēñka. Koleksi Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 12. Foto oleh: Vernika Fauzan, 2011.

Pahatan gambar pada prasasti ini memang sudah tidak terlihat jelas. Objek utama pada gambar ini tidak terlihat lagi. Bentuk luar pahatan gambar berupa lingkaran

yang di dalamnya kemungkinan dipahatkan hiasan sulur-sulur seperti yang terlihat pada sisi pinggir bagian dalam lingkaran yang tebal. Diameter lingkaran adalah 18 cm dan dipahat pada sisi muka prasasti bagian atas. Bentuk pahatan tersebut apabila disamakan dengan bentuk lingkaran dan hiasan sulur menyerupai pahatan gambar *Garudamukha*.

### 2.3.3. Candrakapāla



**Foto 2.16.** Prasasti Candi Tuban. Koleksi Museum Nasional Jakarta, D. 152. Foto Oleh: Vernika Fauzan, 2011.

Pahatan gambar ini ditemukan pada prasasti berasal dari Ngunut, Tulung Agung, Jawa Timur yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D. 152. Objek utama terlihat jelas pada pahatan gambar ini yaitu kepala berupa tengkorak yang terlihat dari tulang-tulang pipi dan dahi yang menonjol, bermata bulat besar seperti sedang melotot dan senyuman menyeringai lebar dengan dua gigi besar di depan serta gigi taring di kanan kirinya membuat sosok tersebut tampak seram. Di dahinya terdapat bulatan yang agak melengkung. Kemungkinan

hiasan di dahinya merupakan bulan sabit dengan kedua ujungnya menghadap ke bawah. Sekilas kepala dan bulan ini menyerupai *candrakapāla*, yaitu perhiasan yang dipakai pada rambut dewa Śiwa. Pada sisi kanan kiri kepala itu dihiasi sulur-suluran yang melingkar.

#### 2.3.4. Narasiha



**Foto 2.17.** Pahatan Gambar Pada Prasasti Hantañ. Terlihat seorang tokoh dan beberapa aksara didalam suatu kotak.Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. D.9. .Foto: Vernika Fauzan, 2011.

Pada Prasasti Hantañ masa pemerintahan Jayabhaya terpahat sebuah gambar pada permukaan prasasti. Pahatan gambar terletak di sisi muka prasasti bagian atas. Di bagian tengah terlihat objek utamanya berupa sosok manusia (terlihat dari tangan dan kaki yang menyerupai bentuk manusia) yang sedang berdiri. Kepalanya kini sudah tampak tidak jelas. Ada lengkungan di belakang tubuh bagian atas. Sedangkan di belakang sosok tersebut ada sebuah kotak persegi panjang horizontal yang beraksarakan enam aksara *kwadrat* di bagian bawah. Brandes juga memperhatikan gambar tersebut dan menduga bahwa gambar itu adalah sesosok orang seperti wayang

orang pada relief (Krom, 1913: 155). Kepala tokoh memang tidak jelas lagi terlihat, begitupula hiasan pada tubuhnya sudah tidak terlihat lagi, hanya pakaian penutup bawah yang terlihat serta hiasan berupa gelang yang terpasang di pergelangan tangan kanan dan kiri. Tangan kiri digambarkan sedang membuka jari-jarinya. Keterangan yang didapatkan dari pahatan gambar ini adalah bentuk tubuh manusia (termasuk tangan, kaki dan telapak kaki) yang sedang berdiri dan bentuk kepala yang sudah tidak jelas lagi.



**Foto 2.18.** Pahatan Gambar Pada Prasasti Sapu Anin 1112 Śaka. Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. D.139. Foto : Vernika Fauzan, 2011.

### 2.3.5. Śṛṅgalāñchana

Gambar tanduk ini terpahat pada beberapa prasasti raja Kṛtājaya. Pahatan gambar yang paling jelas adalah pahatan gambar pada Prasasti Sapu Anin 1112 Śaka. Objek utama berupa tanduk terlihat jelas pada pahatan gambar. Gambar utama yaitu sepasang tanduk terletak di bagian tengah. Kedua tanduk itu digambarkan berdiri, agak besar dan meruncing di atasnya. Kemudian masih pada bagian tengah, terdapat gambar *śankha* yang terletak dibagian atas tanduk. *Śarika* tersebut dengan

posisi berdiri dalam keadaan seperti sedang terbang dengan sayap di sisi kanan dan kirinya yang membentang. *Śankha* bersayap diantara kedua tanduk itu dilingkari oleh lingkaran tipis. Di atas *śankha* dan diantara ujung tanduk terdapat pahatan aksara yang berbunyi “kṛtājaya”. Di luar objek utama dihiasi dengan sulur-suluran atau bentuk yang menyerupai lengkungan daun-daun.

Beberapa prasasti yang menggunakan pahatan gambar tersebut adalah Prasasti Sapu Anin (1112 Śaka, 1191 Masehi), Kēmulan (1116 Śaka, 1194 Masehi), Palah (1119 Śaka, 1197 Masehi), Galuṅguṅ (1122 Śaka, 1200 Masehi), Biri (1124 Śaka, 1202 Masehi) dan Lawadan<sup>28</sup> (1127 Śaka, 1205 Masehi) (Nakada, 1982: 112-115). Setelah di amati dengan seksama gambar pahatan tersebut seperti di bedakan. Ada tiga jenis pahatan gambar pada prasasti yang dikeluarkan raja ini. Jenis pertama terdapat pada prasasti Sapu Anin. Pahatan gambar jenis ini pada pertengahan antara tanduk sangat jelas tergambar *śarikha* dan juga pahatan aksara berbunyi “kṛtajaya” di atasnya.

Jenis kedua ditemukan pada Prasasti Palah dan Galuṅguṅ. Di kedua prasasti ini, objek utama berupa tanduk sudah tidak dapat terlihat, namun dengan perbandingan pada prasasti Sapu Anin, hiasan di antara kedua tanduk yang ada di bawah terlihat. Garis lengkung yang ada pada prasasti Palah dan Galuṅguṅ yang terdapat di sekitar objek kotak dapat dikatakan tanduk, karena titik temu diantara bagian bawah tanduk memiliki hiasan yang sama seperti pada Prasasti Sapu Anin. Namun pahatan aksara berbunyi “kṛtajaya” tidak tampak, walaupun telah di lakukan pembesaran gambar foto beberapa kali maupun kecocokan letak, pahatan aksara tersebut tetap tidak ditemukan. Hal ini menandakan beralihnya tanda khusus raja pada pahatan gambar dari objek berupa *śarikha* bersayap ke objek berbentuk kotak yang tidak diketahui. Namun, berdasarkan isi prasasti pahatan gambar tersebut tetap bernama *Śṛṅgalāñchana*. Hal ini pula yang mempertegas bahwa pahatan gambar tanduk sebagai objek utamanya juga ada dalam pahatan gambar.

---

<sup>28</sup> Pada keterangan di buku Nakada, Prasasti Lawadan tidak tercantum, kemungkinan karena pada saat itu belum ditemukan.



**Foto 2.19.** Prasasti Palah. Pahatan objek berbentuk kotak yang tampak menonjol pada permukaan. Foto oleh: Komaruzzaman, 2005.

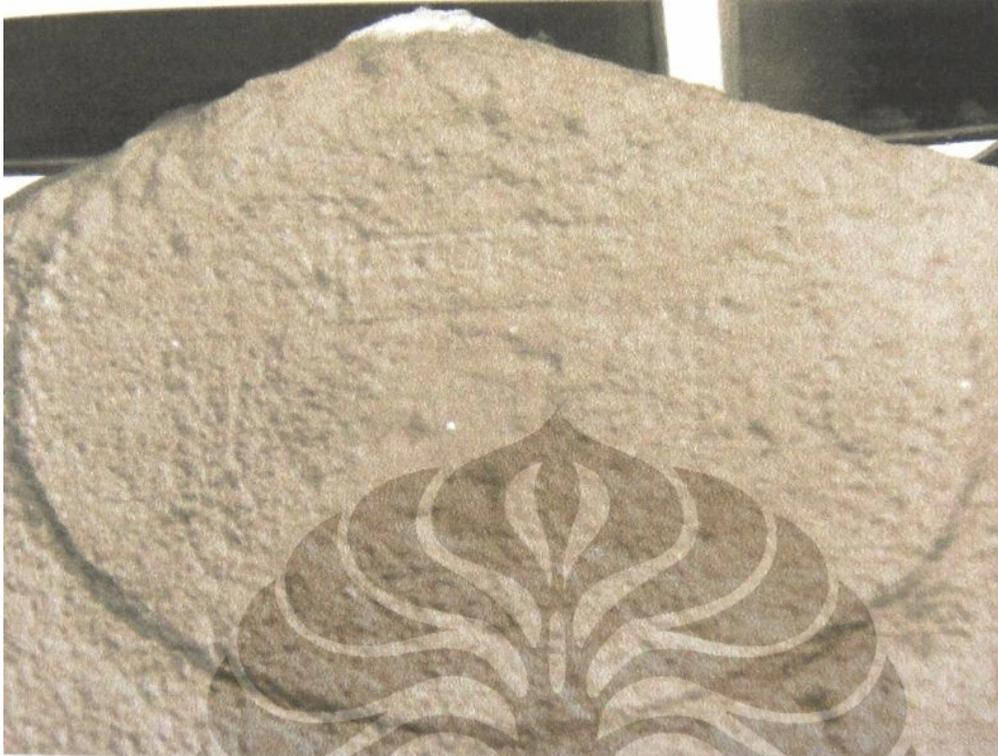


**Foto 2.20.** Prasasti Galuṅguṅ. Pahatan objek berbentuk kotak di tengahnya. Foto oleh: Komaruzzaman, 2005.

Jenis terakhir terdapat pada prasasti Biri (1124 Śaka) dan Lawadan (1127 Śaka). Kedua prasasti yang ditemukan dikeluarkan beberapa tahun setelah prasasti Palah dan Galuṅguṅ ini memiliki petunjuk lain, yaitu terpahatnya aksara berbunyi “kṛtajaya”. Objek utamanya, tanduk, secara samar masih terlihat walaupun hanya berupa garis lengkung memanjang keatas. Di tengah tanduk objek berbentuk kotak juga terlihat. Memang tidak telalu jelas, bentuknya berupa kotak miring dapat dibandingkan dengan pahatan objek kotak pada prasasti sebelumnya. Hiasan berupa sulur-suluran sudah tidak tampak lagi, namun keseluruhan gambar tersebut dibingkai oleh sebuah lingkaran.



**Foto. 2.21.** Prasasti Biri. Pahatan aksara berbunyi “kṛtajaya” dan objek kotak. Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inventaris D.1. Foto oleh : Vernika Fauzan.



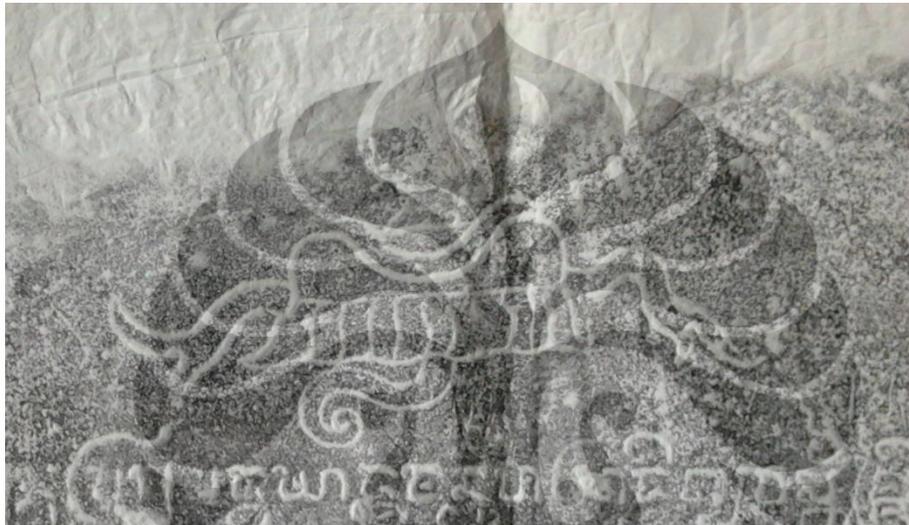
**Foto. 2.22.** Prasasti Lawadan. Pahatan aksara berbunyi “kṛtajaya” dan objek kotak. Foto oleh : Komaruzzaman, 2005.

Pada Prasasti Biri dan Lawadan, walaupun tidak jelas lagi, namun guratan samar berbentuk tanduk masih terlihat jelas. Di tengah objek utama berbentuk tanduk terdapat sebuah objek berbentuk kotak yang tidak jelas diketahui. Pahatan nama aksara berbunyi Kṛtajaya masih dapat dibaca di kedua ujung pahatan gambar tanduk.

Dengan demikian, raja Kṛtajaya memiliki tiga jenis pahatan gambar yang merupakan tanda khususnya bernama *Śṛṅgalāñchana*. Pertama merupakan pahatan sepasang tanduk dengan *śarikha* diantara tanduk tersebut disertai pahatan aksara “kṛtajaya” diatas *sankha* tersebut. Kemudian, muncul pahatan gambar berbentuk sepasang tanduk namun tidak menggambarkan *śarikha*, melainkan objek berbentuk kotak yang belum diketahui hingga kini. Pahatan aksara “kṛtajaya” juga tidak ditemukan. Jenis terakhir adalah sepasang tanduk dengan objek kotak di antaranya dan pahatan aksara “kṛtajaya” di atas objek kotak tersebut”. Oleh karena ketiga jenis pahatan gambar

tersebut rupanya raja Kṛtajaya berusaha untuk memperbarui tambar tanda khususnya tersebut. Mulai dari pemakaian *śarikha* dan nama kṛtajaya, penggantian dengan objek berbentuk kotak, kemudian mencoba tetap menggunakan objek kotak tersebut dengan tambahan nama kṛtajaya yang sempat tidak tampak pada prasasti sebelumnya.

### 2.3.6. Ādityawarman



**Foto 2.23.** Abklats Prasasti Ādityawarman dengan pahatan gambar. Sumber Abklats: Prasasti Bukit Gombak I, *EFEO*.

Objek utama berupa sebuah bentuk yang tidak diketahui pasti, seperti suatu objek yang sedang duduk di atas suatu āsana (mungkin padma). Di kiri dan kanan āsana terdapat dua objek yang melengkung masing-masing ke arah kanan dan kiri. Ujung objek yang melengkung tersebut terdapat sisi yang membuka (seperti mulut ular yang sedang membuka), sedangkan apabila dilihat secara keseluruhan, objek yang melengkung itu tampak seperti ular yang sedang meliuk dengan mulut yang terbuka. Di bawah āsana tampak atribut melengkung menjuntai kebawah. Jika objek kanan kiri tersebut adalah ular, maka kemungkinan besar itu adalah ekornya yang sedang melengkung, namun ekor tersebut hanya satu. Terkadang objek yang menjuntai ke

bawah tersebut digambarkan satu, terkadang digambarkan adanya garis pemisah, seperti dua objek yang menjuntai dengan ujung yang menghadap berlawanan.



**Foto 2.24.** Prasasti Berpahatan Gambar . Berasal dari masa raja Ādiyawarman. Atas: pembesaran pahatan gambar. Sumber: OD, 1948, telah diolah kembali.

### 2.3.7. Girīndrawardhana

Pada masa akhir Majapahit di beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh para raja Girīndrawardhana dipahatkan gambar yang terdiri dari beberapa objek. Objek utama yang berada di tengah adalah payung. Payung tersebut digambarkan berdiri dalam keadaan yang sedang membuka lebar. Sangat mungkin payung di sini adalah payung raja, atau payung yang digunakan untuk memayungi raja. Payung dengan gagang lurus tersebut diapit oleh sepasang telapak kaki manusia. Sepasang telapak kaki tersebut tepat berada dibawah payung yang sedang menaunginya. Di sisi kiri atas terdapat bulatan yang terkadang dengan garis gelombang yang mengitarinya, terkadang polos. Sedangkan di sisi kanan atas terdapat benda setengah lingkaran yang terkadang digambar melengkung seperti sabit. Benda di sisi kiri adalah matahari dan di sisi kanan adalah bulan. Di bawah matahari terdapat suatu tongkat yang

digambarkan lurus ke atas sedang di lilit ular, sedangkan di bawah bulan terdapat gambar sebuah kendi air.

Pada prasasti Trailokyapuri dan beberapa tugu batu pembatas, ditemukan gambar yang serupa. Gambar tersebut terdiri atas payung, sepasang telapak kaki manusia dengan kelima jarinya, tongkat yang digambarkan lurus yang sedang dililit ular, dan kendi air.

Payung berfungsi untuk memberi perlindungan. Payung atau penaung merupakan salah satu tanda khusus yang digunakan secara umum pada kerajaan (Macdonell, 1954: 96). Sedangkan kaki melambangkan kekuatan atas seseorang untuk berjalan dimuka bumi, mungkin juga melambangkan dirinya sebagai titisan dewa (dalam hal ini Wisnu), sedangkan wadah air (kendi) melindungi air yang sangat penting untuk dirinya (dalam hal ini air *amṛta*) atau melambangkan hal-hal yang bersifat sakral (biasanya kendi merupakan suatu alat upacara keagamaan juga). Bulan dan matahari melambangkan kekuatan di siang dan malam hari. Tongkat melambangkan perlawanan; tanda siaga pasukan; kekuatan militer (Macdonell, 1954: 115). Kekuatan tersebut berupa pancaran sinar matahari yang menerangi siang dan bulan yang menerangi malam, atau bisa saja bermakna kekuatan sang raja akan tetap ada selama matahari dan bulan menerangi dunia ini.

Bulan dan bintang merupakan objek yang sering digambarkan pada beberapa prasasti. Misalnya saja pada prasasti Khmer K. 693 (1003 Śaka) yang menggambarkan bulan di sisi kiri dan matahari di sisi kanan.

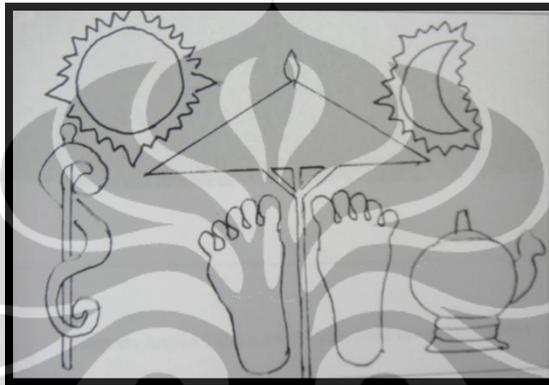
Sejumlah besar cap dari kawasan India, seperti Rajghat<sup>29</sup> dan Ayodhya<sup>30</sup> menggunakan simbol sepasang kaki (*pādukās*). Kedua cap dari kawasan ini kemungkinan dari tempat yang sama berdasarkan atas kemiripan bentuk, yaitu di kuil

<sup>29</sup> E.g. Bharat Kala Bhavan, nos. 63, 65, 6117; Allahabad Museum, nos. 63, 167, 169, etc.

<sup>30</sup> Allahabad Museum, no. 281.

Waiṣṇawa dan berkumpul sejumlah pendeta yang menyalurkan cap ini kepada para pemuja Wiṣṇu. Selain Rajghat dan Ayodhya, cap sepasang kaki juga dimiliki daerah Bhita<sup>31</sup> dan sejumlah besar cap Basarh.<sup>32</sup> (Thaplyal, 1972: 161)

Sepasang telapak kaki dihubungkan dengan Wiṣṇu yang kakinya di puja secara khusus diantara dewa-dewa Hindu. Pemujaan sepsang kaki sangat erat kaitannya dengan *trivikrama*.



Gambar 2.1.. SKetsa Pahatan Gambar Girīndrawardhanalāñchana. Abad XV Masehi (Prasasti Sidotopo).

<sup>31</sup> Nos. 96 and 97 of Marshall's list of Bhita seals (ASIAR, 1911-12).

<sup>32</sup> ASIAR, 1903-04, p.112 (nos. 46, 50b, 51c, 52), p.113 (nos. 58, 60, 62, 63, pl. XLI, 27), p. 114 (nos. 66a, pl. XLI, 30, 66b, 66c, pl. XLI, 31, 67), 116 (nos. 88, 90, 92a, 92b), p. 117 (no. 94b), p. 118 (nos. 113, 117, 120), p. 119 (no.134), p. 120 (two of the sixty-six specimens referred to under no. 140).

## BAB 3

### KETERKAITAN SUMBER TERTULIS DAN PAHATAN GAMBAR

Setelah pahatan gambar telah dideksripsikan secara visual maka pahatan gambar tersebut akan dicocokkan dengan keterangan sumber tertulis. Pahatan gambar akan disesuaikan dengan konteks, yaitu mitologi dan peristiwa pada prasasti yang menggunakan tanda khusus tersebut. Dengan demikian, makna tanda khusus dapat diketahui. Selain itu dibahas pula sejumlah tanda khusus berupa nama *abhiṣeka* yang juga telah disusun secara kronologis.

#### 3.1. Objek sebagai Nama Tanda Khusus Raja

##### 3.1.1. Abad XI Masehi

###### 3.1.1.1. Garuḍamukha

###### A. Prasasti

Berbagai keterangan mengenai sosok manusia burung ini dijumpai di beberapa sumber tertulis, terutama prasasti raja Airlangga yang memberi nama pahatan gambar itu. Klausa tersebut berbunyi *sañ hyañ ājñā haji praśāsti tinaṇḍa garuḍamukha* ‘prasasti perintah suci raja yang ditandai oleh *garuḍamukha*’ yang ditemukan di hampir setiap prasasti raja yang nama *abhiṣekanya* adalah *Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawariśa Airlaṅgānantawikramottuṅgadewa*.

Istilah *Garuḍamukha* yang ditemukan dalam prasasti berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *garuḍa* dan *mukha*, apabila digabungkan maka istilah yang menggunakan kompositum *tatpuruṣa* itu bermakna “kepala dari garuḍa”. Sosok garuḍa dalam keterangan dan beberapa arca dan relief diwujudkan dalam bentuk makhluk berbadan manusia yang bersayap dan berkepala burung.

Prasasti Cane (943 Śaka/1012 Masehi) merupakan prasasti pertama pada masa pemerintahan raja Airlaṅga di Kerajaan Mataram. Salah satu isinya menyebutkan pusat kerajaan yang terletak di Wwatan Mas. Prasasti Cane merupakan prasasti dengan bagian yang paling lengkap, seperti unsur penanggalan, pemberi perintah, penerima perintah, pelaksana perintah, isi perintah, daftar pejabat desa, rincian rakyat desa yang mendapat anugerah, *sambandha*<sup>1</sup>, pajak yang seharusnya diterima oleh raja, ketentuan daerah *sīma*<sup>2</sup> yang terdiri dari pejabat tinggi yang dilarang masuk daerah *sīma*, para *marilala drwyahaji*<sup>3</sup>, daftar *sukhaduhka*<sup>4</sup> dan denda pada berbagai tindakan pidana, daftar pengrajin yang kena pajak, sekaligus daftar orang asing serta peraturan perdagangan bagi daerah *sīma* Cane. Kemudian mengenai penegasan berakhirnya status *sīma*, kemudian unsur ancaman ganjaran bagi mereka yang berbuat ulah pada *sīma* serta bagian pemanggilan saksi-saksi dan dewa untuk mengesahkan status *sīma* itu (Susanti, 2010: 45). Isi prasasti berkaitan dengan pemberian status *sīma* pada Desa Cane karena rasa simpati raja kepada penduduk desa yang berjuang di garis depan, ketika Śrī Mahārāja sedang bertapa untuk memusatkan pikiran dan kekuatan dalam persiapan sebagai raja.

Prasasti Baru dikeluarkan pada (952 Śaka/1030 Masehi) berisi mengenai anugerah raja pada desa Baru berupa status tanah *sīma* yang diperuntukkan bagi pejabat desa dan seluruh penduduk desa Baru yang namanya dirinci satu persatu. Hal itu dikarenakan penduduk desa Baru telah memberikan layanan sebagaimana mestinya serta memberi penginapan pada raja dan seluruh pasukannya pada waktu sang raja dalam perjalanan menyerang Raja Hasin (Susanti, 2010: 53). Pada alihaksara yang

---

<sup>1</sup> *Sambandha* adalah bagian isi prasasti yang berkaitan mengenai sebab suatu desa dijadikan sebagai *sīma*.

<sup>2</sup> *Sīma* adalah daerah yang dianugerahkan raja sebagai daerah perdikan kepada seorang pejabat ataupun pada penduduk desa yang telah berjasa kepada kerajaan. Atau daerah perdikan untuk kepentingan suatu bangunan suci.

<sup>3</sup> *Marilala drwyahaji* adalah abdi dalem keraton yang tidak mendapat daerah lungguh, sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (Boechari, 1977: 13). Kelompok ini merupakan kelompok di luar struktur birokrasi pemerintahan. Kelompok ini sangat dekat dengan lingkungan kehidupan raja dan keluarganya (Sedyawati, 1994: 293). Menurut Susanti jika mereka termasuk para usahawan yang dikenai pajak maka tentu orang yang digaji oleh raja untuk melakukan dan mengawasi usaha perdagangan yang dilakukan atas nama raja (2010: 60).

<sup>4</sup> *Sukhaduhka* adalah tindak pidana yang dikenakan denda.

dibuat oleh Brandes (*OJO*, LX) disebutkan di dalam isi prasasti bahwa prasasti yang ditetapkan raja adalah prasasti tembaga, hal ini tercantum pada kata *tāmra praśāsti* ‘prasasti logam’ yang ditulis berulang kali sebagai prasasti yang dikeluarkan oleh raja. Kalimat tanda khusus raja tercantum pada baris ke-4 yang berbunyi:

*saṃ hyaṃ ājñā haji tāmra praśāsti tinaṇḍa garuḍamukha*

“prasasti logam berisi perintah suci raja ditandai oleh garuḍamukha”.

Pada prasasti Tērēp I, istilah *Garuḍamukha* ditemukan pada lempeng II *recto* baris 1-2, yaitu *sañ hyaṃ ājñā haji praśāsti tinaṇḍa garuḍamuka* ‘prasasti berisi perintah suci raja ditandai oleh *Garuḍamuk[h]a*’. Sedangkan alasan daerah tersebut dijadikan *sīma* adalah: (lempeng II, *recto-verso*, *OJO*, LX)

*sambandha rake pañkaja dyah tumamboñ mapañji tumaṅgala . sira nambah i pāduka śrī mahārāja . mojar an hana ma (2) tapan aṅaran i trp. paraniran paladaran . ri kala śrī mahārāja katalaya . sanke wwatan mās mara i patakan (3) hana ta sira bhaṭāri arccharūpa . kapaṅgiḥ i rikañ patapān i trp . rikāna ta rakwa rake pañkaja dyah tumamboñ ma*

*prā[r]tāna ri jayaśatru śrī mahārāja riñ samara . sampun pwa pratisubaddha paluṅguḥ śrī mahārāja riñ ratnasiṅhā (2) sana . mwañ sampun karahatan musuh nira riñ samara . tke bala sāhayanya . ika ta nimitta rake pañkaja dyah tu (3) maboñ . sumambah pāduka śrī mahārāja tumuhwakna pratijña nira ri bhaṭārī ri trp . ri swatantra nikañ patapan (4) i trp sthāna bhaṭārī .*

“ disebabkan Rake Pañkaja Dyah Tumaboñ Mapañji Tumaṅgala menyembah kepada yang mulia Śrī Mahārāja berkata bahwa disana ada pertapaan di Tērēp. Ketika Śrī Mahārāja harus menyingkir dari Wwatan Mās ke Patakan. Disana ada arca Bhaṭārī *arccharūpa* yang terletak di pertapaan di Tērēp, disanalah berlindung Rake Pañkaja Dyah Tumamboñ mendoakan kemenangan Śrī Mahārāja atas musuhnya dari Samara. Setelah raja kembali bertahta di atas singgasana permata dan setelah mengalahkan musuhnya itu, maka menghadaplah Rake Pañkaja Dyah Tumamboñ dan mengajukan

permohonannya yang dahulu ia panjatkan kepada Bhaṭārī di Tērēp agar ditetapkan pertapaan tempat berdirinya arca Bhaṭāri tersebut sebagai daerah swatantra”.

Pada Prasasti Tērēp II, tanda khusus ditemui pada lempeng VIII.b baris ke-2, yaitu *sa[n] hyaṅ ājñā haji praśasti tinaṇḍa garuḍamukha*. Isi prasasti lebih kurang sama dengan Prasasti Tērēp I.

Prasasti Turun Hyaṅ sisi depannya telah diterbitkan oleh Brandes (*OJO*: 143-146). Setelah dilakukan alihaksara oleh Boechari ternyata ada dua prasasti. Sisi depan adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Airlaṅga, yang memperingati penetapan *sīma* desa bernama Turun Hyaṅ atas janji Airlaṅga ketika berhasil mengalahkan semua musuhnya. Selain itu juga memperingati pembangunan pertapaan yang disebut *Śrī Wijayāsrama*. Alih aksara yang dibuat Brandes tidak mencantumkan angka tahun juga disebagian penanggalan tidak dialihaksarakan. Boechari mengalihaksarakan penanggalan prasasti tersebut, yaitu ... 58, *wesāka māsa . tithi dw...* Angka delapan sangat jelas terlihat, namun angka sebelumnya mirip empat atau lima, sehingga jika dicocokkan dengan masa pemerintahan Airlaṅga, angka tahun tersebut menjadi 948 Śaka atau 958 Śaka. Jika melihat penanggalan pada Prasasti Pucanan yaitu 959 Śaka dimana dikatakan dalam prasasti tersebut bahwa raja Airlaṅga telah membunuh seluruh musuh-musuhnya, maka kemungkinan tidak ada musuh lagi sekitar 958 Śaka yaitu tahun-tahun terakhir masa pemerintahan raja Airlaṅga. Prasasti ini ditulis hingga sisi belakang baris ke-12, pada baris selanjutnya prasasti berbeda mulai ditulis (Boechari, 1967: 2). Prasasti itu dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Mapaṅji Garasakan. Tidak mungkin untuk merekonstruksi penanggalannya, karena kondisi batu sangat parah, hanya angka enam saja yang dapat dibaca. Oleh Boechari prasasti yang dikeluarkan oleh Airlaṅga diberi nama Turun Hyaṅ A sedangkan yang dikeluarkan oleh Garasakan diberi nama Turun Hyaṅ B. Prasasti ini berisi mengenai penduduk desa Turun Hyaṅ menerima penambahan anugerah dari Śrī Mahārāja Mapaṅji Garasakan ketika raja melawan Haji Paṅjalu. Kalimat yang berkaitan dituliskan dalam prasasti sebagai berikut:

...(6) *imbuh nyānugraha pāduka śrī mahārāja mapañji garasakan iri kanañ karamān i turun hyañ . tatkāla niran hañar ablah lāwan haji pannjalu.*

*Hañar* berarti baru (*anyar*, bahasa Jawa modern) dan *blah* berarti dibagi, dipisah. Peperangan antara Garasakan dan raja Pañjalu disebutkan lagi dalam baris ke-16-17 (Boechari, 1967: 3):

... *maka nimitta ri katonani tan kapālariālan ni manah ni kanañ ka[ramān i turu]n hyañ mamrihakēn pāduka śrī mahā (16) [rāja rin] samarakāryya . lot mijil in tgal palagan . madandwāuddha lāwan satru (17).*

“...[disebabkan] karena penduduk desa Turun Hyañ menunjukkan keberanian mereka melawan dengan segenap tenaga yang bertujuan agar raja meraih kemenangan dalam peperangan, mereka melemparkan diri dalam medan perang, melawan musuh”.

Berdasarkan anugerah yang ditetapkan sebelumnya dari raja Airlaṅga pada masyarakat Turun Hyañ, maka Garasakan menggunakan frase *anugraha pāduka mpuñku*. Tidak diragukan lagi Pāduka Mpuñku mengacu pada Airlaṅga (Boechari, 1967: 3).

Jadi, istilah *Garuḍamukha* juga diberikan pada prasasti dalam rangka memenangkan sang raja atas bantuan penduduk di desa yang diberikan ketetapan tersebut.

Pada Prasasti Kambañ Putih pada alih aksara Brandes kalimat awal tidak ada, mungkin karena prasasti sudah tidak bisa dibaca lagi. Namun pada baris ke-19 dan 20 ada kalimat penjelas yaitu:

(19)...*samañkana turunyanugraha śrī karasakan irikañ sīma i kambañ (20) putih...*

“demikianlah turunnya anugerah Śrī Karasakan pada *sīma* di Kambañ Putih”.

Kemudian pada baris ke-22 terdapat keterangan (1913:254)

*...samarikana kwaiḥ nika rāma i kambaṅ putih umarḥkwakēn sarḥ hyarḥ ajñā haji prasasti<sup>5</sup> tinaṅḍa garuḍamukha...*

“demikian, itulah (permintaan) dari *rāma* di Kambaṅ Putih telah ada pada prasasti (berisi) perintah suci raja yang ditandai oleh *garuḍamukha*”.

Nama Karasakan yang dibaca Brandes (Krom, 1913: 253) oleh Boechari dianggap sebagai Garasakan<sup>6</sup>, yaitu raja yang memerintah kerajaan Jaṅgala setelah pemecahan kerajaan oleh raja Airlaṅga terjadi (Boechari, 1967: 12). Selain itu pada Prasasti Malēṅa juga menggunakan *Garuḍamukha*. Prasasti tersebut berisi tentang pemberian anugerah raja Garasakan kepada penduduk desa Malēṅa karena jasa-jasa mereka yang telah membantu raja dalam peperangan melawan Haji Liṅgajaya, sehingga musuh itu terusir dari istananya di Tanjuṅ. Pada Prasasti Malēṅa nama raja ini disebutkan pada lempeng III dan lempeng IV baris ke-1 (alihaksara Boechari, 1967:12):

III.b. ....*samarikana nugrahanira śrī mahārāja siraji garasakan. ka (1) taṅḍa garuḍamukha. paṅḡguh sīma karaman. wargga haji riṅ malēṅa. kasaktinira warga (2) haji manēṅkakēn. bhuminira śrī mahārāja. siraji garasakan. ri payudanira lawa (3) n siraji Liṅgajaya. kunaī ikaṅ vargga ri Maḷḷa. maka jayani śatru. maka ya apraṅ (4).*

IV.a. *akasa lēriṅṅn maka tunduṅ musuhira śrī mahārājāji garasakan. ri kadatwan ri taṅjuṅ (1)*

Terjemahan:

III.b. “...demikianlah anugrah dari Śrī Mahārāja Siraji Garasakan bertanda *Garuḍamukha* (sebagai) pengokoh *sīma* Karaman penduduk desa Malēṅa. Kesetiaan

<sup>5</sup> seharusnya *prasāsti*.

<sup>6</sup> Aksara pertama dari nama raja ini memang terlihat seperti *ka* pada abklats. Namun setelah dilakukan penelusuran aksara, bentuk itu menunjukkan aksara *ga*. Oleh karena itu Boechari menyimpulkan bahwa nama raja tersebut adalah Garasakan.

penduduk ..... Śrī Mahārāja Siraji Garasakan .....melawan Siraji Liṅgajaya oleh penduduk Malēṇa yang menang melawan musuh, juga (memenangkan) perang”

IV.a. “.....maka terusirlah musuh Śrī Mahārāja Aji Garasakan dari keraton(nya) di Tañjun”.

Prasasti ini merupakan salinan dari prasasti Mapañji Garasakan tahun 974 Śaka yang disalin kembali tahun 1258 Śaka.

## B. Naskah Kuna

Garuḍa adalah makhluk bertubuh manusia berkepala burung elang yang merupakan keturunan dari Wiṣṇu (Wiṣṇu, Brahmā, Marīci, Kaśyapa, **Garuḍa**). Menurut *Mahābharāta* ia adalah anak Kaśyapa dari istri yang bernama Winatā (selain Kadru). Karena bakti dan kesetiaan para istrinya, suatu hari Kaśyapa ingin mengabdikan permintaan mereka. Kadru meminta ribuan *nāga* sebagai anak-anaknya sedangkan Winatā memilih untuk memiliki dua anak yang lebih kuat dan berani daripada ribuan anak Kadru. Setelah mengabdikan permintaan mereka Kaśyapa kembali ke hutan. Setelah beberapa saat Kadru menerima seribu telur dan Winatā menerima dua telur. Setelah lima ratus tahun telur Kadru yang disimpan di kendi menetas, ribuan ular keluar dari cangkangnya. Namun telur Winatā yang juga diletakkan di kendi belum menetas. Melihat Kadru dan anak-anaknya bermain dan bercanda hati Winatā sakit, diam-diam dia memecahkan satu telur. Tiba-tiba saja munculah anak setengah baya keluar dari cangkang telur. Anak yang bernama Aruṇa merasa marah karena Winatā secara paksa membuka telur itu sebelum waktunya. Kemudian Aruṇa memberikan hukuman pada Winatā bahwa ia akan menjadi budak Kadru, dengan keringanan hukuman yaitu setelah lima ratus tahun penantian telur yang tersisa satu itu akan menetas seorang anak yang dianugrahi kekuatan dan kehebatan yang luar biasa. Dia akan membebaskanmu dari perbudakan. (*Ādi Parwa*, Pupuh 16 dalam Mani, 1975: 281).

*Garuḍa* dilukiskan dalam suatu teks suci seperti warna zamrud, dengan matanya yang bulat, sayap emas, paruh, dan empat lengan, dada, lutut, dan kaki. Dia juga dilukiskan sebagai setengah manusia dengan sayap dan kepala burung. Khususnya kuil Wiṣṇu di India Selatan, *Garuḍa* kadang terlihat bertengger di atas pilar yang kepalanya menegok kebawah. Perjalanan *Garuḍa* seiring dengan penyebaran Hinduisme ke Nepal dan ke Asia Tenggara juga banyak diaplikasikan pada bangunan. Ia juga dihubungkan dengan simbol kebangsawanan di beberapa negara Asia Tenggara. (Doniger and Eliade, 2006: 367).

*Garuḍa* dihubungkan dengan Wiṣṇu karena ia juga merupakan *awatāra* Wiṣṇu dan menjadi kendaraan Wiṣṇu. Dalam *Śrī Mahādevī Bhāgavata*, Skanda 1, Bagian 3 dikatakan bahwa Mahāwiṣṇu memiliki 26 inkarnasi sebagai berikut: *Sanaka, Sananda, Sanātana, Sanatkumarā, Warāha, Nārada, Nara Nārāyaṇas, Kapila, Dattātreyā, Yajña, Rṣabha, Pr̥thu, Matsya, Mohinī, Kūrma, Garuḍa, Dhanwantari, Narasiṁha, Wāmana, Paraśurāma, Wyāsa, Śrī Rāma, Balabhadrarāma, Śrī Kṛṣṇa, Buddha, Kalkī*<sup>7</sup>. Kisah *Garuḍa* sebagai kendaraan Wiṣṇu termuat dalam Mahābharāta pada bagian *Amṛtakalaśāpahaṇam* ‘kendi (berisi) saripati yang dibawa pergi’. Dikisahkan bahwa *Garuḍa* yang telah mendekati kendi berisi saripati dan Wiśwakarmā yang menyerangnya jatuh ketanah terlebih dahulu. Badai debu berterbangan oleh sapuan sayap-sayap *Garuḍa* yang membutakan setiap orang. Para dewa dan Indra, juga matahari dan bulan bersiap untuk menyerangnya namun dikalahkan semua dan kemudian memasuki suatu tempat dimana kendi saripati disimpan. Dua roda yang berbahaya berputar mengelilingi kendi saripati itu dan siap memotong dan mencincang siapa saja yang berani menyentuh kendi tersebut. Dibawah roda berputar itu ada dua ular raksasa dengan taring yang berkilau dan lidah

<sup>7</sup> Dalam *Skandha* pertama *Bhāgavata Kilippattu*, inkarnasi Wiṣṇu secara berurut dikisahkan sebagai berikut: “dan setelah membuat semuanya menjadi mungkin bagi sang Penguasa dengan empat wajah untuk memerintah subjeknya secara langsung dan benar. Dia (Wiṣṇu) mengambil beberapa inkarnasi dengan bentuknya, pertama dari keempat bentuknya ia menjadi empat orang, yaitu Sanaka, Sananda, Sanātana dan Sanatkumāra, dalam rangka memberikan (anak usia empat atau lima tahun) versi terbaik dari keempat Weda. Empat selalu tidak dapat terpisahkan disegala tempat yang datang ke dunia untuk menunjukkan merits Brahmacharya (*the vow of celibacy*). Untuk membunuh Hiranyākṣa dan membalikkan dunia, ia mengambil wujud Sūkara (babi). Untuk menunjukkan pada dunia dasar (*tattva*) dari kebaikan (*Sat*) dan kegelapan (*Tama*) ia mengambil bentuk petapa Nārada. Untuk menunjukkan

yang bergerak-gerak seperti nyala api dan mata ular-ular itu takkan pernah tertutup. Mata-mata itu cukup untuk membawa orang pada kematian. *Garuḍa* memejamkan matanya yang dibantu badai debu. Mencabik mereka ditengah-tengah dengan paruhnya dan melubanginya. Tubuhnya dibuat mengecil agar dapat mendekati kendi itu. Dia menghancurkan roda berputar dan membawa kendi berisi saripati di paruhnya dan terbang ke angkasa menutupi cahaya mentari oleh sayap-sayap lebarnya. Mahāwiṣṇu yang menjadi sangat senang dengan keberanian dan kehebatan *Garuḍa* memintanya untuk memilih permohonan apa saja. *Garuḍa* meminta Wiṣṇu agar ia bisa menjadi kendaraannya dan mengembalikan keabadiannya tanpa harus mencicipi *amṛta*. Kedua permohonan itu dikabulkan (Mani, 1975 : 282). Kehebatan, keberanian mengambil resiko dan kekuatan dari *Garuḍa* itulah yang mungkin menjadi landasan digunakannya sebagai tanda khusus dari raja Airlāṅga.

*Garuḍa* dan ular (*nāga*) sering dipahatkan di beberapa arca maupun relief. *Garuḍa* mungkin melambangkan angkasa yang tiada batasnya, sedangkan ular sebagai sungai yang berbelit-belit jalannya dan mengembara di dalam bumi. Keluarnya ular dari sarangnya diumpamakan sebagai mata air yang keluar dari sebuah lubang. Hal itu disamakan sebagai air kehidupan yang keluar dari dalam bumi. Bumi diumpamakan sebagai seorang ibu yang memberi makan seluruh makhluk tetapi juga membinasakan semuanya itu. *Garuḍa* juga disebut sebagai pembunuh para *nāga* (*nāgāntaka*), ia memiliki kekuasaan untuk melawan bisa ular (Zimmer, 1953: 74). Tokoh *Garuḍa* seperti pada kisah-kisah yang dituliskan adalah sosok yang mengalahkan para ular, berjuang untuk mengalahkan kejahatan<sup>8</sup>, menolong kebenaran<sup>9</sup>, berani menghadapi segala macam kesulitan<sup>10</sup> dan hambatan lainnya juga memegang teguh apa yang diyakininya benar<sup>11</sup>.

<sup>8</sup> hal tersebut terlihat dari tindakannya untuk mengalahkan Kadru yang membuat kejahatan atas tindak kelicikan pada ibunya.

<sup>9</sup> hal tersebut terlihat atas tindakannya untuk membebaskan sang ibu dari perbudakan Kadru.

<sup>10</sup> hal tersebut terlihat dari keberaniannya menghadapi musuh dan segala macam rintangan untuk mengambil air *amṛta*.

<sup>11</sup> Ia meminta Wiṣṇu untuk mengembalikan keabadiannya tanpa meminum air *amṛta* yang telah didapatkan.

Terkadang garuḍa dikaitkan sebagai kendaraan Wiṣṇu yang digambarkan membawa lambang-lambang Wiṣṇu seperti *cakra*, *śaṅkha*, *gada*, dan *padma* (Haryono, 2001: 139). Dalam lampu perunggu koleksi Museum Nasional Jakarta bernomor inventaris 1101a, garuḍa memegang *śaṅkha*. Garuḍa juga digambarkan bertangan delapan dalam *Silparatna* dan membawa kendi, *gadā*, *śaṅkha*, *cakra*, pedang, dan ular serta memiliki julukan *Suprana*, *Amṛtahaṛana*, *Tarskya*, dan *Guratman* (Haryono, 2001: 139). Namun dalam pahatan lambang raja ini garuḍa merupakan tokoh utama.

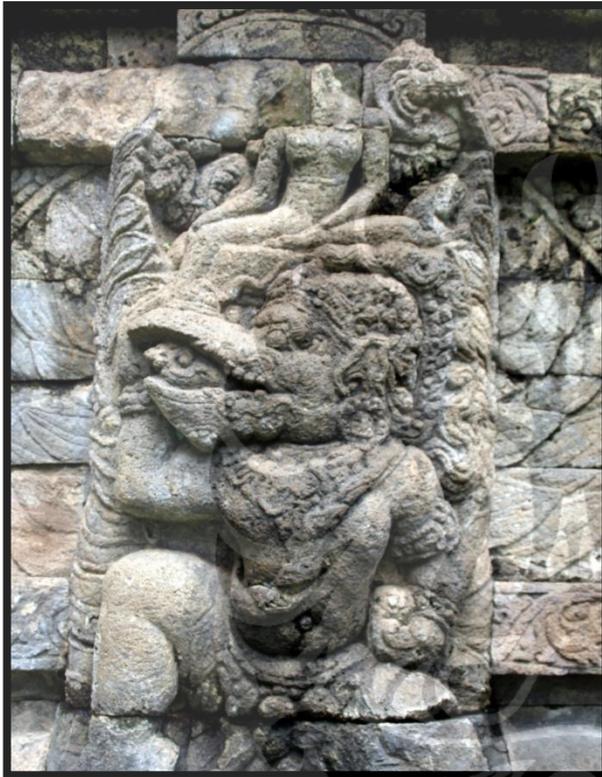
Berdasarkan sifat-sifat garuḍa dalam naskah yang berjiwa pemberani, pembasmi ular sebagai musuhnya, sangatlah mungkin jika raja Airlaṅga menggunakan garuḍa sebagai perwakilan dirinya. Hal tersebut juga nampak dari berbagai prasasti yang menggunakan pahatan gambar garuḍa yang selalu berisi anugerah raja untuk para penduduk yang membantunya dalam peperangan melawan musuh. Peperangan demi peperangan ditulis dalam Prasasti Tērēp I, Prasasti Turun Hyañ A ketika raja Airlaṅga berhasil mengalahkan semua musuhnya. Beberapa musuh yang tercatat dari prasasti-prasastinya adalah Raja Hasin (Prasasti Baru), juga peperangan melawan musuh-musuh yang tidak diketahui namanya. Selain Airlaṅga Mapañji Garasakan yang juga menyebut *garuḍamukha* dalam prasastinya juga diliputi peperangan melawan musuh bernama Haji Liṅgajaya yang telah terusir dari keratonnya di Tanjun (Prasasti Malena) dan kemenangan raja dalam peperangan melawan Haji Pañjalu (Prasasti Turun Hyañ B).

### C. Artefak

Beberapa artefak seperti relief, arca, cap dan beberapa benda lain, semakin mempertegas bahwa bentuk tersebut merupakan garuḍa. Bentuk garuḍa yang tidak jelas pada pahatan gambar dapat dibandingkan dengan beberapa sumber ini.

Garuḍa pada relief candi Kidal merupakan contoh bentuk garuḍa dengan posisi yang sama. Dalam relief ini garuḍa menahan dua ular dengan kakinya. Kepala garuḍa digambarkan menghadap kearah kanan dengan paruhnya yang tumpul dan terbuka. Rambutnya ikal dan dihiasi mahkota dengan permata besar yang terletak di

tengahnya. Pada arca ini perhiasan garuḍa sangat mewah, tampak hiasan kepala, anting, kalung, hiasan pada lengan dan pergelangan tangannya, kalung, selempang di badannya, serta hiasan penutup bagian bawah. Disini kaki garuḍa tidak dalam bentuk seperti kaki manusia, melainkan memiliki cakar yang besar dan tajam yang sedang mencengkram ular, seperti cakar kaki burung elang. Berbeda dengan penggambaran



**Foto 3.1** Relief Garuḍa pada Candi Kidal (2).  
*Garuḍa* memanggul ibunya, Vinatā.

Foto oleh Vernika Fauzan, 2011.

pada prasasti raja Airlaṅga. *Garuḍa* di Candi Kidal perhiasannya juga semeriah di Belahan, dengan adanya hiasan kepala, kuping, kalung yang lebih besar (hampir menutup dada), perhiasan pada lengan dan pergelangan tangannya, penutup tubuh bagian bawah dan perhiasan pergelangan kaki. Rambutnya juga tampak ikal dengan bentuk tubuh yang tampak kekar, pergelangan dan kaki yang besar. Namun, ia hanya tampak sedang duduk pada sebuah *āsana* yang tidak menampakan adanya lilitan tubuh ular melingkar dibawahnya. Kaki

yang pada arca di Belahan tampak sedang mencengkram ular, pada arca ini tidak tampak sedang mencengkram. Mungkin pula karena bentuk kaki tidak sempurna karena batu arca patah. Sikap dan tangan depan ditempatkan di atas pangkuan (*dhyānamudrā*). Tangan kanan belakang memegang *cakra* dan tangan kiri belakang memegang *śarīkha*. Kaki kanan tergantung kebawah (*pralambhā*) sedangkan kaki kiri dalam sikap bersila. *Garuḍa* dipahatkan dalam bentuk manusia berkepala burung. Tangan kanan patah, kemungkinan besar ia sedang memegang kaki Wiṣṇu, tangan kiri memegang sesuatu kemungkinan kendi yang dari situ keluar air. Kendi tersebut

berdasarkan perbandingan dengan beberapa arca pancuran garuḍa yang masih lengkap, seperti arca Wiṣṇu diatas garuḍa dari Sekaran dan Gempol Kerep dapat diketahui bahwa tangan kirinya memegang kendi (*OV* 1938: 36, *ROC* 1907: 29). Sikapnya berjongkok yaitu kaki kanan agak ditekuk dan kaki kiri dilipatkan ke bawah badannya. Kaki kanan mencengkram seekor ular, yang seekor lainnya membelit ular yang dicengkram garuda. Kepalanya menghadap ke kanan, rambut keriting dan mata melotot. Pada arca garuḍa membawa Winatā, maka tangan kanannya mengarah ke atas dan tangan kiri tetap pada posisi biasanya, yaitu mengarah ke perut. Terlihat ia sedang menggenggam sesuatu, seperti benda kecil, bulat, namun tidak jelas. Sedangkan bila arca garuḍa membawa kendi *amṛta*, tangan garuḍa yang sebelah kanan tetap di atas dan tangan kiri dalam posisi biasanya.

Posisi garuḍa seperti di Candi Kidal, arca dari Belahan dan pahatan di beberapa prasasti Airlaṅga, garuḍa digambarkan sebagai *wahana* atau terdapat tokoh yang



**Foto 3.2.** Arca batu Garuḍa dari Jawa Timur. Koleksi Museum Nasional Jakarta. No. Inv. 208 h. Foto: Vernika Fauzan, 2011

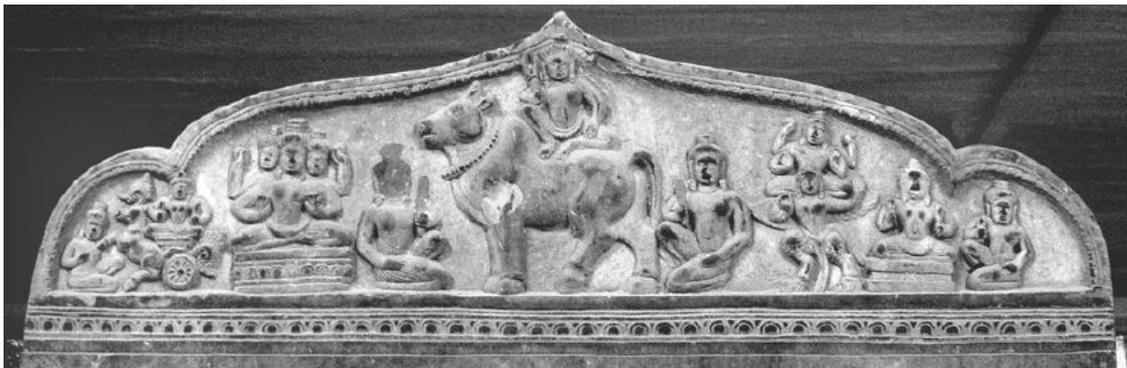
duduk di atas pundaknya. Posisi seperti ini juga menandakan “kerendahan hati” dan pemujaan terhadap Wiṣṇu (Liebert, 1976: 92). Selain itu, menunjukkan sikap tanggung jawabnya karena ia telah berjanji kepada Wiṣṇu untuk digunakan sebagai kendaraannya. Terlihat pula kegigihannya melawan ular tanpa rasa takut, walaupun ular mengeluarkan racun, tapi ia tak gentar demi meraih keinginannya. Dijadikannya ia sebagai kendaraan dewa membuat nilai tambah bagi *garuḍa* sebagai sosok makhluk ciptaan

Pada masa Jawa Timur penggambaran arca garuḍa lebih sering ditemukan daripada di Jawa Tengah (Rahardjo, 2011: 243). Tokoh

ini sering ditampilkan dalam bentuk arca utuh sebagaimana dijumpai di Belahan, candi Kidal dan candi Sukuh. Semuanya terbuat dari batu (Bernet Kempers, 1959: 70, 74, 102, foto 218, 329-330). Berbeda dengan garuḍa di Jawa Tengah yang kakinya berupa kaki manusia dan paruhnya pendek, garuḍa di Jawa Timur meskipun ditampilkan antropomorfis, umumnya kaki berupa cakar burung dan paruhnya lebih panjang (Rahardjo, 2011: 243).

Contoh lain bahwa di kawasan Indonesia garuḍa adalah berkepala burung dan bertubuh manusia ada pada sebuah arca dari daerah Jawa Timur. Arca garuḍa yang sedang duduk menyembah dengan kaki kiri ditekuk dan kaki kanan dilipat ke bawah serta kepala menghadap ke bawah. Matanya tampak bulat besar. Tangan kanan memegang paruhnya dan tangan kiri tidak tampak jelas karena batu rusak. Rambut ikal besar-besar yang disertai dengan hiasan rambut dan paruhnya yang tampak runcing dan besar. Sayapnya tampak turun di belakang tubuhnya, tidak seperti kebanyakan arca garuḍa dengan sayapnya yang sedang mengembang. Hiasan tampak tubuhnya, seperti hiasan kepala, telinga, gelang bahu, pegelangan tangan, dan kaki. Hal ini memang menandakan bahwa tokoh yang disebut garuḍa di kawasan Indonesia adalah bertubuh manusia dan berwajah burung.

Dengan demikian, garuḍa di kawasan Indonesia diwujudkan alam bentuk manusia bersayap dengan kepala burung. Hal ini apabila dibandingkan dengan garuḍa di luar kawasan Indonesia, maka akan tampak perbedaannya.



**Foto 3.3.** Prasasti K.1198 dari Kamboja. Berphatikan beberapa tokoh pada permukaan atas prasasti. Tokoh Wiṣṇu menunggangi garuḍa tampak pada sosok tokoh ketiga dari kanan. Foto: Christophe Pottier dalam Griffiths, 2009: Plate 47.1).

Salah satu contoh prasasti Khmer yang menggambarkan garuda yang sedang dikendarai Wiṣṇu yaitu di Prasasti K.1198. Terlihat sosok Wiṣṇu bertangan empat, sedangkan garuda tidak terlalu jelas pada bagian wajahnya, apakah berbentuk burung atau manusia. Tangan kanan garuda tetap sama yang lainnya, yaitu tangan ke atas seperti sedang memegang Wiṣṇu dan tangan kiri seperti sedang melambai tidak memegang sesuatu (tidak seperti penggambaran yang ada di kawasan Indonesia).



**Foto 3.4.** Cap Metal bergambar *garuda*. Berasal dari masa Raja Kumāragupta II (475 Śaka). Sumber: British Museum, Nomor registrasi 1890,0213.1

Contoh lain yaitu dari sebuah cap logam yang kini disimpan di British Museum. Cap tersebut berasal dari masa Raja Kumāragupta II yang bergambar *garuda* di atas prasasti (475 Śaka). Berukuran 15,6 x 12,9 cm. *Garuda* tersebut bukanlah bertubuh manusia dan berkepala burung seperti yang ada pada kebanyakan pahatan di kawasan Indonesia, namun bertubuh burung dan berkepala manusia. Cap perunggu ini memperlihatkan tubuh, kaki dan sayap burung dan berkepala manusia, wajahnya bulat dengan bibir tipis dan rambutnya ditata menyerupai *wig* hakim kerajaan Inggris. Di sekitar lehernya terdapat

ular yang melilit. Disebelah sayap kanan atas terdapat lingkaran yang berlubang di tengahnya, kemungkinan besar adalah *chakra* dan di sayap kiri atas menggambarkan *śarikha* atau rumah keong (Fleet, 1890 : 25-226).

Hal ini menyimpulkan bahwa konsep garuda di setiap kawasan sama, baik India, Indonesia maupun asia tenggara daratan, yaitu manusia burung. Namun penggambaran bentuk garuda tidaklah sama. Di kawasan Indonesia, garuda berbentuk manusia bersayap dengan kepala burung, sedangkan di India dan di kawasan lain sesuai dengan hasil temuan, garuda berwujud sosok bertubuh burung dan berkepala manusia. Setelah dilakukan perbandingan, maka pahatan gambar yang tidak jelas

dapat tampak bentuknya. Sikap tangan garuḍa memang sesuai dengan penggambaran di setiap artefak, yaitu tangan kanan ke atas dan tangan kiri memegang sesuatu. Jika dibandingkan dengan relief di candi Kidal, maka tangan kiri sedang memegang sesuatu. Begitupula, dengan *āsana* yang menyerupai ular, di pemandihan Belahan terlihat garuḍa sedang menginjak atau mencengkram dua ular yang saling berbelit. Sama seperti *āsana* pada pahatan gambar berupa ular melingkar.



**Foto. 3.5.** Garuḍa dengan *āsana* ular yang melingkar keatas. Pembesaran dari pahatan gambar pada Prasasti Baru. Foto oleh: Vernika Fauzan, 2011.

### 3.1.1.2. Garuḍamukhajaṅgalalāñcana

Sumber tertulis yang menjelaskan mengenai pahatan gambar pada masa ini berasal dari prasasti berpahat itu sendiri. Prasasti Sumēnka merupakan satu-satunya prasasti dari raja Samarotsaha yang nama *abhiṣekhanya Śrī Mahārāja Śrī Samarotsaha Karṇṇakesanaratnasariḅhakirttisiṅhajayantakatuṅgadewa*. Pada isi Prasasti Sumēnka pahatan gambar tersebut bernama *Garuḍamukhajaṅgalañcana*. Istilah tersebut berada dalam sebuah frasa:

*samḅ hyam ājñā haji praśāsti tinaḅḅa garuḍamukhajaṅgalañcana.*

“Prasasti (berisi) perintah suci raja ditandai oleh tanda khusus *Garuḍamukhajaṅga*”.

Kata *Jariga* dalam kamus istilah Juynboll adalah nama tumbuhan (*dioscores hirsuta*) (Juynboll, 1923: 210). Namun karena tidak ada tanda-tanda suatu tanaman pada prasasti batu Suměrika dan mungkin itu suatu kejanggalan mengenai suatu tanaman dan hubungannya dengan *garuđamukha* atau dengan raja atau bahkan kerajaannya, tidak diketahui pasti apakah *jariga* memiliki arti dalam prasasti tersebut. Sangat mungkin jika adanya aksara yang terlupakan, sebutlah *la*, jadi kalimat tersebut menjadi *tinaᅇđa garuđamukha jariga[la]lāñchana* ‘ditandai oleh *garuđamukha* tanda khusus kerajaan Jaᅇgala’ (Boechari, 1967: 5).

Isi Prasasti Suměrika yang penting menyebutkan adanya hubungan antara sang raja yaitu Samarotsāha dengan Pāduka Mpuñku<sup>12</sup> dengan dibacanya kata *pinaka wka*<sup>13</sup>.

Dengan ditulisnya *Garuđamukhajarigalalāñchana* berarti pahatan gambar yang menyerupai bentuk garuđa memanglah benar. Pahatan gambar garuđa memang sudah pernah digunakan oleh raja-raja lainnya, seperti Airlaᅇga, Mapaᅇji Garasakan, dan Alaᅇjuᅇ Ahyes. Namun ada penegasan lain yang membedakan pahatan garuđa itu berbeda dengan garuđa milik raja lainnya dengan penambahan *jarigalalāñchana*.

### 3.1.1.3. Candrakapāla

Salah satu dari enam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Bāmeśwara berisi frasa yang berbunyi *tinaᅇđa candrakapāla*, yaitu Prasasti Panumbaᅇan (1042 Śaka/1120 Masehi).<sup>14</sup> Prasasti ini dikeluarkan oleh raja yang gelar lengkapnya *Rakai Sirikan Śrī Bāmeśwara Sakalabhuwanatuᅇtikaraᅇasarwaniwaryyawiryaparakramadigjayoturi-gadewa*.<sup>15</sup>

Prasasti berisi peristiwa masyarakat wilayah Panumbaᅇan dengan lima desa yang masuk dalam wilayahnya yang datang menghadap raja dan memberitahu bahwa

<sup>12</sup> Diduga adalah Raja Airlaᅇga yang mengundurkan diri menjadi sorang petapa.

<sup>13</sup> Menurut Zoetmulder *pinaka wka* berarti “dibuat anak” atau “dianggap sebagai anak”, juga bisa berarti “adalah anak” (1950:56-58).

<sup>14</sup> Ada perbedaan mengenai penanggalan ini. Lihat *OJO*: 159, *SNI*: 338, Nakada: 110.

<sup>15</sup> Berdasarkan hasil pembacaan Prasasti Padlᅇgan 1038 Śaka (1117 Masehi).

mereka pernah diberi anugerah prasasti diatas daun lontar yang menetapkan daerahnya menjadi *sīma swatantra* oleh raja yang dikebumikan di Gajapada. Mereka memohon agar prasasti dipindahkan ke atas tugu batu. Permohonan tersebut dikabulkan atas perintah Raja Bāmeśwara dan memberi tambahan anugerah berupa hak-hak istimewa.

Mengenai penanggalan prasasti ini ada perbedaan pada terbitan, misalnya di *OJO* ditulis prasasti ini dikeluarkan tahun 1062 Śaka, sedangkan menurut keterangan yang di dapat di *SNI* (1993: 266) dan Nakada (1981:110) prasasti tersebut dikeluarkan tahun 1042 Śaka. Jika dibandingkan dengan prasasti yang dikeluarkan sebelumnya yaitu Prasasti Padlëgan (1038 Śaka) maka angka tahun 1062 Śaka terlalu jauh untuk rentang waktu raja ketika mengeluarkan prasasti, apalagi diketahui bahwa raja yang memerintah setelahnya yaitu Raja Jayabhaya memerintah dari tahun 1057-1066 Śaka. Berdasarkan keterangan yang diambil dari prasasti tersebut maka tidaklah mungkin di masa pemerintahan Raja Jayabhaya muncul satu prasasti yang dikeluarkan oleh “mantan” raja yaitu Bāmeśwara. Lebih memungkinkan apabila prasasti tersebut dikeluarkan tahun 1042 Śaka, dimana saat itu Raja Bāmeśwara masih memerintah.

Kalimat *Candrakapāla* memang tidak dilengkapi dengan kalimat *lāñchana* seperti pada tanda khusus dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja lainnya. Namun, apabila melihat dari kasus tanda *Garuḍamukha*, kata *lāñchana* juga belum digunakan. Penggunaan kata *lāñchana* baru muncul ketika pemerintahan raja Samarotsaha dengan *Garuḍamukhajarigalalāñchananya*.

*Candrakapāla* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *candra* ‘bulan’ dan *kapāla* ‘kepala’ yang memiliki kompositum *dvandva* sehingga bermakna kepala dan bulan.

### 3.1.1.4. Narasiṅha

#### A. Prasasti

Keterangan pahatan gambar tersebut berada pada isi prasastinya, yaitu Prasasti Hantañ. Pada isi prasasti tertulis *Narasiṅha* yang tercantum dalam klausa: (OJO, 1913: 156)

*..sañhyañ ājñā haji praśāsti muṅgu riñ liṅgopala tinaṇḍa narasiṅha ...*

“..prasasti (berisi) perintah suci raja diatas tugu batu ditandai oleh Narasiṅha..”

Secara harafiah *Narasiṅha* terdiri atas dua kata Sansekerta yaitu *nara* yang bermakna manusia dan *siṅha* yang bermakna singa. Keduanya disatukan dalam kompositum *bahuvrīhi* menjadi ‘manusia (yang memiliki tubuh) singa’. Berdasarkan arca, relief yang ditemukan di kawasan Indonesia, India, dan kawasan lain yang terindianisasi, maka *Narasiṅha* digambarkan tubuh manusia dan kepala singa. Jadi, kemungkinan pengertian yang lebih tepatnya adalah “manusia (yang memiliki kepala) singa”.



**Foto 3.6.** Aksara Kwadrat di dalam Pahatan Kotak Pada Prasasti Hantañ (1057 Śaka). Koleksi Museum Nasional, Jakarta dengan nomor inventaris D.9. Foto oleh Vernika Fauzan, 2011.

Sedangkan pahatan aksara kwadrat<sup>16</sup> yang berada di dalam kotak pada bagian atas prasasti yaitu *pañjala jayati* ‘Pañjala menang’. Menurut Brandes dalam

<sup>16</sup> Sejumlah prasasti masa Kaḍiri yang umumnya terdiri atas prasasti pendek yang ditulis dalam jenis aksara yang spesial berornamen, itulah yang disebut dengan Tulisan Kuadrat. Model tulisannya (pada umumnya, tapi tidak pada semua prasasti). Ciri penulisan ini terbatas hanya pada masa Kaḍiri saja, karakteristiknya adalah aksara yang besar, aksara hias biasanya menonjol dari permukaan dan dibanyak kasus dihias di dalam kotak persegi atau lonjong. Aksara hias ini juga terkadang menjadi sebuah *puzzles* (Casparis, 1975:42).

keterangannya di *OJO LXVIII* aksara tersebut dibaca *sañ jalma wiyati* (1913: 155). Aksara *sa* yang dimaksud Brandes lebih menyerupai aksara *pa* dengan *anuswara* di atasnya, kemudian dilanjutkan dengan aksara *ja, la* dengan vokalisasi *u* (tidak tampak adanya aksara *ma* seperti perkiraan Brandes), kemudian aksara *ja* (bukan *wi*, karena aksara tersebut memang aksara *ja* dan tidak ada vokalisasi *i*) serta *ya,ti*. Sehingga kalimat tersebut dibaca *pañjalu jayati*. Pembacaan Brandes kemudian diperbaiki oleh Krom (*HJG*, 1931: 294) menjadi *Pañjalu wiyati*”, sedang pembacaan terakhir sebagai “*Pañjalu jayati*” oleh Boechari (*MISI IV/1-2*, 1968: 20, catatan 29) dan de Casparis (1975: 42, catatan 7).

Prasasti ini berisi tentang pemberian anugerah Raja Jayabhaya kepada rakyat wilayah Hantañ dengan 12 desa yang masuk dalam wilayah Hantañ. Hal itu disebabkan pada suatu ketika penduduk tersebut datang menghadap raja dengan perantaraan guru raja yaitu Mpuñku Naiyayika sebagai anugerah raja yang dikebumikan di Gajapada dan anugerah raja yang dikebumikan di Nagāpuspa yang ditulis di atas daun lontar dan dipindahkan ke atas batu serta ditambahi anugerah Raja Jayabhaya. Mereka telah memperlihatkan bukti kesetiaan yang sangat pada waktu ada usaha memisahkan diri dan mereka pun tetap setia kepada Raja Jayabhaya.

Oleh karena sebagian aksara prasasti sudah tidak terlihat, alihaksara ini menggunakan Brandes dalam *OJO LXVIII*, sisi A baris ke-7-15:

....sambandha ikañ wi(7)şaya ri hantañ rwawlas thāni makādhi dalēm thāni sampakampak manambah i śrī mahārāja makasopāña pañajyan śrī mahārāja mpuñku nai(8)yāyikadarśana samrddhi kāraña bhairawa mā(r)ggānugramandhāyogīśwara mañhyan ri yogyami pañanugraha sañ lumah ri gajapāda mwañ anu(9)graha sañ lumah ri nāgapuspa hana riñ ripta pinakātma rakṣanikañ wargga ri dalēm thāni ri hantañ tka ri wişayanya rwawlas thāni pratiṣṭākna riñ liṅgo(10)pala atēhēr wuwuhanānugraha de śrī mahārāja sañkhāri huniñā śrī mahārāja ri pañhyan nikañ wargga āpan dharma ni kadi sira (12) kṣatriya janardanāwatāra tanaṅgā katitihana puñya de niñ wwañ amihutañ i kabhaktin ri sira ikañ wargga dalēm thāni ri hantañ

*pwa tka ri wiṣaya (13)nya rwawlas thāni satata suṣṭubhakti mamriḥ ri pagēha śrī mahārāja ri maṇiratnasiṅhāsana makawyakti ri pamwatakēnya ri cañcu tan pamusuḥ (14) mwañ cañcu rāgadaha muvaḥ ri kāla ni panuwal kewalāpagēh ya pakṣa jayabbhaya yatāgawe purwwarēṅakāraṇanyaninubhaya sanma(15)ta pañhyaṅnya de śrī mahārāja mataṅnyan winariṅun sañ hyaṅ ājñā haji praśāsti muṅgu riṅ liṅgopala tinaṅḍa narasiṅha...*

“ Sebabnya (dibuatnya prasasti ini), karena di wilayah Hantañ termasuk dua belas desa yang masuk didalamnya berdatangan menyembah kepada *Śrī Mahārāja* dengan perantaraan guru raja yang bernama Mpuñku Naiyāyikadaršana dengan permohonan agar prasasti yang ada pada mereka yaitu berupa prasasti yang ditulis pada daun lontar yang dahulu sebagai anugerah raja yang didharmakan di Gajapada dan anugerah raja yang didharmakan di Nagāpuspa untuk dipindahkan ke atas batu. Para penduduk desa tersebut tetap ingin wilayahnya dijadikan *sīma*. Raja mengabulkan permohonan tersebut dan menandai prasasti batu tersebut dengan tanda Narasiṅha ”.

#### B. Naskah Kuna

Narasiṅha merupakan inkarnasi Wiṣṇu yang ke-4. Dikisahkan bersamaan dengan kematian Hiranyākṣa, Hiranyakaśipu, saudara laki-lakinya menjadi lebih geram. Ia ingin membalaskan dendam kematian saudaranya. Kemarahannya ditujukan pada Mahāwiṣṇu. Kemudian ia menaiki puncak gunung Mandara dan melakukan penebusan dosa sebelum Bhramā, kemudian Brahmā mendekatinya dan memberikan ia anugerah, salah satunya tidak akan terbunuh oleh siapapun kecuali Wiṣṇu. Dia kembali dengan hati senang dan mulai berkeliaran menyiksa para pemuja Wiṣṇu. Lahirlah anak bernama Prahlāda darinya. Dia seorang anak yang takut terhadap dewa dan lahir dari seseorang yang sangat meyakini Wiṣṇu. Hiranyakaśipu berusaha sekuat tenaga agar anaknya membenci Wiṣṇu. Ia memiliki guru khusus untuk tujuannya itu dan Prahlāda dibawa kerumah guru tersebut untuk tinggal bersamanya hingga ia berubah pikiran. Namun guru tersebut dan beberapa pemujanya berubah menjadi pemuja Wiṣṇu. Marahlah Hiranyakaśipu. Prahlāda dilemparkan dan seketika itu

dilemparkan pula gajah gila. Tapi gading gajah melewati sasaran hingga menuju bumi dan patah. Ular-ular berbisa diperintahkannya untuk menggigit Prahlāda, namun taring mereka patah. Akhirnya, anak itu dimasukan dalam nyala api, tapi ia merasakan api berubah menjadi dingin dan sangat lembut. Dari nyala api tersebut munculah setan dan mencoba membunuh Prahlāda. Secara langsung Sudarśana, senjata roda Wiṣṇu datang dan memotong leher setan itu. Hiranyakaśipu lompat dengan marah dan berteriak “dimana Wiṣṇu mu!”. Anaknya menjawab bahwa Wiṣṇu hidup di setiap benda yang bergerak maupun tidak. Kemudian Hiranyakaśipu menendang tiang batu ke dekat Prahlāda dan berkata, “Wiṣṇuku ada di tiang ini dan sedang gemeteran”. Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya tiang itu pecah terbuka dan keluarlah sesosok makhluk yang mengerikan dalam bentuk manusia singa. Hal yang mendetail diceritakan juga dalam *Bhāgavata*, Skanda 7, bagian 8, Stanza 20-22 yang menceritakan bahwa di depannya yang sedang menunggu dengan rasa ingin tahu untuk melihat apa yang terjadi, dengan mata yang menyala-nyala seperti emas yang mencair, mulut yang terbuka lebar di tengah rambut yang panjang terurai, taring panjang melengkung dan menonjol yang menakutkan, lidah yang mengayun bagaikan pedang, alis yang terlihat sengit, telinganya yang berdiri menjulang tinggi, dua lubang hidung yang selebar dan sedalam lembah gunung, rahang tebal menonjol dan lebar yang tampak ganas, tubuh yang tebal ditutupi dengan rambutnya yang lebat dan berwarna kuning bagaikan cahaya bulan, sejumlah cakar yang sangat tajam dan runcing, makhluk yang mengerikan yang bernama Narasiṁha (Mani, 1975: 81). Selanjutnya dalam *Bhāgavata*, Skandha 7, Bagian 8) diceritakan kemudian makhluk itu mencengkram Hiranyakaśipu, raja para Asura, mendorongnya ke tanah dan merobek jantungnya dengan cakarnya yang tajam. Darah tersembur keluar bagaikan mata air (Mani, 1975: 81).

Kekuatan dan kehebatan sang *Narasimha* digunakan oleh Jayabhaya yang mungkin sebagai tujuan usahanya untuk memberantas kejahatan apapun hebatnya dengan bantuan Wiṣṇu. Ia yang berusaha melindungi rakyat (pemuja Wiṣṇu) dari segala macam kejahatan yang ada di negerinya.

Selain *Narasiṅha*, nama *abhiṣeka* Jayabhaya memiliki unsur dewa Wiṣṇu yaitu *Madhusūdana*. Nama *abhiṣeka Śrī Mahārāja Śrī Warmeśwara Madhusūdanāwatarāninditasuhrṭsiṅhaparakramadigjayottuṅgadewanāma Jayabhayalāñchana* ‘yang mulia raja para raja (bernama) Śrī Warmeśwara, namanya (merupakan) keturunan dewa tertinggi penguasa empat penjuru mata angin, (kekuatannya) bagaikan singa (namun) berhati baik yang dipuji sebagai inkarnasi *Madhusūdana* (dengan) tanda khusus Jayabhaya’.

Hal ini pun memberikan kesimpulan bahwa raja Jayabhaya selalu menyimbolkan dirinya melalui *avatāra* Wiṣṇu, khususnya dalam tindakannya untuk memberantas para musuhnya, seperti *Narasiṅha*. *Madhusūdana* merupakan salah satu sebutan Wiṣṇu saat ia berinkarnasi menjadi Śrī Kṛṣṇa menghancurkan raksasa bernama Madhu (Sloka 16, Bagian 207, Wana Parwa dalam Mani, 1975: 459). Jadi, untuk menyimbolkan dirinya adalah pemberantas kejahatan, ia memilih perwakilan dirinya sebagai *Narasiṅhāvatara* dan *Madhusudhanāwatara*.



**Foto 3.7.** Arca Perunggu *Narasiṅha*. Berasal dari Jawa Timur, abad XII M. Koleksi Museum Nasional Jakarta. Foto oleh Vernika Fauzan.

### C. Artefak

Beberapa artefak yang telah ditemukan menunjukkan bahwa *narasiṅha* adalah sosok tokoh bertubuh manusia dan memiliki kepala singa. Arca perunggu yang ditemukan dari Jawa Timur yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta menggambarkan hal tersebut. Tampak wajah kotak serta rahangnya yang lebar kuat, bentuk tubuh yang menyerupai manusia (lihat tangan yang masih utuh, sangat jelas menggambarkan tangan manusia) dan kemungkinan besar pula kakinya. Hiasan dipakai pada lehernya dan *kucal* yang terlihat membentuk tubuhnya. Rambutnya

tampak dipilin besar-besar.



**Gambar 3.1.** Narasiṅha, Abad IX M.  
Arca dari Dewagaba, Rājasthān, India.  
Foto oleh: Pramod Chandra.

Selain itu adapula contoh dari kawasan India pada arca kuil Dewagaba, Rājasthān. Pada kedua arca tersebut tampak tubuh termasuk tangan dan kaki yang menyerupai manusia dan berkepala singa. Rahang besar dan lebar, rambut yang dipilin tebal dan mata besarnya seperti sedang melotot. Sikap narasiṅha ini jelas tidak sama dengan arca perunggu di Indonesia. Pada arca ini Hiranyakaśipu terlihat sedang dirobek di bagian dadanya dengan posisi telentang. Banyak pula tokoh lain yang dipahatkan disekitar dua objek utama itu.

Selain contoh tersebut, di India sosok narasiṅha ditemukan pada cap tanah liat. Sosok narasiṅha tersebut sedang menghadap ke depan, duduk dengan sikap *lalitāsana* di suatu *pedestal*. Tangan kanannya sedang diangkat keatas, sedangkan tangan kiri dikaitkan ke pinggangnya. Cap ini sangat menunjukkan ciri khas masa Gupta (Thaplyal, 1972: 169).

### 3.1.2. Abad XII Masehi

#### 3.1.2.1. Śṛṅgalāñchana

##### A. Prasasti

Prasasti betuliskan *Śṛṅgalāñchana* adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja akhir yang dahulu merupakan pecahan dari kerajaan Airlaṅga, yaitu Pañjalu. Raja ini bernama Kṛtajaya yang gelar *abhiṣekanya* adalah *Śrī Mahārāja Śrī Sarweśwara*

*Triwikramāwatarāninditaśṛṅgalañchanadigjayoturṅgadewanama*. Istilah *Śṛṅgalāñchana* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *Śṛṅga* dan *lāñchana*. Kata *śṛṅga* bermakna tanduk, sedangkan kata *lāñchana* adalah tanda khusus, ciri, tanda (Macdonell, 1954:262). Bila digabungkan maka “yang tanda khususnya (berupa) tanduk” dengan kompositum *bahuvrīhi*.

Keterangan sumber tertulis yang menjelaskan mengenai pahatan gambar itu adalah beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja tersebut. Bermula dari Prasasti Kēmulan yang kemungkinan besar terdapat pahatan gambar tanda khusus, namun sayang prasasti rusak dan aksaranya sudah tidak terbaca kini. Prasasti tersebut sempat dialihaksarakan oleh Brandes dalam *OJO*, LXXIII. Tanda khusus raja Kṛtajaya tercantum pada baris ke-3:

*sañ hyañ ājñā haji praśāsti tināṇḍa śṛṅgalāñchana*

“prasasti [berisi] perintah suci raja ditandai oleh tanda khusus *śṛṅga*”

Kemungkinan adanya pahatan gambar karena pada isi prasasti menyebutkan hal tersebut. Prasasti ini memuat keterangan memuat keterangan bahwa Samya Haji<sup>17</sup> Kataṇḍan Sakapat berdatang sembah ke hadapan raja dengan perantaraan Pangalasan bernama Geng Adeg, memberitahukan bahwa mereka menyimpan prasasti di atas daun lontar yang telah mereka terima dari raja yang dikebumikan di Jawa, yaitu Haji Tumandah dan Śrī Rajakula. Mereka mohon agar prasasti mereka dipindahkan keatas batu dengan cap kerajaan Kṛtajaya. Permohonan tersebut dikabulkan karena mereka telah berhasil mengembalikan raja ke atas singgasananya di *bhūmi Kaḍiri*, setelah sebelumnya terpaksa meninggalkan istananya di Katañ Katañ karena serangan musuh dari sebelah timur (SNI, 1993: 273). Tanda khusus yang tidak diketahui keberadaannya karena prasasti telah rusak kemungkinan sama seperti pahatan pada Prasasti Sapu Añin sebagai prasasti yang dikeluarkan pertama dengan angka tahun yang menunjukkan masa awal pemerintahannya. Hal itu juga ditegaskan dengan

<sup>17</sup> Istilah *sāmya haji* biasa digunakan untuk seorang penguasa daerah, sama dengan istilah *Rakryan i ...* atau *Bhaṭāra i.....*

pahatan nama Kṛtajaya di tanda khususnya serta penyebutan Kṛtajaya pada isi prasastinya. Prasasti Sapu Anin memang tidak memberikan banyak penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi di awal pemerintahannya. Prasasti yang menonjol dengan objek berupa *śaṅka* bersayap tersebut hanya berisi mengenai pendirian sebuah pertapaan sebagai hadiah dari Kṛtajaya. Menurut pendapat Damais pada waktu Prasasti Sapu Anin dikeluarkan Kṛtajaya belum naik tahta karena mungkin masih sebagai putra mahkota (SNI, 1993: 271).

Prasasti selanjutnya adalah Prasasti Palah dan Galuṅguṅ yang memiliki pahatan tanda khusus yang sama. Prasasti Palah kondisinya sudah sangat rusak, alihaksara sempat dibuat oleh Brandes (*OJO*, LXXIV) namun sayang banyak aksara yang tidak terbaca sehingga arti keseluruhan prasasti tersebut menjadi tidak jelas. Tanda khusus raja Kṛtajaya tercantum pada baris ke-29:

*saṅhyaṅ ājñā haji praśāsti tinanḍa śṛṅgalāñchana*

“prasasti [berisi] perintah suci raja ditandai oleh tanda khusus śṛṅga”.

Terjemahan yang dapat diambil dari isi prasasti tersebut adalah keterangan bahwa raja melakukan pemujaan untuk Bhaṭāra di Palah setiap hari (SNI, 1993: 274). Kemungkinan candi Panataran tempat prasasti tersebut ditemukan dan disimpan saat ini dahulu bernama Palah atau terletak di desa Palah. Pada masa pemerintahan Raja Śṛṅga candi ini sudah merupakan bangunan suci yang amat penting. Hal tersebut tampak pada bagian awal prasasti Palah yang menyebutkan beberapa pejabat keagamaan dari berbagai tempat suci yang mengiringi raja menurunkan perintahnya. Dibelakang bagian prasasti ada kalimat yang hanya terbaca sebagian, yang mungkin sekali menyatakan bahwa para pejabat keagamaan menjadi “pariwara” raja pada upacara tersebut (SNI, 1993: 274). Sehingga tidak jelas pula apakah tanda khusus Śṛṅgalāñchana juga tertulis dalam isi prasasti. Seperti pada Prasasti Galuṅguṅ, tanda khusus *Śṛṅgalāñchana* tidak terbaca lagi, namun tanda tersebut terpahat pada prasasti. Isi prasasti Galuṅguṅ juga tidak jelas lagi, hanya beberapa kata yang terbaca pada prasasti tersebut yang menandakan bahwa prasasti itu dikeluarkan dengan tanda

Kṛtājaya (*NBG*, XXVI: 11; *EEL*, IV: 77). Perubahan objek dari *śarikha* menjadi objek kotak mungkin dimulai pada saat Prasasti Palah dikeluarkan. Mungkin saja berniat meresmikan tanda barunya melalui upacara yang dilakukan di Palah yang dihadiri berbagai tolok agama. Hal yang mendukung itu adalah ditulisnya berbagai pejabat keagamaan dari berbagai tempat suci yang diletakkan di bagian permulaan kalimat. Objek kotak tersebut belum teridentifikasi, apabila objek tersebut dikatakan buku (*pustaka*), maka zaman dahulu bentuk pustaka adalah lontar-lontar yang panjang, yang tidak tampak seperti objek kotak tersebut.

Prasasti yang dikeluarkan pada masa akhir pemerintahannya yaitu Prasasti Biri dan Lawadan. Brandes sempat membuat alihaksara prasasti yang kini sudah dalam keadaan tidak baik. Prasasti Biri (OJO, LXXVI) dan Prasasti Lawadan (OJO, LXXVII) tidak memberikan keterangan yang jelas, hanya keterangan bahwa penduduk Biri maupun Lawadan menerima anugerah raja, berupa pembebasan dari berbagai pungutan pajak dan penerimaan berbagai hak istimewa. Istilah *tandan* kṛtājaya terdapat pada Prasasti Lawadan, sedangkan Prasasti Biri kemungkinan ada pada baris yang tidak terbaca lagi.

Dengan demikian, alasan penggantian pahatan gambar tersebut menjadi sulit untuk difahami. Hanya saja jika teori Damais benar, bahwa Prasasti Sapu Anin merupakan prasasti yang dikeluarkan Kṛtājaya pada saat belum naik tahta (*yuwarāja*), maka penggantian tanda khusus tersebut mulai dapat dimengerti. Tanda khusus yang digunakan raja Kṛtājaya pada saat ia belum resmi menjadi raja namun sudah menjadi putra mahkota adalah sepasang tanduk, *śarikha* bersayap dan namanya. Sedangkan pada prasasti Palah yang sangat mungkin merupakan prasasti yang dikeluarkan pertama pada saat pemerintahannya, ia meresmikan tanda khusus yang baru pada pahatan gambarnya melalui sebuah upacara yang dihadiri seluruh tokoh keagamaan dari berbagai tempat, yaitu sepasang tanduk, objek berbentuk kotak tanpa pahatan namanya. Kemudian raja Kṛtāja mencantumkan namanya pada prasasti-prasasti akhir masa pemerintahannya (yang isinya sudah tidak jelas menerangkan suatu peristiwa) untuk mempertegas bila tanda tersebut merupakan tanda khusus milik raja Kṛtājaya.

Apakah terjadi peperangan atau perebutan wilayah ataupun peristiwa lain yang membutuhkan pengakuan bahwa daerah yang dibuatkan prasasti tersebut milik raja Kṛtajaya, tidak dapat diketahui pasti.

### B. Naskah Kuna

Objek utama berupa tanduk, apabila dihubungkan dengan *śaṅkha* sangat mungkin berhubungan dengan *awātara* Wiṣṇu, yaitu *Matsyāwatara*. Tidak jelas mengapa raja ini menggunakan tanduk sebagai tandanya, hal itu mungkin dihubungkan dengan kisah *Matsyāwatara* yang turun ke bumi dengan inkarnasi pertamanya berbentuk ikan dan menolong seseorang dari adanya banjir besar melalui tanduk yang keluar dikepalanya. Dikisahkan dalam *Mahābharāta*, *Aranya Parwa*, pupuh 187; *Agni Purāṇa*, bagian 2; *Bhāgavata*, Skanda ke-8, bagian 24). Waiwaswata Manu, manusia pertama dan yang paling takut terhadap dewa, pada suatu hari melakukan penebusan dosa di tempat yang bernama Badarī. Ia turun ke sungai Kṛtamālā untuk mandi. Kemudian, seekor ikan kecil berkata padanya: “wahai raja, saya takut pada ikan besar. Tolong jangan tinggalkan aku”. Mendengar itu Manu yang baik hati membawa ikan itu ditangannya dan meletakkannya di kendi tanah liat dan kemudian membawanya. Dalam beberapa hari ikan tersebut mulai membesar. Ketika Dikendi sudah tidak mencukupi, raja menggantinya di kendi yang lebih besar. Ketika kendi itu menjadi terlalu kecil untuk ukuran ikan yang membesar tersebut raja meletakkannya di kolam. Ketika kolam sudah tidak dapat lagi menampung besar ikan itu, raja meletakkannya di sungai Gaṅga atas permintaan ikan itu. Setelah beberapa hari Gaṅga sudah menjadi sungai kecil untuk ukurannya. Akhirnya ikan itu berkata: “wahai raja, tujuh hari mendatang akan ada banjir besar di dunia ini. Engkau harus membuat kapal dan membawa tujuh petapa denganmu di kapal dan lolos dari banjir itu. Aku akan menolongmu”. Setelah mendengar itu sang raja membuat kapal yang sangat besar dan bersiap mendengar perintah ikan. Tujuh hari mendatang hujan turun dengan badai. Segala sesuatu di dunia ini, baik benda bergerak maupun tak bergerak tenggelam oleh banjir. Sebuah tanduk menyembul di atas kepala sang ikan. Manu mengikatkan kapalnya pada tanduk itu. Ikan dan kapal itu mencapai puncak

Himalaya dan mengikatkan kapal di puncak yang tertinggi (Mani, 1975: 79). Namun itu hanya satu tanduk, sedangkan Śṛṅgalāñchana yang digunakan oleh Kṛtajaya adalah sepasang tanduk.

Tanduk juga dapat dilihat pula kisahnya pada *Viṣṇu Purāṇa*, Bagian I, Bab 13, yaitu tentang busur Ajagawa yang terbuat dari tanduk-tanduk milik kambing dan sapi.

Adapula dalam *Mahābhārata*, Bagian Aranya, pupuh 110-113 yang menceritakan mengenai seseorang bernama Rṣyaśṛṅga. Dikisahkan ada raja yang bernama Aṅga yang mengundang seorang petapa Brahmin. Sehingga seluruh petapa memenuhi negara tersebut dan mendapati bahwa di negara itu tidak turun hujan selama beberapa tahun. Para petapa dari berbagai negara tersebut mulai berpikir agar hujan itu datang. Suatu hari mereka datang menghadap pada raja dan mengatakan padanya bahwa hanya ada satu cara mendapatkan hujan dengan membawa petapa suci Rṣyaśṛṅga ke sini. Dikisahkan bahwa dahulu kala ketika Kaśyapa bertemu Urvaśī ia sangat bergairah, akhirnya air maninya memenuhi suatu sungai. Seekor rusa yang melalui sungai meminum air di sungai itu. Kemudian rusa tersebut melahirkan seorang manusia dengan sepasang tanduk di kepalanya. Anak ini bernama Rṣyaśṛṅga. Kemudian ia dibawa oleh seorang petapa bernama Wibhāṇḍaka ke dusunnya. Rṣyaśṛṅga belum pernah melihat wanita ataupun memikirkan bentuk seorang wanita, selalu ada hujan di manapun ia berada. Raja dari Lomapāda mengirimkan beberapa utusan ke hutan untuk menarik perhatian Rṣyaśṛṅga yang kemudian mengikuti mereka hingga tiba di kerajaan Lomapāda. Raja memberikan hadiah padanya yaitu seorang anak perempuannya, Śāntā. Kemudian negara itu dilimpahi hujan.

### C. Artefak

Belum ditemukan artefak lain yang menggambarkan *śarika* bersayap ini dizamannya. Di beberapa artefak lain juga ditemukan *śarikha* bersayap ini, seperti pada arca Viṣṇu naik garuḍa dari Belahan maupun pada pahatan prasasti masa Mpu Siṅḍok. Pada puncak Prasasti Añjukladañ (859 Ś/937 M) terpahatkan beberapa objek seperti *cakra*, *śarikha* bersayap, dan ular yang sedang meliuk keluar dari suatu *padma*.



**Foto 3.8.** Prasasti Añjukladañ 859 Ś/937 M. Terdapat pahatan di puncak prasasti yang menggambarkan (kiri ke kanan): *cakra*, ular yang keluar dari suatu *padma*, dan *śarīkha* bersayap. Koleksi Museum Nasional Jakarta no. inventaris D. 59. Foto: Vernika Fauzan, 2011.

Tanduk umumnya dijumpai pada hewan tertentu, umumnya bertubuh kuat. Kekuatan fisik dan kekuatan reproduksi dari binatang yang bertanduk mungkin merupakan salah satu pertimbangan mengapa tanduk sering digunakan untuk menambah legitimasi seorang raja atau penguasa. Oleh karena pertimbangan itu, tanduk merupakan simbol dari kekuatan dan kesuburan (Eliade, 1987: 462). Tanduk juga bermakna kecukupan diri dan kebanggaan (Macdonell, 1954:318).

### 3.1.3. Abad XIII Masehi

#### 3.1.3.1. Triśūlamukha

##### A. Prasasti

Pada Prasasti Balawi, istilah *triśūlamukha* terlihat jelas dalam dua kali penulisan yaitu pada lempeng IV *recto* baris ke-5 dan lempeng VI *verso* baris ke-4 dan ke-5,

yaitu *jayācihnāmarānujñāḥ triśūlamukha pālagah* dan *saṃ hyaṃ rājaprasāsti tinaṇḍa palagah triśūlamukha*.

Berdasarkan pada pengertian tersebut mungkin raja Saṅgramawijaya menggunakan *triśūlamukha* sebagai ciri khususnya. Hal tersebut juga diperjelas pada baris ke-4 dan ke-5 pada lempeng VI *verso* yaitu:

....*sahatūr rakryan apatih · mwañ sañ wirapatih de śrī mahārāja an mañkana dadi ta sañ hyañ rājāprasāsti · tinaṇḍa pālaga triśulamukha*.

“ ... demikianlah ucapan Rakryan apatih dan sang Wirapatih kepada Śrī Mahārāja, oleh karena itu terbuatlah prasasti raja yang suci ditandai oleh *pālaga triśulamukha*”.

Tidak jelas mengenai masa pemerintahan raja ini karena hanya ditemukan satu prasasti saja. Ia juga dijuluki *rajāsawarśamañiwṛdakosteṇa* ‘yang menjadi pelindung permata Dinasti Rājasa’.<sup>18</sup> Hal ini merupakan inti dari isi prasasti tersebut yang menyatakan bahwa raja mengalahkan para musuh dengan senjatanya: (lempeng IVb. baris 5)

*jayacihnāmarānujñāḥ triśūlamukhapālagah jayacihnam tu saṃgr̥hya jayaśatrur na sañsayah*.

‘Dia diperintahkan para Amara (dewa) untuk [menggunakan] tanda kejayaan, senjata (*pālaga*)nya memiliki kepala berupa *triśūla*. Setelah mendapatkan tanda kejayaan, dia mengalahkan para musuh yang tidak dapat diragukan’.

(Lempeng IVb. baris ke-3)

*rājasah śatrudeśeṣu viramah śatrūṇām yatah*

‘Dialah raja yang bersemangat di negara musuh, karena ada akhir (yaitu pembunuhan) para musuh.’

<sup>18</sup> Lempeng 1b. (*recto*) baris ke-3.



Foto 3.9. Triśūla pada arca Śiwaguru. Candi Śiwa, Prambanan. Sumber: *OV*, 1928\_0080-0017. (kiri).

Foto 3.10. Triśūla dan wajra pada *baserelief*. Tinggi 19 cm, lebar 15 cm. Asal, Sangrah, Solo. Koleksi Museum Sriwedari, *baserelief* No. 15. Sumber: *OV*, 1923\_0138\_0015. (atas kiri)

Gambar 3.2. Triśūla. *Lakṣana* dewa Śiwa. Sumber: Bernet Kempers, 1959: pl. 182.

Dengan kata lain, senjata yang dimilikinya yang sangat mungkin menyerupai bentuk *triśūla* (senjata dewa Śiwa) merupakan ciri sang raja, yang kemudian dijadikan sebagai tanda khusus untuk mewakilkan dirinya. Melalui julukannya “pelindung permata dinasti Rājasa” dialah yang selalu melindungi dan menjaga dinastinya.

## B. Artefak

Pada candi Śiwa, kompleks percandian Prambanan, Jawa Tengah. Arca Śiwaguru tampak sedang memegang *triśūla*. Pada artefak lainnya juga ditemukan *triśūla* yang berasal dari *baserelief* yang berasal dari Sangrah, Solo. Bentuk-bentuk *triśūla* tersebut sedikit banyak dapat merekonstruksi bentuk dari tanda khusus, *triśūlamukha*.

Pada sekitar 100-300 SM, para pemuja Śiwa dihubungkan dengan cap dengan simbol *triśūla* dan *triśūla-paraśu*. Cap tersebut mungkin disebarluaskan diantara para pemujanya oleh para pendeta candi Śiwa (Thaplyal,1972 :146).<sup>19</sup> Dengan demikian, *triśūla* sudah umum digunakan sebagai simbol Śiwa yang diwujudkan dalam bentuk senjata atau ciri khas Śiwa.

*Triśūla* disebagian arca dihubungkan dengan lakṣana yang dipegang oleh Śiwa, yang menurut purāṇa *triśūla* merupakan senjata Śiwa. Fungsinya sebagai senjata dewa memberikan hubungan dengan isi prasasti dari raja Narāryya Saṅgramawijaya yang dikatakan memiliki tanda khusus [senjata] yang kepalanya *triśūla*. Isi prasasti yang membicarakan mengenai peperangan juga memperjelas akan makna tanda khusus ini yaitu mengalahkan musuh-musuhnya, karena ia memiliki senjata seperti milik dewa Śiwa. Hal itu juga diperjelas dari klausa *triśūlamukhapālagah jayacihnam* ‘tanda kemenangan [senjata] yang memiliki kepala *triśūla*. Sayangnya sekali kata *pālagah* tidak ditemukan dalam kamus Sansekerta atau Jawa Kuna sehingga senjata tersebut tidak lengkap namanya.

### 3.1.3.2. Mīnadwayalāñchana

Tidak ditemukan pahatan gambar dari tanda khusus ini. Tanda khusus tersebut tertulis dalam prasasti raja Majapahit, Jayanagara, Prasasti Tuhañaru 1245 Śaka.

#### A. Prasasti

*Mīnadwayalāñchana*, terdapat pada isi prasasti raja Jayanagara. Raja kedua dari kerajaan Majapahit yang memerintah sekitar 1309-1328 Masehi adalah Jayanagara dengan nama *abhiṣekanya Śrī Sunḍarapāṇḍyadewādhiśwara nāmarājābhiṣeka wikramottuṅgadewa* ‘keturunan dewa tertinggi lagi berani (dialah) yang nama *abhiṣekanya Śrī Sunḍarapāṇḍyadewādhiśwara*’. Sunḍarapāṇḍyadewādhiśwara apabila

<sup>19</sup> Selain *triśūla* banyak lambang lain yang digunakan dalam cap, khususnya yang merepresentasikan Śiwa, seperti *liṅga*, banteng, *triśūla-paraśu*, ular, bulan sabit, tasbih, kendi air, simbol bukit, busur dan panah, terkadang disimbolkan sendiri atau berkelompok (Thaplyal, 1972: 156).

diartikan lagi bermakna “raja yang paling utama dari segala raja yang cakap dan bijaksana”. Ia adalah anak dari raja Kṛtarājasajayawardhana yang melanjutkan pemerintahan ketika ayahnya meninggal pada tahun 1309 Masehi. Pada waktu ayahnya memerintah ia telah menjadi *kumārāja* pada 1296 Masehi (Poerbatjaraka, 1940: 38). *Kumārāja* atau *Yuwarāja* adalah raja muda, gelar yang biasanya diberikan kepada putra raja yang memiliki hak untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Jabatan ini ditemukan di kerajaan Majapahit pada Prasasti Sukāmṛta yang dikeluarkan oleh Kṛtarājasajayawardhana (1218 Ś/1296 M). Disebutkan bahwa pada waktu itu Jayanāgara yang telah dikukuhkan menjadi raja di daerah Daha berkedudukan sebagai raja muda, *aninditānubhawaparakrama Dahanāgara pratiṣṭhita śrī jayanagara nāmarājābhiṣeka kumārārāja*<sup>20</sup>, ‘(dia) yang nama penobatannya Śrī Jayanagara telah diangkat sebagai raja muda yang dihormati dengan pujian kesempurnaan di wilayah Daha’.

Prasasti logam Tuhañaru adalah prasasti tertua yang berangka tahun 1245 Śaka atau 1323 Masehi. Prasasti ini menyebutkan mengenai penetapan kembali desa Tuhañaru dan Kusambyan sebagai daerah swatantra atas permohonan Dyah Makaradhwaja, disertai dengan tanda khusus *Minadwayalāñchana*. Permohonan itu dikabulkan oleh raja karena Dyah Makaradhwaja telah menunjukkan kesetiaan dan kebaktiannya kepada raja, mempertaruhkan jiwanya demi teguhnya kedudukan raja di atas singgasana. Karena kesetiannya itu Dyah Makaradhwaja dianggap sebagai anak oleh raja.<sup>21</sup> Kemudian Prasasti Balambañan berisi mengenai peringatan penetapan daerah tersebut sebagai *sīma* karena para *rāma* daerah Balambañan telah menunjukkan kebaktiannya kepada raja dan membantu tegaknya kedudukan raja di atas singgasana, menghancurkan kejahatan di dunia dan menghapuskan jaman Kaliyuga<sup>22</sup>. Prasasti ini dikeluarkan sehubungan dengan selesainya penumpasan pemberontakan Nambi.

<sup>20</sup> Prasasti Sukāmṛta lempeng 2 *verso* baris 4-5 (INI, 1941: 38; PKMN, 1985/1986: 140).

<sup>21</sup> Di dalam prasasti tersebut disebutkan “*an tuhu tuhu kuladipa kaarigēh dyah makaradhwaja putra de śrī mahārāja*”. Maksud dari kalimat ini tidaklah jelas. Sumber-sumber yang ada memang tidak menyebutkan anak Jayanagara dan sepeninggal Jayanagara, maka adik perempuannya lah yang menggantikan di atas tahta kerajaan.

<sup>22</sup> Poerbatjaraka, “Vier oorkonden in koper”, *TBG*, LXXVI, 1936: 388-389.

Secara harafiah istilah *Mīnadwayalāñchana* terdiri atas tiga kata yaitu *mīna*, *dwaya*, dan *lāñchana*. *Mīna* berarti ikan, *dwaya* berarti rangkap, sepasang (bisa maskulin dan feminim), sedangkan *lāñchana* berarti tanda khusus, tanda. *Minadwaya* sendiri merupakan kompositum *karmadharaya* yaitu sepasang ikan dan jika ditambah kata *lāñchana* akan menjadi kompositum *bahuvrīhi* yang bermakna “yang (memiliki) tanda khusus sepasang ikan”.

#### B. Naskah Kuna

Ikan melambangkan inkarnasi pertama Wiṣṇu ketika menjadi *matsyāwatara*. Dikisahkan ketika Brahmā sedang membacakan Weda datanglah Hayagrīwa, seorang *asura*, mencuri Weda dari sisi Brahmā kemudian ia pergi ke air menuju dasar lautan dan bersembunyi disana. Oleh karena itu Mahāwiṣṇu memutuskan untuk mengambil bentuk ikan untuk memulihkan Weda yang telah dicuri (Mani, 1975: 79). Asura yang telah menggali hingga ke dasar laut akhirnya dapat ditangkap oleh Wiṣṇu, kemudian tubuhnya dilempar ke bumi, dengan sentuhan Wiṣṇu tubuhnya berubah menjadi tanaman yang dikenal sebagai *Damanakam* (*Skanda Purāṇa* dalam Mani, 1975: 195).

#### C. Artefak

Memang belum ditemukan prasasti batu yang berpahatkan gambar yang sesuai dengan nama yang diberikan pada prasasti logam ini. Secara harafiah *Mīnadwaya* berarti sepasang ikan. Bentuk sepasang ikan ditemukan pada cap tanah liat pada masa yang sama yaitu masa Majapahit. Cap ini ditemukan dari daerah Trawulan, Mojokerto, Jawa Timur.

Walaupun tidak ditemukan gambar prasasti yang berkaitan namun data artefaktual gambar ini pada zamannya juga dapat membantu untuk memperkirakan bentuk gambar sepasang ikan tersebut. Dari sejumlah besar alat cap ditemukan suatu cap yang bergambar sepasang ikan yang diantara ikan tersebut ada suatu objek berbentuk huruf “S”. Karena ini merupakan alat tekan maka semua objek yang digambarkan dibuat timbul. Sepasang ikan dan objek berbentuk “S” berada di dalam suatu

lingkaran tipis yang bercelah ditengahnya. Pada celah itu diberikan hiasan bulatan lingkaran yang kecil-kecil. Karena tidak ada titik acuan arah hadap pada alat tekan tersebut, maka arah ikan tersebut bisa keatas maupun kebawah. Tidak tampak *detail* pada tubuh ikan, namun hanya sebatas bentuk ikan saja yang menggembung ditengahnya. Begitupula dengan objek berbentuk “S” tersebut, menggembung pada bagian tengahnya. Tidak diketahui dengan jelas apa objek “S” tersebut. Dari beberapa pengamatan, menurut Muller, alat cap yang ditemukan di Trawulan ada yang digambarkan secara sepasang dan simetris, baik hewan maupun tanaman (1978: 49). Mungkin saja dengan adanya bukti tersebut, maka sangat mungkin apabila perkiraan bentuk sepasang ikan yang dimaksud pada prasasti adalah seperti itu.



**Foto 3.11.** Cap Tanah Liat Sepasang Ikan.  
Cap ini menggambarkan sepasang ikan dengan objek berbentuk “S” ditengahnya yang melengkung.

Sumber: Muller, 1978: 49.

Hal tersebut dipertegas pula dengan bukti cincin cap pada Prasasti Tiruvalaṅkaḍu yang dikeluarkan pada masa Raja Rājēndra Chōḷa I (1012-1044 Masehi). Pada artikelnya yang berjudul *Karandai Tamil Sangam Plates of Rajendrachola I*, K.G. Krishnan menjelaskan tentang gambar itu, yaitu kumpulan lempeng prasasti dan cincin pengaitnya berkisar 111,3 kg yang merupakan prasasti terberat dari raja tersebut. Ditengah gambar itu nampak harimau Chōḷa dengan mulut terbuka, duduk menghadap kesamping dengan ujung ekor yang mengangkat hampir menggapai



**Foto 3.12.** Cincin pengait prasasti Karantai raja Rajendrachola I. Salah satu objek gambar adalah sepasang ikan. Foto:Emmanuel Francis, telah diolah kembali.

mulutnya. Di depannya ada dua ikan, lambang Pāṇḍya. Dibelakang harimau ada tiang lampu, bendera, dan pedang yang menancap kebawah serta galah. Dibelakang ikan terdapat tiang lampu, bendera dan galah. Di atas ikan dan harimau tampak

payung besar dengan pengusir lalat (*chauri*) di kanan kirinya. Di bawah ikan dan harimau ada pula objek yang dipisahkan oleh garis pemisah. Objek tersebut dari kanan ke kiri adalah drum, kursi berkaki pendek yang kemungkinan adalah singgasana, babi hutan yang menghadap ke kanan dan *svastikā*. Babi hutan merupakan lambang Chālukya. Payung dan pengusir lalat merupakan perlengkapan kerajaan sedangkan harimau, ikan dan babi hutan melambangkan dinasti. Objek yang digambarkan adalah delapan objek keberuntungan (*asṭamaṅgalam*). Seluruh objek tersebut dikelilingi lingkaran. Diluar lingkaran tampak secara melingkar beberapa aksara berbahasa Sansekerta dan bermetrum *anushtubh* yang dipahatkan timbul dengan karakteristik Grantha. Berawal dari atas payung kemudian memutar searah jarum jam, tulisan itu berbunyi:

*Rājad-rājanya-makuta-śrēṇi-ratnēshu śāsanam* [\*]

*ētad-Rājēndra-Choḷasya Parakēsarivarmmaṅah* [||\*].

“ ini adalah perintah Parakēsarivarman Rājēndrachōḷa (yang harus ditanggung) pada kilauan jajaran permata mahkota kerajaan” (Krishnan, 1984: 5).

Selain itu, cap tanah liat dari Rajghat menunjukkan bentuk natural ikan tanpa sisik (*mīnaketu*) daripada *Matsyāwatāra*. Namun cap tanah liat dari Bhita terlihat menyerupai *awatāra* ini (Thaplyal, 1972: 168).

Dari kedua contoh tersebut mungkin dapat diperkirakan bentuk gambar pada prasasti yang diberi nama *Mīnadwayalāñchana*, yang bentuk dasarnya adalah sepasang ikan.

Berkaitan dengan nama *abhiṣeka* dan penggunaan tanda khusus berupa sepasang ikan. Di kawasan India lambang ikan digunakan oleh dinasti Pāṇḍya (300 SM-984 M). Seperti pada prasasti tembaga Pāṇḍya yaitu Taḷavāypuram baris 235-238 yang berarti “dipahat dengan peralatan yang halus, perintah para raja yang berkuasa di selatan diwakili oleh busur, harimau dan sepasang ikan pada puncak emas Imaiyan (Himālaya) yang kekal” (Krishnan, 2002: 83).

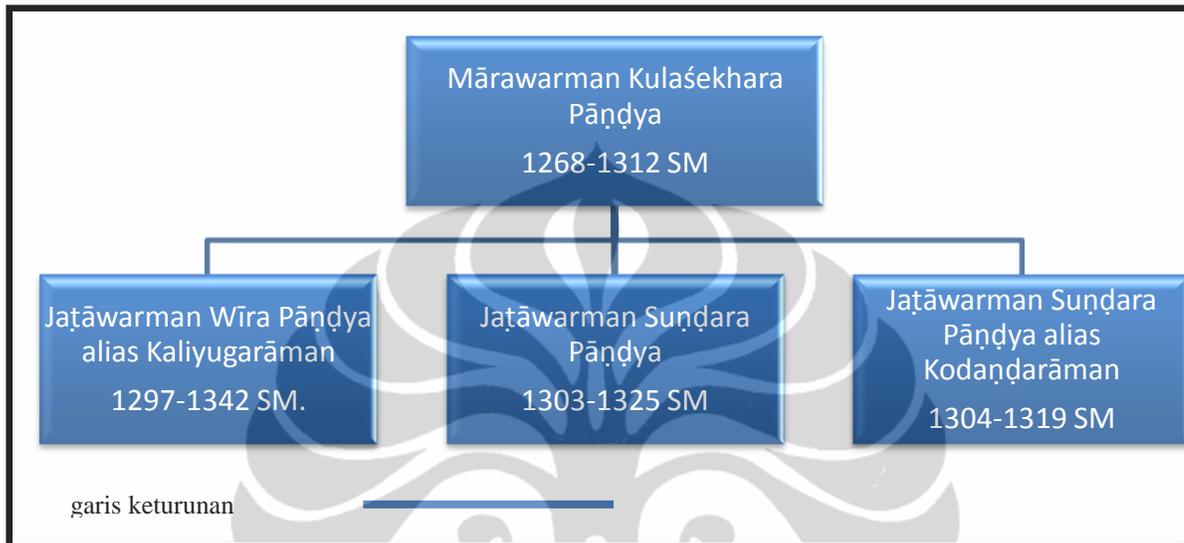
Pada abad yang sama di kawasan India, tepatnya sebelah selatan tanjung India tersebutlah kerajaan Pāṇḍya. Ada dua orang raja kerajaan ini yang bernama Suṇḍara Pāṇḍya, yaitu Jaṭāwarman Suṇḍara Pāṇḍya I dan II. Mereka adalah dua orang dengan satu nama yang sama. Kerajaan ini memerintah sekitar 700 tahun (1000 – 1700 SM) dengan keenam raja yang telah diketahui pernah memerintah yaitu Kulaśekhara, Śrīvallabha, Wīra, Wikrama, Sundara dan Parākrama. Mārawarman Kulaśekhara Paṇḍya I adalah seorang raja besar kerajaan ini pada abad XIII M. Ia mempunyai dua anak, yaitu Jaṭāvarman Wīra Pāṇḍya yang naik tahta pada 1297 M dengan nama lain Kaliyugarāma dan Jaṭāwarman Sundara Pāṇḍya yang naik tahta pada 1303 SM yang menurut identifikasi Pillai adalah adik Wīra Pāṇḍya<sup>23</sup>. Keterangan tersebut ditambah dengan prasasti yang ditemukan setelahnya mengenai peristiwa naik tahta Jaṭāwarman Sundara Pāṇḍya pada 1303 dan juga 1304 SM. Melalui kajian astronomi didapatkan informasi mengenai kehadiran dua raja dengan nama yang sama menjalankan tampuk pemerintahan. Berdasarkan data yang ada diketahui ada dua set prasasti. Prasasti pertama dikeluarkan oleh raja Jaṭāwarman Sundara Pāṇḍya yang naik tahta pada 1303 SM, juga keterangan mengenai julukan yang diberikan padanya yaitu *emmaṇḍalamam koṇḍaruḷina* (dia yang diberkahi mengambil segala negara). Prasasti kedua dikeluarkan oleh Jaṭāvarman Sundara Pāṇḍya. Salah satu dari mereka adalah anak kedua Mārawarman Kulaśekhara. Ketika kronologi tidak ditemukan dan genealogi pun tidak diketahui, data beralih pada karya sastra. Kakawin Pāṇḍya Kulodaya memecahkan permasalahan tersebut. Dikatakan “bahwa Sundara Pāṇḍya alias *Kodaṇḍaraman* adalah keponakan (anak dari adik perempuan) Wīra Pāṇḍya alias *Kaliyugarāman*”.

Selama masa pemerintahan itu raja Pāṇḍya lainnya, Mārawarman Suṇḍara Pāṇḍya muncul. Dia naik tahta pada 1303 SM dan dijuluki *emmaṇḍalamum koṇḍaruḷina* ‘dia yang disenagi untuk mengambil segala negara’. Dia adalah perpaduan Kulaśekhara, Wīra Pāṇḍya dan dua orang Jaṭāwarman Suṇḍara Pāṇḍya. Hubungan antara mereka

---

<sup>23</sup> *Indian Antiquary*, 1913: 228.

tidak diketahui. Prasastinya banyak namun peranannya dalam sejarah Pāṇḍya tidak diketahui (Sathuraman, 1983: 18).



**Gambar 3.3.** Genealogi Sunḍara Pāṇḍya berdasarkan kakawin *Pāṇḍya Kulodaya*. Sumber: Sethuraman, 1983

Berdasarkan data tersebut, baik Jayanagara maupun Jaṭāwarman menggunakan nama *abhiṣeka* yang sama yaitu Sunḍara Pāṇḍya. Apabila Jaṭāwarman jelas bahwa Pāṇḍya adalah nama dinasti yang digunakan oleh seluruh keluarganya. Sedangkan Jayanagara mungkin sangat memungkinkan apabila ia tidak disamakan dengan Pāṇḍya suatu dinasti kerajaan di India. Ia bukanlah keturunan kerajaan Pāṇḍya melainkan seorang anak dari raja yang memerintah Majapahit sebelumnya. Namun, jika dilihat mengenai tanda khusus yang digunakannya hal ini menambah tanda tanya besar, mengapa kedua kerajaan yang berbeda yang dipisahkan jauh dan tidak ada hubungan darah mempunyai kesamaan nama dan tanda khusus yang sama, sepasang ikan. Pada prasasti Jayanagara disebutkan bahwa tanda khususnya yaitu *mīnadwaya* ‘sepasang ikan’. Begitupula dengan Pāṇḍya pada prasasti batu Tinnevely dari raja Māravarman ‘memberikan dia sebuah perintah tertulis (*tirumugam*) yang dicap dengan lambang ikan’. Hal tersebut memberikan penekanan penting bahwa sepasang ikan merupakan

tanda khusus Pāṇḍya (Chhabra, 1962: 41). Bukti lainnya adalah dari prasasti masa Rajendrachola I yang menggambarkan sepasang ikan pada salah satu objek cincin pengait prasasti.

Dengan demikian, ada dua raja pada kawasan yang berbeda menggunakan lambang tersebut. Lambang ikan dipilih oleh raja Jayanagara, mungkin sangat berhubungan dengan kisah *Matsyāwatara* dengan isi prasasti yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahannya ia diliputi dalam kekacauan yang terjadi pada saat itu yang disebut dengan zaman kaliyuga pada Prasasti Balambānan. Pada masa pemerintahannya ia diliputi sejumlah pemberontakan yang merupakan kelanjutan dari pemberontakan pada masa pemerintahan ayahnya (SNI, 1993: 430). Dengan demikian terdapat kecocokan antara berbagai pemberontakan yang diibaratkan seperti masa Kaliyuga dengan tujuan *Matsyawātara* untuk memulihkan Weda yang telah dicuri.

### **3.2. Nama Abhiṣeka sebagai Tanda Khusus Raja**

Nama *abhiṣeka* yang menjadi tanda khusus raja tidak divisualisasikan pada pahatan gambar. Istilah tersebut hanya dituliskan pada isi prasasti yang umumnya adalah prasasti logam.

#### **3.2.1. Abad XI Masehi**

##### **3.2.1.1. Jayabhayalāñchana**

*Jayabhayalāñchana* adalah kalimat yang ditemukan pada prasasti Talan (1058 Śaka, 1136 Masehi). Prasasti Talan (1058 Śaka, 1136 Masehi) dikeluarkan atas perintah *Śrī Mahārāja Dharmeśwara Parākramadigjayottungadewanāma Jayabhayalāñchana*. Pada kalimat dalam prasasti yaitu pada baris ke-4 hingga ke-5 (Brandes, 1913: 163) terdapat kalimat *jayabhayalāñchana* yang berarti prasasti ini ditandai oleh tanda khusus Raja Jayabhaya.

Isi pada Prasasti Talan menyebutkan bahwa penduduk meminta prasasti tembaga dari Bhaṭāra Guru dengan tanda khusus *garuḍamukha* agar dipindahkan ke prasasti batu dengan tanda khusus raja berupa *narasiṅha*. Karena kondisi prasasti yang rusak dan alihaksara kurang sempurna, maka akan diterjemahkan baris intinya saja, yaitu :

*..... praśāsti muṅgu ri ripta tinaṅḍa garuḍamukha kasimā de bhaṭāra guru pramāṇa ri sal(b)ak wukirnya praśāstinya umuṅgu ri liṅgopala maṅkanarasani hatur nikaṅ rarai ri talan ri lbū ni pāduka śrī mahārāja..*

“..... prasasti (yang berada) diatas tugu batu ditandai oleh *Garuḍamukha* yang diberikan oleh Bhaṭāra Guru dengan batasan sungai, gunung, prasastinya berada diatas tugu batu, demikianlah permohonan penduduk desa Talan menyembah pada Pāduka Śri Mahārāja..”

Pada baris ke-11 dan pada beberapa baris berikutnya juga ditemukan kalimat serupa (mungkin sebagai penegasan) dan tambahan keterangan yaitu:

*..praṇatamatya ri sira kabhaktin deni sṛṣṭabhakti ri sira rama nikaṅ wargga ri talan alihani praśāstinya muṅgu ri liṅgopala nirasa nyanugraha bhaṭāra guru irikaṅ thāni watēk panumbāian..*

“.....memperlihatkan kesetiaan yang sangat kepada raja, karena itulah masyarakat desa Talan (meminta) dipindahkan prasastinya diatas tugu batu, diharapkan juga terhadap anugerah (dari) *Bhaṭāra Guru* kepada penduduk desa wilayah Panumbangan (diperlakukan serupa)..”.

Jika diamati kalimat awal yaitu *Jayabhayalāñchana*, maka prasasti itu ditandai oleh tanda khusus raja Jayabhaya. Dilihat dari alihaksara Brandes, karena kondisi prasasti yang kurang baik maka isi yang didapatkan pun tidak lengkap (1913: 163-164). Bantuan yang diberikan masyarakat desa Talan kepada raja juga menjadi tidak jelas.

### 3.2.2. Abad XII Masehi

#### 3.2.2.1 Prasasti Bali

Prasasti kerajaan-kerajaan di kawasan Bali baru menggunakan istilah *lāñchana* sejak masa pemerintahan raja Jayapangus hingga masa pemerintahan Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana.

##### 3.2.2.1.1. Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapañus Arkajalāñcana

Prasasti raja Jayapañus yang berangka tahun 1103 Śaka (1181 Masehi) menyebutkan gelar *abhišekanya* bersama dengan kedua orang permaisurinya yaitu:

Prasasti raja Jayapañus yang tersimpan di Kerobokan (Buyan Sanding-Tamblingan) menyebut nama raja bersama-sama dengan kedua orang permaisurinya, yaitu

Prasasti Cempaga (1103 Śaka) lempeng 1b: (Callenfels, 1926; Suantika, 1992:72)

(1).....*pāduka śrī mahārā (2)ja haji jayapañus arkajalāñchana · saha rājāpatnī dwāya pāduka śrī parameśwarī indujakētana · pāduka śrī mahādewi śaśaṅkajacihna*

“Paduka Śrī Mahārāja Haji Jayapañus yang tanda khususnya putra matahari bersama-sama kedua permaisurinya [yaitu] Pāduka Śrī Parameśwarī yang tanda khususnya bulan [dan] Pāduka Śrī Mahādewi yang tanda khususnya bulan”.

Prasasti Buwahan B (1103 Śaka) lempeng 1.b: (Callenfels, 1926; Suantika, 1992:72)

(1)..... *pāduka śrī mahārāja (2) haji jayapañus arkajacihna · saha rājāpatnī dwāya · pāduka bhaṭārī śrī parameśwarī indujalāñchana · pāduka śrī mahādewi śaśaṅkajake(3)tana.....*

“Paduka Śrī Mahārāja Haji Jayapañus yang tanda khususnya putra matahari bersama-sama kedua permaisurinya (yaitu) Pāduka Bhaṭārī Śrī Parameśwarī yang tanda khususnya bulan [dan] Pāduka Śrī Mahādewi yang tanda khususnya bulan”.

Arkaja adalah putra matahari (melambangkan planet Saturnus), sedangkan Induja dan Śaśaṅkaja berarti putri bulan (melambangkan planet Merkurius) (Goris, 1965: 39).

#### 3.2.2.1.2. Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana

Tidak lama setelah Raja Jayapangus meninggal, kedudukannya digantikan oleh seorang raja yang bernama *Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana*. Ia memerintah bersama-sama dengan ibunya bernama *Śrī Mahārāja Śrī Arjayaderñjayakētana*. Prasastinya berangka tahun 1122 Śaka (1200 Masehi) dan menyebut nama Cintamani (sekarang Kintamani) (SNI, 1993: 310) (Goris, 1954: 40).

#### 3.2.2.1.3. Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana

Tidak diketahui, hanya disebutkan nama prasasti, yaitu Bangli atau Pura Kehen C (Goris, 1954: 41).

Empat tahun setelah raja sebelumnya turun dari tahta, munculah raja yang bernama *Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana*. Prasastinya berangka tahun 1126 Śaka (1204 Masehi) dan menyebut nama *karāmān* Bangli dan berisi mengenai jadwal perayaan untuk segala jenis kuil di Bangli dan peraturan rute dari berbagai desa yang berpartisipasi dalam perayaan untuk Hyañ Wukir (SNI, 1993: 310) (Goris, 1954: 41). Raja ini oleh Goris disebut Bhaṭāra Guru I karena kemudian ada lagi seorang raja bernama Bhaṭāra Guru II.

#### 3.2.2.1.4. Śrī Dhānādhirājalāñchana

Prasasti Bangli juga menyebut nama *Śrī Dhānādhirājalāñchana* bersama permaisurinya *Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādewikētu*.

#### 3.2.2.1.5. Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana

Tidak diketahui lengkap, hanya disebutkan nama prasasti yaitu Bulian B dan keterangan lempeng, yaitu *1-5b.1* yang artinya lempeng 1 sampai 5 (dengan 1 baris tulisan) (Goris, 1954:41).

Pada tahun 1182 Śaka (1260 Masehi) muncul seorang raja yang bernama *Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana*. Prasastinya menyebut nama *karāmān* Bulihan (SNI, 1993: 311) .

#### 3.2.2.2. Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana

Istilah *Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana* terdapat dalam Prasasti Mariboñ<sup>24</sup> (1180 Śaka/1258 Masehi).<sup>25</sup> Lempeng 1.a :

(6) ...*sañ hyañ ājñā haji praśāsti · matanḍa śrī jayawiṣṇuwarddhanalāñchana*.....

“ ... prasasti [berisi] perintah suci raja bertanda [dengan] tanda khusus śrī jayawiṣṇuwardhana”

Tidak diketahui isi prasasti karena prasasti ini adalah lempeng pertama yang umumnya berisi penanggalan dan nama raja yang memerintah. Sedikit keterangan dari prasasti ini mengenai suatu desa yang disebut Mariboñ dan termasuk wilayah Jipang. Raja Wiṣṇuwardhana bergelar *abhiṣeka Śrī Jayawiṣṇuwardhana Sañ Mapañji*

<sup>24</sup> Disebut Prasasti Mariboñ atau Trawulan II. Lempeng 1b. baris 6.

<sup>25</sup> Angka tahun prasasti ini mula-mula dibaca 1170 (OV, 1918: 169), kemudian dilakukan pembacaan kembali oleh L.C.Damais menjadi 1186 Śaka (L.C.Damais, *EEI* III, 1952: 72-73; *EEI* IV, 1955:197-199).

Sminiñ Rāt<sup>26</sup> atau dengan nama Narāryya Sminiñ Rāt<sup>27</sup>. Selain disebutkan nama *abhiṣeka* raja disebutkan pula kakeknya yang telah menentramkan dan mempersatukan dunia<sup>28</sup>.

Nama raja ini juga terdapat dalam prasasti Mūla Maluruñ (1177 Śaka/ 1255 Masehi) yang berisi mengenai pengukuhan desa Mūla dan Maluruñ menjadi *sīma* untuk Sang Pranarāja dan keturunan-keturunannya yang telah berjasa kepada raja. Di dalam prasasti tersebut Wiṣṇuwarddhana disebutkan dengan nama Narāryya Sminiñ Rāt, istrinya bernama Narāryya Waniñ Hyun. Pada lempeng II.a baris 3:

*prakasita sminiñ rāt nāmalāñchana*

‘yang telah berkilau [raja dengan] tanda khusus bernama Sminiñ Rāt’

Hal ini menandakan bahwa Narāryya Sminiñ Rāt telah mencapai masa kejayaannya. Keterangan yang sangat menarik mengenai penobatan Narāryya Sminiñ Rāt kita dapati pula di dalam prasasti ini. Keterangan itu menyebutkan bahwa sepeninggal Narāryya Tohjaya, semua pejabat dipimpin oleh Sañ Pamgēt Ranu Kabayan Sañ Apañji Patipati menobatkan Narāryya Sminiñ Rāt menjadi raja di Tumapēl<sup>29</sup>. Keterangan tersebut menimbulkan kesan tentang tidak adanya calon yang syah untuk duduk di atas tahta kerajaan atau terdapat beberapa orang yang tidak berhak yang berusaha untuk menjadi raja<sup>30</sup>. Dari prasasti ini pula didapatkan keterangan beberapa orang raja yang memerintah di daerah atau kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan bagian dari kerajaan Tumapēl. Mereka itu adalah: (1). Ratnarāja yang menjadi raja di

<sup>26</sup> Prasasti Mariboñ 1180 Śaka lempeng I.b. baris 4.

<sup>27</sup> Nama Narāryya Sminiñ Rāt di Prasasti Mūla Maluruñ hampir dituliskan pada semua sisi dan dihampir semua baris, khususnya lempeng I.b (baris 4), lempeng II.a (baris 2), lempeng III.b (baris 2-3, 7), lempeng V.a (baris 1, 3, 5), lempeng V.b. (baris 1-2), lempeng VII.a. (baris 2 dan 5), lempeng VII.b. (baris 1, 2, 4, 5, 7), lempeng VIII.a. (baris 3,4,6,7), lempeng X.b. (baris 2), lempeng XI.b. (baris 3).

<sup>28</sup> *swapitāmahā stawanā bhinaśrantalokapālaka*.

<sup>29</sup> Prasasti Mūla Maluruñ lempeng III *verso*, *narāryya sminiñ rāt ta pinasangakēñ prajapatya*.

<sup>30</sup> Dari kitab Pararaton didapatkan keterangan bahwa pada masa awal kerajaan Siñhasāri ada tiga orang raja yang berturut turut memerintah menggantikan yang lainnya dengan jalan pembunuhan. Ketiga raja tersebut ialah Tuñgul Amētun, kemudian Ken Añrok yang digantikan oleh anak tirinya yang bernama Anūṣapati setelah ia berhasil menyuruh seorang pengalasan untuk membunuh Ken Añrok. Akhirnya, Tohjaya anak Ken Añrok dari Ken Umañ, berhasil membunuh Anūṣapati dan menggantikannya menjadi raja (SNI, 1993: 407).

Morono, (2). Narajaya yang menjadi raja di Hring, (3). Sabhājaya yang menjadi raja di Lwa, (4). Narāryya Kirana yang menjadi raja di Lamajang, (5). Narāryya Mūrddhaja yang menjadi raja di Daha, (6). Turukbali yang menikah dengan Jayakatwañ dan menjadi raja di Madhura. Nama Narāryya Mūrddhaja adalah Raja Kṛtanāgara yang memerintah setelah Jayawiṣṇuwarddhana. Pada prasasti ini dijelaskan bahwa Kṛtanāgara pada masa pemerintahan ayahnya telah diangkat menjadi raja di Daha dan menguasai seluruh wilayah Kaḍiri.

### 3.2.2.3. Kṛtanāgara abhiṣekanāmalāñchana

Di dalam Prasasti Mūla Maluruñ juga disebutkan mengenai tanda seorang raja yaitu pada lempeng I.b disebutkan *Kṛtanāgarābhiṣekanāmalāñchana*. Namun tidak ada klausa penjelas seperti yang lain, yaitu *san hyan ājñā haji praśāsti tinanḍa.....*, hanya namanya saja yang tertera di prasasti. Hal ini dikarenakan prasasti Mula Malurun tidak dikeluarkan olehnya, namun oleh raja yang disebut Narāryya smi nin rāt atau Śrī Jayawiṣṇuwardhana. Penyebutan *Kṛtanāgarābhiṣekanāmalāñchana* sangat mungkin jika Kṛtanāgarā sudah menjadi putra mahkota yang memang dipersiapkan untuk menggantikannya kelak dengan telah digunakannya tanda khusus pada nama *abhiṣekanya*.

### 3.2.2.4. Kṛtarājasajayawardhanalañchana

Prasasti yang lain yaitu Prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka adalah sebuah maklumat raja agar Desa Sukāmṛta kembali menjadi daerah swatantra atas permohonan Pañji Patipati Pu Kapat. Permohonan tersebut dikabulkan karena ia telah memperlihatkan kesetiaan dan kebaktiannya yang luar biasa kepada raja dengan ikut mengalami duka nestapa. Pada waktu raja Kṛtanāgara meninggal beliau masih muda belia. Pada waktu itu ia harus mengungsi, melarikan diri dari kejaran musuh, masuk hutan, naik gunung, menyebrangi sungai dan laut. Pañji Patipati tidak berpisah dari sisi baginda,

menjalankan segala perintah, di kala hujan membawa payung, di kala gelap membawa obor. Ketika raja menyerang negeri pengkhianat, ia juga ikut serta. Di dalam Prasasti Sukāmṛta ini juga tercantum *tinanḍa Kṛtarājasajawardhana-lāñchana* “ditandai oleh tanda khusus Kṛtarājasajawardhana”.

### 3.2.2.5. Tribhuwanarājatuṅgadewīlāñchana

Prasasti Paluñan menyebutkan suatu tanda khusus yang dikeluarkan oleh Tribhuwanottuṅgadewī, kalimat tersebut dituliskan seperti berikut (baris ke-14 verso):

.....*sañ rājamantri ‘aidi mantwa kanasīma mawani [ra]me padamlakna saṃ hyaṇ āj[ñ]a haji praśāsti tinanḍa tri[bhuwanarā]ja[tuṅgadewī]la[ñchana] hana tamra riptopala hlēpana pīta wastra.....*

“.....sang Rājamantri...yang telah dijadikan *sīma* membuat prasasti berisi perintah suci raja yang ditandai oleh tanda khusus *tribhuwanarājatuṅgadewī* yang digoreskan pada tembaga, lontar dan batu, yang dibungkus kain kuning”

Hingga kini belum ditemukan pahatan tanda khusus itu dalam bentuk gambar.

### 3.2.2.6. Rājasanagaralāñchana

Prasasti yang dikeluarkan oleh raja Hayām Wuruk yang mencantumkan suatu tanda khusus yang dibubuhi pada namanya ada pada Prasasti Pēlēm.

Baris ke-5-6 Prasasti Pëlëm: (*OJO*, CXI: 255)

(sa) (5). *mbaḥ ri lbū pāduka śrī mahārāja saṅkarigēṅnyādhimukti nikaṅ anambari,*

*wineh akmitana saṅ hyaṅ ājñā haji praśāsti rā*

(6). *jasanagaralāñchana.....*

“sembah ke hadapan paduka Śrī Mahārāja..... diberikan prasasti (berisi) perintah suci raja (dengan) tanda khusus Rājasanagara”

### 3.2.3. Abad XIV Masehi

#### 3.2.3.1. Śrī Wikramawardhanalāñcana

Raja Wikramawarddhana mulai memerintah di kerajaan Majapahit sejak 1389 Masehi. Ia memerintah dua belas tahun lamanya. Penerus tahta kerajaan setelah Hayam Wuruk ini adalah menantu dan keponakannya yang dinikahkan dengan putrinya, Kusumawardhanī. Ia adalah anak Dyah Nṛttaja Rājasaduhiteśwarī, yaitu adik Hayam Wuruk yang menikah dengan Bhre Paguhan, Siṅhawardhana. Pada tahun 1400 Masehi ia mengundurkan diri dari pemerintahan, menjadi seorang pendeta. Istilah ini dituliskan pada prasasti perunggu yang ditemukan di Candi Gambar, kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris E. 37. Istilah tersebut berada pada sisi belakang baris 4, yaitu (*OJO*, 1913: 256) :

(4) (*nya*).. ..... *saṅ hyaṅ ājñā haji praśāsti śrī wikramawarddhanalāñcana, kmitanikana dharmmeṅ satyapura, maṅkana*

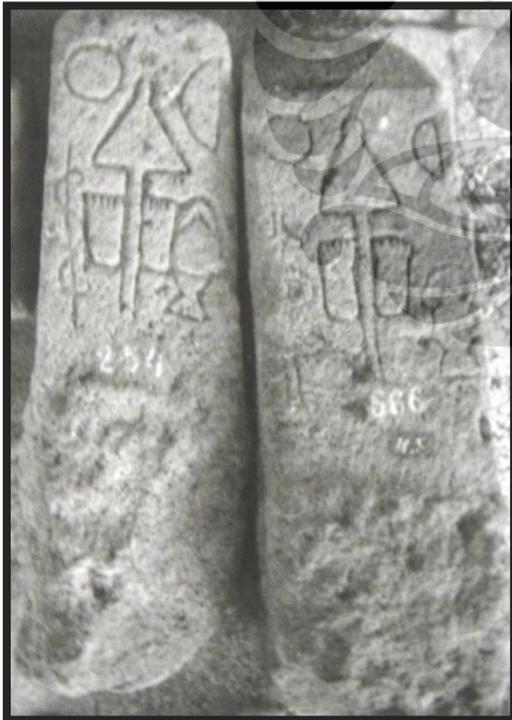
(5). *rasanyānugraha pāduka śrī mahārāja//om vāgīśvāryai namaḥ, siddhirastu om//*

“ (4). ..... prasasti berisikan perintah suci raja bertanda khusus Śrī Wikramawardhanalāñchana yang berada di wilayah pendharmaan di Satyapura, demikianlah (5) isi anugerah Paduka Śrī Mahārāja .....”

### 3.2.3.2. Śrī Wijayapārakramawardhanalāñchana

Śrī Wijayapārakramawardhana adalah nama lain dari Bhre Tumapël Dyah Kṛtawijaya. Pada saat Suhitā (anak dari Wikramawardhana) meninggal ia digantikan oleh adiknya, Kṛtawijaya. Pada masa awal pemerintahannya ia mengeluarkan prasasti Warinin Pitu (1477 Masehi) berisi mengenai pengukuhan perdikan dharma (*dharma sīma*) Rājasakusumapura di Warinin Pitu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh neneknya, Śrī Rajasaduhiteśwarī Dyah Nṛttajā, untuk memuliakan *Śrī Paduka Parameśwara Sañ Mokta riñ Sūnyālaya*. Di dalam prasastinya ia bergelar Wijayaparākramawardhana. Tidak lama ia memerintah, pada 1451 Masehi ia dikebumikan di Kṛtawijayapurā.

### 3.2.4. Abad XV Masehi



**Foto 3.13.** Dua dari Empat Tugu Tapal Batas (*watu sīma*) . Koleksi Museum Mojokerto.

Foto: Hasan Djafar, 2009.

#### 3.2.4.1. Girīndrawardhanalāñchana

Pada Prasasti Trailokyapuri atau Jiyu III kesemua objek ini ditulis dalam isi prasasti di sisi belakang prasasti baris ke-8: (*OJO, XCIV*)

*pāda rakṣa chatra daṇḍa kamaṇḍalu surya candra*

“ telapak kaki pelindung, payung, tongkat dililit ular, kendi air, matahari dan bulan”.

Kemudian penyebutan objek tersebut merupakan sebuah tanda khusus raja pada masa itu disebutkan dalam sisi muka prasasti baris 5-6: (*OJO, XCIV*)



**Foto 3.14.** Prasasti Trailokyapuri I. Koleksi Museum Mojokerto. Foto: Dody Ginanjar, 2000.

*sañ hyañ ājñā haji praśāsti  
girīndrawarddhanalañcana*

“prasasti perintah suci raja [dengan] tanda khusus Girīndrawarddhanalañchana”.

Isi Prasasti Pṭak kurang lebihnya mengenai peperangan melawan Majapahit (*yūddha lavaniñ majapahit*). Di dalam Prasasti Trailokyapuri I dan IV,

Girīndrawarddhana Dyah Raṇavijaya disebutkan sebagai “Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā Jaṅgala Kaḍiri”. Adapun dalam Prasasti Trailokyapuri III, ada tokoh Girīndrawarddhana yang lain yaitu Girīndrawarddhana Śrī Siñhawarddhana Dyah Wijayakusuma. Selain itu, Prasasti Trailokyapuri I dan II menyebutkan adanya penyelenggaraan upacara *śrāddha* untuk memperingati 12 tahun meninggalnya Śrī Pāduka Bhaṭṭāra riñ Dahanapura. Ia adalah raja yang meninggal di Indrabhawana (Djafar, 2009:130-14).

### *Naskah Kuna*

Objek pahatan gambar pada prasasti-prasasti Girīndrawarddhana memiliki kaitan dengan dewa Wiṣṇu seperti; sepasang telapak kaki. Sepasang telapak kaki (*pādukās*) berhubungan dengan Wiṣṇu dalam kaitannya dengan konsep triwikrama. *Triwikrama* adalah nama lain dari *Wāmana* (Mani, 1975 : 796). *Wāmana* adalah *awatāra* Mahāwiṣṇu kelima, yang telah menghitung tiga dunia dengan tiga langkahnya. Dikisahkan bahwa tubuh *Wāmana* kian tumbuh seperti bulan. Menurut kisah di *Bhāgawata* (skanda 8), pada mulanya ia adalah sebuah permohonan Aditi ibu para dewa. Suatu hari Kaśyapa menasehatinya untuk melakukan puasa yang disebut ‘*Payovrata*’ yang pada akhirnya akan melahirkan

inkarnasi Wiṣṇu yaitu *Wāmana* dan menghancurkan Mahābali<sup>31</sup>. Bayi yang lahir itu memiliki empat tangan. Ketika Aditi dan Kaśyapa sedang melihatnya bayi itu berubah menjadi anak laki-laki Brahmin yang cebol. Kemudian para dewa membawa kehadirannya pada sang anak. Matahari mengajarkannya mantra yang disebut *Sāvitrīmantra*. Bṛhaspati memberikan tali Brahma. Kaśyapa memberikan tali yang dikenakan disekitar pinggang. Bumi memberikan persembunyian kijing hitam. Soma sang Wanaspati memberikan tongkat. Aditi memberikan pakaian diatas privities, langit memberikan payung, ketujuh petapa memberikan rumput Kuta, Brahmā memberi kendi air, Saraswatī memberikan tasbih dan Kuvera memberikan kendi. Kemudian *Wāmana* meminta pada Mahābali untuk membiarkan ia melangkahkan tiga kakinya di tanah sehingga ia bisa mengukurnya dengan kaki. Pada saat itu kekuatan Mahābali mencengkram tiga dunia yaitu surga, bumi dan Pātāla (dunia lain) dibawah kendalinya. Mahābali pun setuju. Iapun mencuci kaki *Wāmana* yang secara langsung membesar diluar imajinasi. Tiap orang yang berada disana tercengang betapa besarnya *Wāmana*. Dengan ukuran *Wāmana* yang seperti itu Mahābali melihat bumi berada di kakinya, gunung berada dibawah lututnya, burung-burung di lututnya, Marut ada pada pahanya, senja menjadi pakaiannya, Asura pada pinggangnya, langit pada pusarnya, samudra berada di lambungnya, Dharma di hatinya, kebenaran dan kejujuran pada dadanya, Mahālakṣmī memegang lotus di dadanya, nyanyian Sāman dan seluruh suara ada di lehernya, penjuru mata angin ada di telinganya, the ether di kepalanya, awan ada di rambutnya, nafas berada di hidungnya, matahari pada matanya, api pada wajahnya, Weda dalam perkataannya, Waruṇa di lidahnya, siang dan malam, setuju dan tidak setuju ada di kedipannya dan kemarahan ada di dahinya. Sentuhannya ada keinginan, dalam sinarnya ada air, dibokongnya pelanggaran hukum, pengorbanan pada setiap langkahnya, kematian berada dalam bayangannya, ilusi dalam tawanya, pengobatan berada di rambutnya, sungai di pembuluh darahnya, bebatuan di kukunya, Brahmā berada dalam kepintarannya, para petapa dan dewa ada ditiap hembusan nafasnya. Itulah yang dilihat Mahābali.

<sup>31</sup> Dinamakan Mahābali karena kekuatannya, ia adalah pemimpin para Asura.

Dengan satu langkahnya menutupi seluruh angkasa dengan tubuh besarnya dan keempat penjuru mata angin ditutupi oleh tangannya. Langkah keduanya berada di Maharloka, Janaloka dan Tapoloka (tiga dunia). Tidak ada area di alam semesta ini yang luput dari langkahnya. Kemudian Wāmana berkata: “kau memberikanku tiga langkah di tanah, namun aku baru mengukurnya dua langkah. Tunjukkan padaku tempat untuk langkahku yang ketiga. Aku telah mengukur dunia dengan satu langkah dan surga dengan langkah yang kedua. Kau telah melihatnya. Jika kau tak memenuhi janjimu, lebih baik engkau pergi kebawah menuju Pātāla”. Bali memintanya untuk menempatkan langkah ketiga pada kepalanya. Wāmana kemudian menempatkan kakinya pada kepala Mahābali dan menginjaknya hingga ke Pātāla. (Mani, : 823-824).

Melalui konsep *triwikrama* yang dijumpai pada pahatan gambar sepasang kaki, tongkat yang di lilit ular yang menandakan kekuatan militer hingga matahari dan bulan menandakan bahwa raja-raja Girīndrawardhana memiliki semangat kemiliteran yang tinggi untuk menaklukkan para musuh seperti Wiṣṇu dengan *triwikramanya*, yang akan tetap bertahan selama matahari dan bulan tetap bersinar.

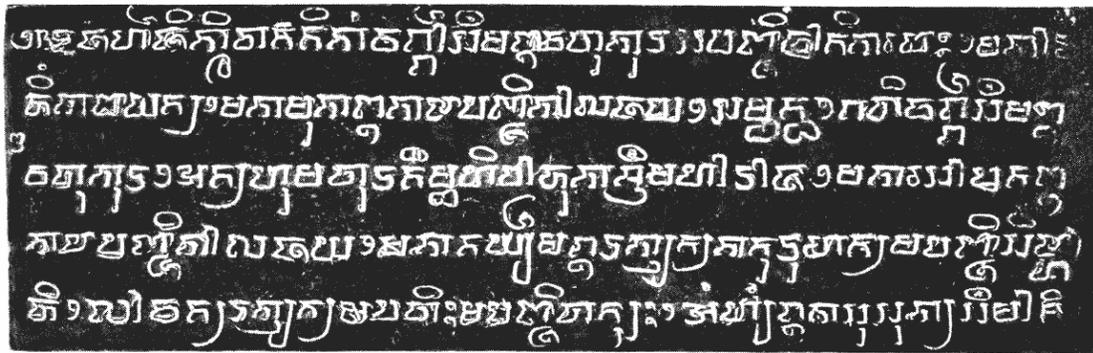
### 3.2.5. Tidak Diketahui Penanggalan

#### 2.2.5.1. Jalasamūhalāñchana

Kalimat ini ditemukan pada sebuah prasasti tembaga yang tidak bertanggal dan tidak mencantumkan nama raja, hanyalah nama desa yaitu Watukura dan beberapa nama pejabat yang berada di desa tersebut dan juga sebuah kalimat bertanda khusus “*jalasamūhalāñchana*” yang bisa dijadikan keterangan. Walaupun menyebut nama Watukura, secara palaeografi aksara yang digunakan di lempeng ini bukanlah aksara yang ada pada masa Balitūn, melainkan aksara yang lebih muda yang bisa dikategorikan aksara Siñhasari dan Majapahit sekitar abad XIII-XIV Masehi.

Keterangan lengkap mengenai prasasti ini diberitakan oleh Brandes (*OJO*, XXIV:31-32), van Nearssen (1941: 105), (1977: 53-64).

Keterangan yang terlengkap mengenai asal prasasti ini dijelaskan oleh van Nearssen. Pada tahun 1952 Royal Library membawa sepuluh lempeng prasasti tembaga yang bertulisan Jawa Kuna dari Ny. Norgaard. Ternyata prasasti tersebut telah diketahui di masa lampau oleh Prof. Kern (1897) yang membuat alihaksara abklats dari dua lempeng prasasti yang didapat dari Prof. Vilhelm Thomsen. Setelah itu diterbitkan dalam *OJO* no.XXIV (1977:53). Brandes menjelaskan bahwa dua lempeng prasasti tersebut yang dinamakan prasasti logam Kopenhagen menurut penjelasan Kern didapatkan abklats dua lempeng prasasti. Brandes menyimpulkan bahwa kemungkinan kedua lempeng tersebut berhubungan, karena satu menyebutkan penanggalan 824 Śaka dan raja yang bernama Śrī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balituñ Śrī Īswara Keśawotsawatuñga serta *rāma* di Watukura. Sedangkan dilempeng lainnya merupakan lempeng lanjutan dari suatu prasasti, isinya membicarakan mengenai anugerah desa Watukura kepada pimpinan desa yang bernama Kalājaya. Prasasti logam Kopenhagen itu dialihaksarakan oleh van Nearssen beserta sembilan lempeng prasasti sejenis dari Museum Völker di Frankfurt. Kemudian kesembilan belas lempeng tersebut diterbitkan melalui karya dalam rangka mencapai gelar doktor dengan judul : *Oud-Javaansche Oorkonden in Duitsche en Deenske verzamelingen* (1977: 53) . Ternyata setelah dikelompokkan dua lempeng prasasti yang dulu dialihaksarakan Kern dan juga kesimpulan Brandes merupakan dua buah prasasti. Prasasti pertama, lempeng pertama yang diterjemahkan Kern, berjumlah lima lempeng yang ditulis pada satu sisi. Prasasti tersebut merupakan salinan karena dilihat dari bentuk aksara serta keterangan tahun penulisan ulang pada lempeng terakhir, yaitu 1270 Śaka yang berarti ditulis pada masa kerajaan Majapahit.



**Gambar 3.4,** Prasasti Watukura. Tidak berangka tahun dan tidak diketahui nama raja. Menyebutkan tanda khusus *jalasamūhalāñchana*, *bhūmi* Jaŋgala dan *sīma* Watukura. Lempeng pertama dari tiga lempeng yang di tulis dikedua sisinya kecuali lempeng terakhir yang hanya satu sisi. Sumber: van Nearssen, 1977: Plate 9.

Prasasti ini memang ditemukan bersamaan dengan prasasti Balituñ lainnya dan juga menyebutkan desa bernama Watukura (daerah raja Balituñ dahulu berasal), namun ada beberapa hal yang membuat fakta lain bahwa prasasti ini bukanlah dari masa Balituñ. Menurut van Naerssen, prasasti Watukura merupakan sejenis perintah raja (*ujar haji*) (van Naerssen, 1977: 56). Jadi kemungkinan besar prasasti ini adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja. Selain itu disebutkan pula mengenai desa itu dijadikan sebagai wilayah pendukung, wilayah *hantulan* dan sebuah wilayah milik kerajaan, yang dikemudian hari akan menjadi daerah swatantra. Dengan kata lain menurut van Naerssen, ini adalah modifikasi status legal dari prasasti Watukura awal seperti telah diperbaiki oleh raja setelah raja Balituñ. Begitupula keterangan dari lempeng prasasti tembaga lainnya yang ditemukan bersamaan dengan prasasti ini, menyebutkan bahwa sejumlah komunitas khusus (*Babadan*, *Matapanas*, dll.) yang merupakan “pendukung”, dibawah naungan hukum (*watĕk hantulan*) Raka Watukura (van Naerssen, 1977: 56). Istilah-istilah tersebut tidak ditemukan pada prasasti-prasasti masa Balituñ. Kemudian kenyataan dengan disebutkannya *bhūmi Jaŋgala* “tanah atau negeri Jaŋgala” di dalam prasasti. Hal tersebut juga tidak wajar bila berada dalam prasasti masa Balituñ. Pembagian kerajaan Airlaŋga menjadi dua yaitu Jaŋgala dan Pañjalu baru ada pada sekitar abad XIII Masehi. Menurut van Naerssen, Prasasti Watukura tidak seperti prasasti pada umumnya, tidak bertanggal dan tidak disertai nama raja, hanya menyebutkan petisi berupa : “para penduduk *sīma*

Watukura” (van Naerssen, 1977: 57). Disamping kenyataan penting tentang tidak adanya dua validitas dasar sebuah prasasti, kenyataan tertulis lainnya yang meragukan kelegalan prasasti ini yaitu tanda khusus raja. Tanda khusus baru digunakan setelah masa Balituñ yang pada masa sebelumnya tanda khusus belum pernah dituliskan. Pada lempeng ke-7 dituliskan “..perintah raja paling suci yang dilengkapi dengan tanda khusus gumpalan air..”. Raja yang menggunakan tanda ini hingga saat ini belum diketahui.

Prasasti yang digunakan Naerssen sebagai pembanding Prasasti Watukura adalah Prasasti Balituñ yang dikeluarkan pada 902 Śaka dan disalin pada 1348 Śaka. Prasasti yang ditemukan bersamaan dengan Prasasti Watukura ini memberikan keterangan yang berkaitan. Menurutnya, ditulisnya kembali Prasasti Balituñ kemungkinan atas perintah istana yang peduli akan kehadiran prasasti Watukura. Disebutkan bahwa aturan lama wilayah Watukura menjadi ditetapkan dan bahwa status *sīma vatēk hantulan* “pendukung” komunitas Babadan, dll, diperpanjang sebagaimana yang telah diperbaiki oleh raja Balituñ pada 902 Śaka. Sebagai pendeta dan keluarga mereka yang bertempat tinggal dalam area halaman suci secara ekonomis bergantung pada pelayanan *rama* setempat. Tanpa konfirmasi ini komunitas kaum suci kemungkinan runtuh. Ini yang mungkin yang akan menjadi penghambat bagi kepentingan raja Majapahit untuk otoritas kekuasaannya dalam negara yang sebagiannya berdasarkan komunitas kaum suci yang tinggal dalam negara tersebut. Itulah mengapa Watukura disebutkan dalam Nāgara Kṛtāgama di pupuh 77, bait 3<sup>32</sup>. Di “Java in the XIVth Century”, vol. IV, 1962: 237, hipotesa Rouffaer menyebutkan lokasi Watukura (di daerah Pacitan, Jawa Tengah. Menurut van Naerssen, kenyataan pendharmaan dari Watukura telah didaftarkan pada Nagara Kṛtāgama (1365 Śaka) adalah sebuah konfirmasi hipotesa yang disalin kembali pada 1348 Śaka yang berhubungan dengan perhatian dikalangan kerajaan Majapahit pada prasasti awal. Maka, prasasti Watukura yang tidak bertanggal itu lebih tua dari 1348 Śaka (van Naerssen, 1977: 57) (sebelum

<sup>32</sup> Nag, Pupuh 77, bait 3:

“Badur, Wirun, Wungkilur, Mananggung, Watukura serta Bajrasana Pajambayan, Salanten, Simapura, Tambak Laleyan, Pilangu, Pohaji, Wangkali, Biru, Lembah, Dalinan, Pangadwan yang terakhir. Itulah desa keBudhaan Bajradara yang sudah berprasasti”. (Muljana, 2006: 392).

masa pemerintahan Hayam Wuruk pada 1350 Śaka). Jadi, kemungkinan besar bahwa raja dengan tanda khusus berupa *Jalagamūhalāñchana* adalah raja-raja sebelum raja Hayam Wuruk memerintah, mengingat pada masa itu banyak prasasti yang hanya menyebutkan acuan tanda khusus, namun tidak ada nama tanda khusus dan visualisasinya.

### 3.2.6. Kasus Prasasti-Prasasti Ādityawarman

Prasasti-prasasti masa Ādityawarman merupakan sekumpulan prasasti batu yang terkadang berukuran besar. Umumnya prasasti dipahatkan pada batu alam yang tidak dibentuk kembali dan batu berwarna coklat kekuningan. Prasasti telah ditemukan sebanyak 25 dan sebagian besar berada di daerah Tanah Datar, Sumatra Barat. Pahatan gambar pada beberapa prasasti terlihat samar. Pada intinya, pahatan gambar yang ditemukan di beberapa prasasti raja Ādityawarman konsepnya sama namun penggambaran bentuk terkadang berbeda. Istilah-istilah yang menandakan tanda khusus juga tidak ditemukan. Kemungkinan besar tidak dituliskannya kalimat yang didalamnya terdapat format tanda khusus dan istilah-istilah yang berkaitan disebabkan tidak dikenalnya kebiasaan tersebut pada daerah tersebut (Sumatra). Berdasarkan data yang ada penggunaan tanda khusus banyak dipergunakan oleh kerajaan di pulau Jawa. Mungkin saja, maksud penggunaan pahatan gambar yang serupa pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja Ādityawarman merupakan suatu penggunaan tanda khusus raja secara visual, karena keterangan hal tersebut tidak didapatkan dalam isi prasasti-prasastinya. Seperti pendapat Bosch (*OV*, 1930: 149) yang juga mengatakan bahwa kemungkinan gambar itu adalah tanda khusus (*zege*) dari raja Ādityawarman.



**Foto 3.15.** Prasasti Bukit Gombak I. Pahatan gambar diperkirakan adalah tanda khusus raja Ādityawarman, salah satu raja kerajaan Malayu. Foto: Arlo Griffiths, 2011 (telah diolah kembali).

Beberapa prasasti yang ditemukan berpahatan gambar yang serupa antara satu dengan yang lain yaitu prasasti: Kuburajo I, Bukit Gombak I, Bukit Gombak II, Suroaso I, Gudam I, dan Rambatan.

Prasasti Kuburajo I yang berasal dari desa Kuburajo, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di kompleks Prasasti Kuburajo dengan No. Inv. 13/BCB-TB/SMB. Ditemukan dengan prasasti lainnya dengan posisi ditancapkan seperti bangunan menhir. Berbahan dasar batu pasir berwarna coklat kekuningan dengan ukuran tinggi 108 cm, lebar 30 cm, dan tebal 10 cm. Ditulis dengan bahasa Sansekerta dan beraksara Jawa Kuna yang terdiri dari 16 baris tulisan (Utomo, 2007: 58). Prasasti Kuburajo I berasal dari sekitar abad XIV Masehi yang dikeluarkan oleh Ādityawarman. Isi prasasti menyebutkan bahwa Ādityawarman adalah putra dari Adwayawarman yang berasal dari keluarga Kulisadhara. Disebutkan juga Ādityawarman menjadi raja di *Kaṇakamedinīndra = Swarnadwīpa* (Utomo, 2007: 58).

Prasasti Bukit Gombak I atau Pagarruyung I berasal dari abad XII M dengan penulisan penanggalan *Wasurmmunibhujesthalam*, 1278 Śaka atau 13 April 1356. Raja yang mengeluarkan yaitu Ādityawarman Pratāpaparākramarajendra

Maulimaniwarmadewa. Berisi mengenai puji-pujian terhadap Ādityawarman sebagai pemeluk agama Budha sekte Bhairawa yang berkuasa di Swarnadwīpa, dan pembangunan sebuah *wīhara* (Utomo, 2007: 64).

Prasasti Bukit Gombak II atau Pagarruyung II berasal dari abad XIV Masehi dengan penanggalan 1295 Śaka atau 1373 Masehi. Raja yang mengeluarkan ditulis Ādityawarman. Alihaksara prasasti tersebut adalah: (Utomo, 2007: 66)

1. *Subhamastu //0// --- jāto bha-ria-*
2. *nrpati ravi mahārāja---rajyami---*
3. *– giryya sūnani mātanuśatharaṇI [m]am[da] ---*
4. *kādhī mūlastritesthi si--- tatmārasa---*
5. *nani. satalani ri pakaga --- maśa – lan ---*
6. *–la sa sāt ----- raśa ra kṛ---*
7. *sabha svasti rātu na rajña //0// sakaga*
8. *----- i ---- pakṣe da ---- teṣṭina, dha ---*
9. *-----*
10. *----- ddhanasa –*
11. *----- sanya caturtthi graṣṭa satatana*
12. *pu dū saṅgatā . matriyā girmuditammupekṣa ka---*
13. *tva toddhampadam . svasti*
14. *– ri sadā ganjānam //0//*

Prasasti Suroaso I dikeluarkan pada abad XIV Masehi atas perintah Ādityawarman dan Anaṅgawarman sebagai *yauwarāja*. Isi prasasti berkaitan dengan penyebutan Anaṅgawarman sebagai *yauwarāja* (putra mahkota) dan puji-pujian terhadap Ādityawarman dan anaknya.

Prasasti Gudam I berasal dari abad XIV Masehi dan menuliskan raja yang member perintah yaitu Ādityawarman. Isi tidak jelas dibaca (Utomo, 2007: 69).

Prasasti Rambatan dengan penanggalan candrasengkalan yaitu *candra dwara bhujaratu* '1291' Śaka atau 1369 Masehi. Nama raja yang mengeluarkan prasasti yaitu Ādityawarman dan berisi mengenai pembangunan sebuah tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki sang Budha (*Jinapada*) oleh Ādityawarman. Sedangkan mentrinya membuatkan atap pelindung (Utomo, 2007: 77).

Penggunaan pahatan gambar yang ada pada masa pemerintahan Ādityawarman merupakan suatu konsep baru dimana pada raja Malayu sebelumnya tidak ditemukan prasasti berpahatan gambar. Raja Ādityawarman memerintah sekitar pertengahan abad XIII Masehi. Sekitar abad XII Masehi, kerajaan Malayu sudah mengadakan kontak dengan Jawa. Hal ini terbukti dengan pengiriman arca Amoghapāśa Lokeśwara (1286 M) yang ditemukan di Padang Roco. Menurut Atmodjo, dengan dikirimkannya arca tersebut rakyat kerajaan Malayu bersuka cita, terlebih raja saat itu yaitu Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmadewa.

Di bagian belakang arca tersebut juga terdapat prasasti raja Ādityawarman. Pusat kerajaan pada waktu itu mungkin di Muara Jambi atau di daerah pedalaman (Dharmaśraya, dekat Sijunjung) (Atmodjo, 1992: 281). Dengan adanya kontak dengan kerajaan Jawa yang pada saat itu berbagai prasasti berpahatan gambar sudah lazim digunakan, maka tidak menutup kemungkinan merupakan suatu inspirasi bagi raja Ādityawarman untuk digunakan dalam prasasti-prasastinya. Kemungkinan besar adanya kesadaran raja Ādityawarman untuk menandakan prasastinya dengan suatu tanda khusus yang merepresentasikan dirinya sebagai cikal bakal tanda khusus raja yang divisualisasikan di pulau Sumatra abad XIII Masehi.

Sebenarnya, nama Ādityawarman juga dikenal dalam prasasti yang dipahatan pada arca Mañjuśrī di candi Jago yang berangka tahun 1341. Di dalam prasasti ini disebutkan ia bersama-sama Gajah Mada telah menaklukan pulau Bali. Sebenarnya Ādityawarman adalah putra Majapahit keturunan Malayu dan sebelum menjadi raja di Malayu, ia pernah menjabat kedudukan *wṛddha-mantri* di Majapahit dengan gelarnya Aryadewarāja pu Āditya. Kemudian ketika ia telah meluaskan daerah

kekuasaannya hingga ke Pagarruyung, ia mengangkat dirinya dengan gelar Udayādityawarman atau Ādityawarmodaya Prataparakramarajendra Maulimali-warmadewa.



**Foto 3.16** Fragmen Batu Bergambar Koleksi BP3 Tanah Datar, Sumatra Barat. Foto: BP3 Tanah Datar. (kiri)

**Foto 3.17** . Pahatan Gambar Pada Prasasti Bukit Gombak II. Foto oleh Arlo Griffiths (telah diolah kembali) ( bawah)



## BAB 4

### MAKNA LAMBANG RAJA

#### 4.1. Konsep Tanda Khusus Raja

Pada deskripsi prasasti sebelumnya telah dijelaskan secara terpisah antara sumber tertulis dan pahatan gambar. Di bab ini akan dibuktikan adanya hubungan sumber tertulis dan pahatan gambar. Keterangan yang didapatkan dari sumber tertulis, beberapa prasasti yang dikeluarkan raja ditulisi dengan suatu pola tertentu untuk menandakan adanya sesuatu yang penting yang diberikan oleh raja pada prasasti itu, yaitu sebuah tanda khusus raja. Pola utamaa atau pola tetap adalah klausa :

***sañ hyañ ājñā haji praśāsti***  
“prasasti [berisi] perintah suci raja”

Hal itu selalu ada dalam prasasti bertanda khusus. Sebenarnya *ājñā* dan *praśāsti* memiliki arti yang sama “perintah”. Kemudian setelah itu muncul kata *tañḍa* atau *cihna* yang bermakna dasar “tanda”. Kata tersebut tidak selalu sama dituliskan, namun memiliki arti yang sama yaitu “ditandai oleh”. Kata dasar *tañḍa* tersebut berkembang menjadi *tinanḍa*, *matanḍa*, *tanḍan*, *katanḍa*, *macihna*. Kata inilah yang memberikan suatu penegasan bahwa suatu prasasti dianggap sebagai sesuatu yang penting karena ditandai oleh raja. Kata-kata itulah yang menjadi ciri prasasti bertuliskan tanda khusus, yang untuk selanjutnya akan disebut dengan *istilah tanda khusus*.

$X + Y + [Z]$

dengan:

X = kata-kata awal tanda khusus (*tinanḍa*, *matanḍa*, *tanḍan*, *macihna*)

Y = nama objek/ nama *abhiṣeka* raja

Z = *lāñchana*/ *ketu*/*ketana*/*cihna*

Gambar 4.1. Pola Tanda Khusus Raja Pada Sumber Tertulis.

Tabel 4.1. Daftar Tanda Khusus Raja Beserta Pola Tanda Khusus Pada Sumber Tertulis.

X	Y	Z	Raja	Prasasti (Ś)
tinaṇḍa	garuḍamukha		Airlaṅga	Cane (943), Baru (952), Tērēp I (954), Tērēp II, Turun Hyañ A (958),
tinaṇḍa	garuḍamukha		Garasakan	Kambañ Putih
kataṇḍa	garuḍamukha		Garasakan	Malēña (974)
tinaṇḍa	garuḍamukhajaṅgala	lāñchana	Samarotsaha	Sumēñka (981)
tinaṇḍa	garuḍamukha		Alaṅjuñ Ahyēs	Bañjaran (974)
tinaṇḍa	candrakapāla		Bameśwara	Panumbañan (1042)
tinaṇḍa	narasiñha		Jayabhaya	Hantañ (1057)
tinaṇḍa	Jayabhaya	lāñchana	Jayabhaya	Talan (1058)
tinaṇḍa	śrṅga	lāñchana	Kṛtajaya	Kemulan (
	jayapañus arkaja	cihna	Jayapañus	Buwahan E (1103)
		lāñchana	Jayapañus	Campaga (1103)
	ekajaya	lāñchana	Ekajaya	(1122)
	adikunti	kētana	Bhaṭāra Guru	Bangli (1126)
	dhānādhirāja	lāñchana	dhānādhirāja	Bangli (1126)
	aḍidewa	lāñchana	Bhaṭāra Parameśwara	Bulian B (1182)
matanaṇḍa	jayawiṣṇuwardhana	lāñchana	Jayawiṣṇu	Mariboñ (1180)
	kṛtānagarābhisekanāma	lāñchana	Kṛtānagara	Mula Maluruñ (1177)
macihna	kṛtānagara		Kṛtānagara	Sarwwadharmma
tinaṇḍa	kṛtarājasajayawardhana	lāñchana	Kṛtarājasajayawardhana (Raden Wijaya)	Sukāmṛta (1218)
tinaṇḍa	pālaga triśulamukha		Saṅgrāmawijaya	Balawi (1227)
tinaṇḍa	tribhuanarājatuṅgadewī	lāñchana	Tribhuanotuṅgadewī	Paluñan (1252)
	rājasanagara	lāñchana	Rājasanagara (Hayam Wuruk)	Pēlēm
	śrī wikramawardhana	lāñchana	Wikramawardhana	Satyapura
	śrī wijayapārakramawardhana	lāñchana	Wijayapārakramawardhana	Wariñin Pitu (1369)
	girīndrawardhana	lāñchana	Girīndrawardhana	Trailokyapuri I, III.
tinaṇḍa	jalasamūha	lāñchana	?	Watukura

Prasasti bertanda khusus artinya prasasti tersebut memuat keterangan khusus berupa suatu tanda dari raja, baik tertulis maupun pahatan gambar. Prasasti bertuliskan tanda khusus adalah prasasti yang memuat tulisan dengan pola istilah tanda khusus, yang dapat berupa nama raja dan nama objek yang digunakan raja sebagai perwakilan dirinya. Selanjutnya di beberapa prasasti juga dipahatkan gambar pada sisi muka prasasti, itulah yang digolongkan menjadi kelompok prasasti berpahatkan tanda khusus. Jadi, dari sekian banyak prasasti yang telah ditemukan ada kelompok prasasti yang bertanda khusus, terbagi menjadi prasasti bertuliskan tanda khusus dan prasasti berpahatkan tanda khusus. Kemungkinan besar ada hubungan antara pahatan gambar dan tulisan yang berisikan tanda khusus.

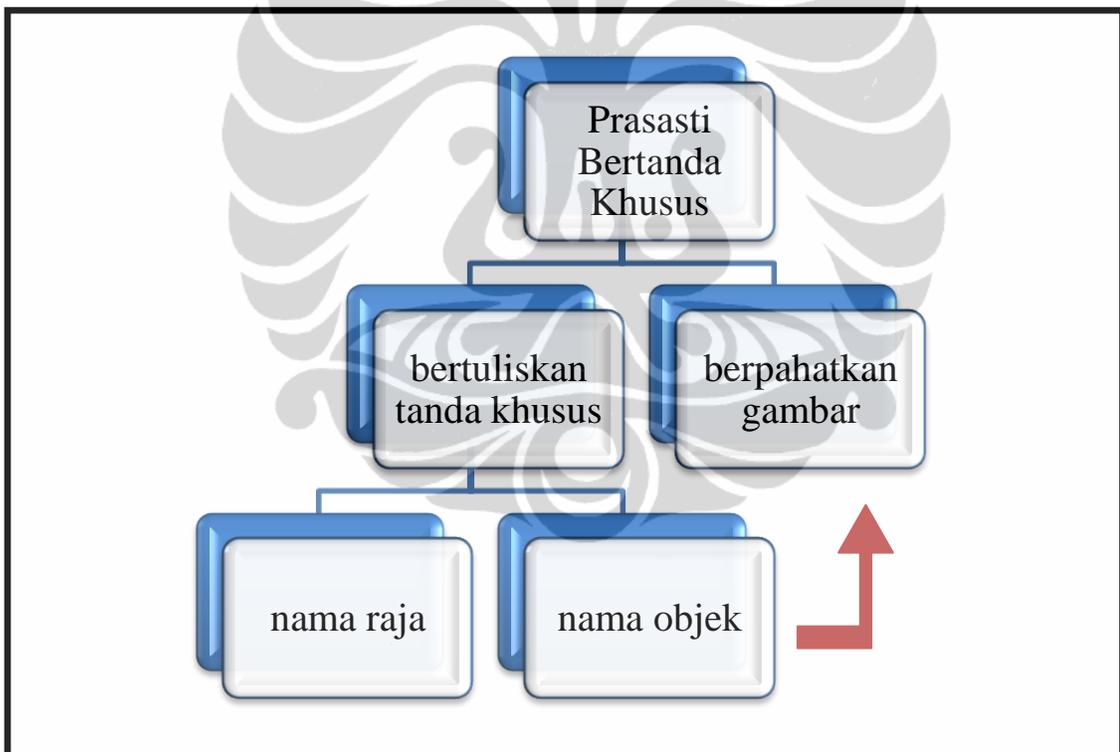


**Gambar 4.2.** Pembagian Prasasti Bertanda Khusus.

Prasasti bertuliskan tanda khusus adalah prasasti yang memuat istilah tanda khusus pada isi prasasti, sedangkan prasasti berpahatkan tanda khusus adalah prasasti yang memahatkan gambar yang merupakan visualisasi dari prasasti bertuliskan tanda khusus.

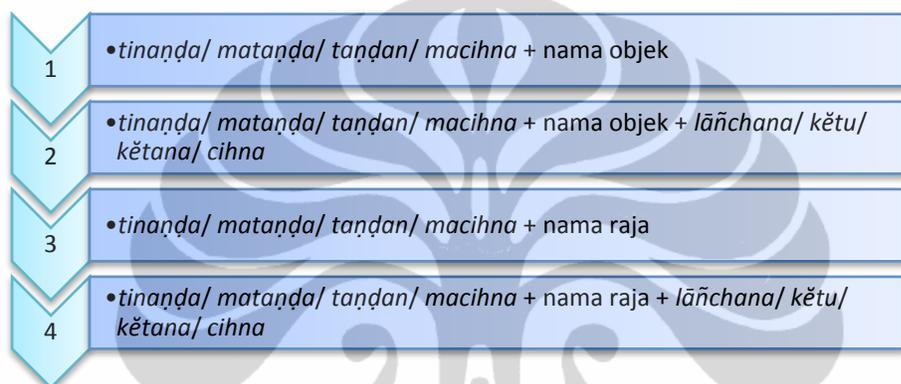
Prasasti bertuliskan tanda khusus selama periode XI-XV Masehi dibagi kedalam dua macam, yaitu prasasti dengan objek sebagai nama tanda khusus dan nama *abhiṣeka* raja sebagai tanda khusus. Objek yang dijadikan tanda khusus umumnya adalah *awatāra* (Narasinha, Mīna, Śṛṅga), *lakṣana* (Candrakapāla, Triśūla), tokoh yang dianggap hebat dan kuat (Garuḍa), ataupun objek lainnya *Jalasaṃūha*. Nama objek inilah yang divisualisasikan melalui pahatan gambar pada prasasti.

Sedangkan nama *abhiṣeka* raja yang digunakan sebagai tanda khusus seperti: Jayabhayalāñchana, Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapañus Arkajalāñchana, Pāduka Śrī Parameśwarī Indujakētana, Pāduka Śrī Mahādewi Śaśaṅkajacihna, Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana, Śrī Mahārāja Śrī Arjayyadenjayakētana, Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana, Śrī Dhānādhirājāñchana, Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādewikētu, Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Srī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana, Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana, Kṛtanagarābhiṣekanāmalāñchana, Kṛtarājasajayawardhanalāñchana, Tribhuwanarājatuṅgadewilāñchana, Rājasawardhanalāñchana, Śrī Wikramawardhanalāñchana, Wijayaparākramawardhanalāñchana, Girīndrawardhanalāñchana.



**Gambar 4.3.** Grafik Penggolongan Prasasti Bertanda Khusus. Nama objek tanda khusus dijadikan visualisasi pahatan gambar.

Prasasti bertuliskan tanda khusus umumnya diawali oleh kata *tinaṇḍa* ‘ditandai oleh’, *mataṇḍa* atau *macihna*, *taṇḍan* ‘bertanda’. Selain itu terkadang ditegaskan pula dengan salah satu kata; *lāñchana*, *kētu*, *kētana* atau *cihna* (yang memiliki kesamaan arti) di akhir istilah tanda khusus. Beberapa kata itu sering kali ditemukan kata *lāñchana* yang disertai nama objek atau nama raja. Hal tersebut mempermudah pengenalan tanda khusus pada prasasti yang berisikan tanda khusus. Beberapa prasasti ditemukan pola istilah tanda khusus sebagai berikut:



Pada bagan 1, *tinaṇḍa/mataṇḍa/taṇḍan/macihna* + nama objek, digunakan pada awal munculnya tanda khusus raja, misalnya pada abad XI Masehi digunakan oleh Airlaṅga dengan *garuḍamukha*, Jayabhaya dengan *narasiñha*, Bameśwara dengan *candrakapāla*. Kemudian sekitar abad XII Masehi muncul Saṅgramawijaya dengan *triśūlamukha*.

Pada bagan 2, *tinaṇḍa/mataṇḍa/taṇḍan/macihna* + nama objek + *lāñchana/kētu/kētana/cihna*, digunakan pada beberapa raja, yaitu abad XII Masehi oleh raja Samarotsaha dengan *garuḍamukhajaṅgalāñchana*, Kṛtajaya dengan *śṛṅgalāñchana*, dan Jayanagara dengan *mīnadwayalāñchana*.

Pada bagan 3, *tinaṇḍa/mataṇḍa/taṇḍan/macihna* + nama raja, terdapat pada beberapa prasasti raja Garasakan dengan *tinaṇḍa* Garasakan, Kṛtajaya dengan *taṇḍan* Kṛtajaya, Kērtanāgara dengan *macihna* Kērtanāgara.

Pada bagan 4, *tinaṇḍa/mataṇḍa/taṇḍan/macihna* + nama raja + *lāñchana/kētu/kētana/cihna*, digunakan pada sejumlah besar prasasti, baik batu maupun logam, yaitu *tinaṇḍa* Jayabhayalāñchana, Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapañus Arkajalāñcana, Pāduka Śrī Parameśwarī Indujakētana, Pāduka Śrī Mahādewi Śaśaṅkajacihna, Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana, Śrī Mahārāja Śrī Arjayyadeñjayakētana, Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana, Śrī Dhānādhirājāñchana, Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādewikētu, Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana, *tinaṇḍa* Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana, *tinaṇḍa* Kṛtanagarābhiṣekanāmalāñchana, *tinaṇḍa* Kṛtarājasajayawardhanalāñchana, *tinaṇḍa* Tribhuwanarājatuṅgawilāñchana, *tinaṇḍa* Rājasawardhanalāñchana, *tinaṇḍa* Śrī Wikramawardhanalāñchana, *tinaṇḍa* Wijayaparākramawardhanalāñchana, *tinaṇḍa* Girīndrawardhanalāñchana.

Dalam kasus prasasti-prasasti Bali seluruh pola kalimat yang digunakan dalam tanda khusus tidak lengkap, karena ketiadaan pola *sañ hyañ ājñā haji praśāsti tinaṇḍa.....*, pada prasasti Bali hanya ditemukan istilah *lāñchana* yang digunakan pada nama *abhiṣeka* raja. Beberapa perbedaan antara prasasti kawasan pulau Bali dan Jawa adalah sebagai berikut: tidak lengkapnya pola tanda khusus yang umumnya terdapat di setiap prasasti bertanda khusus; Istilah *lāñchana* yang digunakan pada nama *abhiṣeka* dapat diganti dengan istilah lain seperti *cihna* atau *ketu*. Menurut data prasasti-prasasti bertanda khusus di kawasan pulau Jawa, setiap raja hanya menggunakan istilah *lāñchana* pada gelar *abhiṣekanya*, tanpa ada penggantian dengan kata lainnya; perbedaan ketiga, permaisuri atau ibu diikutsertakan dalam prasasti dan juga menggunakan istilah *lāñchana* yang dapat ditukarpakaikan.

#### 4.2. Keterkaitan Antara Pahatan Gambar dan Sumber Tertulis.

Berdasarkan beberapa prasasti berpahatan gambar dari abad XI-XV Masehi serta dibandingkan dengan sumber tertulis sekitar abad tersebut, maka ditemukan beberapa kecocokan yaitu; *Garuḍamukha* yang digunakan oleh raja Airlaṅga (abad XI Masehi)

yang berarti kepala dari *Garuda* (burung) diwujudkan dalam bentuk sosok berbadan manusia dan berkepala burung. Selanjutnya, *Candrakapāla* yang digunakan oleh raja Bāmeśvara (abad XI Masehi) yang berarti kepala dan bulan diwujudkan dalam pahatan gambar berbentuk kepala dengan mata melotot dan taring yang menakutkan dengan hiasan bulan sabit di dahinya yang ujung bulan sabitnya itu menghadap ke bawah. Tanda khusus *Narasiṅha* yang digunakan oleh raja Jayabhaya (abad XI Masehi) memiliki arti manusia singa. Dalam hal ini bisa saja berbadan manusia dan bertubuh singa atau berbadan singa bertubuh manusia. Karena pada prasasti terlihat bentuk tubuh manusia, kemudian dibandingkan pula dengan arca sezaman yang ditemukan di wilayah sekitar maka sangatlah mungkin yang dimaksud dengan *Narasiṅha* adalah bertubuh manusia dan berkepala singa. Hal itu ditegaskan pula dari arca-arca dan cincin cap yang digunakan pada raja di kawasan India bergambar makhluk yang bertubuh manusia dan berkepala singa. Pada abad XII Masehi munculah pahatan gambar tanduk yang ditemukan pada masa pemerintahan raja Kṛtajaya bernama *Śṛṅgalāñchana*. Kata *Śṛṅga* bermakna tanduk, sehingga sangat jelas objek yang digambarkan dengan yang ditulis.

Pada abad XIII Masehi *Mīnadwaya* ‘sepasang ikan’ yang digunakan sebagai tanda khusus raja kerajaan Majapahit muncul pada satu prasasti raja Jayanagara. Walaupun tidak ditemukan pahatan gambar tanda khusus tersebut di prasasti, namun dapat dibandingkan dengan cincin cap dari tanah liat yang ditemukan di Trowulan sekitar abad XIII-XIV Masehi. Gambar sepasang ikan yang ditemukan pada cincin cap tersebut dapat dijadikan gambaran terhadap tanda khusus yang disebut *Mīnadwaya*. Gambar sepasang ikan itu juga terdapat pada cincin pengait prasasti masa raja Rājendrachōla dimana pada pengait itu digambarkan bermacam objek yang diantaranya merupakan simbol-simbol dari dinasti tertentu. Ikan merupakan tanda khusus dari dinasti Pāṇḍya. Pada pengait prasasti tanda khusus dinasti Pāla tersebut digambarkan sebagai sepasang ikan. Abad XV Masehi ditemukan pahatan gambar pada masa pemerintahan raja-raja Majapahit akhir. Gambar yang berupa berbagai macam objek seperti matahari dan bulan, sepasang telapak kaki, payung, kendi, dan

tongkat yang dililit ular ditemukan tidak bernama, hanya dijelaskan bahwa tanda khusus tersebut adalah tanda khusus milik Girīndrawardhana (*Girīndrawardhanalāñchana*).

Berdasarkan keterangan pahatan gambar dan sumber tertulis tersebut maka jelaslah kaitan antara keduanya, bahwa pahatan gambar pada prasasti merupakan visualisasi dari tanda khusus yang ditulis pada prasasti.

### 4.3. Keterkaitan Antara Makna Pahatan Gambar dan Konteks Peristiwa.

#### 4.3.1. Garuḍa dan Raja-Raja yang Menggunakannya.

Garuḍa menginspirasi Airlangga untuk menjadikannya tokoh yang diabadikan sebagai tanda khususnya. Menurut kisah Garuḍa dalam Mahābharāta (*Ādi Parwa*, Pupuh 16) tentang pembebasan ibunya dari kejahatan Kadru, wanita yang dinikahi ayahnya juga. Kadru dan anak-anaknya berupa ular telah berbuat kecurangan. Disini garuḍa bertekad membebaskan ibunya dengan cara mengambil kendi amṛta yang berisi air saripati kehidupan di tangan para dewa, dengan kegigihan dan keberaniannya kendi itu dapat ia miliki. Garuḍa dihubungkan dengan Wiṣṇu karena ia juga merupakan *awatāra* Wiṣṇu dan menjadi kendaraan Wiṣṇu. Dalam *Śrī Mahādewī Bhāgawata*, Skanda 1, Bagian 3 dikatakan bahwa Mahāwiṣṇu memiliki 26 inkarnasi sebagai berikut: *Sanaka, Sananda, Sanātana, Sanatkumarā, Warāha, Nārada, Nara Nārāyaṇas, Kapila, Dattātreyā, Yajña, Rṣabha, Pṛthu, Matsya, Mohinī, Kūrma, Garuḍa, Dhanwantari, Narasiṅha, Wāmana, Paraśurāma, Wyāsa, Śrī Rāma, Balabhadrarāma, Śrī Kṛṣṇa, Buddha, Kalkī*<sup>1</sup>. Kisah garuḍa sebagai kendaraan Wiṣṇu

<sup>1</sup> Dalam *Skandha* pertama *Bhāgawata Kilippattu*, inkarnasi Wiṣṇu secara berurutan dikisahkan sebagai berikut: “dan setelah membuat semuanya menjadi mungkin bagi sang Penguasa dengan empat wajah untuk memerintah subjeknya secara langsung dan benar. Dia (Wiṣṇu) mengambil beberapa inkarnasi dengan bentuknya, pertama dari keempat bentuknya ia menjadi empat orang, yaitu Sanaka, Sananda, Sanātana dan Sanatkumāra, dalam rangka memberikan (anak usia empat atau lima tahun) versi terbaik dari keempat Weda. Empat selalu tidak dapat terpisahkan disegala tempat yang datang ke dunia untuk menunjukkan merits Brahmacharya (*the vow of celibacy*). Untuk membunuh Hiranyākṣa dan

termuat dalam Mahābhārata pada bagian *Amṛtakalaśāpahaṇam* ‘kendi (berisi) saripati yang dibawa pergi’.

Kehebatan, keberanian mengambil resiko dan kekuatan dari garuḍa itulah yang mungkin menjadi landasan digunakannya sebagai tanda khusus dari raja Airlaṅga.

Garuḍa juga disebut sebagai pembunuh para *nāga* (*nāgāntaka*), ia memiliki kekuasaan untuk melawan bisa ular (Zimmer, 1953: 74). Tokoh garuḍa seperti pada kisah-kisah yang dituliskan adalah sosok yang mengalahkan para ular, berjuang untuk mengalahkan kejahatan<sup>2</sup>, menolong kebenaran<sup>3</sup>, berani menghadapi segala macam kesulitan<sup>4</sup> dan hambatan lainnya juga memegang teguh apa yang diyakininya benar<sup>5</sup>.

Berdasarkan sifat-sifat garuḍa dalam naskah yang berjiwa pemberani, pembasmi ular sebagai musuhnya, sangatlah mungkin jika raja Airlaṅga menggunakan garuḍa sebagai perwakilan dirinya. Hal tersebut juga nampak dari berbagai prasasti yang menggunakan pahatan gambar garuḍa yang selalu berisi anugerah raja untuk para penduduk yang membantunya dalam peperangan melawan musuh. Peperangan demi peperangan ditulis dalam Prasasti Tērēp I, Prasasti Turun Hyañ A ketika raja Airlaṅga berhasil mengalahkan semua musuhnya. Beberapa musuh yang tercatat dari prasasti-prasastinya adalah Raja Hasin (Prasasti Baru), juga peperangan melawan musuh-musuh yang tidak diketahui namanya. Selain Airlaṅga, Mapañji Garasakan yang juga menyebut *garuḍamukha* dalam prasastinya juga diliputi peperangan melawan musuh bernama Haji Liṅgajaya yang telah terusir dari keratonnya di Tanjuñ (Prasasti Malena) dan kemenangan raja dalam peperangan melawan Haji Pañjalu (Prasasti Turun Hyañ B).

---

membalikkan dunia, ia mengambil wujud Sūkara (babi). Untuk menunjukkan pada dunia dasar (*tattva*) dari kebaikan (*Sat*) dan kegelapan (*Tama*) ia mengambil bentuk petapa Nārada. Untuk menunjukkan<sup>2</sup> hal tersebut terlihat dari tindakannya untuk mengalahkan Kadru yang membuat kejahatan atas tindak kelicikan pada ibunya.

<sup>3</sup> hal tersebut terlihat atas tindakannya untuk membebaskan sang ibu dari perbudakan Kadru.

<sup>4</sup> hal tersebut terlihat dari keberaniannya menghadapi musuh dan segala macam rintangan untuk mengambil air *amṛta*.

<sup>5</sup> Ia meminta Wiṣṇu untuk mengembalikan keabadiannya tanpa meminum air *amṛta* yang telah didapatkan.

#### 4.3.2. Bāmeśwara dan Candrakapāla

Raja Pañjalu pertama, Bāmeśwara, menggunakan Candrakapāla sebagai tanda khususnya. Candrakapāla adalah atribut yang digunakan oleh Śiwa yang menghiasi mahkotanya. Prasasti raja Bāmeśwara yang menggunakan tanda khusus ini hanya dua yaitu Panumbañan dan Prasasti dari candi Tuban. Pada Prasasti Panumbañan berisi mengenai peristiwa masyarakat wilayah Panumbañan dengan lima desa yang masuk dalam wilayahnya yang datang menghadap raja dan memberitahu bahwa mereka pernah diberi anugerah prasasti diatas daun lontar yang menetapkan daerahnya menjadi *sīma swatantra* oleh raja yang dikebumikan di Gajapada. Mereka memohon agar prasasti dipindahkan ke atas tugu batu. Permohonan tersebut dikabulkan atas perintah Raja Bāmeśwara dan memberi tambahan anugerah berupa hak-hak istimewa. Tidak diketahui mengenai apa sebab desa tersebut dijadikan *sīma* oleh raja terdahulu.

Sedangkan Prasasti candi Tuban tidak diketahui dengan jelas isi prasastinya karena kondisi prasasti yang permukaannya sudah tidak terbaca jelas.

#### 4.3.3. Jayabhaya dan Narasiñha

Secara harafiah *Narasiñha* terdiri atas dua kata Sansekerta yaitu *nara* yang bermakna manusia dan *siñha* yang bermakna singa. Prasasti yang menggunakan tanda khusus ini adalah Prasasti Hantañ. Prasasti ini berisi tentang pemberian anugerah Raja Jayabhaya kepada rakyat wilayah Hantañ dengan 12 desa yang masuk dalam wilayah Hantañ. Hal itu disebabkan pada suatu ketika penduduk tersebut datang menghadap raja dengan perantaraan guru raja yaitu Mpuñku Naiyayika sebagai anugerah raja yang dikebumikan di Gajapada dan anugerah raja yang dikebumikan di Nagāpuspa yang ditulis di atas daun lontar dan dipindahkan ke atas batu serta ditambahi anugerah Raja Jayabhaya. Mereka telah memperlihatkan bukti kesetiaan yang sangat pada waktu ada usaha memisahkan diri dan mereka pun tetap setia kepada Raja Jayabhaya.

Kemudian keterangan lainnya yang di dapatkan dalam prasasti ini adalah *pañjalu jayati* ‘Pañjalu menang’. Ada suatu peristiwa peperangan yang secara jelas tertulis dalam prasasti ini. Kemungkinan besar adalah peperangan dengan kerajaan Jangala yang merupakan kerajaan pecahan raja Airlaṅga selain kerajaan yang dipimpin oleh Jayabhaya ini, yaitu Pañjalu. Prasasti Turun Hyañ B memperkuat dugaan ini. Prasasti ini dikeluarkan oleh Mapañji Garasakan pada sebuah batu yang sebagian besarnya telah dituliskan prasasti oleh raja Airlaṅga (Prasasti Turun Hyañ A). Prasasti ini berisi mengenai penduduk desa Turun Hyañ menerima penambahan anugerah dari Śrī Mahārāja Mapañji Garasakan ketika raja melawan Haji Pañjalu. Haji Pañjalu pada saat pemerintahannya ada dua orang yaitu Bāmeśwara dan Jayabhaya. Karena tidak diketahui isi prasasti Bāmeśwara tentang adanya peperangan ini, maka pada masa Jayabhayalah peperangan ini semakin meruncing. Klausula “Pañjalu menang” terukir besar pada Prasasti Hantañ yang menandakan bahwa kerajaan Pañjalu telah memenangkan peperangan tersebut.

Tokoh yang terpahat pada Prasasti Hantañ adalah Narasiṅha, *awātara* Wiṣṇu yang berusaha untuk membunuh raksasa bernama Hiranyakaśipu. Berdasarkan kisah tersebut raja *asura* berhasil dikalahkan oleh Narasiṅha. Tokoh Hiranyakaśipu inilah yang jelas menunjukkan Garasakan yang berhasil dikalahkan oleh Jayabhaya. Kemudian dari prasasti yang dikeluarkan setelahnya raja Jayabhaya mencantumkan bahwa prasasti tersebut telah mengganti tanda khusus *Garuḍamukha* dengan tanda khusus raja Jayabhaya yang jelas disebut sebagai “*Jayabhayaḷāñchana*”.

#### 4.3.4. Kṛtajaya dan Śṛṅga

Istilah *Śṛṅgalāñchana* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *Śṛṅga* dan *lāñchana*. Kata *śṛṅga* bermakna tanduk, sedangkan kata *lāñchana* adalah tanda khusus, ciri, tanda (Macdonell, 1954:262). Bila digabungkan maka “yang tanda khususnya (berupa) tanduk”. Tidak jelas mengapa raja ini menggunakan tanduk sebagai tandanya, hal itu mungkin dihubungkan dengan kisah *Matsyāwatara* yang turun ke bumi dengan inkarnasi pertamanya berbentuk ikan dan menolong seseorang (Manu)

dari adanya banjir besar melalui tanduk yang keluar dikepalanya. Peristiwa tersebut dikisahkan dalam *Mahābharāta*, *Aranya Parwa*, pupuh 187; *Agni Purāṇa*, bagian 2; *Bhāgawata*, Skanda ke-8, bagian 24). Manu yang telah menyelamatkan ikan kecil mencoba untuk merawatnya dengan selalu memberi tempat setiap ikan tersebut kian membesar. Ikan yang bisa berbicara itu meramalkan bahwa akan datang banjir yang sangat besar di dunia ini. Ikan tersebut berkata bahwa Manu yang ketika itu adalah seorang raja membuat kapal yang sangat besar. Banjir itupun datang, Manu dan ketujuh petapa yang ikut dengannya selamat. Sebuah tanduk menyembul di atas kepala sang ikan. Manu diperintahkan untuk mengikat kapalnya pada tanduk itu. Ikan dan kapal itu pun mencapai puncak Himalaya dan mengikat tali kapal tersebut di puncak yang tertinggi.

Berdasarkan kisah itu raja Śrṅga yang diibaratkan inkarnasi Wiṣṇu ingin menyelamatkan kaumnya termasuk para petapa, melindunginya dari segala macam halangan. Kebaikan hati ikan tersebut juga tercermin ketika mengabulkan permohonan penduduk agar raja mengganti prasasti logam yang mereka miliki dipindahkan keatas batu dengan tanda khusus Kṛtajaya. Kebaikannya kepada para petapa semakin dipertegas dengan dikeluarkannya Prasasti Sapu Anin dan Prasasti Palah. Prasasti Sapu Anin mengenai pendirian sebuah pertapaan sebagai hadiah dari Kṛtajaya. Prasasti Palah tidak dalam kondisi yang baik karena hanya beberapa baris saja yang dapat menyimpulkan isi prasasti ini. Prasasti ini berisi keterangan raja melakukan pemujaan untuk Bhaṭāra di Palah setiap hari. Pentingnya bangunan suci tersebut tampak pada bagian awal prasasti Palah yang menyebutkan beberapa pejabat keagamaan dari berbagai tempat suci yang mengiringi raja menurunkan perintahnya.

Kemudian apabila dilihat dari pahatan tanda khusus yang ada pada prasastinya, memperlihatkan bahwa raja Kṛtajaya mengganti *śarikha* yang pada prasasti pertamanya terlihat, dengan objek kotak yang tidak teridentifikasi. Perubahan atribut dari tanda khususnya tersebut juga ditemukan pertama dari Prasasti Palah. Prasasti lainnya dari raja Kṛtajaya tidak menunjukkan kondisi yang baik, sehingga isi prasasti tersebut juga tidak diketahui seluruhnya. Di dalam Prasasti Biri dan Lawadan

yang dikeluarkan olehnya tidak memberikan keterangan yang jelas, hanya keterangan bahwa penduduk Biri maupun Lawadan menerima anugerah raja, berupa pembebasan dari berbagai pungutan pajak dan penerimaan berbagai hak istimewa. Dengan demikian, alasan penggantian pahatan gambar tersebut menjadi sulit untuk difahami.

Tidak baiknya kondisi prasasti-prasasti yang telah dikeluarkannya tersebut mempersulit memahami alasan penggantian tanda khusus dari raja Jayabhaya itu. Damais sempat menegaskan bila Prasasti Sapu Anin dikeluarkan Krtajaya belum naik tahta karena mungkin masih sebagai putra mahkota (SNI, 1993: 271). Jika teori Damais benar, bahwa Prasasti Sapu Anin merupakan prasasti yang dikeluarkan Krtajaya pada saat belum naik tahta (*yuwarāja*), maka penggantian tanda khusus tersebut mulai dapat dimengerti. Tanda khusus yang digunakan raja Krtajaya pada saat ia belum resmi menjadi raja namun sudah menjadi putra mahkota adalah sepasang tanduk, *śāṅkha* bersayap dan namanya. Sedangkan pada prasasti Palah yang sangat mungkin merupakan prasasti yang dikeluarkan pertama pada saat pemerintahannya, ia meresmikan tanda khusus yang baru pada pahatan gambarnya melalui sebuah upacara yang dihadiri seluruh tokoh keagamaan dari berbagai tempat, yaitu sepasang tanduk, objek berbentuk kotak tanpa pahatan namanya. Kemudian raja Krtaja mencantumkan namanya pada prasasti-prasasti akhir masa pemerintahannya (yang isinya sudah tidak jelas menerangkan suatu peristiwa) untuk mempertegas bila tanda tersebut merupakan tanda khusus milik raja Krtajaya. Apakah terjadi peperangan atau perebutan wilayah ataupun peristiwa lain yang membutuhkan pengakuan bahwa daerah yang dibuatkan prasasti tersebut milik raja Krtajaya, tidak dapat diketahui pasti.

#### 4.3.5. Saṅgramawijaya dan Triśūlamukha

Masa pemerintahan raja ini tidak diketahui jelas karena hanya ditemukan satu prasasti saja yang dikeluarkan olehnya. Raja terakhir kerajaan Siṅhasari ini mengeluarkan Prasasti Balawi yang di dalamnya berisi adanya suatu usaha menyelamatkan

kerajaannya di akhir masa kemegahan Siṅhasari. Raja menggunakan suatu senjata yang berkepala *triśūla* untuk melawan musuh-musuhnya yang diperintahkan oleh para dewa untuk menggunakan tanda kejayaan tersebut, yaitu senjata yang memiliki kepala *triśūla*. Dijelaskan dalam isi prasasti bahwa setelah mendapatkan tanda kejayaan ia mengalahkan para musuhnya. Kondisi pemerintahan Siṅhasari memang mulai meredup dan diliputi serangan-serangan semenjak masa pemerintahan Kṛtanāgara. Mungkin raja Saṅgramawijaya adalah raja terakhir kerajaan Siṅhasari karena dilihat dari Prasasti Balawi yang dikeluarkannya lebih muda daripada masa pemerintahan Kṛtajanāgara. Setelah Kṛtanāgara wafat, kerajaan Siṅhasari dibawah kekuasaan raja Kaḍiri Jayakatwaṅ, dari sanalah kerajaan Siṅhasari mulai berakhir. Namun, salah seorang keturunan penguasa Singhasari berusaha untuk mendapatkan kembali kekuasaan Siṅhasari. Pada saat-saat genting akhir kerajaan Singhasari, Wijaya ditunjuk oleh raja Kṛtanāgara untuk memimpin pasukan Siṅhasari melawan pasukan Kaḍiri yang datang dari sebelah utara. Kisah pertempuran tersebut diceritakan dalam Prasasti Kudadu yang dikeluarkan oleh Kṛtarājasajayawardhana (1216 Śaka/1294 Masehi). Dicantumkan keterangan bahwa sebelum raja menjadi raja, ia bernama Narāryya Saṅgramawijaya. Jelaslah bahwa pada Prasasti Balawi ia gencar melakukan serangan terhadap Jayakatwaṅ, hingga ia mengeluarkan Prasasti Kudadu pada saat ia menjadi raja dengan gelar Kṛtarājasajayawardhana. Tanda khusus *triśūlamukha* yang digunakan sebagai perwakilan dirinya, memang menjelaskan senjata tersebut digunakan untuk berperang melindungi kerajaannya.

*Triśūla* yang merupakan senjata Śiwa yang selalu digambarkan pada setiap arca Śiwa. Dengan kata lain, senjata yang dimilikinya yang sangat mungkin menyerupai bentuk *triśūla* (senjata dewa Śiwa) merupakan ciri sang raja, yang kemudian dijadikan sebagai tanda khusus untuk mewakilkan dirinya. Melalui julukannya “pelindung permata dinasti Rājasa” dialah yang selalu melindungi dan menjaga dinastinya.

#### 4.3.6. Jayanagara dan Mīnadwayalāñchana

Raja Majapahit yang menggunakan tanda khusus Mīnadwayalāñchana adalah Jayanagara. Pada Prasasti Tuhañaru yang merupakan satu-satunya prasasti yang menyebutkan tentang tanda khususnya itu menceritakan mengenai penetapan kembali desa Tuhañaru dan Kusambyan sebagai daerah swatantra atas permohonan Dyah Makaradhwaja, disertai dengan tanda khusus *Minadwayalāñchana*. Permohonan itu dikabulkan oleh raja karena Dyah Makaradhwaja telah menunjukkan kesetiaan dan kebaktiannya kepada raja, mempertaruhkan jiwanya demi teguhnya kedudukan raja di atas singgasana. Karena kesetiiaannya itu Dyah Makaradhwaja dianggap sebagai anak oleh raja. Kedudukan raja di singgasana yang sempat terganggu itu akibat adanya serangkaian pemberontakan pada masa pemerintahannya yang merupakan kelanjutan dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya, Kṛtarājasajayawardhana. Mengenai kekacauan ini, tanda khusus yang digunakannya sesuai dengan konteks yang terjadi pada saat itu.

Secara harafiah istilah *Mīnadwayalāñchana* terdiri atas tiga kata yaitu *mīna*, *dwaya*, dan *lāñchana*. *Mīna* berarti ikan, *dwaya* berarti rangkap, sepasang (bisa maskulin dan feminim), sedangkan *lāñchana* berarti tanda khusus, tanda. *Minadwaya* sendiri merupakan kompositum *tatpuruṣa* yaitu sepasang ikan dan jika ditambah kata *lāñchana* akan menjadi kompositum *bahuvrīhi* yang bermakna “yang (memiliki) tanda khusus sepasang ikan”.

Ikan melambangkan inkarnasi pertama Wiṣṇu ketika menjadi *matsyāwatara*. Dikisahkan ketika Brahmā sedang membacakan Weda datanglah Hayagrīwa, seorang *asura*, mencuri Weda dari sisi Brahmā kemudian ia pergi ke air menuju dasar lautan dan bersembunyi disana. Oleh karena itu Mahāwiṣṇu memutuskan untuk mengambil bentuk ikan untuk memulihkan Weda yang telah dicuri (Mani, 1975: 79). Asura yang telah menggali hingga ke dasar laut akhirnya dapat ditangkap oleh Wiṣṇu, kemudian

tubuhnya dilempar ke bumi, dengan sentuhan Wiṣṇu tubuhnya berubah menjadi tanaman yang dikenal sebagai *Damanakam* (*Skanda Purāṇa* dalam Mani, 1975: 195).

Weda yang telah dicuri menyebabkan kekacauan di dunia ini dengan adanya zaman kaliyuga. Kekacauan yang terjadi disamakan dengan serangkaian pemberontakan yang dialaminya. Melalui tanda khususnya tersebut ia berharap dapat memulihkan Weda yang telah dicuri untuk menghentikan kekacauan yang terjadi di masa pemerintahannya.

#### **4.4. Perbedaan Prasasti Bertuliskan Tanda Khusus dengan Prasasti Berpahatan Gambar Tanda Khusus.**

Pada prasasti bertanda khusus yang berisikan atau berpahatan suatu tanda khusus raja isi tidak hanya sekedar penetapan raja kepada suatu daerah menjadi *sīma*. Pada prasasti berisi tanda khusus dijelaskan mengenai anugerah raja kepada daerah yang penduduknya membantu raja mengusir musuh-musuhnya hingga mencapai kemenangan. Seperti pada prasasti Cane 943 Śaka yang dikeluarkan raja Airlaṅga, isi prasasti berkaitan dengan pemberian status *sīma* pada desa Cane karena rasa simpati raja kepada penduduk desa yang berjuang di garis depan, ketika Śrī Mahārāja sedang bertapa untuk memusatkan pikiran dan kekuatan dalam persiapan sebagai raja (Susanti, 2010: 45). Pada Prasasti Baru 952 Śaka penduduk desa Baru telah memberikan layanan sebagaimana mestinya serta memberi penginapan pada raja dan seluruh pasukannya pada waktu sang raja dalam perjalanan menyerang Raja Hasin (Susanti, 2010: 53). Kemudian Prasasti Turun Hyañ A yang merupakan sebuah janji raja Airlaṅga untuk menetapkan daerah tersebut menjadi *sīma* ketika musuh-musuhnya telah dikalahkan (Boechari, 1967: 1). Selain itu contoh yang sama juga didapatkan pada prasasti masa Garasakan pada Prasasti Malēṇa 974 Śaka yang ditetapkan raja sebagai *sīma* karena jasa penduduk karena telah membantu raja dalam peperangan melawan haji Liṅgajaya, sehingga terusir dari keratonya di Tanjuñ.

Sedangkan prasasti yang berpahatkan tanda khusus umumnya berisi mengenai permohonan dari penduduk daerah tersebut untuk menggantikan prasasti logam yang mereka miliki ke prasasti batu disertai tanda raja yang bersangkutan. Biasanya pada prasasti yang berpahatkan gambar disebutkan pula nama tanda khusus maupun acuan tanda khusus. Misalnya pada Prasasti Hantañ 1057 Śaka menyebutkan mengenai pemberian anugerah raja Jayabhaya pada desa Hantañ dengan 12 desa yang masuk dalam wilayahnya berupa prasasti batu yang memuat pemberian hak-hak istimewa pada penduduk desa Hantañ sewilayahnya. Karena pada suatu ketika mereka datang menghadap raja dengan perantaraan guru raja yaitu Mpuñku Naiyayikadaršana dengan permohonan agar prasasti yang ada pada mereka sebagai anugerah raja yang diharmakan di Gajapada dan anugerah raja yang dikebumikan di Nagapuspa ditulis di atas daun lontar supaya dipindahkan ke atas batu dengan tanda khusus raja dan ditambahi dengan anugerah raja Jayabhaya sendiri. Juga pada Prasasti Talan 1058 Śaka ketika penduduk setempat memperlihatkan prasasti di atas daun lontar dengan tanda khusus *Garuḍamukha* yang telah mereka terima dari Bhaṭāra Guru. Mereka memohon agar prasasti itu dipindahkan ke atas batu dan ditambahi anugerah raja Jayabhaya sendiri. Karena penduduk desa Talan telah memperlihatkan kesetiannya prasasti itu dipindahkan ke atas batu dengan tanda khusus *Narasiñha* disertai berbagai macam hak istimewa. Selain itu Prasasti Kēmulan dari raja Kṛtajaya 1116 Śaka ketika datanglah Samya Haji Katandan Sakapat menyembah ke hadapan raja dengan perantaraan Pangalasan bernama Geñ Adeg, memberitahukan bahwa mereka menyimpan prasasti di atas daun lontar yang telah mereka terima dari raja yang dikebumikan di Jawa, yaitu Haji Tumandah dan Śrī Rajakula. Mereka memohon agar prasasti itu dipindahkan ke atas batu dengan tanda khusus Kṛtajaya. Permohonan tersebut dikabulkan karena mereka telah berhasil mengembalikan raja ke atas singgasana bumi Kaḍiri, setelah sebelumnya meninggalkan istananya di Katañ Katañ karena serangan musuh dari timur.

#### 4.4. Fungsi Tanda Khusus Raja

Pada masa-masa awal digunakannya tanda khusus, objek yang digunakan adalah seorang tokoh, ataupun inkarnasi dewa. Hal ini menandakan kisah dari tokoh tersebut menginspirasi sang raja pada masa pemerintahannya. Tanda khusus tersebut dipilih berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahannya ataupun harapan raja pada masa pemerintahannya. Kemudian setelah masa awal digunakannya tanda khusus berupa tokoh atau inkarnasi, beberapa raja mulai menggunakan nama *abhiṣekhanya* sebagai tanda khusus yang dituliskan pada prasasti yang dikeluarkannya. Dimulai dari Jayabhaya hingga Girīndrawardhana. Mungkin saja pada prasasti yang belum ditemukan, raja-raja yang menggunakan nama *abhiṣeka* pada tanda khususnya memiliki tanda khusus berupa objek atau inkarnasi maupun lakṣana yang divisualisasikan kedalam pahatan gambar prasasti. Melalui nama *abhiṣekanya* raja mulai menegaskan dirinya sebagai tanda khusus yang berasal dari jati dirinya, tidak lagi sebatas harapan atau sesuatu yang diyakini merepresentasikan dirinya, namun dirinyalah yang berperan penting pada segala tindakan dan tanggung jawab di kerajaannya.

#### 4.4.2. Tanda Khusus Sebagai Ikatan Keluarga

Prasasti kerajaan Bali kuna yang ditemukan berisikan tanda khusus ada sejak masa pemerintahan raja Jayapañus. Istilah yang ditemukan pada Jayapañus dan setelahnya adalah *lāñchana*, *cihna*, *kētu* dan *kētana*. Istilah *kētu* dan *kētana* baru dijumpai pada prasasti Bali. Keduanya mengacu pada pengertian yang sama yaitu tanda (Macdonell, 1954: 74). Penggunaan istilah *lāñchana* dan sejenisnya pada anggota keluarga raja juga baru ditemukan di prasasti Bali. Pada masa Jayapañus kedua istri yang disebutkan dalam prasasti menggunakan istilah tersebut. Selain itu adapula raja Dhānādhirājalāñchana bersama permaisurinya Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādewikētu. Pada masa raja Ekajayalāñchana ia memerintah bersama ibunya. Tradisi pemakaian istilah *lāñchana* dan sejenisnya hanya ada pada kurun waktu 1099 Śaka-1182 Śaka.

Sejak itu terjadi kekosongan pemerintahan selama 64 tahun (SNI II, 1993: 311). Penggunaan istilah *lāñchana* dan sejenisnya pada prasasti Bali tidak disertai dengan kalimat yang berisi format tanda khusus seperti prasasti di kawasan Jawa. Sedangkan, pola tersebut penting bagi keterangan tentang adanya tanda khusus yang dipergunakan oleh raja. Pola itulah yang menjadi standar prasasti berisikan tanda khusus. Penggunaan *lāñchana* tanpa disertai pola itu kemungkinan merupakan konsep lain yaitu sebagai gelar kerajaan. Gelar kerajaan ini berdasarkan atas konsep bulan dan matahari yang diterapkan pada masa Jayapañus. Raja Jayapañus menggunakan tanda khusus berupa *arka-ja* ‘putra matahari’ sedangkan kedua permaisurinya menggunakan tanda khusus yang sama yaitu *indu-ja* dan *śasāñka-ja* ‘putri bulan’.

Gelar yang tampak pada prasasti, yaitu *Arkajacihna* dan *Arkajalāñchana*, merupakan suatu ungkapan bahwa raja Jayapañus merupakan *jaḥ* dari akar kata *ja* ‘keturunan/ yang lahir’ dari *arka*<sup>6</sup> ‘matahari’.

Dari kasus prasasti-prasasti di kawasan Bali bahwa kata *lāñchana*, *cihna*, *kētu* dan *kētana* dapat digunakan secara acak pada seorang raja dan juga dapat digunakan tidak hanya oleh raja, maka *lāñchana* pada prasasti di kawasan Bali dapat digunakan bagi raja dan keluarganya. Karena statusnya yang dapat digantikan dan digunakan bagi keluarga raja dan isi prasasti Bali secara umum sama, maka tidak terlalu jelas fungsi *lāñchana* tersebut. Misalnya saja prasasti raja Jayapañus sebanyak 40 prasasti yang berasal dari kurun waktu yang sama dan sebagian besar isinya didasarkan atas sebab akibat (*sambandha*) seperti adanya kesusahan penduduk karena tidak adanya kecocokan dengan petugas pemungut pajak (*sañ admak akmiten apigajin*) (Suantika, 1991/1992: 71-72), fungsi *lāñchana* pun menjadi penanda raja saja. Dalam hal ini,

<sup>6</sup> Sinonim lainnya berdasarkan *Amarakośa*; *Sūra*, *Sūrya*, *Aryamā*, *Aditya*, *Dwādaśātmā*, *Diwākara*, *Bhāskara*, *Ahaskara*, *Bradhna*, *Prabhākara*, *Wibhākara*, *Bhāswān*, *Wiwāswān*, *Saptāśwa*, *Haridaśwa*, *Uṣṇaraśmi*, *Vikartana*, *Mārtañḍa*, *Mihira*, *Aruṇa*, *Pūṣā*, *Dyumañi*, *Tarañi*, *Mitra*, *Citrabhānu*, *Wairocana*, *Wiśwāwasu*, *Grahapati*, *Twīṣāmpati*, *Aharpati*, *Bhānu*, *Haṃsa*, *Sahasrāmśu*, *Sawitā*, *Tapana*, *Rawi*, *Padmākṣa*, *Tejasāmrāśi*, *Chāyāñātha*, *Tamisrahā*, *Karmasākṣi*, *Jagaccakṣus*, *Lokabandhu*, *Trayītanu*, *Pradyotana*, *Dinamañi*, *Khadyota*, *Lokabāñdhawa*, *Ina*, *Bharga*, *Dhāmanidhi*, *Aṃśumāli* dan *Abjinīpati* (Mani, 1975: 772).

maka fungsi *lāñchana* di Bali kemungkinan besar sebagai gelar kerajaan atau sebagai ungkapan simbolisasi bahwa ia adalah anggota kerajaan yang bertandakan “X”.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka fungsi tanda khusus pada umumnya merupakan suatu cara membedakan satu raja dengan raja lainnya. Walaupun tidak semua prasasti raja yang telah ditemukan memvisualisasikan tanda khusus tersebut, kemungkinan besar prasasti yang berisikan tanda khusus yang belum ditemukan memiliki visualisasi tanda khusus berupa pahatan gambar. Kalimat pada prasasti dengan format tanda khusus mempermudah pengidentifikasian suatu tanda khusus yang digunakan oleh raja. Secara umum konsepnya sama yaitu *tanḍa* ‘tanda’ yang sering pula ditegaskan dengan istilah *lāñchana* atau sejenisnya yang berarti tanda khusus, namun dalam pemaikannya berbeda-beda.

#### **4.4.3. Tanda Khusus Raja Sebagai Sarana Legitimasi.**

Salah satu cara memperoleh legitimasi adalah kharisma dari diri raja tersebut. Menurut Weber kualitas kepribadian seseorang yang dirasakan oleh pengikutnya berbeda dari orang-orang lain pada umumnya dinamakan charisma. Kualitas ini sedemikian istimewa sehingga individu yang bersangkutan dianggap sebagai manusia unggul yang memiliki kekuatan adikodrati. Sumber legitimasi satu-satunya adalah kharisma itu sendiri, yang masa berlakunya sejauh pimpinan yang bersangkutan dapat memuaskan para pengikutnya (Etzioni, 1964: 53-54).

Dalam kategori pemimpin kharismatik, perlu dipersoalkan kemungkinan untuk membedakan mereka yang di dalam kenyataan memang memiliki kualitas yang luar biasa dengan mereka yang sekadar mengambil alih secara formal sifat-sifat yang dimiliki pendahulunya melalui pemakaian gelar-gelar (Rahardjo, 2011: 82). Menurut Weber kelahiran pemimpin kharismatik biasanya berlangsung dalam situasi kritis. Situasi semacam ini membutuhkan pemimpin yang kreatif, berwibawa, dan memiliki keberanian yang luar biasa yang dikagumi oleh para pengikutnya (Etzioni, 1964: 54).

Kualitas kharismatik yang diberikan pada seorang raja kurang lebihnya merupakan konsekuensi dari prestasinya dalam kenyataan. Raja-raja kategori lain yaitu melegitimasi berdasarkan keturunan. Penyamaan sifat kedewataan dalam diri raja bukan karena ia sebagai raja yang berwibawa dan pembaharu yang berjuang dengan sekuat tenaga, tapi karena ia adalah keturunan raja sebelumnya yang telah menyanggah gelar kedewataan. Dalam masa Kaḍiri dapat dianggap sebagai suatu periode yang ditandai oleh pembakuan konsepsi bahwa sifat-sifat kedewataan dapat dipindahkan melalui garis keturunan. Sumber-sumber legitimasi tersebut, yaitu prestasi pribadi, hubungan keturunan dan kharisma, tidak terpisah satu sama yang lain. Faktor hubungan darah merupakan sumber legitimasi utama. Jika faktor ini lemah, maka raja yang bersangkutan akan berusaha untuk mengembangkan sumber-sumber legitimasi lainnya sebagai cara untuk mengimbangi kekurangannya (Rahardjo, 2011: 82-83). Salah satu pedoman kharisma seorang raja dapat terlihat melalui sebuah kakawin *Rāmāyana* (ditulis sekitar abad ke-9 M), khususnya mengenai ajaran *aṣṭabrata*. Ajaran ini mengemukakan bahwa seorang raja diharapkan dapat menjaga negara dan rakyatnya sebagaimana para dewa menjaga seluruh penjuru dunia (Soebadio, dkk, 1997: 23-30).

#### 4.4.3.1. Kasus Lambang Raja Garuḍamukha

Contoh legitimasi turun temurun terlihat pada beberapa prasasti setelah masa pemerintahan raja Airlaṅga yaitu pada kerajaan Jaṅgala. Di hampir semua prasasti kerajaan Jaṅgala yang telah ditemukan, istilah tanda khusus *Garuḍamukha* masih dituliskan ataupun dipahatkan dalam prasasti. Kerajaan Jaṅgala mendapatkan wilayah kerajaan di bekas ibukota kerajaan Airlaṅga yaitu Kahuripan. Raja Mapaṅji Garasakan misalnya, menggunakan istilah *Garuḍamukha* di Prasasti Kambaṅ Putih sebagai prasasti pertama yang berisikan namanya. Bukti penting lainnya pada masa pemerintahan raja Garasakan adalah prasasti Turun Hyaṅ B. Prasasti ini ditulis di sisi belakang prasasti Turun Hyaṅ A yang dikeluarkan oleh raja Airlaṅga. Untuk merujuk

anugerah sebelumnya dari raja Airlaṅga pada penduduk Turun Hyañ, raja Garasakan menggunakan frasa *anugraha pāduka mpuñku*. Hal ini menunjukkan bukti adanya peperangan antara raja Garasakan dan Haji Pañjalu, dengan kata lain peristiwa pembelahan kerajaan juga berdasarkan kenyataan sejarah (Boechari, 1967: 3). Dengan digunakannya pahatan gambar *Garuḍamukha* di hampir seluruh raja Jaṅgala menandakan bahwa raja-raja tersebut merupakan keturunan asli (anak) dari raja Airlaṅga. Selain Garasakan yang menggunakan lambang *Garuḍamukha*, raja setelahnya yaitu Samarotsaha mengeluarkan prasasti yang bernama Sumēñka yang mencantumkan pahatan *Garuḍamukha*. Apabila ditelusuri kalimat isinya, maka nama lambang tersebut adalah *Garuḍamukhajaṅgalalāñchana*. Melihat nama Samarotsāha identik dengan Rakryān Mahāmantri i Hino Śrī Samarawijaya Dhārmāsuparnnawāhana Tguh Uttuṅgadewa, bahkan arti namanya pun sama. Selain itu pada Prasasti Sumēñka yang merupakan prasasti satu-satunya yang ditemukan pada masanya ia menggunakan pahatan gambar *Garuḍamukha* yang diketahui adalah milik raja Airlaṅga. Dalam hal ini jelas menunjukkan bahwa ada hubungan kekerabatan yang erat antara Samarotsāha dengan Airlaṅga (Boechari, 1962: 61). Prasasti lainnya yang menuliskan tanda khusus *Garuḍamukha* yang sudah ketiga kalinya dipakai oleh raja yang berbeda yaitu terdapat dalam prasasti Bañjaran. Prasasti tembaga yang kini disimpan di Museum Sriwedari (Surakarta) dengan angka tahun 974 Śaka merupakan salinan masa Majapahit, jika dilihat dari aksaranya. Berdasarkan isinya prasasti ini memperingati penetapan status *sīma* pada desa Bañjaran sebagai anugerah dari raja Śrī Mahārāja Mapañji Alañjuñ Ahyes Makoputadhanu Śrī Ajñājabharitāmāwakana Pasukala Nawanamanitāninddhita Sasatrahetañjadewati kepada *samya haji i Bañjaran*.

Pada kerajaan Pañjalu tanda *Garuḍamukha* tidak pernah ditemukan pada prasasti raja-raja yang pernah memerintah. Dimulai dari Bāmeśwara dengan tanda khusus berupa *Candrakapāla*, dilanjutkan dengan Jayabhaya dengan *Narasiñha*. Pada masa raja ini secara jelas dituliskan dalam prasasti bahwa penduduk didaerah yang dijadikan *sīma* meminta agar prasasti logam yang mereka miliki dari raja Airlaṅga dipindahkan ke

prasasti batu dan diganti dengan tanda khusus *Garuḍamukha*. Hal tersebut tidak hanya dalam satu prasasti, melainkan beberapa prasasti, seperti Hantañ dan Talan. Selanjutnya seperti Rakai Sirikan Śrī Sarweśwara yang memiliki tanda khusus secara visual tetapi tidak diketahui namanya. Secara visual, tanda khusus tersebut tidak sama seperti pahatan gambar *Garuḍa*. Hal ini pun menandakan *Garuḍamukha* tidak digunakan oleh raja Pañjalu lainnya. Terakhir adalah raja Kṛtajaya yang menggunakan tanda khusus *Śrīṅga*. Dengan kata lain mereka bukanlah keturunan asli raja Airlaṅga. Tidak seorangpun raja Pañjalu memakai tanda khusus *Garuḍamukha* yang hingga saat ini masih dianggap memberi petunjuk tentang kedekatan hubungan raja-raja pemakainya dengan raja Airlaṅga sebagai raja pertama yang memakai tanda khusus tersebut. Bahkan isi prasasti Talan menyebut raja telah mengganti cap kerajaan *garuḍamukha* dengan *narasiṛiha*. Dapat diperkirakan raja-raja Pañjalu bukanlah anak kandung Airlaṅga, melainkan keturunan Dharmawaṅśa Tēguh.

#### 4.4.3.2. Kasus Prasasti-Prasasti Girīndrawardhana

##### Raja-Raja Girīndrawardhana

Di dalam beberapa prasasti pada masa Majapahit, munculah nama Girīndrawardhana. Raja Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya adalah raja dengan nama Girīndrawardhana yang muncul pertama kali. Sebelum ia menjadi raja Majapahit, ia berkedudukan sebagai *Bhaṭāra i Kliñ*. Pada masa awal pemerintahannya ia tidak berkedudukan di Majapahit, melainkan tetap di Kliñ. Itulah sebabnya di dalam prasasti-prasastinya ia masih disebutkan sebagai Pāduka Śrī Mahārāja *Bhaṭāra i Kliñ* di samping disebutkan sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā Jaṅgala Kaḍiri Prabhunātha* (Prasasti Jiwu I, *OJO* XCII dan III, *OJO* XCIV). Di antara prasasti Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya disebutkan pula adanya tokoh lain yang menyandang nama itu yaitu Girīndrawardhana Śrī Siñhawardhana Dyah Wijayakusuma (*OJO*, XCIV). Di dalam prasasti ini ia disebutkan sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Bhaṭāre Kliñ*. Menurut Djafar dari sumber-sumber sejarah yang ada tidak dapat diketahui dengan pasti

hubungan di antara kedua Girīndrawardhana tersebut, tetapi besar kemungkinan keduanya mempunyai hubungan keluarga yang sangat dekat. Keduanya disebutkan dengan sebutan *Bhaṭāra i Kliṅ*, sedangkan Raṇawijaya disebutkan pula sebagai *Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapurā Jaṅgala Kaḍiri Prabhunātha*, maka dapat diduga bahwa Dyah Wijayakusuma adalah orang yang menggantikan kedudukan Raṇawijaya sebagai *Bhaṭāra i Kliṅ* pada waktu Raṇawijaya menjadi raja di Majapahit (2009: 75-76). Selain dua tokoh tersebut adapula Girīndrawardhana lainnya dengan nama kecil Dyah Wijayakarana. Di dalam prasasti Warinīn Pitu yang dikeluarkan oleh Kṛtawijaya pada 1447 M, dia disebutkan sebagai *Bhaṭāra i Kliṅ* di urutan ketigabelas setelah raja. Prasasti Warinīn pitu 1369 Śaka lempeng V *verso* dan VI *recto*: (PKMN, 1985/1986: 129-130)

*Verso*:

..// Girīndrawarddha (6)

VI *recto*:

*nanāmarājābhiṣekha. garbbhaprasūtīnāma. dyah wijayakarana. saḥacarita mwaṅ  
ājñā pāduka bhaṭṭāra riṅ Kaliṅgapu (1) ra //..... (2).*

“ gelar penobatannya (adalah) Girīndrawardhana, nama kecilnya dyah Wijayakarana ... dengan perintah Pāduka Bhaṭāra di kota Keliṅ.”

Sebelum dyah Raṇawijaya, ada tokoh dengan nama yang serupa dengan Girīndrawardhana, yaitu dyah Sūryawikrama Girīśawardhana yang pada 1456 M menaiki tahta Majapahit. Ia adalah seorang anak dari Dyah Kṛtawijaya yang semasa pemerintahan ayahnya menjadi raja daerah Wēṅkēr (*Bhaṭāra iṅ Wēṅkēr*) (SNI, 1993: 443). Sebagai penggantinya munculah dyah Suraprabhāwa Śrī Siṅhawikramawardhana. Berdasarkan Prasasti Pamintihan 1385 Śaka keterangan dari kakawin Pararaton yang mengatakan bahwa ia hanya memerintah dua tahun itu tidak benar. Hingga tahun 1473 Masehi ia masih memerintah di Majapahit. Di dalam prasastinya pun ia disebutkan bergelar: (OV, 1922: 25)

lempeng 1 *recto*

..... *irika diwasanyājñā pāduka śrī mahārājādhirāja prajaikanātha . śrīmaccrī śrī bhaṭṭāra prabhu, garbbhaprasūtināma dyah suraprabhāwa . śrī śirhawikramawarddhana nāmadewābhiṣeka śrī girīpatiprasūtabhūpatikētubhūta . sakalajanarddhanānindyaparākramadigwijaya . jaṅgalakaḍiriyawabhūmyekādhipa . sirātah prabhūwiṣeṣa riñ bhūmijawa makaparakārañ jaṅgala mwañ kaḍiri... (1)*

“..... ketika turun perintah Pāduka yang mulia raja tertinggi para raja yang mulia keturunan raja, yang mulia Śrī bhaṭṭāra prabhu, yang nama kecilnya dyah Suraprabhāwa, (dengan) nama *abhiṣeka* Śrī Siñhawikramawardhana yang mulia raja tertinggi para raja yang agung pemimpin yang paling utama dari raja-raja keturunan penguasa gunung, yang memiliki kekuatan Janardhana yang sempurna menaklukan seluruh penjuru mata angin, penguasa tunggal tanah Jawa (yang terdiri atas) Jaṅgala dan Kaḍiri, dialah raja di bumi Jawa yang menguasai semua wilayah Jaṅgala dan Kaḍiri”.

Adanya tiga tokoh Girīndrawardhana telah mendorong beberapa sarjana untuk mengambil kesimpulan bahwa pada masa Majapahit akhir telah muncul suatu dinasti baru raja-raja yang berkuasa di Majapahit, yaitu dinasti Girīndrawardhana (Krom, 1923, 1931 dan 1938; Stutterheim, 1932 dan 1952; Schrieke, 1957; Zoetmulder, 1969). Krom mengemukakan pendapat bahwa pada periode Majapahit akhir telah muncul raja-raja dari Dinasti Girīndrawardhana. Dinasti ini merupakan Dinasti Kaḍiri yang tampil kembali untuk merebut kekuasaan Kerajaan Majapahit (1923: 83-84; 1931: 448). Pendapatnya berdasarkan atas prasasti-prasasti Girīndrawardhana (Jiwu I dan Jiwu II). Prasasti ini menyebutkan diselenggarakannya upacara *śrāddha* untuk memperingati 12 tahun wafatnya Śrī Pāduka Bhaṭṭāra riñ Dahanapura Sañ Mokta im Indrabhawana (Djafar, 2009: 97; Zoetmulder, 1965: 199-210; 1969: 60-66). Krom berpendapat bahwa Majapahit haruslah dijatuhkan oleh kekuasaan Hindu yang lain dari Kaḍiri, yaitu dinasti Girīndrawardhana pada 1400 Ś. Krom juga menjelaskan bahwa gelar Girīndrawardhana dyah Raṇawijaya dianggapnya aneh, yaitu *Pāduka Śrī*

*Mahārāja ri Wilwatikta Daha Jarigala Kaḍiri*. Menurutnya Daha sama dengan Kaḍiri sedangkan Daha adalah tempat asalnya. Wilwatikta adalah nama kerajaan yang direbutnya. Dengan demikian timbul anggapan bahwa dyah Raṇawijaya adalah raja Kaḍiri yang telah merebut Majapahit (Krom, 1931: 448-451).

Stutterheim mengemukakan pendapatnya sama seperti Krom, bahwa pada 1486 M dinasti Girīndrawardhana yang berasal dari Kaḍiri menaiki tata kerajaan Majapahit (1932: 82-83, 1952: 90). Pendapatnya berdasarkan anggapan bahwa upacara *śrāddha* untuk memperingati 12 tahun wafatnya *Bhaṭāra riṅ Dahanapura* dilaksanakan bersamaan dengan kenaikan tahta Girīndrawardhana (Djafar, 2009: 98).

Schrieke berpendapat bahwa *Bhaṭāra riṅ Dahanapura* identik dengan *Bhaṭāra i Kliṅ Girīndrawardhana Dyah Wijayakarana*. ia mengadakan penyerangan ke Majapahit dan menyingkirkan keponakannya yaitu Siṅhawikramawardhana dari keratonnya pada 1390 Ś. Adanya sebutan *Bhaṭāra i Kliṅ* yang digunakan pada ketiga tokoh Girīndrawardhana membuat Schrieke mengemukakan pendapatnya lebih jauh lagi, yaitu bahwa Girīndrawardhana adalah nama dinasti baru raja-raja Majapahit akhir yang merupakan “*Ruling Family of Kliṅ*” (Schrieke, 1957: 59-61).

Zoetmulder mengemukakan pendapat bahwa Girīndrawardhana adalah nama dinasti raja-raja Majapahit akhir (1965: 206). Sedangkan de Casparis tidak membenarkan anggapan yang menyatakan bahwa Girīndrawardhana adalah sebuah nama dinasti baru raja-raja Majapahit akhir. Ia mengemukakan bahwa anggapan penaklukan Majapahit oleh Kaḍiri harus dihilangkan dari catatan sejarah, karena pendapat tersebut bertumpu pada kesalahan penafsiran tokoh *Bhaṭāra riṅ Dahanapura* oleh Krom (1962: 138).

Menurut Djafar, seandainya Girīndrawardhana merupakan dinasti baru kerajaan Majapahit akhir, kita seharusnya telah mendapatkan istilah *Girīndrawardhanawariṣa* ‘dinasti Girīndrawardhana’ pada sumber tertulis Majapahit akhir. Hal ini berbeda sekali dengan *Śailendrawariṣa* ‘dinasti Śailendra’ (2009: 101). Berdasarkan Prasasti Warininpitu dapat diketahui yang menjadi *Bhaṭāra i Wērikēr* pada masa pemerinthan

dyah Kṛtawijaya adalah Girīśawardhana dyah Suryawikrama. Berdasarkan kesamaan arti *Girīśa* dan *Girīndra*, dapat dikemukakan bahwa *Girīśawardhana* mempunyai kesamaan arti dengan *Girīndrawardhana* (Djafar, 2009: 102). Dalam kesimpulannya Djafar mengemukakan pendapat bahwa digunakannya nama *Girīndrawardhana* sebagai nama gelar oleh raja-raja Majapahit akhir tidak menunjukkan adanya suatu dinasti baru, dinasti *Girīndrawardhana*. Bahkan berdasarkan penelaahan genealogi, terlihat petunjuk yang cukup kuat bahwa raja-raja Majapahit akhir yang menggunakan nama *Girīndrawardhana* masih merupakan keturunan dari Ken Anrok atau *Śrī Raṅgah Rājasa Bhaṭāra Saṅ Amurwabhūmi*, yaitu seorang tokoh *waśakara* ‘pendiri dinasti’ Rājasa (*Rājasawaśa*) yang dikenal dengan sebutan dinasti *Girīndra* (*Girīndrawaśa*) (Djafar, 2009: 107).

Dari keterangan Prasasti Warinīn Pitu 1369 Śaka, Prasasti Pṭak (*OJO*, XCI) dan Prasasti Trailokyapuri atau Jiyu (*OJO*, XCII-XCV) yang berasal dari tahun 1408 Śaka diketahui ada tiga raja yang menggunakan gelar *Girīndrawardhana*, yaitu:

1. *Girīndrawardhana* Dyah Wijayakaraṇa, Bhaṭāra i Kliṅ pada masa pemerintahan Dyah Kṛtawijaya.
2. *Girīndrawardhana* Dyah Raṇawijaya, Bhaṭāra i Kliṅ yang menjadi raja di Majapahit dengan sebutan “*Pāduka Śrī Mahārāja Śrī Wilwatiktapura Jaṅgala-Kaḍiri Prabhunātha*”.
3. *Girīndrawardhana* Dyah Wijayakusuma Śrī Siṅhawardhana yang menjadi Bhaṭāra i Kliṅ pada masa pemerintahan Dyah Raṇawijaya.

(Djafar, 2009: 96-97).

Berdasarkan kenyataan tersebut beberapa ahli telah menarik kesimpulan bahwa pada masa akhir kerajaan Majapahit telah muncul suatu dinasti baru yang berkuasa di Majapahit, yaitu Dinasti *Girīndrawardhana* (Krom, 1923, 1931 dan 1938; Stutterheim, 1932 dan 1952; Schrieke, 1957; Zoetmulder, 1969). Dari uraian mengenai genealogi raja-raja Majapahit, terlihat adanya petunjuk yang membawa kepada kesimpulan bahwa tokoh-tokoh bergelar *Girīndrawardhana* pada periode

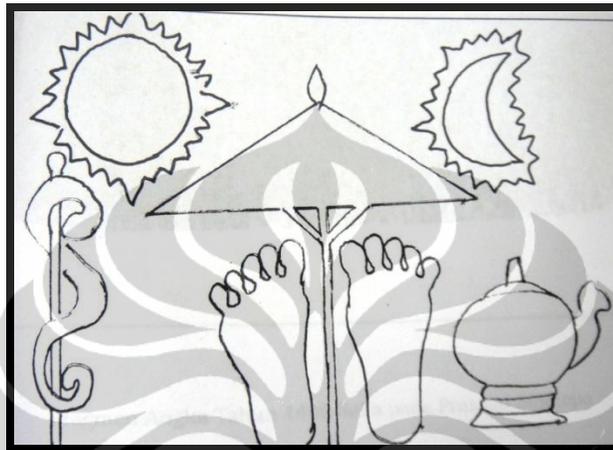
Majapahit akhir ternyata masih merupakan keturunan raja-raja Majapahit sebelumnya. Mereka merupakan keturunan langsung dari Ken Añrok, pendiri Dinasti Girindra (*Girindrawariśa*) atau yang dikenal sebagai Dinasti Rājasa (*Rājasawariśa*) (Djafar, 2009: 96).

Beberapa prasasti masa Girindrawarddhana yaitu di masa kerajaan Majapahit akhir merupakan suatu contoh yang menarik. Misalnya pada Prasasti Trailokyapuri I dan II,<sup>7</sup> Pñak dan prasasti dari Sidotopo, yang semua angka tahunnya sama (1408 Śaka), berpahatkan gambar yang kemungkinan adalah suatu tanda khusus, karena pahatan gambar tersebut dipakai berulang kali pada tiap prasastinya. Umumnya prasasti yang memahatkan gambar selalu diberikan petunjuk nama gambar tersebut. Dalam prasasti-prasastinya itu hanya ditemukan acuan nama tanda khusus saja yaitu *Girindrawardhanalāñchana*. Pahatan gambar juga diletakkan di sisi muka atau sisi belakang prasasti bagian bawah kecuali Prasasti Sidotopo (bagian atas), sedangkan prasasti pada masa sebelumnya pahatan gambar selalu diletakkan di sisi muka bagian atas.

Hal ini menandakan, adanya suatu tradisi baru yang berbeda dari masa-masa sebelumnya. Tanda khusus tidak hanya berupa satu tokoh atau suatu gambar abstrak (seperti *Śṛṅgalāñchana*), namun beberapa objek yang dijadikan suatu tanda khusus. *Girindrawardhanalāñchana* dapat dikatakan merupakan acuan tanda khusus. Nama tanda khusus berupa pahatan gambar tidak disebutkan, namun disebutkan objek-objek yang tergambar di dalam isi prasastinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dicantumkan Girindrawardhana di setiap nama raja-rajanya. Ini pula yang memberikan informasi bahwa *Girindrawardhanalāñchana* digunakan oleh beberapa raja Majapahit akhir yang pada namanya tercantum nama Girindrawardhana, yaitu raja dengan nama kecil Dyah Rañawijaya (Prasasti Sidotopo) dan Dyah Wijayakusuma (Prasasti Trailokyapuri III).

<sup>7</sup> Prasasti Trailokyapuri III (1408 Śaka) hanya menuliskan acuan nama raja saja tanpa ada pahatan gambar.

Jadi, fungsi tanda khusus selain sebagai legitimasi berupa penunjuk anggota suatu dinasti atau penerusan keturunan, juga berfungsi sebagai pembeda antara raja satu dengan yang lain. Hal itu tampak pada peristiwa perubahan tanda khusus raja dari *Garuḍamukha* menjadi *Narasirha*.



**Gambar 4.4.** Gambar Sketsa Pahatan Gambar pada Prasasti Girīndrawardhana.

#### 4.4.4. Tanda Khusus Raja Sebagai Tindakan Raja

Pada naskah *Rāmāyana* pada bagian yang berisikan uraian tentang *rājadharmma* (tugas kewajiban seorang raja), yaitu bagian yang merupakan ajaran Rāma kepada adiknya Bhārata dan kepada Wibhīšana, dijumpai antara lain ajaran *aṣṭabrata*, yaitu perilaku yang delapan. Dikatakan bahwa di dalam diri seorang raja berpadu delapan dewa-dewa, yaitu Indra, Yama, Sūryya, Soma, Wayu, Kuwera, Waruna dan Agni. Sebagai Indra<sup>8</sup>, raja hendaknya menghujankan anugerah kepada rakyatnya, sebagai dewa Yama<sup>9</sup>, raja harus menghukum para pencuri dan semua penjahat, sebagai dewa Sūryya<sup>10</sup> yang senantiasa menghisap air secara perlahan-lahan, raja hendaknya menarik pajak dari rakyatnya sedikit demi sedikit sehingga tidak memberatkan,

<sup>8</sup> Indra yang disini masih dianggap dewa hujan.

<sup>9</sup> Yama adalah dewa maut (kematian).

<sup>10</sup> Sūryya adalah dewa matahari.

sebagai dewa Soma<sup>11</sup>, ia harus membuat bahagia seluruh dunia dengan senyumnya yang bagaikan *amṛta*<sup>12</sup>, sebagai dewa Wāyu<sup>13</sup> yang dapat menyusup ke tempat-tempat yang tersembunyi, raja harus senantiasa mengetahui segala hal mengenai rakyatnya dan semua gejolak di kalangan berbagai lapisan masyarakat, sebagai Kuwera<sup>14</sup> raja hendaknya menikmati kekayaan duniawi, sebagai Waruna<sup>15</sup> yang bersenjatakan jerat, raja haruslah menjerat semua penjahat dan sebagai Agni<sup>16</sup> ia harus membasmi semua musuh-musuhnya dengan segera.

Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa seorang raja harus berpegang teguh kepada dharma, bersikap adil, menghukum yang bersalah dan memberikan anugerah kepada mereka yang berjasa, bijaksana, tidak boleh sewenang-enang, waspada terhadap gejolak-gejolak di kalangan rakyatnya, berusaha agar rakyat senantiasa memperoleh rasa tentram dan bahagia dan dapat memeplihatkan wibawanya dengan kekuatan angkatan perang dan harta kekayaannya (SNI, 1993: 193).

Berbagai sumber prasasti dan karya sastra memberikan keterangan bahwa salahsatu cara yang umum dilakukan para raja untuk memperluas pengaruhnya ke luar batas wilayah kekuasaannya adalah dengan melakukan penaklukan. Tidak terdapatnya keterangan bahwa kerajaan-kerajaan yang ditundukkan dijadikan wilayah kekuasaan dapat ditafsirkan dua kemungkinan. Penafsiran pertama, bahwa penundukkan atas kerajaan-kerajaan itu dengan sendirinya diikuti dengan pendudukan langsung oleh penakluknya sehingga wilayah kerajaan penakluk semakin besar. Penafsiran kedua, kerajaan-kerajaan taklukan tidak diduduki secara langsung, tetapi hanya dituntut untuk memberikan pengakuan atas kedaulatan raja penakluknya, dengan demikian para penguasanya tidak mengalami perubahan, demikian pula luas wilayah masing-masing (Rahardjo, 2011: 103). Dari dua kemungkinan tersebut, kemungkinan kedualah yang tampaknya lebih mendekati kenyataan. Dalam suatu sistem birokrasi

---

<sup>11</sup> Soma adalah dewa bulan.

<sup>12</sup> Amṛta adalah air yang terbuat dari inti sari kehidupan.

<sup>13</sup> Wāyu adalah dewa angin.

<sup>14</sup> Kuwera adalah dewa kekayaan

<sup>15</sup> Waruna adalah dewa

<sup>16</sup> Agni adalah dewa api.

yang masih sederhana, penaklukan dengan mencaplok wilayah lain akan menimbulkan kesulitan karena memerlukan birokrasi baru yang lebih besar dan terkendali. Jika birokrasi yang ada belum memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh, maka tuntutan pengakuan dari kerajaan taklukan akan lebih efisien.

Pada masa kerajaan Siñhasari, khususnya masa pemerintahan Wiṣṇuwardhana, mulai dilakukan ekspansi yang diikuti dengan pendudukan langsung. Sifat pendudukan langsung ini dinyatakan secara jelas dalam prasasti Mula Maluruñ (1255 M) dengan menempatkan anggota-anggota keluarga raja sebagai penguasa daerah menggantikan penguasa lokal dari kerajaan-kerajaan yang ditaklukan (Boechari, 1980; Sedyawati, 1994). Sejak saat itu mulailah muncul suatu pemerintahan secara turun temurun yang berasal dari suatu keluarga yang disebut dinasti. Tradisi ini terlihat jelas pada masa kerajaan Majapahit.

Bentuk inkarnasi Wiṣṇu sebagai contoh babi hutan (*Waraha*), manusia singa (*Narasir̥ha*) atau orang kerdil (*Wamana*), telah ditemukan di Candi Loro Jonggrang dan Candi Ijo, dua buah candi yang umumnya bernuansa Śaiwa di Jawa Tengah yang juga bercampur dengan kuil Wiṣṇu. Relief menggambarkan cerita yang berhubungan dengan inkarnasi Wiṣṇu sebagai Rāma dan Kṛṣṇa dipahatkan pada tiga kuil utama kompleks percandian Loro Jonggrang di Jawa Tengah. Raja menggunakan kekuatan penciptaan Śiwa sebagaimana disimbolkan dengan *liṅga* atau dengan kemampuan Wiṣṇu untuk melindungi dunia dan menyelamatkannya dari malapetaka. Mereka (para raja) mengeluarkan linga untuk merayakan kemenangan mereka atau mereka memvisualisasikan diri mereka sebagai inkarnasi Wiṣṇu di bumi. Raja kawasan Jawa Timur, yaitu Airlaṅga, memvisualisasikan dirinya sebagai inkarnasi Wiṣṇu yang setelah kematiannya pada 1049 Masehi dia diwujudkan sebagai dewa Wiṣṇu diatas *Garuḍa*.

Selama abad XI hingga XII Masehi, aliran kepercayaan para raja terlihat lebih populer Wiṣṇu daripada Śiwa. Hal ini mungkin karena hal ini dapat dihubungkan dengan kebangkitan kontemporer dari Waiṣṇawa. Kakawin di kerajaan kuna kawasan

Indonesia pada masa ini membuka kecintaan pada Wiṣṇu dan menggambarkan para raja mereka sebagai inkarnasi Wiṣṇu. Pada kakawin Bharatāyudha diceritakan bagaimana Wiṣṇu berinkarnasi dalam diri raja Jayabhaya dalam upaya menyelamatkan Jawa (Klokke, 2003: 22-23).

Menjelang akhir pemerintahannya, raja Airlaṅga membagi kerajaannya antara dua putra dan mengundurkan diri dari pemerintahan sebagai petapa. Keputusan untuk membagi kerajaan dibuat pada 1041. Namun ia masih memegang pemerintahan karena pada 1042 prasasti dikeluarkan olehnya dengan sebutan *Śrī Mahārāja*. Coedes berspekulasi bahwa kedua anak tersebut tidak sah dan bahwa Airlaṅga berharap untuk menghindari konflik di masa depan antara mereka dengan membuat pembagian wilayah kerajaan (1968: 147). Menurut legenda, raja meminta bantuan dari seorang Brahmana terhormat yang bernama Mpu Bharada untuk membagi kerajaan. Membagi kerajaan adalah hal suci yang tidak boleh terjadi. Namun, raja Airlaṅga memandang jauh kedepan agar keturunannya tidak terpecah belah dengan berpedoman pada kisah *Mahābharāta* dimana Pandawa dan Kurawa memegang masing-masing kerajaan yang telah dibagi dua oleh ayah mereka, Dasaratha. Menurut Coedes, batas kerajaan mereka dipisahkan oleh dinding atau sungai Brantas (sekarang) yang berasal dari gunung Kawi (sekarang disebelah utaa pantai selatan) (1968: 147). Kerajaan Jaṅgala terletak disebelah timur, sekarang termasuk daerah sekitar Malang dan pelabuhan pantai di delta sungai Brantas, yaitu Kahuripan ibukota kerajaan Airlaṅga. Sedangkan Pañjalu disebelah barat dengan ibukotanya, Daha (sekarang Kediri dan termasuk daerah sekitar Kediri-Madiun dengan akses ke laut sepanjang teluk Surabaya) (Klokke, 2003: 47-49).

Garuḍa adalah raja para burung (Mani, 281). Menurut kisah Rāmāyaṇa (Wālmīki) bagian *Aranyakāṇḍa*, canto 15) diceritakan bahwa Kaśyapa (ayah Garuḍa) adalah cucu Brahmā dan anak Marīci yang menikah dengan delapan anak perempuan *Dakṣa* yaitu Aditi, Diti, Danu, Kālikā, Tāmrā, Krodhawaśā, Manu dan Analā. Tāmrā melahirkan Krauñci, Bhāsī, Śyenī, Dhṛtarāṣṭrī dan Śukī. Krauñci menjadi ibu dari burung hantu, Bhāsī dikirimkan *bhāsas* (sejenis burung) dan dari Śyenī lahirlah

burung nasar dan burung layang. Haṅsa, Kalahaṅsa, Koka dan yang lainnya adalah beberapa anak Dhṛstarāṣṭrī. Dari Śukī lahirlah Nalā dan dariyalah lahir Winatā yang akan melahirkan Aruṇa dan Garuḍa. Kaśyapa yang sangat bahagia akan pelayanan dari Kadrū dan Winatā menanyakan akan keinginan mereka. Kadrū memilih untuk mendapatkan ribuan nāgas sebagai anak-anaknya sedangkan Winatā memilih dua anak yang lebih kuat dan berani dari ribuan anak-anak Kadrū. Setelah mengabdikan keinginan mereka, Kaśyapa kembali ke hutan. Setelah beberapa lamanya Kadrū dan Winatā mengeramkan anak mereka yang disimpan di periuk yang panas, akhirnya menetaslah ribuan ular dengan berbagai jenis setelah 500 tahun lamanya. Namun, telur-telur Winatā belum menetas. Menyaksikan Kadrū bermain dengan anak-anaknya, Winatā merasakan hati yang perih. Kemudian, dengan diam-diam dia membuka satu telurnya yang belum menetas, keluarlah seorang anak yang belum tumbuh sempurna. Anak itu adalah Aruṇa. Ia sangat marah pada Winatā karena membuka paksa telur yang belum menetas. Ia berkata sebagai hukuman Winatā akan menjadi budak Kadrū. Tapi, tebusan hukuman Aruṇa adalah setelah 500 tahun menunggu telur Winatā akan menetas dan seorang anak yang diberikan kekuatan tak terbatas dan keberanian akan lahir untukmu. Dia akan membebaskanmu dari perbudakan. Setelah berkata demikian Aruṇa naik kelangit dimana ia akan menjadi pengendara kereta pertempuran dewa matahari (*Ādi Parva* bagian ke-16 dalam Mani, 1975:281).

Adanya kesejajaran yang tegas antara penekanan khusus yang mula-mula terdapat di dalam teks Weda mengenai tugas Wiṣṇu sebagai pemelihara atau pelindung dan hubungan yang sangat dekat dengan institusi kerajaan. Fungsi pertama adalah memelihara dunia dan tanah tempat ia berdiam dan mempertahankan *dharma*, menghukum siapa saja yang berbuat jahat. Berbagai kitab keagamaan seperti *Atharwaweda-Saṁhita* (6.3.1), *Taittiriya-Saṁhita* (3.1.10), *Wiṣṇu-Smṛti* (1,4), *Satapatha-Brahmanā* (1,3,4,16), *Mahābharāta* (2,24,34,249), memberi tekanan pada kedudukan Wiṣṇu sebagai pelindung dan pemelihara dunia (Gomda 1954: 164).

Penyebutan diri sebagai penjelmaan Wiṣṇu ini untuk menunjukkan bahwa mereka adalah raja yang akan memperbaiki keadaan negara yang kacau pada zaman Kaliyuga, seperti halnya dengan dewa Wiṣṇu yang selalu turun ke dunia pada masa kacau itu untuk membentuk dunia baru. Hal ini terlihat jelas di dalam kakawin *Bhāratayuddha* pupuh 52.4 dan 5 yang disebutkan ketika dewa Wiṣṇu melihat kepada pulau Jawa ia merasa kasian, ia merasa gelisah dalam hati. Maka dari itu dewa Wiṣṇu turun di dunia untuk menjadi raja. Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memelihara kerajaan itu. Dulu dewa Wiṣṇu dikenal dengan nama Bhatāra Kṛṣṇa dan ia telah berhasil untuk mendapatkan kemenangan dalam medan pertempuran. Maka pada waktu itu perbuatannya dilanjutkan oleh paduka Jayabhaya yang terkenal di seluruh dunia. Karena ia adalah penjelmaan dewa Wiṣṇu di dunia ini.

#### 4.4.5. Tanda Khusus Sebagai Lambang Raja

Tanda khusus raja yang ada pada abad XI-XV Masehi di kawasan Indonesia mempunyai beragam bentuk. Selain itu, tanda khusus tersebut memiliki makna dan ciri masing-masing yang bisa dilihat secara visual. Makna implisit di dapatkan dari hubungan antara pahatan gambar dan sumber tertulis. Sedangkan jika dilihat secara eksplisit, maka makna tanda khusus itu pun bermacam-macam. Dilihat dari sudut pandang religi, makna tanda khusus apabila dihubungkan dengan nama *abhiṣeka*, maka akan dapat merekonstruksi kepercayaan raja. Sedangkan dilihat dari sudut pandang politik, maka tanda khusus dapat digunakan raja sebagai sarana identitas dirinya, yaitu membedakan antara raja satu dengan yang lain. Hal ini terlihat dari berbagai macam tanda khusus yang ditemukan pada prasasti abad XI-XV Masehi. Selain itu dapat berguna sebagai sarana legitimasi keturunan, ketika suatu tanda khusus digunakan oleh raja yang berbeda dan dari kerajaan yang berbeda pula. Tanda khusus dapat dilihat dari sudut sosial ketika tanda khusus tersebut menjadi tradisi pada suatu wilayah, di mana di wilayah lain tradisi tersebut tidak dijumpai.

Dengan demikian, tanda khusus yang digunakan oleh raja bisa menjadi identitas diri raja, yaitu sebagai lambang raja. Lambang yang berguna untuk menunjukkan kehadiran dirinya di mata kerajaan lain. Lambang yang digunakan raja untuk menandakan dan mempersatukan wilayahnya.



## BAB 5

### PENUTUP

Di Indonesia ditemukan prasasti-prasasti berbahan batu yang berpahatkan gambar di permukaannya. Diperkirakan berasal dari kerajaan kuna di kawasan Indonesia mulai sekitar abad VI-XV Masehi. Di mulai dari Prasasti Ciaruteun (Bogor) yang berpahatkan gambar sepasang telapak kaki manusia dan Prasasti Kebon Kopi (Bogor) yang berpahatkan sepasang telapak kaki gajah. Kemudian beralih pada Prasasti Telaga Batu (Sumatra) yang berpahatkan tujuh buah kepala ular di atas prasasti. Selanjutnya yaitu masa kerajaan Malayu dengan pahatan ukiran gambar di permukaan prasasti. Banyak ditemukan gambar sejenis pada masa pemerintahan raja Ādityavarman. Di pulau Jawa sejak abad VII Masehi, banyak prasasti-prasasti berpahatkan gambar, diantaranya ialah Tuk Mas (Magelang) yang mencantumkan *lakṣana* dewa dan alat upacara; Prasasti Añjukladañ (Surabaya) dengan beberapa *lakṣana* di permukaan atas prasasti; Prasasti Baru dan beberapa prasasti masa Airlaṅga lainnya yang berpahatkan tokoh garuḍa; Prasasti Sumēñka yang berasal dari pemerintahan setelah raja Airlaṅga yang juga menggunakan pahatan gambar garuḍa; Prasasti dari Gunung Tuban yang memahatkan gambar kala bertaring; Prasasti Hantañ dari raja Jayabhaya dengan pahatan seorang tokoh yang sedang berdiri; beberapa prasasti masa raja Kṛtajaya dengan pahatan gambar tanduk; dan terakhir adalah pahatan beberapa objek dari masa Girīndrawardhana (Mojokerto).

Prasasti berpahatkan gambar pada sebagian besar kawasan di Indonesia umumnya terbuat dari batu. Sebagian pahatan gambar tersebut ada yang disebutkan dalam prasasti adapula yang tidak berhubungan dengan isi prasasti. Menurut Louis Finot, jika prasasti batu pahatkan gambar pada bagian atas atau bawah di sisi depan prasasti dan gambar tersebut berhubungan dengan isi prasasti maka disebut prasasti berilustrasi (Griffiths, 2009: 470). Prasasti yang berilustrasi ada yang berisikan suatu tanda khusus. Maksud dari tanda khusus adalah suatu tanda yang digunakan oleh seorang raja untuk mewakili dirinya.

Prasasti bertanda khusus raja adalah prasasti yang di dalamnya berisi tanda khusus raja, baik berpahatkan gambar pada prasasti maupun bertuliskan pada isi prasasti. Di beberapa prasasti pola san hyan ājñā haji praśāsti dan pola tanda khusus yang mencantumkan kata *tinanḍa*, *matanḍa*, *tanḍan*, atau *macihna*. Keempat kata itu memiliki kesamaan arti yaitu tanda, dalam hal ini adalah tanda dari seorang raja. Di dalam isi prasasti yang berpahatkan gambar selalu ditemukan istilah tanda khusus tersebut.

Tanda khusus yang dituliskan pada prasasti digolongkan menjadi dua, yaitu tanda khusus yang penamaannya menggunakan objek dan tanda khusus yang penamaannya menggunakan nama *abhiṣeka* raja. Tanda khusus berupa objek misalnya; *Garuḍamukha*, *Narasirha*, *Śṛṅga*, *Mīnadwaya*, *Triśūlamukha pālagah*, *Jalasamūha*. Tanda khusus berupa nama raja yaitu *Jayabhayalāñchana*, *Girīndrawardhanalāñchana*, *Tribhūwanarājatuṅgadevīlāñchana*, *Kṛtanagara abhiṣekanāmalāñchana*, *Jayawiṣṇuwardhanalāñchana*, *Kṛtarājasa-jayawardhanalāñchana*, *Rājasawardhanalāñchana*, *Śrī Wikramawardhanalāñchana*, *Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapaṅus Arkajalāñchana*, *Pāduka Śrī Parameśwarī Indujakētana*, *Pāduka Śrī Mahādewi Śaśaṅkajacihna*, *Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana*, *Śrī Mahārāja Śrī Arjayyadeñjayakētana*, *Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana*, *Śrī Dhānādhirājālāñchana*, *Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādedewīkētu*, *Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Srī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana*. Setelah dilakukan analisis, ternyata tanda khusus berupa nama raja merupakan suatu acuan kepemilikan suatu tanda khusus. Misalnya, Jayabhaya dengan tanda khusus berupa *narasiṃha*, disebagian prasasti yang tidak berpahat ia cukup menuliskan acuan kepemilikan saja yaitu *Jayabhayalāñchana* ‘tanda khusus Jayabhaya’. Jadi, di sebagian prasasti yang dikeluarkan oleh seorang raja, terkadang tanda khusus ada yang divisualisasikan pada pahatan gambar, sedangkan pada prasasti yang tidak berpahatkan gambar cukup diberikan acuan kepemilikan berupa tanda khusus yang dimiliki raja. Prasasti bertanda khusus umumnya berisi mengenai bantuan penduduk setempat kepada raja untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Setelah berhasil

memenangkan peperangan itu raja memberikan anugerah *sīma* pada daerah tersebut. Prasasti yang berpahatkan gambar umumnya berisi permohonan penduduk setempat agar prasasti batu yang diletakkan di wilayah tersebut diberikan tanda khusus raja yang dipahatkan pada prasasti atau permohonan penduduk setempat untuk mengganti tanda khusus raja yang pernah menetapkan *sīma* dengan tanda khusus raja yang menetapkan *sīma* itu kembali.

Begitu halnya di kawasan India, beberapa prasasti berpahat yang mencerminkan tanda khusus raja juga banyak ditemukan. Terlebih cincin pengait prasasti dan cap kerajaan yang juga mencerminkan tanda khusus raja banyak ditemukan. Namun sumber India hanya untuk data pembandingan saja. Persamaan prasasti bertanda khusus di India dan Indonesia yaitu di kedua kawasan konsep mengenal konsep tanda khusus raja. Kedua, pemakaian objek sebagai tanda khusus di kedua wilayah ada yang sama, seperti; *Garuḍa* ‘burung’ dan *Mīna* ‘ikan’. Ketiga, tanda khusus tersebut digunakan sebagai pembeda antar raja atau dinasti. Misalnya, pada prasasti Tiruvalangadu dari abad XII Masehi yang pada cincin pengait prasasti digambarkan berbagai macam lambang dinasti yang berkuasa pada masa itu. Di kawasan Indonesia misalnya saja raja –raja Kaḍiri yang memiliki lambang yang berbeda di setiap rajanya; Bāmeśwara dengan Candrakapala, Jayabhaya dengan *Narasīṅha*, Kṛtajaya dengan *Śrīga*. Perbedaan antara penggunaan tanda khusus pada kawasan Indonesia dan India, yaitu; di kawasan India lambang raja biasanya terdapat pada cincin pengait prasasti logam dan cap kerajaan. Sedangkan di wilayah Indonesia tanda khusus umumnya dituliskan pada prasasti dan divisualisasikan ke dalam bentuk pahatan gambar pada prasasti batu. Kedua, walaupun di sebagian prasasti objek tanda khusus sama, namun berbeda cara penggambarannya. Di India *garuḍa* digambarkan bertubuh burung dan kepala manusia, sedangkan di Indonesia *garuḍa* digambarkan bertubuh manusia berkepala burung. Hal tersebut jelas disebutkan dalam tanda khusus raja Airlaṅga yaitu *Garuḍamukha* ‘kepala dari *garuḍa*’.

Tanda khusus berfungsi sebagai tanda pembeda antara raja satu dan lainnya. Hal ini tercermin dari ditemukannya berbagai macam lambang raja yang ada di kerajaan

kuna kawasan Indonesia. Penggunaan lambang berbeda setiap raja, walaupun dalam kasus tertentu adapula raja lain yang menggunakan tanda khusus yang sama. Dalam hal ini tanda khusus berfungsi sebagai lambang raja. Antara pahatan gambar dan penamaannya yang terdapat pada isi prasasti serta dengan konteks mitologi dan peristiwa ditemukan kesesuaian.

Pada prasasti bertanda khusus yang berisikan atau berpahatkan suatu tanda khusus raja isi tidak hanya sekedar penetapan raja kepada suatu daerah menjadi *sīma*. Pada prasasti berisi tanda khusus dijelaskan mengenai anugerah raja kepada daerah yang penduduknya membantu raja mengusir musuh-musuhnya hingga mencapai kemenangan. Sedangkan prasasti yang berpahatkan tanda khusus umumnya berisi mengenai permohonan dari penduduk daerah tersebut untuk menggantikan prasasti logam yang mereka miliki ke prasasti batu disertai tanda raja yang bersangkutan. Jadi, prasasti yang berpahatkan gambar sudah pasti terdapat penyebutan nama gambar tersebut dalam prasasti, sedangkan pada prasasti yang hanya bertuliskan tanda khusus belum tentu ditemukan pahatan gambar.

Lambang raja tidak hanya berfungsi sebatas pembeda saja, namun bisa memiliki makna yang lain. Makna lain tersebut didapatkan dari interpretasi antara prasasti satu dengan yang lainnya. Interpretasi bertujuan untuk mengetahui suatu objek penelitian dari sudut mana sang peneliti memandangnya. Lambang raja juga berfungsi sebagai tanda khusus sebagai ikatan keluarga, dimana pada prasasti Bali tanda khusus dapat ditukar pakai selain dengan istilah *lāñchana*, tanda khusus tersebut juga digunakan tidak hanya oleh raja melainkan keluarganya. Lambang raja juga digunakan sebagai sarana legitimasi. Legitimasi antar kerajaan dapat diketahui dari peristiwa pemakaian lambang *Garuḍamukha* oleh raja kerajaan Jaṅgala di beberapa prasastinya. Kerajaan Jaṅgala merupakan pecahan kerajaan yang dibuat oleh raja Airlaṅga agar tidak terjadi perebutan kekuasaan diantara anak-anaknya. Kerajaan pecahan yang lain bernama Pañjalu. Seperti yang telah diketahui bahwa lambang *Garuḍamukha* digunakan pertamakali oleh raja Airlaṅga, maka hal ini memberi kesan bahwa raja dari kerajaan Jaṅgala ingin mencoba memperlihatkan adanya hubungan keluarga tersebut. Berbeda

dengan raja-raja kerajaan Panjalu tidak menggunakan lambang *Garudamukha* sebagai lambang dirinya. Lambang raja juga dapat digunakan untuk melihat tindakan raja berdasarkan apa yang diharapkan dari makna tanda khususnya. Dengan demikian, lambang raja tidak hanya digunakan sebagai tanda pembeda raja melainkan dapat memiliki makna lain dari sekedar lambang saja.



## BAB 5

### PENUTUP

Di Indonesia ditemukan prasasti-prasasti berbahan batu yang berpahatkan gambar di permukaannya. Diperkirakan berasal dari kerajaan kuna di kawasan Indonesia mulai sekitar abad VI-XV Masehi. Di mulai dari Prasasti Ciaruteun (Bogor) yang berpahatkan gambar sepasang telapak kaki manusia dan Prasasti Kebon Kopi (Bogor) yang berpahatkan sepasang telapak kaki gajah. Kemudian beralih pada Prasasti Telaga Batu (Sumatra) yang berpahatkan tujuh buah kepala ular di atas prasasti. Selanjutnya yaitu masa kerajaan Malayu dengan pahatan ukiran gambar di permukaan prasasti. Banyak ditemukan gambar sejenis pada masa pemerintahan raja Ādityavarman. Di pulau Jawa sejak abad VII Masehi, banyak prasasti-prasasti berpahatkan gambar, diantaranya ialah Tuk Mas (Magelang) yang mencantumkan *lakṣana* dewa dan alat upacara; Prasasti Añjukladañ (Surabaya) dengan beberapa *lakṣana* di permukaan atas prasasti; Prasasti Baru dan beberapa prasasti masa Airlaṅga lainnya yang berpahatkan tokoh garuḍa; Prasasti Sumēñka yang berasal dari pemerintahan setelah raja Airlaṅga yang juga menggunakan pahatan gambar garuḍa; Prasasti dari Gunung Tuban yang memahatkan gambar kala bertaring; Prasasti Hantañ dari raja Jayabhaya dengan pahatan seorang tokoh yang sedang berdiri; beberapa prasasti masa raja Kṛtajaya dengan pahatan gambar tanduk; dan terakhir adalah pahatan beberapa objek dari masa Girīndrawardhana (Mojokerto).

Prasasti berpahatkan gambar pada sebagian besar kawasan di Indonesia umumnya terbuat dari batu. Sebagian pahatan gambar tersebut ada yang disebutkan dalam prasasti adapula yang tidak berhubungan dengan isi prasasti. Menurut Louis Finot, jika prasasti batu pahatkan gambar pada bagian atas atau bawah di sisi depan prasasti dan gambar tersebut berhubungan dengan isi prasasti maka disebut prasasti berilustrasi (Griffiths, 2009: 470). Prasasti yang berilustrasi ada yang berisikan suatu tanda khusus. Maksud dari tanda khusus adalah suatu tanda yang digunakan oleh seorang raja untuk mewakili dirinya.

Prasasti bertanda khusus raja adalah prasasti yang di dalamnya berisi tanda khusus raja, baik berpahatkan gambar pada prasasti maupun bertuliskan pada isi prasasti. Di beberapa prasasti pola san hyan ājñā haji praśāsti dan pola tanda khusus yang mencantumkan kata *tinanḍa*, *matanḍa*, *tanḍan*, atau *macihna*. Keempat kata itu memiliki kesamaan arti yaitu tanda, dalam hal ini adalah tanda dari seorang raja. Di dalam isi prasasti yang berpahatkan gambar selalu ditemukan istilah tanda khusus tersebut.

Tanda khusus yang dituliskan pada prasasti digolongkan menjadi dua, yaitu tanda khusus yang penamaannya menggunakan objek dan tanda khusus yang penamaannya menggunakan nama *abhiṣeka* raja. Tanda khusus berupa objek misalnya; *Garuḍamukha*, *Narasirha*, *Śṛṅga*, *Mīnadwaya*, *Trisūlamukha pālagah*, *Jalasamūha*. Tanda khusus berupa nama raja yaitu *Jayabhayalāñchana*, *Girīndrawardhanalāñchana*, *Tribhūwanarājatuṅgadevīlāñchana*, *Kṛtanagara abhiṣekanāmalāñchana*, *Jayawiṣṇuwardhanalāñchana*, *Kṛtarājasa-jayawardhanalāñchana*, *Rājasawardhanalāñchana*, *Śrī Wikramawardhanalāñchana*, *Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapaṅus Arkajalāñchana*, *Pāduka Śrī Parameśwarī Indujakētana*, *Pāduka Śrī Mahādewi Śaśaṅkajacihna*, *Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana*, *Śrī Mahārāja Śrī Arjayyadeñjayakētana*, *Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana*, *Śrī Dhānādhirājālāñchana*, *Pāduka Bhaṭārī Śrī Dhanādedewīkētu*, *Pāduka Bhaṭāra Parameśwara Srī Hyañ niñ Hyañ Aḍidewalāñchana*. Setelah dilakukan analisis, ternyata tanda khusus berupa nama raja merupakan suatu acuan kepemilikan suatu tanda khusus. Misalnya, Jayabhaya dengan tanda khusus berupa *narasiṃha*, disebagian prasasti yang tidak berpahat ia cukup menuliskan acuan kepemilikan saja yaitu *Jayabhayalāñchana* ‘tanda khusus Jayabhaya’. Jadi, di sebagian prasasti yang dikeluarkan oleh seorang raja, terkadang tanda khusus ada yang divisualisasikan pada pahatan gambar, sedangkan pada prasasti yang tidak berpahatkan gambar cukup diberikan acuan kepemilikan berupa tanda khusus yang dimiliki raja. Prasasti bertanda khusus umumnya berisi mengenai bantuan penduduk setempat kepada raja untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Setelah berhasil

memenangkan peperangan itu raja memberikan anugerah *sīma* pada daerah tersebut. Prasasti yang berpahatkan gambar umumnya berisi permohonan penduduk setempat agar prasasti batu yang diletakkan di wilayah tersebut diberikan tanda khusus raja yang dipahatkan pada prasasti atau permohonan penduduk setempat untuk mengganti tanda khusus raja yang pernah menetapkan *sīma* dengan tanda khusus raja yang menetapkan *sīma* itu kembali.

Begitu halnya di kawasan India, beberapa prasasti berpahat yang mencerminkan tanda khusus raja juga banyak ditemukan. Terlebih cincin pengait prasasti dan cap kerajaan yang juga mencerminkan tanda khusus raja banyak ditemukan. Namun sumber India hanya untuk data pembandingan saja. Persamaan prasasti bertanda khusus di India dan Indonesia yaitu di kedua kawasan konsep mengenal konsep tanda khusus raja. Kedua, pemakaian objek sebagai tanda khusus di kedua wilayah ada yang sama, seperti; *Garuḍa* ‘burung’ dan *Mīna* ‘ikan’. Ketiga, tanda khusus tersebut digunakan sebagai pembeda antar raja atau dinasti. Misalnya, pada prasasti Tiruvalangadu dari abad XII Masehi yang pada cincin pengait prasasti digambarkan berbagai macam lambang dinasti yang berkuasa pada masa itu. Di kawasan Indonesia misalnya saja raja –raja Kaḍiri yang memiliki lambang yang berbeda di setiap rajanya; Bāmeśwara dengan Candrakapala, Jayabhaya dengan *Narasīṅha*, Kṛtajaya dengan *Śrīga*. Perbedaan antara penggunaan tanda khusus pada kawasan Indonesia dan India, yaitu; di kawasan India lambang raja biasanya terdapat pada cincin pengait prasasti logam dan cap kerajaan. Sedangkan di wilayah Indonesia tanda khusus umumnya dituliskan pada prasasti dan divisualisasikan ke dalam bentuk pahatan gambar pada prasasti batu. Kedua, walaupun di sebagian prasasti objek tanda khusus sama, namun berbeda cara penggambarannya. Di India *garuḍa* digambarkan bertubuh burung dan kepala manusia, sedangkan di Indonesia *garuḍa* digambarkan bertubuh manusia berkepala burung. Hal tersebut jelas disebutkan dalam tanda khusus raja Airlaṅga yaitu *Garuḍamukha* ‘kepala dari *garuḍa*’.

Tanda khusus berfungsi sebagai tanda pembeda antara raja satu dan lainnya. Hal ini tercermin dari ditemukannya berbagai macam lambang raja yang ada di kerajaan

kuna kawasan Indonesia. Penggunaan lambang berbeda setiap raja, walaupun dalam kasus tertentu adapula raja lain yang menggunakan tanda khusus yang sama. Dalam hal ini tanda khusus berfungsi sebagai lambang raja. Antara pahatan gambar dan penamaannya yang terdapat pada isi prasasti serta dengan konteks mitologi dan peristiwa ditemukan kesesuaian.

Pada prasasti bertanda khusus yang berisikan atau berpahatkan suatu tanda khusus raja isi tidak hanya sekedar penetapan raja kepada suatu daerah menjadi *sīma*. Pada prasasti berisi tanda khusus dijelaskan mengenai anugerah raja kepada daerah yang penduduknya membantu raja mengusir musuh-musuhnya hingga mencapai kemenangan. Sedangkan prasasti yang berpahatkan tanda khusus umumnya berisi mengenai permohonan dari penduduk daerah tersebut untuk menggantikan prasasti logam yang mereka miliki ke prasasti batu disertai tanda raja yang bersangkutan. Jadi, prasasti yang berpahatkan gambar sudah pasti terdapat penyebutan nama gambar tersebut dalam prasasti, sedangkan pada prasasti yang hanya bertuliskan tanda khusus belum tentu ditemukan pahatan gambar.

Lambang raja tidak hanya berfungsi sebatas pembeda saja, namun bisa memiliki makna yang lain. Makna lain tersebut didapatkan dari interpretasi antara prasasti satu dengan yang lainnya. Interpretasi bertujuan untuk mengetahui suatu objek penelitian dari sudut mana sang peneliti memandangnya. Lambang raja juga berfungsi sebagai tanda khusus sebagai ikatan keluarga, dimana pada prasasti Bali tanda khusus dapat ditukar pakai selain dengan istilah *lāñchana*, tanda khusus tersebut juga digunakan tidak hanya oleh raja melainkan keluarganya. Lambang raja juga digunakan sebagai sarana legitimasi. Legitimasi antar kerajaan dapat diketahui dari peristiwa pemakaian lambang *Garuḍamukha* oleh raja kerajaan Jaṅgala di beberapa prasastinya. Kerajaan Jaṅgala merupakan pecahan kerajaan yang dibuat oleh raja Airlaṅga agar tidak terjadi perebutan kekuasaan diantara anak-anaknya. Kerajaan pecahan yang lain bernama Pañjalu. Seperti yang telah diketahui bahwa lambang *Garuḍamukha* digunakan pertamakali oleh raja Airlaṅga, maka hal ini memberi kesan bahwa raja dari kerajaan Jaṅgala ingin mencoba memperlihatkan adanya hubungan keluarga tersebut. Berbeda

dengan raja-raja kerajaan Panjalu tidak menggunakan lambang *Garudamukha* sebagai lambang dirinya. Lambang raja juga dapat digunakan untuk melihat tindakan raja berdasarkan apa yang diharapkan dari makna tanda khususnya. Dengan demikian, lambang raja tidak hanya digunakan sebagai tanda pembeda raja melainkan dapat memiliki makna lain dari sekedar lambang saja.



## DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, Sukarto K.

1992 “Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya Serta Temuan Prasasti Boom Baru di Palembang”. *Makalah Seminar Sejarah Malayu Kuno*, Jambi 7-8 Desember 1992, hlm: 272-296.

Bernet Kempers, A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet. Cambridge/Massachusetts: Harvard University Press.

Boechari

1962 “Rakryān Mahāmantri i hino Śrī Sanggrāmawijayā Dharmmaprasādottunggadewī” dalam *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua*, Jilid VI, Seksi D. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research Nasional. Halaman: 53-84.

1968 “Śrī Mahārāja Mapanji Garasakan: A new evidence on the problem of Airlangga’s partition of his kingdom” dalam *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Djilid IV, No.1,2 (Maret/Djuni 1968). Djakarta: Bhratara. Halaman 1-26.

1986 *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Bosch, F.D.K

1922 “De Oorkonde van Sendang Sedati”, *OV* 1922, halaman 22- 27. Weltevreden Albrecht & Co. s’ Hage M. Nijhoff.

1930 “Verslag van Een Reis Door Sumatra”, *OV* 1930, halaman 133-157. Weltevreden Albrecht & Co. s’ Hage M. Nijhoff.

Chhabra, B. Ch.

1961 “Seals of ancient India”, *The Indian Archives* 14 (1961-62), p. 1-14.

Coedes, G.

1968 *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center Press.

de Casparis, J.G.

1961 “Historical Writing on Indonesia (Early Period)” dalam D.G.E. Hall, *Historians of South East Asia*. London: Oxford University Press, pg: 121-163.

1975 *Indonesian Palaeography*. Leiden: E. J. Brill.

Djafar, Hasan

2009 *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Permasalahannya*. Jakarta. Komunitas Bambu.

Doniger, Wendy and Mircea Eliade.

2006 *Britannica Encyclopedia of World Religions*. Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc.

Dubreuil, G. Jouveau

1937 *Iconography of Southern India* (diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh A.C. Martin. Paris: Libraire, 1976).

Ensiklopedi Nasional Indonesia (ENI).

1997 Cetakan ketiga, (Cetakan pertama 1988). Jakarta: PT. Delta Pamungkas.

Etzioni, Amitai dan Eva Etzioni (peny.)

1964 "The Routinization of Charisma" oleh Max Weber dalam *Social Change: Source, Patterns, and Consequences*. New York, London: Basic Books, Inc. Publisher. Halaman: 53-63.

Fleet, J.F.

1890 "The Bhitari Seal of Kumaragupta II", *Indian Antiquary* 19. Halaman: 224-228

Fontein, J (ed.)

1990 *The Sculpture of Indonesia*. cat.exhib. the National Gallery Washington, New York/Washington: Harry N. Abrams, Inc.

Girard-Geslan, Maud (ed.).

1999 *Indonesian Gold: Treasure from the National Museum, Jakarta*: Queensland: Queensland Art Gallery.

Golzio, Karl-Heinz (ed.)

2004 *Inscriptions of Campā: based on the editions and translations of Abel Bergaigne, Etienne Aymonier, Louis Finot, Edouard Huber and other French scholar and of the work of R.C.Majumdar*. Aachen: Shaker Verlag.

Gonda, J.

1954 *Aspect of Vaiṣṇivism*. N.V.A.Oosthoek's Uitgevers Mij-Utrecht.

Goris, Reloef.

1954 *Prasasti Bali*. Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultet Sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia. Bandung: N. V. Masa Baru.

1965 *Ancient History of Bali*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Griffiths, Arlo.,

2009 "Sūrya's Nāgas, Candra's Square Seat and the Mounted Bull with Two Guardians: Iconographical Notes on Two Khmer Illustrated Stela Inscriptions", in Gerd J.R. Mevissen and Arundhati Banerji (Ed.). *Prajñādhara: Essays on Asian Art History Epigraphy And Culture in Honour of Gouriswar Bhattacharyya* (pp: 465-478). New Delhi: Kaveri Books.

Hall, D.G.E.

1981 *A history of South-East Asia*. (4<sup>th</sup> edition). London: Macmillan.

Hoed, Benny H.

2011 *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, dll. Edisi Kedua. Depok: Komunitas Bambu.

Juynboll

1923 *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*. Leiden:E.J. Brill.

Kern, H.

1917 “Het Sanskrit-inscriptie van Tuk Mas (Dakawu, res. Kedu 500 A.D)”, *VG*, VII, hlm: 201-204.

Klokke, Marijke J, et.all.

2003 *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Honohulu: University of Hawai’I Press.

Krishnan, K. G.

1984 “Karandai Tamil Sangam Plates of Rajendrachola I”, dalam *Memoirs of the Archaeological Survey of India, No. 79*. New Delhi: Archaeological Survey of India.

2002 *Inscriptions of The Early Pāṇḍyas (From 380 BC to 984 AD)*. New Delhi: Indian Council of Hitsorical Research & Northern Book Center.

Krom, N. J.

1913 *Oud-Javaansche oorkonden: nagelaten transcripties*. Van wijlen J.L.A.Brandes. Uitgegeven door N.J.Krom. Batavia: Albrecht. (Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen; 60).

1914 “Epigraphische Aanteekeningen: Het heiligdom te Palah”. *Tijdschrift voor Indische Taal, Land- En Volkenkunde*, Deel LVI. Batavia: Albrecht & Co, ‘s Hage M. Nijhoff.

1923 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Tweede herziene druk’s-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 3 Jilid.

1931 *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Tweede herziene druk’s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1938 “De Hindoe-Javaansche Tijd”, dalam Dr. F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*, I: 119-298.

Liebert, Gösta

1976 *Iconographic Dictionary of Indian Religion : Hinduism-Buddhism-Jainism*. In J.E. van Leuw (Ed.). Leiden : E.J. Brill.

Lunsingh Scheurleer, Pauline

2000 “Skull, Fangs and Serpents: A New Development in East Javanes Iconography”, *Proceedings of the 7<sup>th</sup> International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist. Berlin, 31 August-4 September 1998*, Wibke Lobo and Stefanie

Reimann (Ed.), Centre for South-East Asian Studies, University of Hull Special Issue & Ethnologisches Museum, Staatliche Museen zu Berlin Stiftung Preuischer Kulturbesitz, pg: 189-204.

Macdonell, Arthur Anthony

1954 *A Practical Sanskrit Dictionary: with transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. London: Oxford University Press.

Mani, Vettam.

1975 *Purāṇic Encyclopaedia: A Comprehensive Dictionary with Special Reference to the Epic and Purāṇic Literature*. First Edition in English. Delhi: Motilal Banarsidass.

Maulana, Ratnaesih

2002 “Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi Di Jawa Masa Hindu-Buddha”, dalam *Makara*, Vol. 6 No. 1, hlm: 1-6. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Miksic, John N. and Endang Sri Hardiarti Soekatno

1995 *The Legacy of Majapahit*. cat. exhib. National Museum of Singapore, Singapore.

Muller

1978 *Javanese Terracottas*.Lochem (The Netherlands): Uitgeversmaatschappij De Tijdstroom B.V.

Mulyana, Slamet

2006 *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*.Yogyakarta: LKIS.

Nakada, Kozo

1982 *An Inventory of The Dated Inscriptions in Java*. Tokyo: The Toyo Bunko.

Patil, Devendrakumar Rajaram.

1946 *Cultural History from the Vayu Purana*. Deccan college, postgraduate and research institute.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.

1926 “De Calon-Arang” dalam *BKI*, 82, 1926, hlm: 133, 167.

1940 “Oorkonde van Kṛtarājasa uit 1296 A.D” (Penanggoengan)”, *INI* (pp: 38).

Rahardjo, Supratikno.

2011 *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Rahyono, F.X.

2005 “Aspek Fisiologis Bahasa”, dalam Kushartanti, dkk. (Peny.) *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, hlm: 32-46. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rao, T.A. Gopinatha

1968 *Elements of Hindu Iconography*. I, II. New Delhi: Motilal Banarsidass.

Rouffaer, G.P.

1909 “....” dalam *NBG*, XLVII, halaman 180-182.

Scrieke

1957 *Indonesian Sociological Studies*, Part Two: Ruler and Realm in Early Java. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.

Sedyawati, Edi

1994 *Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kaḍiri dan Simhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL.

Sethuraman, N.

1983 “Two Jatavarman Sundara Pandyas of Accession 1303 and 1304 M”. In *Journal of The Epigraphical Society of India [Bharatiya Purabhilekha Patrika]* (Being Vol. X of Studies in Indian Epigraphy), Vol. 10 (pp: 15-29). Dharwar: The Epigraphical Society of India.

Sihombing, Liberty P. dan Djoko Kentjono.

2005 “Sintaksis”, dalam Kushartanti, dkk. (Peny.) *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, hlm: 123-137. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soebadio, Haryati, dkk.

1985/1977 *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks* (Jilid I). Jakarta: Depdikbud.

Stutterheim

1932 *Indische Cultuurgeschiedenis: II. Het Hinduisme in den Archipel*. Den Haag/ Batavia: J.B. Wolters.

1952 *Cultuurgeschiedenis van Indonesie: II. Het Hinduisme in den Archipel*. Derde druk, bewerkt door L.J.F.M. Pannenberg-Stutterheim. Djakarta/Groningen: J.B. Wolters.

Sumadio, Bambang.

1993 *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.

Suantika, I Wayan.

1991/1992 *Śrī Maharaja Haji Jayapangus: Raja yang Cakap dan Bijak*. Forum Arkeologi No. I/ 1991-1992. Balai Arkeologi Denpasar.

Susanti, Ninie.

- 2010 *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu.  
 2003 *Airlangga Raja Pembaharu... . Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Thaplyal, Kiran Kumar

- 1971 "Imperial Gupta Seals: A review", in the *Journal of the Numismatic Society of India* 33 (1971), page: 49-60.  
 1972 *Studies in Ancient Indian Seals*. Lucknow: Akhila Bharatiya Sanskrit Parishad.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Utomo, Bambang Budi

- 2007 *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

van Nearssen, F.H.

- 1941 *Oudjavaansche Oorkonden in Duitse en Deense Verzamelingen*.

van Naerssen, F.H, et.all.

- 1977 *Catalogue of Indonesian Manuscripts*, Part 2, Old Javanese Charters: Javanese, Malay and Lampung Manuscripts Mads Lage's Balinese Letters and Official Letters in Indonesian Languages. Copenhagen: The Royal Library.

Wilkin, W.J. 1900. *Hindu Mythology, Vedic and Puranic*, Illustrated 2<sup>nd</sup> Edition. London: Calcutta-Simla.

Wirjosuparto, Sutjipto, R.M.

- 1958 *Apa Sebabnya Kediri dan Daerah Sekitarnya Tampil ke Muka dalam Sejarah. Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional pertama*. Malang.

Zimmer, Heinrich.

- 1953 *Myths and Symbols in Indian Arts and Civilization*. New York: Pantheon Books.

Zoetmulder, P.J dan I.R. Poedjawijatna.

- 1950 "De Taal van het Adiparva". *VBG*, dl. LXXIX.  
 1965 "Djaman Empu Tanakung", *Laporan KIPN-II*, VI: 199-210.  
 1969 "The Time of Mpu Tanakun", dalam A. Teew et al., *Śivaratrikalpa*, hlm: 60-66.  
 1992/1993 *Bahasa Parwa: Tata Bahasa Jawa Kuna*, Jilid I (1992) dan II (1993). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.  
 1995 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Jilid I dan II. Judul asli *Old-Javanese-english*

*Dictionary*.1982.Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. Diterjemahkan oleh Darusuprpta dan Sumantri Suprayitna. bekerja sama dengan S.O.Robson. Jakarta:P.T. Gramedia Pustaka Utama.



**Lampiran 1.** Daftar Lambang Raja Kerajaan Kuna Indonesia Abad XI-XV M

Abad (M)	Nama Lambang	Nama Raja	Tahun Pemerintahan (Masehi)	Kerajaan
XI	Garudamukha	Airlaṅga	940-965	Mataram
		Mapaṅji Garasakan	966-	Jaṅgala
		Mapaṅji Alaṅjuṅ Ahyes	974-	Jaṅgala
	Garudamukhajaṅgalalāñchana	Samarotsaha	981-	Jaṅgala
	Candrakapāla	Bāmeśwara	1116-1120	Pañjalu
	Narasiṅha	Jayabhaya	1135-1144	Pañjalu
	Jayabhayalāñchana	Jayabhaya	1135-1144	Pañjalu
	(tidak teridentifikasi)	Sarweśwara	1159-1161	Pañjalu
	Pāduka Śrī Mahārāja Haji Jayapaṅus Arkajalāñchana	Jayapaṅus	1181-.....	Bali
XII	Śrīṅgalāñchana	Kṛtajaya	1190-1205	Pañjalu
	Śrī Mahārāja Haji Ekajayalāñchana	Haji Ekajaya	1200-...	Bali
	Bhaṭāra Guru Śrī Adikuntikētana	Bhaṭāra Guru (1)	1204-...	Bali
	Śrī Dhānādhirājāñchana	Śrī Dhānādhirāja	1204-...	Bali
	Śrī Jayawiṣṇuwardhanalāñchana	Narāryya Sminiṅ Rāt	1248-1264	Siṅhasari
	Bhaṭāra Parameśwara Śrī Hyaṅ niṅ Hyaṅ Aḍidewalāñchana	Bhaṭāra Parameśwara	1260-...	Bali
	Kṛtanāgarābhīṣekanāmālāñchana	Kṛtanāgara	1267-1294	Siṅhasari
XIII	Triśūlamukha	Saṅgramawijaya	1305-...	Siṅhasari
	Kṛtarajasajayawardhanalāñchana	Kṛtarajasajayawardhana	1294-1309	Majapahit
	Mīnadwayalāñchana	Jayanagara	1323-1324	Majapahit
	Tribhuwanarājatuṅgadewīlāñchana	Tribhūwanottuṅgadewi	1328-1372	Majapahit

	(tidak teridentifikasi)	Ādityawarman	1347-1357	Malayu
	Rājasanagaralāñchana	Rājasanagara (Hayam Wuruk)		Majapahit
XIV	Śrī Wikramawardhanalāñcana	Wikramawardhana	1389-1400	Majapahit
	Śrī Wijayaparākramawardhanalāñchana	Kṛtawijaya	1447-1451	Majapahit
XV	Girīndrawardhanalāñchana	Dyah Rañawijaya	1474-1519	Majapahit
		Dyah Wijayakusuma	1474-1519	Majapahit

